



CRAZY *Girl*

BOUEBERRY





Penulis: Boueberry

Penyunting: Dinda Ayu Puspita

Penyelaras Akhir: Mia Dimar

Pendesain Sampul & Penata Letak: @designbyeternity

Penerbit: Eternity Publishing

Redaksi:

CV Eternity Publishing

Muktiharjo 003/002 Kec. Margorejo,

Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59163

Telp. +62 888 0900 8000

Line/Telegram/Instagram: @eternitypublishing

Wattpad/Facebook: Eternity Publishing

Email: eternitypublishing@hotmail.com

Cetakan Pertama, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Boueberry,

Crazy Girl / penulis, Boueberry, penyunting, Dinda Ayu Puspita. Pati:
Eternity Publishing, 2020

361 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-93446-0-3

I. Crazy Girl I. Judul II. Dinda Ayu Puspita

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya ucapkan syukur kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya hingga saya bisa menyelesaikan karya saya yang berjudul Crazy girl.

Tidak pernah terpikirkan untuk saya bisa membuat kata pengantar untuk buku saya sendiri.

Terimakasih untuk penerbit yang masih menjadi favorit saya sampai saat ini Eternity publishing yang sudah mengajak saya bergabung dan membuat karya saya bisa lebih di hargai.

Terimakasih untuk pembaca setia saya yang meskipun harus menunggu seribu satu malam untuk aku mengupdet Crazy girl, sayang kalian.

Terimakasih untuk orang-orang yang mengatakan saya tidak gaul dan hanya berteman dengan buku dan pena saja.

Dan tak saya lupakan saya ucapkan terimakasih kepala belahan jiwa saya, abang 'Ay' yang tidak pernah suka disebut namanya dari dulu, dan hanya mengenalkan namanya dengan nama 'sayang' kepada saya. Terimakasih karena sudah menemani saya menulis setiap malam.

Penulis

Prolog

"Aku harus menghubungi siapa? Dan bagaimana cara memakai benda kotak seperti yang kau lakukan sebelumnya?"

Alec Tempest merintih, menatap kebisingan yang terjadi di depannya. Tepat pada seorang wanita yang berdiri di sana. Padahal ia masih ingat betul jika ia hanya sendirian di dalam ruangan itu. Dan bagaimana bisa di rumahnya yang begitu besar ini terdapat seorang penyelinap yang masuk ke kamarnya?!

"Siapa kau?" Tanya Alec dengan suara beratnya. Ia masih terbaring di atas sofa dengan lengan yang terluka karena senjata tajam. Ia tidak tahu siapa yang melakukan ini padanya, padahal sudah bertahun-tahun lamanya ia mengundurkan diri dari dunia gelapnya.

"Aku? Aku..." sambil berpikir wanita itu memegang pelipisnya. "Aku tidak tahu." jawabnya polos.

"Enyah dari hadapanku sebelum aku menghabisimu sekarang juga!" Alec yakin, jika wanita di depannya ini sedang berakting seperti orang gila dengan gaun merah yang sedikit robek di bagian dadanya. Alec akui jika ia memang sedikit dibuat terpesona akan penampilannya.

Garis bawah, sedikit!

Yang Alec ingat hanya bahwa tadi setelah ia membersihkan diri dari perkelahian beberapa waktu lalu, ia pingsan begitu saja. Dan saat membuka mata kembali ia malah disuguhi dengan pemandangan wanita gila yang membuat keributan di dalam kamarnya.

"Aku tidak akan tergoda denganmu sekalipun kau memiliki wajah yang mempesona, pergilah. Aku akan membiarkanmu kali ini." Menyadari dirinya yang sedang tidak bisa berbuat apa-apa, Alec hanya bisa menyuruh wanita itu untuk pergi.

"Tidak! Tidak! Tuan, kau sedang sakit. Biarkan aku merawatmu."

"Aku baik-baik saja. Lukaku bahkan sudah mengering!"

"Tapi aku bukan sedang mencemaskan luka di tanganmu. Kau memiliki penyakit lain."

Penyakit lain? Alec menatap wanita bergaun merah itu dengan tatapan kesal. "Apa maksudmu?!"

Sambil menunjuk bawah panggul milik Alec, wanita itu berbicara dengan terbata-bata. "Aku bukan seorang dokter, tapi aku pernah melihat berita jika seseorang yang memiliki benjolan pada tubuhnya biasanya itu adalah sebuah penyakit..." sambil berpikir lagi wanita itu akhirnya mengingat penyakit apa yang di maksudkannya. "Tumor! Tuan, kau memiliki Tumor di sana"

"Tumor? Apa kau gila! Aku bahkan memiliki dokter pribadi untuk memeriksa tubuhku setiap saat. Dan tidak ada yang pernah menemukan penyakit semacam itu di tubuhku! Pergi sekarang juga dari hadapanku!"

Sambil menarik handuk yang melekat pada pinggul Alec, wanita itu menunjuk benda berharganya seperti sebuah tontonan gratis "Sungguh. Aku tidak berbohong, di bawah sini ada dua benjolan! Dan aku pikir itu adalah tumor ganas! Lihat, aku tidak bohong bukan?"

"Enyahlah dari hadapanku, Sialan!"

Wanita gila mana yang menganggap buah *zakar* seorang pria adalah sebuah tumor ganas! Oh sial!! Kenapa di saat dirinya

sedang tidak ingin melihat siapa pun, Alec justru kedatangan wanita gila yang tidak pernah ia undang ini!

Siapa wanita itu?

Kenapa setiap ucapannya tidak ada yang normal sedikit pun?!



Part 1

Seseorang dengan paras rupawan nampak sibuk di tengah ladang anggur miliknya. Alec Tempest adalah seorang pemilik perkebunan anggur dengan tanah seluas ratusan hektar di Jerman. Ia mengelola hasil perkebunannya seorang diri tanpa campur tangan keluarganya. *Ah*, mengingat keluarga. Alec tersenyum *sinis*. Apa itu keluarga? Omong kosong!

Semasa Alec kecil, ia sudah menjabat sebagai anak tanpa orang tua. Dua manusia yang menyebabkannya ada di dunia penuh dosa ini bercerai tanpa memikirkan dengan siapa Alec akan hidup. Hingga suatu hari Alec kecil bertemu dengan seorang *gengster* dari *Irlandia*. Ia besar di *Irlandia* dengan didikan terkejam yang pernah Alec saksikan. Tidak ada kata maaf dan pengampunan dalam keluarga *Douglass*. Iya, orang yang memungutnya di jalanan adalah keluarga *Douglass*. Mereka merawat Alec, memberikannya pakaian mewah,

pendidikan yang menjulang tinggi hingga ia menjadi pria terpandang dan mempesona di sepanjang Irlandia. Alec berhutang budi pada keluarga *Douglass*, ia mengabdikan kepada keluarga *Douglass* sebagai tangan kanan keluarga *Douglass*. Alec membunuh dan memaksa seseorang untuk menyerahkan hartanya dengan suka rela. Ia mengambil kekuasaan dan menyerahkannya pada keluarga *Douglass*.

Sampai suatu ketika, *Arthur Douglass* meninggal. Pria berkulit putih dengan ketegasan yang terlihat di pangkal janggutnya, pria yang dengan sukarela mendidik Alec sampai ia memiliki nama telah meninggalkannya. Seluruh ahli waris berpindah tangan kepada Alec Tempest, namun Alec menolaknya. Ia menyerahkan segala hal yang *Arthur Douglass* berikan padanya kepada istri kedua *Arthur Douglass*, *Tiffany Douglass*. Alec memilih meninggalkan Irlandia untuk memulai hidupnya yang baru. Ia merasa kehilangan dengan perginya *Arthur Douglass*. Ia juga merasa memiliki keluarga saat bersama *Arthur*. Ia merindukan saat *Arthur* mengobati lukanya, saat dirinya di tusuk memakai besi panas hanya untuk membuat *stemple* di tubuhnya. Agar orang-orang mengetahui, jika Alec adalah *milik* keluarga *Douglass*.

Sekarang, semuanya telah berakhir. Alec ingin memulai kehidupan barunya tanpa senjata ataupun darah yang berceceran di sekujur tubuhnya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri, ia akan hidup sesuai dengan kehendaknya. Namun, meskipun ia merasa memiliki keluarga dari keluarga *Douglass*, tidak sedikit pun Alec menginginkan untuk membangun sebuah keluarga seperti keluarga *Douglass*. Keluarga *Douglass* memang keji, namun jika menyangkut keluarga, mereka selalu memberikan rasa kasih dan cinta yang begitu besar di dalamnya.

"Malam ini kita akan mengirimkan anggur ke Swedia, aku harap kau mengerti tugasmu, *Norman*." Suara berat milik Alec terdengar jelas di telinga Norman, sekretaris Alec, tangan kanan Alec, sekaligus pesuruh Alec. Norman mengangguk hormat tanda jika dirinya mengerti. Sebagai bawahan Alec yang paling lama bekerja untuknya, Norman tahu segala kebutuhan milik Alec. Ia akan mengabdikan kepada Alec Tempest sampai ia mati sekalipun.

Norman adalah pria paling setia kepada tuannya. Ia adalah anak buah Alec saat Alec masih di Irlandia. Ia menghormati Alec layaknya menghormati mantan tuannya, Arthur Douglass.

Alec melepas topi dan keranjangnya, matanya jauh memandang sambil melewati beberapa pekerja yang menunduk memberi hormat kepadanya. Ia terbiasa dengan perlakuan seperti ini setiap harinya. Alec teringat dengan segala kegelisahannya beberapa pekan ini. Ia merasa jika seseorang tengah memperhatikannya saat ini.



Malam itu, Alec memutuskan untuk ikut mengirim anggur ke Swedia. Ia sudah membereskan koper dan pakaiannya. Selama perjalanannya, Alec hanya duduk memandang kegelapan malam yang terlihat di balik jendela mobil tuannya. Alec selalu mengingat setiap malam bersama Brittany, mantan kekasihnya, mantan tunangannya, dan jalang keparat yang telah berhasil mengkhianatinya.

Wanita itu berhasil membuat dirinya terombang-ambing dalam setiap keputusannya. Wanita itu pengendali penuh atas semua hal yang akan Alec lakukan. Alec sangat mencintai Brittany. Hanya Brittany, wanita satu-satunya yang membuat dirinya memikirkan sebuah pernikahan di dalam hidupnya.

Mereka sempat menjalin kasih selama beberapa tahun, bahkan mereka telah bertunangan dan sudah menentukan tanggal pernikahan. Namun beberapa hari sebelum resepsi pernikahannya di gelar, Alec mendapati Brittany yang sedang bercumbu mesra dengan sahabatnya. *Ah*, bahkan Jonas tidak lagi pantas menjabat sebagai sahabatnya. Alec tidak sudi melihat wajah mereka berdua lagi di dalam hidupnya. Ia ingin melupakan segala hal tentang Brittany. Tapi sialnya, setiap malam Brittany selalu datang ke dalam mimpinya, membelai tubuhnya dengan sentuhannya yang membuat Alec menggila.

Alec mengedarkan pandangannya saat tiba-tiba mobil yang ia tumpangi berhenti. "Apa yang terjadi? Kenapa kau menghentikan mobilnya?" Tanya Alec.

"Di depan ada yang menghalangi, Tuan Alec." Ada keributan kecil yang menyita perhatian beberapa orang, tapi tidak untuk Alec. Mereka menghalangi jalan dengan bertengkar dan saling mengancam.

"Suruh mereka menyinkir, aku tidak ingin terlambat besok" Alec menyuruh Norman untuk turun dari mobilnya dengan suaranya yang berat. Namun beberapa menit setelah Norman turun, pria itu tidak kunjung kembali ke mobilnya. Membuat Alec terpaksa turun dari mobilnya untuk melihat keadaan Norman.



Di sisi lain, seorang wanita berambut pirang dengan gaun berwarna merah menyala nampak terengah lelah setelah berlarian tanpa alas kaki sepanjang pelariannya. Kakinya sedikit terluka dan beberapa bagian gaunnya terlihat sobek dengan noda berwarna coklat khas makanan dan juga soda.

Wanita itu menoleh ke kanan dan ke kiri, di belakangnya nampak beberapa pria dengan seragam berwarna hijau yang sedari tadi tengah mengejanya. Mereka sedang mencari dirinya yang saat ini sedang berjongkok di samping sebuah mobil klasik berwarna hitam yang terparkir di tengah jalan.

"Ya Tuhan, aku harus bersembunyi sebelum mereka melihatku." Wanita itu kembali menoleh ke kanan dan ke kiri. Jika ia berlari ke depan, maka pria-pria berseragam itu akan melihatnya. Terlebih dengan keadaannya yang tengah mengenakan gaun merah menyala.

Dan entah kenapa ia berpikir jika saat ini ia lebih mirip dengan siluman api yang berlarian tak tentu arah. Dengan sedikit keraguan, ia membuka bagasi mobil di hadapannya, berharap agar ia bisa selamat walau peluangnya hanya sekitar lima persen kurang.

Yang saat ini ada di kepalanya adalah bagaimana bisa tubuhnya berubah menjadi sebesar ini saat ia baru saja membuka mata pada pagi hari yang sungguh cerah. Dan bagian terpentingnya adalah bagaimana bisa dadanya tumbuh membentuk dua benjolan dengan puncak berwarna merah muda? Lebih mirip sepasang gunung kembar yang sedang berdekatan, begitu besar, dan... empuk. Padahal seingatnya ia tidak memiliki tubuh sebesar ini, terlebih dengan dada sebesar buah melon. *Ya Tuhan, apa ini penyakit baru? Tapi penyakit apa?* Begitu pikirnya.

Wanita itu mencium aroma harum dari bagasi mobil, bau buah-buahan segar. "Bau apa ini? Kenapa aromanya sangat memabukan? Ya Tuhan, aku jadi ingin memakannya." Menguap, mata dan tubuhnya butuh istirahat. "Sudahlah, aku akan memakan semua makanan ini nanti jika matakmu yang

sudah kembali baik-baik saja. Untuk saat ini, aku hanya ingin tidur! Benar-benar tidur!"

Tak lama kemudian, wanita bergaun merah memejamkan matanya tanpa menyadari mobil yang ia naiki bergerak cepat untuk berputar arah. Kepalanya terbentur-bentur, namun dengan kondisi tubuh yang seperti sekarang ini membuatnya hanya bisa diam dengan tekad bahwa mungkin nanti ia bisa melayangkan sebuah protes.



Alec mengeram, ia tidak percaya jika hari ini adalah hari tersialnya. Lengannya terluka karena sebilah pisau dan penampilannya yang biasa terlihat rapi, sekarang nampak begitu berantakan. Dengan pakaian yang berlumuran darah dan Norman yang tampak sedikit kacau karena melindungi Alec.

"Kita sudah membuat janji, Tuan Alec." Kata Norman dengan hormat. Meskipun keadaannya tidak jauh lebih baik dari majikannya, Norman akan tetap mengutamakan Alec Tempest. Pria itu meminta Norman untuk memutar balik mobilnya dan kembali ke tempat tinggalnya.

"Aku akan menghubunginya nanti. Sebaiknya kita kembali ke rumah, aku tidak bisa menemui *Raye's* dalam keadaan kotor seperti ini!" Geram Alec dengan suara beratnya. Ia membutuhkan pil pereda sakit saat ini, sialnya ia tidak membawa serta obat-obatannya ke dalam mobil hari ini. Wajahnya sedikit pucat karena telah mengeluarkan darah yang cukup banyak di bagian lengannya.

Brengsek! Siapa mereka?!

Niat hati ingin membantu Norman agar mempercepat kepergiannya, yang ada malah dirinya ikut terseret dalam perkelahian tak terduga. Kepalanya dihantam dengan botol

minuman dan ia hampir saja pingsan jika untuk yang kedua kalinya mengenai bagian yang sama. Untung saja Norman menangkis cepat dengan tangan kosong.

Sesampainya di rumah Alec langsung saja menuju kamar pribadinya. "Norman, panggil Elle datang ke sini untuk mengobati lukaku." Alec berujar dingin. Elle adalah dokter pribadinya selama ini, tidak ada wanita mana pun yang diperbolehkan menyentuh tubuhnya selain Elle, dan... Brittany tentu saja.



Setelah mendapatkan perawatan untuk tubuhnya, Alec membersihkan diri dan bersandar nyaman di sofa lembut kamarnya. Dengan pandangan menatap jauh, Alec kembali memikirkan wanita itu, wanita yang dengan begitu mudahnya menghancurkan seluruh hidupnya, Brittany Theodore.

Dirinya memang bersumpah tidak akan lagi memaafkan wanita berkulit putih dengan rambut *blonde* sebahu itu, wanita dengan lekuk tubuh yang nyaris sempurna, dan suara yang begitu merdu di telinganya. Hampir setiap malam, Alec mendengar rintihan Brittany di bawah tubuhnya. Mereka akan mengerang bersama seperti sepasang serigala yang sedang memadu kasih. Setelah mencapai puncak bersama-sama, mereka akan membiarkan tubuh mereka di dalam bak mandi dengan air hangat dan wewangian mawar seperti kesukaan Brittany. Membiarkan kelelahan yang baru saja mereka dapatkan lenyap dalam rendaman air mawar.

Tanpa terasa, Alec memejamkan matanya dengan keadaannya yang nyaris telanjang, pinggulnya hanya terlilit handuk putih sebatas lutut. Ia membutuhkan istirahat malam

ini dan sekarang ia merasa sangat mengantuk. Mungkin saja ini salah satu efek obat yang Elle berikan tadi padanya.



Wanita bergaun merah tiba-tiba terbangun, ia berjalan mengendap setelah berhasil keluar dari mobil tua yang tadi baru saja ia tumpangi. Menatap sekelilin dan... *wow*.

"Ya Tuhan! Rumah siapa ini? Kenapa tidak ada orang yang berlalu lalang seperti seharusnya." Wanita bergaun merah sedikit ragu untuk melanjutkan langkahnya. Namun karena perutnya yang tiba-tiba berisik, ia memutuskan untuk masuk, tidak peduli bagaimana caranya, ia harus makan hari ini. Ia belum makan apa pun sedari tadi. Bahkan bila perlu ia akan mengemis dan meminta makanan pada pemilik rumah ini. Ia tidak mau mati sia-sia dengan keadaan perut kosong.

Wanita itu menatap nanar pada bangunan yang baru pertama kali ia lihat seumur hidupnya. Dengan dekorasi sederhana namun terlihat jelas berkelas, ia merasa berada di sebuah istana yang kerap ia dengarkan ceritanya sebelum ia tertidur. Hanya saja, ia lupa kapan kejadian itu berlangsung. Wanita itu mengambil apel yang tergeletak di sebuah meja makan, kakinya yang kotor melangkah untuk menaiki sebuah tangga yang melingkar besar menuju lantai atas. Ia memasuki sebuah kamar yang sedikit terbuka.

Bruk.

Apelnya jatuh menggelinding saat melihat pemandangan di hadapannya.

"Ya Tuhan! Apa itu?" Pekiknya tak percaya. Di hadapannya ada seorang pria tengah berbaring dengan *polos* seperti bayi. Mulutnya berkedut dan rasanya ia ingin menyentuh pria itu. Namun kemudian, tatapan kagumnya berubah jadi rasa

panik. Lengan pria itu berdarah! Dan perutnya sedikit terluka! Sebenarnya ada yang lebih penting dari luka-luka yang ada di sana, ia begitu penasaran dengan luka, *ah* bukan! Penyakit yang sedang menempel pada pria besar itu. Ia merasa iba dan tak tega melihatnya.

Hampir saja tangannya berhasil menyentuh sesuatu di bawah sana dengan sedikit keberanian sebelum sebuah suara datang dan melewati kamar yang sedang ia datangi saat ini.

"Tuan muda baru saja beristirahat, aku akan menyampaikan pesanmu jika ia sudah terbangun."

Seseorang sedang berbicara sendiri dengan menempelkan benda kotak di telinganya. *Bukankah cara penggunaan pager tidak seperti itu? Apa jangan-jangan pria itu sudah gila karena berbicara sendiri?* Sudahlah, yang terpenting sekarang pria tadi sudah pergi, sekarang ia ingin memastikan keadaan pria polos yang ada di hadapannya saat ini.

Pria itu mengerang,

"Ya Tuhan! Apa dia kesakitan?!"

'Brittany...lebih cepat.'

"Aku bukan Brittany! Dan apa maksudmu lebih cepat? Apa kau sedang balapan?" Tanya wanita itu polos.

Pria itu kembali mengerang, alisnya bertautan, keringat dingin nampak keluar dari keningnya.

"Ya Tuhan! Jangan-jangan orang ini sedang mendekati ajalnya, aku harus meminta bantuan kepada siapa?" Ia menutup mulutnya khawatir. Matanya melirik ke sana dan ke mari, dan tidak jauh dari hadapannya, ia melihat benda yang hampir sama seperti pria itu pakai saat berbicara di depan kamar tadi. Benda kotak dengan cahaya terang di dalamnya.

Wanita itu mengocoknya, lalu memukul-mukul benda kotak itu ke sebuah meja, berharap akan ada suara yang muncul dari sana. "*Aiiisssh!* Kenapa tidak ada suara apa pun!" Pekiknya kesal. Ia kembali menatap benda kotak yang ada di genggamannya, kembali menggosok pelan, wanita bergaun merah itu bergumam. "Wahai Jin, keluarlah!" Ucapnya, berharap jika benda kotak di dalamnya seperti dongeng-dongeng yang pernah ia dengar, jika kau menggosok lampu ajaib, maka akan keluar jin dari dalam. Kebetulan benda kotak itu seperti lampu, menyala dengan terang. Jadi ia pikir, lampu itu semuanya sama. Kesal karena tidak ada reaksi apa pun. Ia akhirnya menusuk-nusuk benda kotak itu dengan jari lentiknya. Ia begitu kesal dan lagi pria itu terus meracau tidak jelas.

'Faster...'

'Aku tidak tahan lagi, Brittany'

Orang itu terus saja melenguh dan merintih, wajahnya terlihat tegang seperti sedang menahan sesuatu, dan tangannya merambat ke bagian bawah panggulnya. Orang itu meremasnya!

'cepatlah... Brittany'

"Jangan diremas! Kau akan semakin sakit!" Wanita itu menyingkirkan dengan kasar tangan yang sedang meremas benda bulat yang sialnya menempel dengan kurang ajarnya di bawah sana. Ia semakin panik dan tidak tahan. "Aku harus menghubungi siapa? Dan bagaimana cara memakai benda kotak seperti yang pria itu lakukan sebelumnya?"

Wanita itu menutup mulutnya dengan cepat, menyadari suaranya yang begitu nyaring sedikit berteriak saat ini. *Dasar bodoh! Kenapa kau berteriak! Matilah kau jika kau ketahuan menyelip disini!*



Part 2

"Aku harus menghubungi siapa? Dan bagaimana cara memakai benda kotak seperti yang kau lakukan sebelumnya?"

Alec Tempest merintih, menatap kebisingan yang terjadi di depannya. Tepat pada seorang wanita yang berdiri di sana. Padahal ia masih ingat betul jika ia hanya sendirian di dalam ruangan itu. Dan bagaimana bisa di rumahnya yang begitu besar ini terdapat seorang penyelinap yang masuk ke kamarnya?!

"Siapa kau?" Tanya Alec dengan suara beratnya. Ia masih terbaring di atas sofa dengan lengan yang terluka karena senjata tajam. Ia tidak tahu siapa yang melakukan ini padanya, padahal sudah bertahun-tahun lamanya ia mengundurkan diri dari dunia gelapnya.

"Aku? Aku..." sambil berpikir wanita itu memegang pelipisnya. "Aku tidak tahu." jawabnya polos.

"Enyah dari hadapanku sebelum aku menghabisimu sekarang juga!" Alec yakin, jika wanita di depannya ini sedang berakting seperti orang gila dengan gaun merah yang sedikit robek di bagian dadanya. Alec akui jika ia memang sedikit dibuat terpesona akan penampilannya.

Garis bawahi, sedikit!

Yang Alec ingat hanya bahwa tadi setelah ia membersihkan diri dari perkelahian beberapa waktu lalu, ia pingsan begitu saja. Dan saat membuka mata kembali ia malah disuguhi dengan pemandangan wanita gila yang membuat keributan di dalam kamarnya.

"Aku tidak akan tergoda denganmu sekalipun kau memiliki wajah yang mempesona, pergilah. Aku akan membiarkanmu kali ini." Menyadari dirinya yang sedang tidak bisa berbuat apa-apa, Alec hanya bisa menyuruh wanita itu untuk pergi.

"Tidak!Tidak! Tuan, kau sedang sakit. Biarkan aku merawatmu."

"Aku baik-baik saja. Lukaku bahkan sudah mengering!"

"Tapi aku bukan sedang mencemaskan luka di tanganmu. Kau memiliki penyakit lain."

Penyakit lain? Alec menatap wanita bergaun merah itu dengan tatapan kesal. "Apa maksudmu?!"

Sambil menunjuk bawah panggul milik Alec, wanita itu berbicara dengan terbata-bata. "Aku bukan seorang dokter, tapi aku pernah melihat berita jika seseorang yang memiliki benjolan pada tubuhnya biasanya itu adalah sebuah penyakit..." sambil berpikir lagi wanita itu akhirnya mengingat penyakit apa yang di maksudkannya. "Tumor! Tuan, kau memiliki Tumor di sana"

"Tumor? Apa kau gila! Aku bahkan memiliki dokter pribadi untuk memeriksa tubuhku setiap saat. Dan tidak ada yang pernah menemukan penyakit semacam itu di tubuhku! Pergi sekarang juga dari hadapanku!"

Sambil menarik handuk yang melekat pada pinggul Alec, wanita itu menunjuk benda berharganya seperti sebuah tontonan gratis "Sungguh. Aku tidak berbohong, di bawah sini ada dua benjolan! Dan aku pikir itu adalah tumor ganas! Lihat, aku tidak bohong bukan?"

"Enyahlah dari hadapanku, Sialan!"

Wanita gila mana yang menganggap buah *zakar* seorang pria adalah sebuah tumor ganas! Oh sial!! Kenapa di saat dirinya sedang tidak ingin melihat siapa pun, Alec justru kedatangan wanita gila yang tidak pernah ia undang ini!

"Norman! Kenapa bisa ada seorang penyusup di kamarku?!" Alec berteriak, ia mendengus tak percaya dengan pemandangan di hadapannya. Seorang wanita berantakan dengan gaun merah sialan yang melekat di tubuhnya sedang berada di ruangnya saat ini.

"Aku bukan penyusup!"

"Apa aku sedang berbicara padamu?!" Alec menatap wanita itu dengan nada bicaranya yang sinis. Alec menarik handuk yang melilit pinggangnya, mengencangkannya dengan berharap wanita aneh yang ada di hadapannya tidak berpikiran macam-macam dengan kejantannya.

"Lalu kau sedang bicara dengan siapa jika hanya ada aku dan kau di kamar ini?!" Wanita itu berteriak dengan dada naik turun. Ia begitu kesal karena pria itu terus berteriak di hadapannya. "Kau juga menyebutku sialan! Kau pikir kau ini siapa?!"

"Apa kau tidak bisa berhenti berteriak?! Suaramu terlalu berisik di telingaku, Bodoh!" Alec menggeram kesal.

Tidak lama kemudian, Norman datang dengan sedikit kekhawatiran. Pria dengan bertubuh tegap namun terlihat santun itu memberi hormat pada Alec. Ia tidak berani menatap wajah tuannya yang sedang dalam keadaan setengah telanjang. Lalu matanya beralih pada wanita bergaun merah yang sedikit berantakan.

"Tuan." Norman memberi hormat. Ia melihat wanita asing di hadapan tuannya dengan tatapan bingung. Ia tidak menerima tamu tanpa sepengetahuannya hari ini. Dan saat ini, wanita itu sudah di kamar Tuan Alec. *Bagaimana bisa wanita itu masuk?* Begitu pikirnya.

Norman mengernyitkan alisnya. Ia menatap wanita itu dengan curiga. "Siapa kau?" Tanyanya.

Namun bukannya menjawab pertanyaan Norman, wanita itu justru mengamati wajah Norman. Kemudian mengamati wajah Alec secara bergantian. Ia bahkan menyentuh dagu Alec tanpa sopan santun sedikit pun.

"Apa yang sedang kau lakukan, Nona?!" Pekik Alec geram. Ia menepis tangan wanita itu dari wajahnya.

"Aneh." Ucap wanita itu.

"Aneh?" Norman dan Alec menatap wanita itu dengan mencuramkan alis begitu dalam.

Sambil mengusap dagunya sendiri, wanita itu menatap Alec dan Norman bergantian. "Kenapa kalian memiliki rambut di wajah kalian? Sedangkan aku tidak ada?" katanya sambil menggosok-gosok dagu dan pipinya. "Tapi tidak apa-apa! Akan lebih baik jika seperti itu. Rasanya aku tidak akan pantas jika memiliki rambut semacam itu yang menghiasi wajahku"

“Apa-apaan!” Alec merasa konyol mendengar ucapan yang baru pertama kali ini ia dengar seumur hidupnya. Apa wanita itu baru kali ini melihat rambut yang tumbuh di dagu seorang pria?! Dasar konyol!

“Kenapa kau terus mengerutkan alismu padaku?! Kau sangat mengerikan jika melakukan hal itu!” Wanita itu menatap Alec kesal karena sedari tadi pria itu terus menerus mengumpat dan menatapnya aneh.

Alec tidak percaya dengan apa yang sedang dialaminya hari ini. Ia ingin segera mengakhiri malam ini dengan cepat. Alec menarik napasnya dalam, kemudian ia membuangnya perlahan. “Baiklah. Lupakan semua itu. Sekarang katakan padaku, siapa namamu?” Alec merasa bersimpati saat melihat keadaan wanita itu, ia terlihat lelah dan sepertinya terluka.

“Tuan, apa sebaiknya kita mengantarnya keluar dari rumah ini?” Norman kembali mengulangi pertanyaannya pada Alec dengan sopan.

Alec mengangkat salah satu tangannya ke arah Norman. “Tunggu, Norman.” Ucapnya tegas. Ia curiga jika wanita di hadapannya adalah seorang mata-mata yang Brittany atau keluarga Douglass kirim.

Ia kembali menatap wanita itu dengan curiga. “Kenapa kau tidak menjawab?” Alec mendengus tak percaya. “Siapa namamu?” Tanyanya sekali lagi.

“A-aku tidak tahu.” Jawab wanita itu bingung. Ia menyentuh keningnya, matanya bergerak mengitari ruangan, berharap jika ia bisa mengingat sesuatu tentang identitas dirinya. “Ya Tuhan! Siapa namaku?!” Kemudian wanita itu bergerak, sekarang mondar-mandir di depan Alec dengan perasaan dan pikirannya

yang entah kemana. Wanita itu menggigit kukunya. Ia lupa namanya sendiri, bagaimana itu bisa terjadi?!

"Kau? Tidak bisa mengingat namamu?" Alec kemudian medengus. "Apa kau pikir aku akan percaya begitu saja?" Ucapnya tajam. Sekali lagi, mata Alec menyusuri kaki telanjang dan putih mulus wanita di hadapannya dengan sedikit menelan salivanya.

"Apa kau dikirim seseorang untuk memata-mataiku?" Ia akan berusaha agar mata dan pikirannya tidak terbayang-bayang dengan kaki indah itu. "Jika kau masih tidak bisa menjawabnya, maka aku akan membunuhmu sekarang juga" Kali ini Alec nampak serius dengan ucapannya. Cukup Brittany yang menghancurkan kepercayaannya, dan sekarang tidak akan lagi.

"Aku..." Wanita itu berpikir. Ia menautkan kedua tangannya dengan gugup. Kakinya ia silangkan ke depan dan keringatnya tampak mengucur dari pelipisnya. Ada yang tidak beres dengan perutnya.

Alec yakin jika kecurigaannya benar, jika wanita bergaun merah di hadapannya adalah wanita suruhan yang seseorang kirim untuk memata-matainya. Brittany adalah salah satu orang yang berani mengirimkan seseorang untuk menggali info tentang dirinya selain keluarga Douglas. Ia tidak akan terperangkap kali ini.

"Aku harus pergi."

"Jadi benar?" Alec menaikan satu alisnya dengan tatapan tak percaya.

"Benar apanya?! A-aku harus pergi saat ini."

"Kau takut jika aku akan mengetahui siapa bosmu jadi kau memilih pergi saat ini?"

"Takut apa?! Bos apa?! Kenapa kau terus menerus mengatakan hal-hal yang tidak aku mengerti! A-aku hanya harus pergi sekarang!" Pekik wanita itu. Ia memundurkan langkahnya dengan tangan memegang perutnya sedikit menekan. Ia hanya berharap jika tubuhnya jauh dari jangkauan pria bernama Alec dan Norman.

Tatapan Alec semakin mengintimidasinya. Ia tidak tahu bagaimana caranya agar dirinya bisa keluar dari tempat ini sekarang juga. Ia merasa sangat menderita saat ini, sumpah demi Tuhan. Ia tidak pernah dalam posisi seperti ini sebelumnya.

"Aku tahu kau takut."

"Aku tidak takut!" Wanita itu menatap Alec dengan mata menantang, tapi kemudian ia merendahkan pandangannya. "Aku hanya harus pergi saat ini." katanya beringsut.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu pergi begitu saja?"

"Tentu saja kau harus membiarkanku pergi!" Wanita itu menatap Alec kembali. "A-tau kau akan menyesal." Dan kembali menurunkan pandangannya. Tangannya gemetar, ia sudah tidak bisa menahannya lagi. Kenapa pria itu masih juga tidak bisa memahami kondisinya saat ini!

"Apa kau sedang mengancamku?" Alec memicingkan matanya. "Berani sekali kau mengancamku di tempatku sendiri, apa kau sudah bosan hidup?" Alec kembali tersenyum sinis.

"Sayangnya kau harus tahu, aku tidak akan pernah menyesal sama sekali, *Sexy!*" kata Alec dengan suara beratnya. Lalu dengan satu tarikan jarinya, Alec menarik pelatuk sebuah senapan yang entah sejak kapan pria itu pegang.

"A-apa yang akan kau lakukan?!" Teriak wanita itu menatap Alec. Matanya tidak sedikit pun terlihat takut pada ancaman

Alec. Namun lagi-lagi matanya tertunduk seperti menahan sesuatu. Matanya berkaca-kaca menunjukkan sesuatu yang tersembunyi di dalamnya.

Alec melangkah.

"Berhenti!" Wanita itu mengangkat satu tangannya seraya berteriak. Satu tetes bulir air mata akhirnya keluar.

Alec berhasil membuatnya menyesal karena wanita itu akhirnya tidak berani memandang rendah dirinya lagi. "Apa kau pikir aku akan takut dengan ancamanmu, Nona?" Alec melangkah sambil memandangi wanita berkulit putih di depannya. "Dan aku tidak akan terpengaruh sama sekali dengan air mata sialanmu itu."

"A-aku bilang berhenti!" Teriak wanita itu lagi saat Alec terus saja mendekat padanya. Ia memundurkan langkahnya ke belakang sampai keluar batas ruangan itu. Ia berada di balkon saat ini. Ia benar-benar tidak nyaman dengan kondisinya saat ini. Perutnya sangat sakit dari tadi dan sepertinya ia sudah tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Ia ingin secepatnya pergi dari tempat ini sekarang juga!

"Aku mohon... biarkan aku pergi." Cicitnya terdengar seperti permohonan.



Malam itu, angin malam terlihat menyibakan rambut pirang wanita yang ada di hadapan Alec. Ia mencium aroma keringat yang sialnya tampak seksi di indera penciuman Alec.

"Kau sangat cantik." Puji Alec. "Sayangnya kau..." Alec menghentikan ucapannya. Ia mengernyit, menautkan kedua alisnya bersamaan dengan angin malam yang kembali berhembus. Aroma seksi yang tadi menusuk indera penciumannya sekarang tergantikan oleh aroma... aroma apa?!

"Dasar bodoh! Apa yang kau lakukan?!!" Alec berteriak saat melihat wanita di hadapannya terlihat bersedih dan kemudian disusul dengan menangis. Alec menutupi hidungnya dengan punggung tangannya dalam waktu bersamaan.

"Bukankah aku sudah bilang! Aku harus pergi dari sini! Tapi kau terus mengoceh hal yang tidak aku mengerti sama sekali!" Kemudian wanita itu menangis dengan suara menggelegar seperti auman serigala. Ia merasa dunianya runtuh seketika. Ia merasa malu dan kesal dalam waktu bersamaan.

Alec menggeram kesal, ia begitu bodoh karena tidak mengerti maksud dari tatapan wanita itu sedari tadi.

"Dasar sialan!" Umpatnya.

Ia memutar balik tubuhnya dan memukul kaca jendela yang ada di depannya dengan perasaan muak dan mual dalam waktu bersamaan. "Norman! Bersihkan kotoran yang ada di balkonu sekarang juga!"





Part 3

Alec mengetuk-ngetukan jemarinya di atas meja kerjanya sambil memandangi wanita yang baru saja membuat *kekacauan* besar di dalam rumahnya. Kepalanya seperti akan pecah dan rasa mual itu selalu terbayang-bayang di ingatannya. Ia ragu, apa ia masih bisa menelan makanan besok pagi atau tidak.

"Apa kau sudah selesai?" Tanya Alec dingin saat wanita bergaun merah melirik padanya.

"Sudah." Jawabnya malu. Ia menunduk dan tidak berani sama sekali memandang pemilik rumah yang ada di hadapannya setelah peristiwa *tragis* beberapa waktu lalu. Ia menyingkapkan roknya yang sedikit sobek saat ia menggeser bokongnya untuk duduk disalah satu sofa yang terletak cukup jauh dengan pemilik rumah ini. Matanya bergerak gelisah karena orang itu terus memandangnya seperti sedang

kelaparan, atau marah mungkin. *Ah, aku tidak tahu ekspresi apa yang sedang ia tunjukkan!*

"Dimana rumahmu?" Tanya Alec datar.

"Rumah?" Wanita itu menunduk dan menggigit bibir bawahnya. "Aku tidak tahu." Ia bersumpah demi apa pun, jika ia tidak mengingat apa-apa hari ini. Ia hanya ingat jika dirinya dikejar beberapa orang yang tidak ia kenal sama sekali.

Alec menggeleng tak percaya. Kemudian ia melempar asal handuknya sebagai tanda betapa kesalnya ia hari ini sambil membanting pintu saat keluar. Ia terlalu lelah untuk berdebat dengan seseorang hari ini.

Wanita itu memungut handuk berwarna putih yang baru saja pemilik rumah itu lemparkan. Handuk itu sedikit basah karena baru saja dipakai. Ia mencium aroma handuk lembut yang ada di tangannya. Aroma sabun yang begitu menenangkan menusuk indera penciumannya, ada aroma sereh, lavender, dan kulit jeruk menjadi satu. Ia sampai tak sadar mengusap-usapkan handuk itu ke pipinya sambil menutup mata.

Namun kemudian ia menatap handuknya, ia menelan saliva dan memandang handuk itu kembali. Ia merasa iba dan tidak enak hati saat ia mengingat dua bulatan aneh di area tubuhnya. "Nasibnya buruk sekali. Kuharap ia panjang umur." Matanya melihat pisau yang ada di atas keranjang buah. "Sepertinya dia orang yang sangat keras kepala, aku yakin, saat ia masih kecil ia menolak untuk menjalani pengobatan sehingga tumornya bisa sebesar itu."

Setelah mengambil pisau buah yang ada di keranjang tadi, wanita itu menyampirkan handuk barusan ke bahunya. Ia menatap wajahnya melalui kilatan pisau di tangannya. "Bagaimana kalau aku potong saja bagian itu? Dan saat

darahnya keluar aku akan menutupnya dengan handuk ini. Bila perlu akan akan mengikatnya agar darahnya tidak mengucur deras." Katanya mengangguk-angguk yakin. Ia melihat wajahnya melalui pisau itu kembali.

"Tapi ngomong-ngomong, sejak kapan aku jadi secantik ini?"



Saat Alec membuka matanya, tiba-tiba ia sedang berada di sebuah rumah yang begitu besar dan megah. Ia seperti mengenal tempat yang sedang ia datangi saat ini. Gerbang dengan ukuran tinggi mencapai tiga meter dan pintu utama yang berwarna putih. Alec melangkah masuk. Ia mendengar pancuran air dari kamar mandi dengan sedikit suara berisik. Siapa?

Matanya berkeliling menjelajahi rumah yang ada di depan sana. Ia sangat mengenal rumah ini, rumah yang mengingatkan akan kenangan buruknya. Ini adalah rumahnya bersama Brittany waktu itu. Tapi kenapa ia di sini? Apa Brittany sedang menunggunya di kamar mandi? Dan apa Brittany berharap dirinya akan diguyur dalam pancuran air bersama? *Oh* ayolah, Alec tidak akan menolak hal itu.

'Bersabarlah' Alec bisa mendengar suara yang sedikit transparan di telinganya. Namun kemudian suara itu tertutup oleh suara percikan air sehingga suara yang tadi terdengar begitu nyata lenyap begitu saja.

Alec membuka pintu kamar mandi setelah dirinya melepas semua pakaian yang melekat di tubuh tegap indahny. Ia begitu lelah bekerja sehingga membutuhkan waktu yang tepat untuk sekedar bercinta dengan Brittany hari ini.

"*Ah!* Cepatlah Jonas! Alec akan pulang sebentar lagi. *Ah!*"

"Aku tidak tahu jika kau senikmat ini, Brittany" Jonas menggeram. Menahan hasrat yang seolah tidak bisa dibendung lagi.

Alec menatap kedua manusia busuk yang sedang bercinta di rumahnya dengan mata berapi-api. Matanya memerah seakan menerima kesedihan dan pengkhianatan yang ada di hidupnya. Ia tidak bisa menerima keadaan yang seperti ini.

"Jonas!!!" Alec berteriak dengan gigi bergemeletuk menahan amarah. Ia mengangkat pistolnya dan mengarahkannya ke arah Jonas dan Brittany. Dadanya naik turun dengan emosi yang membuncah. Alec menarik pelatuknya, namun dalam waktu bersamaan Alec kembali mendengar suara itu.

'Bersabarlah. Aku akan menolongmu'

'Tahanlah sebentar saja'

Alec memejamkan matanya dengan erat saat ia merasakan sesuatu yang aneh di dalam tubuhnya. Perasaan membunuhnya lebih besar saat ini, namun kemudian sirna karena seseorang sedang menyentuh kejantanannya saat ini!

Alec membuka matanya dengan dada naik turun dan napas yang tidak beraturan. Keringat dingin nampak keluar dari pelipisnya. Ia sedang bermimpi! Ia memimpikan wanita itu lagi, dan sialnya kekesalannya tidak memudar sedikit pun pada Brittany. Bahkan dalam mimpi pun masih ada yang bisa mengganggunya untuk melenyapkan dua bedebah itu.

Alec terkejut saat tubuhnya terasa berat, dan ia melihat wanita bergaun merah sedang memegang pisau dapur ke arahnya dengan berbaring di atas pangkal pahanya. Wanita itu sama terkejutnya dengan Alec.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Masih dalam keadaan berbaring. Alec menggeram menatap wanita itu dengan mata yang menggelap.

Wanita itu menelan ludahnya. Ia tidak bergerak sedikit pun dari tubuh kekar di bawahnya itu. Kemudian dengan perasan gugup, wanita itu mengangkat pisaunya perlahan, dan menggerakannya naik turun sama pelannya saat ia mengangkat pisaunya.

"*Ciyuuu! Cii-yuuuu...*" Katanya seakan ia sedang menembak seseorang menggunakan pistol.

Alec menggeram, dan wanita itu melihat kemarahan di wajah Alec. Sehingga ia melompat dari ranjang dengan begitu cepat.

"Ya ampun! Maafkan aku! Aku hanya sedang berusaha menolongmu, kenapa kau membuka matamu lebih cepat dari perkiraanku!"

Alec menyadari sesuatu kalimat yang terdengar nyata di telinganya tadi. *Bersabarlah. Aku akan menolongmu. Tahan sebentar saja.*

Jadi suara itu berasal dari wanita di hadapannya? Dan apa yang sedang ia lakukan dengan pisau di tangannya, terlebih lagi, kenapa wanita itu mengarahkannya pada kejantannya?

"*Oh Shit!*" Alec mengerti sekarang. Alec turun dari ranjangnya.

"Maafkan aku! Maafkan aku! Aku tidak sedang berniat jahat kepadamu! Sumpah demi Tuhan!" Wanita itu beringsut dengan menutupi kepalanya karena ia takut akan terkena pukulan kali ini.

"Apa yang kau lakukan di kamarku dengan pisau yang ada di tanganmu?!"

"A-aku hanya ingin membantumu membuang tumor yang menempel di bawah sana!"

"Apa?!" Amarah Alec semakin memuncak. "Apa kau tidak pernah berpikir jika kau juga akan membunuhku dalam waktu bersamaan jika kau berhasil memot..." Alec menarik kata-katanya kembali. Ia tidak percaya akan mengalami hal paling menggelikan selama hidupnya! Bagaimana bisa ia bertemu dengan wanita bodoh semacam ini di dunia. "Berikan pisaunya" Alec mengulurkan tangannya.

"Kau tidak akan menusukku jika aku memberikannya padamu bukan?" Wanita itu menatap Alec takut. Alec menarik napasnya, berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Tentu saja tidak, *Sexy*" Alec menyadari emosinya melebur dan tergantikan gairah yang terlihat di matanya saat melihat penampilan wanita di hadapannya.

Setelah berhasil mendapatkan pisau itu, Alec melemparkannya dan kembali menatap tubuh wanita itu. "Apa kau baru saja mandi?" tanyanya dengan suara yang mulai serak.

"I-iya."

Alec tidak tahu darimana wanita itu berasal, jangankan asalnya, namanya saja wanita itu sendiri tidak tahu. Alec tidak bisa mencari info apa pun jika tidak ada nama dan keterangan yang jelas pada wanita itu. Alec berpikir, mungkinkah wanita di hadapannya adalah wanita sinting yang tersesat dan hilang ingatan? Atau wanita di hadapannya adalah seorang Alien yang tidak bisa membedakan mana seorang wanita dan pria. Atau mungkin wanita di hadapannya hanya seseorang yang sedang menggali lebih dalam info dirinya.

Alec tidak tahu.

Alec duduk di tepi ranjang, lalu ia menepuk sebelah sisi ranjangnya yang kosong. "Kemari." Ucapnya dengan nada memerintah. Mata Alec semakin berkilat saat melihat puncak payudara yang tidak tertutup sehelai benangpun dengan sedikit air yang menetes dari rambutnya yang basah. *Yah*, wanita itu sedang melakukan hal yang sama seperti dirinya. Mandi dan mengikat tubuhnya dengan sehelai handuk di pinggangnya.

Wanita itu mendekat dan duduk di samping Alec seperti permintaannya.

"Apa kau mau tahu apa yang ada di bawah sini, *Sexy?*"

"Apa itu? Bukankah itu sarang penyakit?"

Alec memejamkan matanya tak percaya. Namun kemudian ia menghela napasnya, ia akan bersabar untuk kali ini. Wanita di hadapannya telah mengganggunya dalam satu hari penuh.

Pertama, saat dirinya sedang bercinta dengan Brittany di dalam mimpi, wanita itu tiba-tiba muncul dengan mengatakan kejantannya adalah sebuah Tumor ganas!

Kedua, saat Alec membutuhkan penjelasan informasi tentang dirinya, ia justru di suguhkan peristiwa *naas* yang tidak pernah ia lihat di kehidupan sekarang atau bahkan kehidupan sebelumnya. Alec ingin muntah setiap kali mengingatnya.

Ketiga, disaat Alec akan membunuh Brittany dan Jonas di dalam mimpi, wanita itu tiba-tiba berbaring di atas tubuhnya dengan pisau yang mengarah ke arah kejantannya. Dan hal yang lebih gila lagi, wanita itu berniat memotong *miliknya* tanpa memikirkan resiko yang akan Alec terima seumur hidupnya!

"Apa kau tidak ingin menyentuhnya?" Alec menengadah dengan kedua tangannya di belakang. "Bagaimana kau akan tahu jika kau belum menyentuhnya sama sekali."

Wanita itu menautkan kedua alisnya. Sebenarnya ia juga penasaran benda apa yang bergelayutan di sana jika itu bukan sebuah tumor. Ia mengangkat tangannya dan bergerak dengan pelan untuk sampai di atas gundukan yang entah sejak kapan semakin membesar dan keras seperti batu. "Tidak! Tidak! Aku tidak mau." dengan nyali menciut, ia memeluk kedua tangannya.

"Kenapa?" Alec kemudian menarik tangan wanita itu dan meletakkannya di atas kejantannya yang sudah begitu keras.

"Ya Tuhan! Apa ini?" Wanita itu terlonjak kaget saat tangannya berada di gundukan yang tiba-tiba berdenyut. "Kenapa bisa bergerak?! Padahal tadi sepertinya benda ini mati saat aku berniat memangkasnya dari..." Matanya melotot dan menutup mulutnya seketika.

"Maafkan aku! Sebenarnya aku... Maksudku, aku... Ya Tuhan! Apa yang ingin aku katakan?!"

Alec mendesis, antara kesal dan tidak terkendali. Wanita itu terus bergerak sehingga tangannya membuat gerakan yang menuntutnya mengundang gairah Alec. Orang bodoh pun tahu jika yang sedang dipegangnya adalah kejantanan seorang pria.

"Berhenti bergerak, Bodoh!"

"Namaku bukan bodoh!"

"Lalu siapa namamu, *Sexy*?" Alec akan berusaha mencari tahu siapa wanita di hadapannya. Meski harus dengan kesabaran yang cukup tinggi.

"Aku tidak tahu!" Wanita itu menyentuh kedua pipinya yang tiba-tiba bersemu. "Tapi aku suka saat kau memanggilku sexy," katanya malu-malu. Ia merasa menjadi wanita paling mempesona jika seseorang memanggilnya seperti itu. Apalagi

yang memanggilnya adalah pemilik rumah yang sedikit menyebalkan itu.

"Sexy?"

Wanita itu mengangguk-anggukan kepalanya tersipu. "Iya" Alec berdecak. *Benar-benar polos!* Pikir Alec.

"Baiklah, *Sexy*." Alec menatap wanita itu. "Apa kau tidak ingin mencoba berkenalan dengannya?"

"Siapa?"

Alec menurunkan pandangannya ke arah kejantanannya. "*Dia*."

"Siapa? Tumor milikmu?"

"Ini bukan tumor, *Sialan!*" Pekik Alec frustrasi. Ia begitu kesal karena kebodohan wanita yang ada di hadapannya. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikirannya.

"Sudahlah, aku akan memberimu kesempatan kali ini." Alec kembali menarik napasnya. Matanya sudah tidak bisa berkonsentrasi dengan buah dada yang menggantung sempurna di hadapannya. Tubuh wanita itu nyaris sempurna di mata Alec. Pinggang yang ramping, buah dada yang sempurna, dan kulit putih bersih yang begitu kontras dengan puncak payudaranya yang berwarna merah muda. Alec menelan salivanya setiap kali benda itu bergerak saat wanita itu menggeser tubuhnya. Rasanya lidah Alec sudah tidak sabar untuk mencecap dan mengulumnya saat ini juga.

Sialan!

Alec menarik tubuh wanita itu, hingga ia terjatuh di pangkuan Alec.

"A-apa yang kau lakukan?" Tanyanya malu. "Aku terlihat seperti bayi jika aku duduk di pangkuanmu seperti ini." Wajahnya merona.

"Begitukah?" Suara Alec kembali terdengar.

"Ah!" wanita itu berteriak saat tiba-tiba Alec mencium dadanya dalam sekali genggam. Ia begitu terkejut saat melihat pemilik rumah di hadapannya sedang... sedang bersikap seperti bayi saat ini!

Alec meremas dan menciumi kedua payudara yang terlihat sintal secara bergantian. Ia tidak bisa memikirkan apa pun lagi selain menikmati tubuh wanita asing yang ada di hadapannya.

Wanita itu sangat menyukai saat dirinya memanggil namanya sexy. Alec yakin, jika wanita di hadapannya sama saja dengan jalang murahan yang kerap Alec temukan di sepanjang kota Las Vegas. Alec sering menemukan wanita yang akan dengan senang hati mengajaknya bercinta dengan bayaran cuma-cuma. Mereka akan bersikap polos dan malu-malu, sama seperti yang wanita ini lakukan sejak ia datang ke rumahnya. Jadi untuk wanita yang sama rendahnya dengan jalang-jalang yang kerap Alec temui, Alec tidak peduli jika ia harus bercinta dengan wanita paling bodoh dan naif sepanjang sejarah hidupnya. Ia hanya ingin bercinta malam ini, dan setelahnya Alec akan menendang wanita ini ke jalanan kembali, seperti seharusnya.

"Ah!" Ia kembali berteriak. "Kau sudah besar kenapa kau jadi seperti bayi sekarang?" Wajahnya merah padam ada perasaan aneh yang mengalir di dalam dirinya. Hanya saja ia tidak tahu apa itu.

"Kalau begitu mendesahlah."

"Me... mendesah? Apa yang se... ah!" *Sialan! Perasaan apa ini, kenapa rasanya seenak ini. Mataku bahkan tidak bisa berbohong, kenapa aku terus membuka dan menutup mataku saat pemilik rumah ini mencecap payudaku. Dan suara apa*

yang sedari tadi aku teriakan?! Kenapa terdengar menjijikan dan ambigu di telingaku sendiri. Oh sialan! Kenapa aku seperti akan mengompol sekarang?!

Alec menurunkan ciumannya, kemudian ia menatap wanita di hadapannya. Tanpa meminta ijin padanya, bibir Alec berhasil meraup bibir wanita itu dengan lincah. Alec menggeram frustrasi saat wanita di hadapannya terus bergerak di atas pangkal pahanya. Membuat kejantanannya semakin mengeras dan menginginkan lebih.

"A-alec..."

Alec? Wanita itu baru saja memanggil namanya. Namun kenapa terdengar begitu menggairahkan di telinga Alec? Sudah lama Alec tidak mendengar seorang wanita yang meneriakan namanya saat bercinta. Ia pernah berharap jika hanya Brittany yang akan meneriakan namanya seperti ini. Ia tidak begitu menyukai orang lain memanggilnya seperti seolah-olah mereka sangat akrab. Apalagi oleh orang asing yang baru ia temui hari ini, wanita aneh dengan segala kekurangan. Tapi sialnya, kenapa hatinya berdesir sampai ke pangkal pahanya saat wanita itu terus meneriakan namanya.

Alec kembali menciumi wanita itu dengan sedikit bergairah. Ia mencium tengkuk dan telinga wanita itu, mencecapnya sehingga cecapannya membentuk sebuah jejak kepemilikan di lehernya. *Sial! Alec tidak pernah melakukan hal ini selain pada Brittany!*

Beberapa menit yang lalu wanita itu masih merespon sentuhan Alec dengan erangannya yang lirih dan perlawanan kecilnya. Namun saat ini, Alec tidak merasakan apa pun, Sepertinya wanita itu sudah di ambang gairahnya sehingga ia pasrah saat Alec akan melakukan sesuatu

padanya. *Baguslah!* Ia tidak harus mengulur-ulur waktu untuk menikmati lekuk tubuh setiap inchi yang sedari tadi mengganggu konsentrasinya. Alec akan menikmatinya setelah itu ia akan membuangnya seperti rencananya.

Namun kemudian kekesalan Alec justru membuncah saat mengangkat kepalanya untuk melihat wanita itu. "Sialan!" Geram Alec kesal. Gairahnya sudah berada di ujung kepalanya, desahannya sudah membangunkan jiwa liar Alec yang selama ini terkunci. Setelah membuat Alec frustrasi dengan desahan dan teriaknya, wanita itu malah tertidur dengan kurang ajarnya di bahu Alec!.

"Tidak berguna!" Katanya kemudian melemparkan wanita itu ke sisi ranjang Alec dengan kesal. Alec mendengus tak percaya. Ia kembali melirik pemandangan yang telah berhasil membuat jiwa Alec bergejolak. Wanita itu tidur dengan bagian yang nyaris telanjang, dadanya membusung sempurna sekalipun dalam keadaan terlentang. entah kenapa Alec sangat menyukai pemandangan ini, dan melihatnya membuat Alec ingin mencecapi payudaranya. *Sialan!* Ia bahkan mendengkur tanpa memikirkan Alec yang sudah siap untuk menerjangnya.

Sepertinya Alec harus mengguyur kepalanya agar pikirannya kembali dingin!



Part 4

"Apa semuanya baik-baik saja, Norman?" Alec melepas topinya. Ia mengambil kursi yang ada di depannya. Sambil meminum air yang sudah disediakan Norman untuknya, Alec mengambil dokumen penting yang diperlihatkan padanya.

Kemarin mereka tidak jadi pergi ke Swedia karena *insiden kecil* saat di perjalanan. Sehingga anggur pesanan mereka terpaksa dibatalkan karena alasan keterlambatan. Alec menghela napasnya sambil meletakkan dokumen di mejanya. Alec menatap beberapa pekerja yang sedang memetik anggur dengan begitu cekatan. Ia sebenarnya merasa kecewa, tapi seperti inilah nasib sebagai seorang pedagang seperti dirinya. "Berikan tuan Hayes *sedikit* anggur tertua yang kita miliki, Norman. Dan berikan satu karangan bunga yang paling indah untuknya."

"Tapi, Tuan..." Norman pikir, Alec akan rugi jika ia memberikan anggur secara cuma-cuma untuk Tuan Hayes. Pria yang sudah membatalkan pesanan angguranya.

Alec menyinggung senyumannya. "Setelah menerima anggur yang kita berikan, aku yakin, pria itu akan menghubungiku untuk mengantarkan pesannya lagi."

Norman memang selalu dibuat terkejut oleh keputusan yang Alec berikan, namun menyadari potensi Alec sebagai pebisnis yang cukup mumpuni pada bidangnya, membuat Norman yakin dengan perintah Alec. Norman kemudian membungkuk dan merapikan dokumen di hadapannya. "Saya akan menjalankan perintah Anda." Katanya sambil lalu.

Alec bersandar pada kursinya, ia menikmati setiap hembusan angin yang menerpa wajahnya. Sudah terlalu lama Alec berada disini, dan ia tidak pernah sekalipun menghabiskan waktunya untuk sekedar berlibur ataupun bersenang-senang. Entah kenapa, hari ini ia ingin menenangkan pikirannya setelah menjalani hari-harinya yang terasa begitu menjenuhkan belakangan ini.

"Aaaaaa!!!!"

Alec baru saja akan melangkah kakinya untuk kembali ke rumah, namun sebelum itu terjadi telinga Alec mendengar sebuah teriakan. Suara itu bukan berasal dari dalam rumahnya, suara itu dari...

"Ya Tuhan!" Alec menggeram lalu kembali melempar topinya ke sembarang tempat. Ia berjalan menuju wanita yang posisinya sedang telungkup dengan selimut tebalnya. "Apa yang kau lakukan?!" Alec berteriak kesal dengan kekonyolan yang ia lihat hari ini.

Rambut wanita itu sedikit berantakan, selimut tebal yang menutupi tubuhnya terlihat menyingkap sehingga sedikit memperlihatkan bahu dan kakinya yang putih bersih. *Sexy!* Alec berdehem, berusaha mengalihkan pandangan matanya.

"Kenapa kau tidak menolongku! Ayo, ulurkan tanganmu dan papah aku sekarang juga!"

"Apa kau sedang menyuruhku, Nona?" Alec mendengus tak percaya.

"Siapa lagi. Di sini hanya ada kau dan aku, aku terjatuh dan kakiku terkilir, apakah kau tidak memiliki hati nurani untuk menolongku kali ini saja?"

Kali ini saja? Hati nurani? Lalu siapa di sini yang tidak memiliki hati nurani sebenarnya, wanita itu bahkan menyiksa Alec selama semalaman karena ia tidak berhasil menyentuh wanita itu seutuhnya, bahkan ia harus mandi berulang kali saat wanita itu menendang selimutnya sehingga memperlihatkan bokong dan dadanya yang...yang *indah* itu di dalam kamarnya sendiri!

"Aku bahkan sudah membiarkanmu tidur di rumahku, tidur di kamarku, dan..." Alec memejamkan matanya tak kuasa. "Dan membiarkanmu mengotori balkonku dengan... dengan hal paling menjijikan di dunia ini yang tidak pernah aku temui sama sekali."

"Ya ampun, kau masih mengingatnya?"

"Bagaimana aku bisa melupakannya!" Dada Alec naik turun, kepalanya berdenyut sekarang, dan yang terpenting ia mual!

"Apa *itu* pengalaman terindahmu sampai-sampai kau tidak melupakannya?" Wanita itu berdecak. Lalu ia menepuk kedua tangannya bergantian. "Ya ampun, tanganku berdarah."

Alec tidak peduli! Ia semakin kesal dengan ucapan wanita itu seolah tidak ada penyesalan sama sekali. Dan apa dia bilang? Pengalaman terindah?! Alec menggeram kasar dan menarik rambut wanita itu sehingga kepalanya mendongak.

"Ya ampun! Sakit!"

"Aku tidak ingin melihatmu lagi di tempatku nanti! Pergilah secepat mungkin sehingga aku tidak perlu lagi melihat wajah dan pikiranmu yang menjijikan!"

"Aku tidak sedang memikirkan apa pun, sungguh!"

Alec menarik napasnya, lalu menatap wanita di hadapannya dengan mata mengkilat. Pria itu terlihat mengerikan, membuat wanita itu beringsut merendahkan pandangannya.

"Kenapa.. kau menatapku seperti itu?" katanya sedikit gemetar.

"Baguslah jika kau menyadari posisimu, Nona!" Alec melepaskan tangannya dari rambut wanita itu. "Aku hanya perlu mengingatkan dirimu, jika aku *sangat* terganggu akan kehadiranmu, pertama kau sedang berada di daerah kekuasaanmu, kedua kau tidur di ranjang yang tidak pernah wanita lain tidur sama sekali, ketiga kau sedang memakai selimut yang tidak seharusnya kau bawa kemari, dan keempat..." Alec memejamkan matanya sesaat, lalu membukanya dan menatap wanita itu dengan tatapan kesal. "Dan keempat, tidak ada yang mengatakan pengalaman terindah untuk kotoran yang terjatuh melewati kakimu!" Alec mual.

"Brengsek!"

Wanita itu menatap Alec datar. "Pertama aku hanya menginjakkan kakiku di sini, kau bukan raja ataupun panglima perang yang harus memiliki daerah kekuasaan. Kedua aku semalam hanya... hanya berniat membantu kehidupanmu." Wajahnya merona. "Tapi sekarang aku tahu, *itu* apa." katanya malu-malu. Ia menyadarkan diri kembali. "Ketiga, aku tidak punya pakaian satu pun selain selimut ini, jadi... jadi aku memakainya saja dan menggulung tubuhku seperti ini. Kalau kau keberatan, aku akan melepaskannya sekarang juga."

Alec sedikit tertarik. "Sungguh?" Kata Alec menantang. "Apa kau punya nyali sekarang?"

"Te-tentu saja!" Wanita itu bersiap-siap untuk melepaskan selimutnya, Alec menunggu.

"Kenapa kau menghentikannya?" Tanya Alec saat wanita itu kembali menarik selimut ke atas dadanya. "Sekarang kau akan berakting seperti apa lagi? Atau kau sekarang ingin untuk mengingat skenariomu selanjutnya?"

"Akting apa? Dan skenario apa?"

"Skenario berpura-pura gila untuk mendapatkan informasi tentangku."

"Aku tidak gila!" Wanita itu berteriak. "A-aku hanya merasa kedinginan jika aku melepaskan selimut ini."

"Tidak ada orang gila yang mengatai dirinya sendiri orang gila, Nona." Cibir Alec dingin.

"Aku tidak gila."

"Ya, kau tidak gila. Tapi kau sinting!" Mata Alec kembali teralihkan dengan selimut yang kembali turun ke bawah, sehingga belahan payudara wanita gila di hadapannya sedikit terlihat. Payudaranya terlihat segar ketimbang anggur miliknya dan entah kenapa ia menjadi tegang saat mengingat kejadian

semalam. Ia telah mengulum dua puncak payudara wanita itu. Dan rasanya benar-benar membuat milik Alec berdenyut-denyut. Alec berdehem. "Sekarang aku tahu nama yang pantas untukmu."

"Aku? Siapa?"

Alec berjalan meninggalkan tempat itu menuju rumahnya. Ia tidak mau pekerjaanya melihat dirinya sedang berbicara dengan orang asing yang sedikit tidak waras di kebunnya sendiri. Wanita itu mengikuti Alec setelah berusaha untuk bangun sendiri. Ia mengeratkan cengkeramannya di ujung selimut agar ia tidak melepaskan selimut itu.

"Kenapa kau tidak menjawabku."

"Apa aku harus menjawab pertanyaan orang gila? Sangat tidak masuk akal." Kata Alec datar.

"Kenapa kau terus mengatakan jika aku gila?! Aku tidak gila!"

"Ya. Kau gila!" Kata Alec lagi. "Kau wanita gila yang baru pernah aku temui seumur hidupku!"

Wanita itu menatap Alec marah dan melempar selimutnya ke wajah Alec dengan kasar. Dadanya naik turun karena ia merasa tidak terima akan panggilan orang bernama Alec terhadap dirinya.

"Berhenti memanggilku gadis gila! Namaku Aleana, Aleana Tamsin!"

"Dari mana kau tahu nama itu, sedangkan saat aku menanyakan namamu kau tidak pernah mengingatnya!"

"Um... aku tidak tahu, hanya saja sepertinya nama itu cocok untukku yang cantik." Aleana tersenyum malu-malu. Ia begitu menyukai namanya, nama yang baru saja ia dapatkan dari pikirannya.

Wanita itu menunduk malu-malu sambil memainkan rambut panjangnya. Di mata Alec wanita di hadapannya bukanlah seperti wanita dewasa, tetapi lebih mirip seperti gadis yang sedang menjalani masa pubernya. Begitu kekanak-kanakkan dan begitu naif! Alec akui wanita itu memang sangat cantik, ia begitu mempesona sampai-sampai...

"A-apa kau sedang menggodaku saat ini?" Alec berdehem, ia menatap tubuh polos di hadapannya dengan tatapan lapar dan bergairah.

"Apa?" Sepertinya wanita yang mengaku jika namanya adalah Aleana tamsin tidak sadar jika dirinya baru saja melempar selimut, satu-satunya penutup tubuhnya saat ini.

"Ya Tuhan!" Aleana Tamsin baru saja menyadari jika selimutnya tidak ada di tubuhnya saat ini. Ia kemudian menarik selimut yang telah menempel di bahu pria di hadapannya, kemudian ia melilitkannya kembali ke tubuhnya. Sekarang ia begitu kesulitan saat memakainya. *Bagus! Kau memang bodoh, Al!*

"Merepotkan!" Tangan Alec menyentuh kaki Aleana, kemudian ia mengangkatnya dan membawanya menuju rumah.

"Ya Tuhan! Aku bukan karung beras!"

"Kau kotoran, kuharap kau ingat itu." Alec tidak mau menjadi tontonan siapa pun saat ini. Satu-satunya mengakhiri perdebatan hari ini adalah dengan mengangkatnya, bila perlu Alec akan melemparkannya ke tempat seharusnya, tempat sampah.

Di atas bahu Alec, rambut Aleana bergerak tak tentu arah. Ia akan diam seperti seharusnya agar dirinya tidak terjatuh. Namun mendengar ucapan pria berjenggot itu membuat Aleana

tersipu. "Kenapa kau terus mengungkitnya? Apa kau mau melihatnya lagi?"

Alec menggeram, ia menarik napasnya kasar. "Kenapa kau tidak mati saja sekarang!"



Part 5

Aleana Tamsin membuka matanya perlahan. Ia meraba sekitar ranjang tempatnya berbaring sekarang dengan tangannya. Ia tidak menemukan pria itu. Pria yang terus saja memarahinya tanpa alasan yang jelas. Kepalanya terasa sakit sekarang, ia bermimpi buruk, sangat buruk.

Aleana Tamsin memiringkan tubuhnya, memikirkan apa yang baru saja ia alami di dalam mimpinya. Sejak acara kabur yang ia lakukan beberapa hari yang lalu, Aleana tidak pernah sekalipun memikirkan atau menanyakan pada dirinya sendiri, apa yang sebenarnya terjadi. Ia hanya ingat, jika dirinya belum sedewasa ini, ia bahkan masih ingat saat tidak ada payudara sebesar ini di dadanya. Membicarakan payudara miliknya sendiri mengingatkan Aleana pada pria itu. Pria yang selalu memainkan puncak payudaranya dengan gerakan yang sialnya

menciptakan gelenyar aneh di tubuhnya. Anehnya, Aleana menyukainya saat pria itu terus saja memakan payudaranya, hingga dirinya tertidur.

Wajahnya memerah sekarang. Apa yang sedang ia pikirkan? Kenapa Aleana terus saja memikirkan pria malang itu. *Ah* salah, ia bukan pria malang lagi. Sekarang ia tahu jika benda itu adalah... adalah tempat kencing seorang pria. *Ya ampun! Apa yang sedang aku pikirkan?!* Sebenarnya ini pertama kalinya Aleana bertemu dengan orang yang di sebut dengan *pria*.

Tidak! Tidak! Ia bertemu dengan pria saat dirinya harus kabur dari suatu tempat, yang kemudian ia dikejar pria asing dari sana. Aleana lupa, sudah berapa banyak pria yang ia temui sejak saat itu.

"Sudah bangun?" Alec tiba-tiba memecahkan lamunan Aleana. Ia menatap Alec yang sudah berpakaian rapi dengan setelan kemeja berwarna putih. Pria itu juga memakai setelan jas yang senada dengan warna celananya. *Sepertinya ia akan pergi.*

Aleana terbangun, dan bersandar di kepala ranjang dengan menatap Alec datar. "Kau mau pergi?" Tanyanya. Pria itu terlihat gagah dan tampan dengan ataupun tanpa pakaian sedikit pun. Ia sudah pernah melihat bagian paling penting yang ada dalam diri Alec, dan sekarang, Aleana sedikit terpukau dengan penampilan Alec yang formal saat ini.

"Ya." Jawab Alec dingin. Ia mengancing lengan kemejanya dan melonggarkan ikatan dasi yang sedang ia pakai saat ini.

"Begini ya." Alena mengucapkannya seolah-olah jika dirinya akan merasa kesepian. Dan Alec melihat ekspresi itu.

"Berhenti menunjukan wajah seperti itu padaku. Kau tahu aku tidak akan terpengaruh sedikit pun, *Ale!*"

Ale... Aleana kembali tersipu. Entah kenapa ia begitu menyukai cara pria itu memanggilnya, *Sexy, gadis bodoh*, dan sekarang *Ale*. Ia berpikir jika pria itu telah mempercayainya, jika namanya adalah Aleana Tamsin. Sebenarnya ia sendiri ragu, kenapa nama itu yang ada di pikirannya saat itu.

"Kapan kau kembali?"

Alec mengerutkan keningnya dan mencuramkan alis melihat Aleana yang bertanya padanya. Wanita itu bertanya seolah-olah jika dirinya akan menunggu Alec kembali. "Kau tidak berencana menungguku bukan?" Tanya Alec ketus. "Apa kau lupa jika aku membiarkanmu tidur di sini karena aku tidak ada pilihan lain. Dan aku harap kau sudah pergi dari tempat ini saat aku kembali nanti."

"Aku tidak percaya jika kau tidak memiliki hati nurani."

"Lagi?" Bibir Alec mengerut. Wanita itu selalu saja menguji batas kesabarannya. Siang tadi mereka bertengkar karena hal yang seharusnya tidak mereka perdebatkan, dan sekarang, setelah Alec membiarkan wanita itu kembali berbaring di atas ranjangnya, wanita itu kembali mengatakan hal yang hampir sama dengan kejadian siang tadi? *Alec rasa wanita ini memang tidak waras dan tidak tahu diri!*

Aleana menyadari kemarahan yang akan keluar dari mulut Alec. Dan ia lupa jika ia baru saja membuat Alec marah siang tadi, dan Alec telah menghukumnya dengan memukul bokongnya sampai merah dan pria itu juga menghukum Aleana dengan meremas-remas payudaranya dan juga memakannya berkali-kali. Aleana menjadi panas jika mengingatnya. Bagaimana tidak, jenggot pria itu terus saja menggesek-gesek

pipi dan dadanya, Aleana yakin, payudaranya akan lebam jika setiap hari pria itu melakukan hal yang sama setiap kali menghukumnya seperti itu.

"Maksudku, kau sangat baik!" Alena meralat ucapannya. "Dan karena kau sangat baik, aku akan dengan senang hati menunggumu di sini."

"Kau pikir aku akan setuju? Kau pikir aku akan senang?" Alec kembali bertanya.

"Tentu saja kau harus senang."

"Kenapa?" Alec melipat kedua tangannya di dada.

"Karena... karena..." mata Aleana bergerak gelisah. "Karena aku akan menari *zumba* untukmu." tangan Aleana terangkat dan ia memutar-mutarkannya seperti penari pantai dengan polos

"Haruskah aku mengantarmu ke rumah sakit jiwa?" Nada suara Alec berubah sinis.

"Kenapa? Kenapa kau mau mengantarku ke sana?"

"Karena kau wanita tidak waras yang berniat menari *zumba* di hadapanku! Dan kau begitu bodoh sampai tidak bisa membedakan mana tarian *zumba* dan tarian *hula-hula* seperti yang kau lakukan sekarang!" Alec menarik napasnya. Ia merasa sia-sia bicara terlalu banyak dengan wanita gila di hadapannya.

Aleana terdiam dan ia tidak berpikir untuk membalas ucapan Alec. Karena ia pikir, pria itu akan semakin mengamuk jika dirinya kembali berbicara. Alec membuka pintu kamarnya, dan untuk terakhir kalinya, Alec menoleh dan melihat wanita yang sedang duduk di ranjangnya tanpa sehelai benang pun menatap dirinya dengan tatapan sendu. Wanita itu melambatkan tangannya dengan gerakan pelan.

Alec berdecak. "Jangan membawa selimutku kemana-mana lagi, Ale." Kemudian Alec menutup pintunya dengan berjalan tegap. Aleana sempat melihat betapa kokohnya punggung pria itu dan ia ingin sekali lagi digendong pria itu. Rasanya begitu besar dan hangat saat perut Aleana berada di sana tadi.



Alec berangkat ke Swedia dan Norman mengikutinya seperti biasa. Setelah acara pembatalan kerja sama dengan Tuan Hayes, Alec mendapat kabar jika Tuan Hayes telah melunak. Itu semua karena karangan bunga dan Anggur yang diberikan Alec secara cuma-cuma. Ia sangat tahu, jika tuan Hayes tidak menyukai hal yang berbelit-belit. Apalagi menunggu terlalu lama akan sesuatu hal. Sebagai pengusaha sepertinya, Alec mengerti, sebuah waktu sangatlah berharga bagi mereka. Alec menemui tuan Haye sesampainya ia di sana dan meminta maaf akan keterlambatan pengiriman anggurinya. Alec berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Jika saja bukan karena insiden keributan malam itu, Alec tidak perlu repot-repot meminta maaf pada tuan Hayes.

Tuan Hayes mengajak Alec untuk menikmati malam bersama di sebuah *club*. Alec tidak mungkin menolak ajakan pria itu setelah membuatnya sedikit marah beberapa waktu lalu.

"Meskipun kau memiliki ladang anggur setidaknya kau harus mencoba minuman dari Swedia, Alec."

"Rasanya sama saja Tuan Haye." Alec tertawa kecil. Ia meminum seteguk *Glogg*. "Ini bukan natal dan kau memberiku segelas *Glogg*?" Yang Alec tahu, *Glogg* adalah sejenis *red wine* yang dicampur dengan rempah, biasanya mereka akan menyajikannya saat natal tiba. Dan Alec cukup terkejut karena sambutannya saat ini.

"Bagiku natal sama saja, Alec. Tidak ada yang *special*. Kecuali jika ada wanita berdada dan berbokong besar yang bersedia menemanimu setiap hari." Alec tertawa mendengar gurauan Tuan Haye. Entah kenapa tiba-tiba ia teringat akan seseorang di dalam rumahnya. Wanita itu memiliki dada yang indah dan bokong yang indah. Alec sempat memukul bokong yang mengingatkannya akan buah *peach*, merona begitu segar, dan lezat sekali digigit. Sayangnya Alec hanya menikmati payudara wanita itu, wanita yang mengaku jika dirinya bernama Aleana Tamsin.

Alec ragu, apakah nama itu hanya karangannya saja agar Alec tidak menaruh curiga padanya. Atau memang benar jika namanya adalah Aleana Tamsin. Dadanya begitu bulat dan menggairahkan, dengan puncak payudara berwarna merah muda, Alec jadi...

Tunggu! Apa yang sedang Alec pikirkan? Kenapa ia terus saja membicarakan keindahan tubuh wanita itu saat ini? Dan, kenapa membayangkan tubuh wanita itu, kejantanan Alec menjadi bereaksi seperti ini?!

"Alec?"

"..."

"Alec?"

"..."

Tuan Haye memanggil Alec, dan Alec tidak juga memberi jawaban. Ia masih saja memikirkan hal yang seharusnya tidak ia pikirkan. Itu membuatnya frustrasi. Norman akhirnya menepuk bahu Alec pelan agar tuannya kembali pada topik pembicaraan.

"Tuan, Tuan Haye memanggil Anda." Bisik Norman lirih.

Alec merasa kacau. "Maafkan aku Tuan Haye, aku baru saja memikirkan ladangku yang kosong, aku tidak sempat

menyuruh seseorang untuk berjaga-jaga di sana." Alec berdalih. *Alasan yang konyol Alec!*

"Pasti karena wanita bukan?" Tuan Haye menerka-nerka. Ia tersenyum dan menepuk bahu Alec yang terkejut dengan gurauan Tuan Haye.

"Wanita? Aku tidak memiliki wanita satu pun dan tidak menginginkannya untuk saat ini." Kata Alec.

"Dasar bodoh. Semua pria akan mengatakan hal yang sama jika ia malu mengakui perasaannya."

"Sungguh Tuan Haye, kau salah sangka." Bagaimana mungkin Alec memiliki perasaan pada Aleana, hal yang sangat tidak mungkin. Alec menginginkan wanita itu cepat pergi dari tempatnya, mungkin nanti. Tunggu, Tuan Haye bahkan tidak menyebutkan nama wanita yang sedang Alec pikirkan, kenapa Alec jadi menyebutkan nama Aleana pada obrolannya dengan Tuan Haye?!

Sialan! Ini semua karena kejantanannya yang sedang bereaksi saat ini! Jika saja ia tidak membayangkan kemolekan tubuh wanita itu, tubuh yang sempurna bak...

Sialan! Berhenti Alec! Berhenti memikirkan tubuhnya!

Alec menenggak habis Glogg. Kepalanya terasa pening dan ia terasa panas sekarang.



Alec telah berada di hotel tempatnya menginap malam ini. Ia menatap datar pemandangan Swedia malam ini. Begitu sepi, namun tak sesejuk ladangnya. Ia tidak bisa tidur sejak kembalinya dirinya dari bertemu Tuan Haye semalam. Tubuhnya terasa terbakar dan perasaannya tidak begitu tenang. Ia menginginkan *sesuatu*, yang harus didapatkannya hari ini juga.

"Tuan, Anda sudah bangun?" Norman sedikit terkejut dengan keberadaan Alec yang masih terjaga di depan jendelanya.

Alec memungungi Norman, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana formalnya. "Dengan suara yang masih sedikit serak, Alec menoleh dan menatap Norman. "Alec aku akan pulang hari ini juga. Dan pastikan wanita itu tidak pergi kemana pun sesampainya aku di sana."

"Tapi Tuan..." Norman menatap Alec ragu, namun akhirnya ia mengerti. "Sesuai perintah Anda." kata Norman mundur. Ia mengambil ponsel dan menghubungi seseorang setelah itu.

Alec kembali menatap pemandangan Swedia. "Aku akan *menghukummu* karena sudah membuatku tidak bisa bekerja dengan baik, Ale."

Ini adalah perjalanan tersingkat Alec dan Norman. Biasanya Alec akan meminta Norman untuk menikmati waktunya beberapa hari saat pengiriman barang mereka. Dan Alec pasti memesan beberapa wanita untuk menemani malamnya di malam yang berbeda. Alec pria normal dan ia akan melakukannya jika ia merasa butuh kehangatan di dalam dirinya.



"Ya Tuhan, aku sangat lapar." Aleana mengusap perutnya beberapa kali. Tadi ia sedang melihat-lihat ladang anggur milik Alec, namun kemudian salah satu pelayan Alec memintanya untuk kembali ke kamar. Dan ya, tentu saja kali ini Aleana tidak memakai selimut saat keluar dari kamar Alec. Aleana tidak mau melihat Alec menjadi seekor harimau lagi, pria itu benar-benar mengerikan saat menerkamnya.

Aleana memakai kemeja Alec yang sedikit kedodoran di tubuhnya. Sialnya kancing kemejanya terlepas saat kepala Aleana masuk ke kerah bajunya. Aleana lupa melepas kancing kemejanya lebih dulu, sama seperti yang pria itu lakukan sebelumnya. Ia akan meminta maaf setelah ini.

Aleana menggedor-gedor pintu. "Buka pintunya, aku sangat lapar." Teriaknya. Sekarang Aleana terlihat seperti seorang tawanan. Benar-benar menyebalkan, seharusnya saat di ladang anggur tadi ia mencuri anggur sebanyak-banyaknya, dan memakannya sampai perutnya buncit. Tapi karena pekerja di sana melototinya seakan-akan dirinya hidangan pembuka, Aleana jadi tidak sempat mengambilnya.

Aleana menyerah, lalu ia melihat tubuhnya yang kotor karena tanah. Pakaian Alec juga sedikit ada noda di sana. Aleana akan mencucinya sebelum pria itu datang dan mengamuk hanya karena Aleana meminjam bajunya. Sebelumnya Aleana akan membersihkan tubuhnya dulu sebelum ia tidur malam ini.



Alec telah sampai dirumahnya, ia berjalan melewati Norman yang baru saja membukakan pintu untuknya. "Apa wanita itu masih di sini Norman?"

"Ya, Tuan Alec."

Alec membuka pintu kamarnya setelah melalui tangga dengan bentuk melingkar. Kosong. Tidak ada siapa pun di dalamnya, namun kemudian, telinga Alec mendengar seseorang membuka pintu kamar mandi.

Aleana Tamsin berdiri dengan handuk putih yang melilit di tubuhnya. Kali ini ia bertingkah seperti wanita pada umumnya. Jika kemarin Alec melihat Aleana memasang handuknya seperti

seorang pria, kali ini ia memasangnya tepat di area dadanya, sama seperti seorang wanita seharusnya. Rambutnya terurai basah, kulitnya yang putih bersih nampak begitu segar dan...

Menggairahkan.

"Ya Tuhan!" Aleana terkejut saat melihat Alec yang berdiri diam. Pria itu menatapnya begitu mengerikan, dan matanya... entah kenapa seperti ada percikan api di dalam sana. Aleana merasa takut. Apa ini karena...

Aleana menatap tubuhnya. "Ya Tuhan! Maafkan aku Tuan Alec, kau pasti marah karena aku memakai handukmu, dan aku..." Aleana memundurkan tubuhnya saat pria itu berjalan ke arahnya dengan tatapan tertuju padanya. "Apa yang akan kau lakukan?!" Kata Aleana semakin takut. "Aku sudah minta maaf dan..."

Alec menatap tajam wanita di hadapannya. Ia berjalan tanpa melihat sekelilingnya sedikit pun. Wanita yang membuat dirinya melakukan perjalanan kurang lebih enam belas jam dari Swedia, kini ada di hadapannya. Karena wanita ini begitu mengganggu pekerjaan Alec selama ia berada di sana.

Dengan satu tarikan, Alec melepas handuk yang melilit dari tubuh Aleana. Dan Alec meraih rahang Aleana, ia menciumnya di sana. Mencium bibir Aleana dengan perasaan menggebu. Wanita itu telah berhasil membuat Alec terjaga sepanjang malam hanya karena kejantanannya yang terus berkedut jika ia mengingat tubuh wanita itu.

Lidah mereka bertaut dan Aleana tidak bisa mengimbangi gerakan Alec yang sulit untuk ia pahami, lehernya begitu sakit karena Alec menariknya begitu tinggi. Aleana ragu apa kepalanya akan utuh atau malah akan menggelinding setelahnya akibat kesakitan.

"Ah." Aleana mengerang saat tangan Alec tiba-tiba meremas dua gundukan di dadanya. "Alec..."

"Yah! Say my name, Sexy..."

Alec begitu menyukai namanya disebut saat ini. Ia membutuhkannya dan ia akan membiarkan kejantanannya tertidur setelah ia menikmati tubuh Aleana malam ini.





Part 6

"Apa yang sedang kau lakukan, Maria!"

"Aku ingin keluar dari tempat menjijikan ini!"

"Apa kau pikir wanita tua itu akan mengijinkanmu?"

"Aku tidak peduli. Tempat ini tidak layak disebut sebagai tempat huni!"

"Kenapa? Kita bisa menunggu sebentar lagi, Maria."

"Tidak! Aku tidak mau!" Seorang wanita berambut Merah yang bernama Maria menatap temannya pilu. "Aku merindukannya dan aku harap kau ingat jika aku memiliki seorang puteri di sini!" Matanya menatap seorang anak berusia tujuh tahun yang sedang menatapnya kebingungan.

"Apa yang terjadi?" Anak berusia tujuh tahun mendekati Maria. Ia memeluk Maria dan mengusap-usap bahu Maria

dengan lembut, terasa menenangkan. "Kenapa kau menangis, Mom?" Tanyanya lagi.

"Tidak. Aku tidak apa-apa." Maria menyeka air matanya cepat. "Maafkan aku, kau jadi terbangun karena teriakanku."

"Aku mendengarmu mengatakan jika kau merindukannya, siapa yang kau rindukan, Mom?" Dengan suara yang lugu anak kecil berjenis kelamin perempuan itu bertanya pada Maria. Matanya biru, sebiru lautan sama persis dengan...

"Tidak ada siapa pun yang dirindukan ibumu, Aleana!" Tiba-tiba seseorang datang dari pintu belakang. Wanita paruh baya yang bernama Theresa Sabatini. Wajahnya terlihat dingin dan berkuasa, ia menatap Maria dengan tatapan tajam. Tangannya memegang tongkat sebagai penopang tubuhnya yang hampir bungkuk. Kemudian ia melangkah dengan menghentakan tongkatnya beberapa kali. Itu adalah khas Theresa.

Maria beringsut. Diturunkannya pandangannya dari Theresa. Ia memeluk Aleana dari samping, mencengkeramnya erat-erat agar puteri satu-satunya tidak terkena masalah karena ulahnya.

"Jadi kau berusaha melarikan diri, Maria? Lagi?" Theresa berhenti tepat di hadapan gadis kecil bernama Aleana. Ia menatap mata biru yang sedang menatapnya. Theresa mengangkat dagu Aleana. "Seharusnya kau bersyukur karena aku membiarkanmu bersama putrimu di sini. Tapi sepertinya kau tidak mengerti apa yang sudah aku berikan padamu, Maria."

Maria merasa takut. "Jangan! Aleana tidak mengerti apa pun! Aku berjanji tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi."

"Aku sudah sering mendengarkan kata-kata yang keluar dari mulutmu beberapa kali, Maria. Tapi kau! Selalu mengecewakanku!" Theresa menarik paksa Aleana dari tangan Maria. Ia melemparkan Aleana kesalah seorang orang kepercayaan.

"Tidak! Mau kau bawa kemana puteriku?!" tangis Maria pecah saat melihat Aleana menangis ketakutan.

"Mommy! Mommy!" Aleana berontak karena kedua tangannya ditahan oleh seseorang.

Theresa melangkah, namun sebelum ia melangkah keluar dari ruangan sempit itu. Wanita itu melirik Maria dengan pandangan sinis. "Aku tidak akan membiarkan putrimu bernasib sama sepertimu, Maria. Tidak akan aku biarkan dia mengenal dunia luar seumur hidupnya." Kemudian Theresa tertawa.

"Bawa Aleana ke ruanganku!" Perintahnya keras. Suara dentuman pintu terdengar keras saat wanita tua itu menariknya dengan begitu kuat.

Maria menangis. "Tidak! Aku umohon jangan bawa putriku! Theresa maafkan aku, aku mohon."

"Aku sudah mengatakan padamu, Maria. Tapi kau..."



"Lilia!" Mata Maria begitu sembab dan terus berair. Rambutnya begitu berantakan dan tidak terawat sama sekali. Wanita bernama Liliana Hawt adalah satu-satunya orang yang bisa Maria anggap sebagai seorang teman. Setidaknya, Maria tahu, jika Lilia adalah saksi hidup pertemuannya dengan pria bernama Matthew Tamsin.

"Lilia! kau tahu sekeji apa perbuatan Theresa pada semua orang di sini! Aku tidak bisa dan aku tidak mau jika Alena

sampai merasakan hal yang sama sepertiku. Ia berhak bahagia atas pilihannya. Ia juga berhak mengetahui dunia di luar sana. Ia harus merasakan cinta sama seperti Matthew mencintaiku. Aku ingin Aleana hidup layaknya wanita yang bisa menemukan cintanya. Ya Tuhan! Dia bahkan tidak mengetahui ayahnya sama sekali!" Maria kemudian berteriak frustrasi. Ia menjambak rambutnya sendiri. "Apa yang harus aku lakukan, Lilia?!" Air matanya tak kunjung berhenti mengalir.

"Dia bahkan tidak tahu jika di luar sana bukan hanya orang-orang seperti kita yang hidup di dunia ini."

Aleana...

Aleana...

"Ale?"

Setelah mendengar panggilan namanya, Aleana tiba-tiba membuka matanya. "Maaf." Suara Aleana terdengar sedikit serak. Air matanya menetes tanpa sebab.

Alec mendesah kasar, ia benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran wanita itu. Disaat gairahnya sedang berada di puncak teratas, wanita itu bisa-bisanya tertidur kembali. Alec merasa kesal dan ingin menyudahi aktivitasnya dengan wanita itu yang selalu tertunda. Tapi kemudian, saat wanita itu memejamkan matanya, Aleana menangis. Wajahnya terlihat sangat sedih dan menderita. Sehingga Alec berinisiatif untuk membangunkan Aleana dengan menepuk-nepuk pipinya. Mungkin saja wanita itu sedang bermimpi buruk hari ini. Tapi mimpi apa?

"A-apa yang kau lakukan?" Aleana bangun. Ia sudah tersadar sepenuhnya.

"Apa kau melupakan sesuatu?"

Aleana berpikir. Ia tadi sedang mandi kemudian Alec tiba-tiba datang karena ia memakai handuk milik Alec. Tapi bukan itu sebenarnya kemarahan Alec. Aleana kembali berpikir lagi. Bagaimana ia bisa sampai tertidur saat bersama Alec. Kemudian Aleana menatap tubuhnya, ada bercak merah di dadanya yang tidak tertutup apa pun.

Ya ampun! Pria itu berbuat sesuka hatinya kembali!

"Ya ampun kau membuat banyak *cupang* di tubuhku!"

"Cu-cupang?" Alec menaikan satu alisnya. "Kau tahu apa itu *cupang*?"

"Tentu saja aku tahu!" Aleana kemudian menutup mulutnya cepat. "A-apa ada yang aneh?" Tanyanya menatap Alec polos. Ia takut jika setiap kalimatnya salah.

"Kau begitu terkejut saat melihat aku dan Norman, seolah-olah kau baru pernah bertemu seorang pria di dunia ini. Tapi sekarang apa yang kau katakan? Kau mengatakan kata-kata cupang dari bibir mungilmu sendiri. Entah kenapa aku merasa ditipu olehmu."

"Aku hanya..." Wajah Aleana merona. Ia menarik selimut Alec dan menutupi bagian dadanya. "Aku juga baru tahu jika cupang adalah kata-kata *tren* untuk jaman sekarang."

"Ale, aku hanya pergi untuk beberapa hari dan kau sudah mempelajari sesuatu yang bahkan tidak pernah aku dengar ada teori semacam itu dari siapa pun. Apa kau sedang berbohong?"

"A-aku juga belajar darimu."

"Dariku?" Alec merasa yakin seratus persen jika dirinya tidak pernah berbicara apa pun pada Aleana mengenai hal semacam itu. Dan ya, Alec tidak terkejut jika Alena yang mengatakannya. wanita itu tidak waras dilihat dari segala macam sisi.

Aleana menarik selimutnya kembali, kali ini sampai menutupi sebagian wajahnya. Matanya menunjuk-nunjuk sesuatu di seberang sana. "Aku memutar film yang ada di sana," suara Aleana terdengar samar karena ia menutupi mulutnya dengan selimut sehingga Alec harus menariknya. Dada Aleana kembali melompat dan Alec bersumpah ingin sekali melanjutkan kegiatan mereka yang tertunda beberapa menit yang lalu.

"Tatap lawan bicaramu jika kau sedang mengatakan sesuatu, Ale. Kau pikir aku bisa mendengarkan ucapanmu dengan jelas jika kau menutup mulutmu seperti itu?" Kata Alec menggeram kesal.

Aleana kesal, ia membalas tatapan Alec. "Aku yakin kotoran di telingamu begitu banyak sampai-sampai kau tidak mendengarkan ucapanku dengan jelas." Aleana menghela napasnya. "Sudahlah, kau pasti akan terus memarahiku jika aku terlalu banyak bicara."

"Aku senang kau mengetahuinya."

Aleana mendengus. "Aku bilang aku memutar film yang kau simpan di balik tumpukan majalah wanita-wanita telanjang di sana." Aleana menunjuk-nunjuk. Alec tersedak, maksud Aleana mungkin majalah dewasa yang Alec miliki di rumahnya. "Aku melihat beberapa pelayanmu memutar acara bodoh di bawah. Dan saat aku kembali ke atas, aku mencoba menyalakannya. Tapi kata mereka aku harus mengunci pintu kamarku... eh? Kamarmu maksudku." Aleana meralat.

"Lalu apa yang kau tonton sampai-sampai kau belajar teori semacam itu?"

"Tentu saja aku tahu. Di film itu mereka terus mengatakan *uh...uh...uh... cupang aku cupang aku...gigit aku*

gigit aku... Dan seorang pria, melakukan hal yang sama yang selalu kau lakukan padaku." Alec kembali tersedak mendengarkan jawaban Aleana yang dengan polos menjawab setiap pertanyaannya.

"Memang apa yang aku lakukan padamu, Ale?"

"Haruskah aku mengatakannya?"

"Ya, kau harus mengatakannya." Kata Alec lalu mendekati Aleana. Ia menurunkan selimut Aleana, sehingga tubuh Aleana kembali terlihat telanjang seutuhnya.

"K-kau... kau selalu saja meremas-remas dadaku dan kau juga selalu menjilat bahkan meng..." Aleana melenguh saat tiba-tiba Alec mulai menggerayangi dadanya. Pria itu meremasnya kemudian menjilatnya. "...gigit." Ale melanjutkan.

"Seperti ini?" Tanya Alec serak. Aleana kembali melenguh. Suara Alec berubah menjadi lebih garang dari sebelum ia menanyakan teori-teori yang tidak ia ketahui sama sekali.

"Iya."

"Lalu apa yang mereka lakukan?"

"Mereka..." kepala Aleana kembali terjatuh di bantal empuk milik Alec saat Alec menjatuhkan kepalanya. "A-Alec..."

"Katakan Ale." Alec ingin mendengar semua yang Aleana tonton di kamarnya sendiri.

"Pria itu terus saja mencecap dan bermain di dada wanitanya, seolah-olah itu adalah sebuah gulali yang begitu lezat."

"Ya, payudaramu memang terasa lezat, Ale." Suara bariton Alec semakin kaku. Ia bermain di dada Ale dengan gairah yang begitu besar. "Terus katakan, apa yang mereka lakukan."

"Me-mereka... Pria itu... menyusuri perut wanita itu dengan lembut kemudian berubah brutal saat menuruni tubuhnya."

"Seperti ini?"

"A-alec!" Aleana mengerang saat bibir Alec menyusuri perutnya yang rata. Kemudian Alec membuka kaki Aleana sehingga seluruh tubuh Aleana terlihat oleh Alec. Alec berhenti. Matanya melihat pusat inti kewanitaannya Aleana dengan tatapan takjub luar biasa. Dadanya naik turun bersamaan dengan gairah yang semakin mendesaknya untuk keluar.

"Jangan melihatnya!"

Jari Alec mengusap pelan kewanitaannya Aleana dan Aleana kembali mengerang. "Kau sangat indah, Ale."

Ya Tuhan! Apa ini? Kenapa begitu enak? Aleana menjerit di dalam hati. Air liur Aleana pasti sudah menetes saat ini, tapi ia tidak bisa berontak. *Ini terlalu enak. Terlebih saat Alec terus saja mengusap dan mengusap di bawah sana.*

Aleana mengangkat kepalanya saat ia melihat kepala Alec menunduk dan kemudian pria itu... pria itu mencium miliknya! Miliknya yang sudah mengembang seperti roti. *Yah!* Pasti seperti itu kelihatannya! Aleana tidak pernah memperhatikan miliknya lagi sejak... entah sejak kapan!

"A-alec." kepala Aleana bergerak. Ini terlihat menjijikan tapi Alec menyentuhnya sampai sampai membuat pupil matanya menghilang. *Oh ini enak sekali!* Kenikmatan macam apa yang sedang Alec berikan untuknya.

Alec tidak pernah sebergairah ini dengan menciumi kewanitaannya seseorang. Tapi milik Aleana, begitu menggairahkan di mata Alec. Rasanya begitu lezat dan manis. Alec sebenarnya ingin tertawa mendengar penjelasan Aleana padanya. Ia juga sebenarnya sudah tahu apa yang sedang Aleana katakan. Alec tahu yang dilihat Aleana adalah kumpulan film *porno* miliknya. Brittany selalu senang saat Alec

mengajaknya menonton film bersama karena setelahnya mereka akan melakukan kegiatan panas sampai matahari terbit.

Alec heran, bagaimana Aleana tidak bisa membedakan mana film porno dan film yang biasa orang lain tonton. Ini bukan pertama kalinya Aleana menunjukkan kebodohnya pada Alec, tapi Alec masih tidak bisa percaya jika ada manusia paling bodoh di dunia ini. Atau mungkin Aleana adalah satu-satunya manusia purba yang berhasil diawetkan oleh peneliti? *Rasanya konyol!*

Alec menarik pinggul Aleana, ia menunjukkan kejantannya yang sudah begitu keras dan tegang. Aleana menatapnya, kemudian ia menelan ludahnya. *Ya Tuhan! Apa itu? Terakhir kali aku melihatnya tidaklah sebesar itu! Kenapa sekarang jadi sebesar itu! Dan apa itu?* Mata Aleana menyipit menatap dua bulatan yang kelihatan sudah hampir meledak, bulatan yang ia pikir adalah sebuah tumor. *Kenapa sekarang seperti telur kalkun?!*

Aleana kembali menelan salivanya. Kenapa ia jadi ingin memakan benda yang menyerupai telur itu? Wanita yang ada di film yang ia tonton juga melakukannya. Wanita itu memakannya namun tidak sampai pecah, hanya mungkin sedikit lebam. Karena ia menarik-nariknya seperti daging yang begitu alot.

Aleana kembali mengerang saat tiba-tiba Alec mempertemukan inti kewanitaannya pada milik Alec. Aleana juga ingat pria yang ada di film itu melakukannya dengan sedikit tergesa-gesa, sama seperti Alec.

"A-alec." Aleana melenguh. Ia menganga untuk beberapa saat ketika milik Alec melesak masuk ke dalam tubuhnya. *Aku pasti akan mati!*

Kemudian Alec menggerakkan tubuhnya. Kedua tangannya menyangga kaki Aleana saat pinggul Alec bergerak.

Oh! Apa ini surga?! Kenapa rasanya seenak ini? Apa Alec juga akan mati karena miliknya dimakan milikku seperti ini?

Aleana mengerang saat panggul Alec bergerak sedikit cepat. Mata Aleana kembali menyipit menatap Alec, menatap wajah Alec yang meringis.

"Alec, apa kau baik-baik saja?"

"Lebih dari itu, Ale." Wajah Alec kelihatan tak berdaya. Ia meringis dan merasakan miliknya terus dihipit tubuh Aleana yang begitu... luar biasa.

"Alec."

"Ya, kau boleh meneriakkan namaku berkali-kali untuk hari ini, Ale."

"Alec."

Rambut pirang Aleana terjatuh di bantal Alec. Begitu indah dan luar biasa jika dipadukan dengan wajah Aleana yang begitu cantik dan menggairahkan. Alec tidak pernah sebegitu tertarik memperhatikan wajah wanita yang kerap bercinta dengannya. Dan Aleana berhasil menarik perhatian Alec untuk memperhatikan Aleana lebih dalam.

Wanita itu begitu mempesona, dada yang sintal dan bokong yang bulat serta sangat menyenangkan saat melihatnya. Aleana memiliki lesung pipi yang membuatnya semakin sempurna. Ia begitu lugu dan hampir mendekati bodoh, tapi entah kenapa, Alec menyukai kebodohan dan kepolosannya, kadang-kadang.

"Alec." Aleana meringis.

"Ya, Ale."

"Sesuatu seperti akan keluar dari dalam diriku."

"Begitu juga denganku. Ayo keluarkan saja." Alec mengerang, menghentakan pinggulnya berkali-kali dengan tempo yang sangat cepat. Ia tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Sampai akhirnya pelepasan pertamanya keluar. Alec mendesah dan ia merasakan kenikmatan yang luar biasa menakjubkan dari dirinya. Ia sudah lama tidak bercinta dengan seorang wanita sejak beberapa minggu yang lalu, sehingga tubuhnya terasa kaku dan ia sedikit frustrasi beberapa hari ini. Dan sekarang, sepertinya setelah bercinta dengan Aleana Tamsin tubuhnya terasa ringan. Alec menginginkannya lagi.

Tiba-tiba Alec merasa begitu hangat. Kemudian ia menatap Aleana dengan tatapan jengkel. "Apa yang kau lakukan, Ale?"

Aleana beringsut. Menutupi separuh wajahnya dengan bantal. "Aku sudah bilang jika sesuatu di dalam diriku akan keluar, lalu kau mengatakan *ayo keluarkan saja*. Jadi..."

Alec mendengus jengkel kemudian ia menarik diri dari tubuh Aleana dengan kasar. Ia menuruni kasurnya dengan tubuh yang kaku. Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya.

"K-kenapa kau diam saja? A-apa kau marah?" Aleana jadi tidak enak hati. Alec menoleh dan menatap Aleana dengan perasaan dongkol.

"Jangan bicara padaku."

"Kenapa?"

"Aku bilang jangan bicara padaku!"

"Ta-tapi kenapa?! Kau marah padaku? Kau sendiri yang menyuruhku..."

"Aleana Tamsin! Aku menyuruhmu mengeluarkan pelepasan pertamamu dan bukannya air kencingmu!! Sialan!"

Kemudian suara debaman pintu terdengar begitu keras saat Alec masuk ke dalam kamar mandinya. "Dasar pemaarah!"





Part 7

"Kau masih marah?"

Alec tidak menjawab pertanyaan yang wanita itu tanyakan sejak pertemuan mereka pagi ini. Wanita itu mengikuti kemana pun Alec melangkah. Ia membuntutinya seperti seekor kucing kecil yang sedang mencari perhatian majikannya. Sayangnya Alec bukan majikannya. Ia tidak berniat sama sekali memelihara seorang kucing besar dengan dada yang montok dan bokong yang indah itu.

"Kenapa kau diam saja?"

"Dan kenapa kau terus saja bicara, Ale?" Alec menghentikan aktivitasnya. Ia meletakkan satu *krat* anggur yang telah Alec produksi di atas mobil baknya. Ia menatap Aleana dengan napas terengah-engah, pekerjaannya hari ini sudah cukup membuatnya merasa lelah, ditambah dengan suara

Aleana yang terus menerus bicara di sekitarnya. "Apa kau ingin mengulangi kegiatan *panas* kita semalam, maka tunggulah aku di kamar. Aku akan datang begitu pekerjaanku selesai."

"Ya ampun, kenapa kau terang-terangan begitu." Aleana tersipu. Ia memukul bahu Alec lirih.

"Kau malu?"

Aleana mengangguk.

"Aku senang kau masih memiliki malu, Ale. Tapi apa kau tidak malu saat melakukan hal bodoh di hadapanku?"

"Sudah aku bilang aku tidak sengaja." Aleana menatap Alec jengkel. "Aku hanya bertanya, apa kau marah padaku hanya karena aku..." Aleana menghela napasnya. "Karena aku mengencingi ranjangmu?" Tanyanya merendah.

"Ya. Aku marah. Lantas apa yang akan kau lakukan jika aku marah padamu?" Alec menatap Aleana penasaran. "Apa kau akan pergi dari sini?" Alec memang pria brengsek.

"Kau ingin aku pergi?"

Alec mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena kau tidak memiliki asal usul yang jelas. Kau tidak memiliki nama dan kau tidak memiliki alamat rumah yang bisa kau tunjukkan padaku, maka ya, aku ingin kau pergi dari sini."

"Bukankah aku sudah mengatakan jika namaku Aleana Tamsin."

"Dan kau mengatakan jika kau mendapatkan nama itu dari pikiranmu. Itu sangat lucu, Ale." Alec tidak sadar jika dirinya mulai terbiasa dengan memanggil Aleana dengan sebutan Ale.

"Sungguh, namaku Aleana Tamsin. Aku tidak sekedar mengambilnya dari pikiranku." Aleana bergerak gelisah.

"Semalam aku bermimpi. Seorang wanita membawaku pergi dan memisahkanku dari ibuku. Dan..."

"Berhenti bicara omong kosong, Ale. Mimpi adalah bunga tidur, jangan sampai kau menghubungkan sebuah mimpi ke dalam kehidupanmu. Itu tidak masuk akal."

Aleana berpikir jika Alec sama sekali tidak pernah mempercayai ucapannya dari awal. Pria itu terus saja menyanggah segala ucapan yang Aleana berikan. Alec pikir Aleana benar-benar wanita gila. Alec pikir Aleana tidak memiliki hati dan perasaan sehingga setiap ucapan yang Alec keluarkan dari mulutnya terasa pedas di telinga dan hati Aleana.

Alec menghela napasnya kasar saat melihat Aleana terdiam. Matanya sudah berkaca-kaca karena kesedihan yang dirasakannya. Alec pikir setiap ucapannya sama sekali tidak ada yang begitu berlebihan. Semua yang diucapkannya adalah masuk akal. Ia berpikir sepanjang hari ini, jika ia terus menerus membiarkan Aleana tinggal dengannya, Alec yang akan mendapatkan masalah. Ia tidak mau hal kecil merusak usahanya yang ia bangun dari nol. Semalam, Alec pikir ia hanya ingin bercinta setelah beberapa minggu tidak melakukan kegiatan panas semacam itu. Dan kebetulan Aleana ada di hadapannya, jadi Alec pikir tidak ada salahnya bercinta dengan Aleana. Wanita itu tidak buruk, ia cantik dan mempesona. Alec mengakui itu.

"Ya sudah. Aku akan pergi." Ucap Aleana lirih. Ada perasaan iba saat Alec mendengarkan Aleana bicara seperti itu. "Tapi sebelum aku pergi, boleh aku meminta sesuatu darimu?"

"Katakan." Dengan sedikit berat hati Alec menjawab. "Aku juga akan menyuruh Norman untuk mengantarmu ke tujuanmu."

"Boleh aku membawa makanan dan sedikit anggur di sini?"

"Tentu saja. Kau bisa membawanya." Alec merasa Aleana berhak mendapatkan sesuatu setelah bercinta dengan Alec dan membuat Alec menyelesaikan pelepasannya setelah beberapa minggu dirinya tidak bercinta dengan siapa pun.

Aleana kemudian memutar tubuhnya dan meninggalkan Alec yang masih terpaksa melihat punggung Aleana yang semakin menjauh. Aleana akan pergi dari rumahnya, itu yang diinginkannya selama ini. Tapi ada perasaan gelisah yang menggerogoti pikirannya saat ini. Alec tidak begitu menyukai perasaan semacam itu.

Satu minggu lagi, Alec harus meninggalkan tempat ini. Dan ia akan mulai mengurus usahanya di London. Alec berdiri seorang diri, ia tidak memiliki siapa pun untuk ia jadikan kepercayaannya selain Norman. Ia akan menitipkan ladang anggur miliknya pada Norman untuk sementara waktu. Jika pekerjaannya selesai lebih cepat dari seharusnya, Alec akan secepatnya kembali ke ladang anggurnya. Alec tidak tahu kekacauan apa yang akan wanita itu buat jika Alec tidak ada disini saat dirinya meninggalkan tempat ini.

Akan lebih baik jika Aleana memang benar-benar pergi dari tempat ini.



Alec masuk ke dalam rumahnya, ia mendengar sedikit keributan di samping rumahnya. Alisnya mengerut saat melihat beberapa karung yang telah tertata rapi sebagian. "Apa ini?" Tanya Alec penasaran.

"Tuan, aku." Alec mengangkat tangannya ke arah Norman. Ia menatap Aleana yang sedang menungging karena kesulitan

mengikat kantung beras yang baru saja ia ambil dari gudang milik Alec.

"Nona Aleana bilang, dirinya sudah mendapatkan persetujuan Anda, jadi..."

"Ya Tuhan, Ale! Apa yang ingin kau lakukan dengan karung-karung sebanyak itu?!"

"Bukankah aku sudah mengatakannya padamu dan kau mengijinkanku."

Alec menarik napasnya. "Aku memang mengijinkanmu, tapi kupikir kau hanya akan membawa beberapa makanan untuk kebutuhanmu selama beberapa hari. Tapi kau..." Alec tak sanggup berkata-kata.

"Apa yang akan kau lakukan dengan 12 karung yang akan kau bawa ini? Kau meminta persediaan makanan untukmu sendiri atau kau akan menjual satu persatu barang yang kau bawa?" Alec merasa Aleana seperti perampok sekarang. "Lagipula bagaimana kau membawa semua karung-karung yang beratnya melebihi tubuhmu sendiri?" Aleana terdiam. Ia menatap semua persediaan makanan yang ia ambil dari gudang Alec.

"A-aku juga tidak tahu." Jawabnya polos. "Aku hanya tidak mau kelaparan di jalan, jadi aku..." Aleana menautkan kedua jarinya.

Alec membuka karung-karung yang telah Aleana rapikan. Satu karung apel, satu karung beras, satu karung anggur yang mungkin telah hancur karena keberatan beban, semuanya berisi makanan dari hasil perkebunannya sendiri. Dan tidak lupa, Aleana juga memasukan anggur yang telah Alec produksi beberapa tahun yang lalu.

"Apa kau akan minum di sepanjang jalan sampai perutmu membuncit?"

"Tidak! Aku tidak bisa minum banyak."

"Lalu untuk apa kau membawa anggur sebanyak itu, Ale?"

"Mungkin aku bisa menjualnya murah saat makananku habis."

Alec mengusap wajahnya kasar. Semua minuman yang Alec buat adalah kualitas terbaik dan tidak ada yang ia jual dengan harga murah. Tidak ada. Tapi Aleana sudah memiliki rencana untuk menjual anggur miliknya dengan harga murah! Siapa pun tahu jika anggur miliknya adalah anggur terbaik dari yang terbaik.

Bisa-bisa semua orang akan berbondong-bondong ke tempatnya untuk mencari anggur yang akan Aleana lelang di jalanan. Alec belum meninggalkan tempatnya dan Aleana masih di hadapannya. Tapi rencana Aleana yang luar biasa sudah menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan Alec di masa hidupnya. Alec tidak bisa membiarkan Aleana lebih lama lagi berada di zona nyaman hidupnya. Aleana benar-benar harus pergi menjauh dari tempatnya saat ini.

"Norman singkirkan semua persediaan makanan itu dan masukan kembali ke gudang. Ale, ikut aku sebentar."

"Baik, Tuan Alec."

Aleana mengikuti langkah Alec dan berhenti di ruang kerja Alec. "Kenapa kau menurunkan semua makanannya? Kau sudah mengijinkannya."

"Aku sudah menjelaskannya padamu, Ale. Apa kau masih belum mengerti juga?" Alec mendengus sebal. Ia melirik penampilan Aleana yang masih dengan santainya memakai kemeja miliknya. Wanita itu tidak menggantinya karena ia tidak

memiliki pakaian lagi untuk ia kenakan. Mungkin karena waktu itu Alec melarang Aleana untuk memakai barang-barang miliknya, sehingga Aleana hanya mengandalkan kemeja Alec yang sudah terlihat lusuh sekarang.

"Aku mengerti. Tapi kau tetap saja menurunkannya."

"Aku tidak akan mengijinkanmu untuk membawa makanan sebanyak itu, Ale. Kau akan begitu kesulitan saat membawanya." Alec menatap kaki telanjang Aleana. Kakinya begitu halus dan Alec mengingat saat dirinya menyangga kedua kaki Aleana di bahunya. Mengingat kegiatan mereka semalam berhasil membangunkan gairah Alec. Tubuhnya terasa panas sekarang. "Aku akan memberi uang untukmu bertahan hidup." Alec pikir itu sudah lebih dari cukup untuk Aleana. Alec mengambil beberapa lembar dollar dari dompetnya dan meletakkannya di meja. Ia menatap Aleana. "Ambil."

Mata Aleana menatap beberapa lembar uang dollar di hadapan Alec dengan bibir mengkerut. "Kenapa kau diam saja?" Tanya Alec. "Ini sudah lebih dari cukup untuk biaya hidupmu selama beberapa minggu, Ale. Anggaplah ini sebagai rasa terima kasihku karena kau sudah menemaniku semalam."

"Apa?" Alis Aleana saling bertautan. "Kenapa aku seperti wanita bayaran sekarang?"

"Apa kau tahu apa yang kau bicarakan saat ini, Ale? Kau tahu maksudku bukan itu."

Mata Aleana berkaca-kaca sekarang. Pagi tadi, ia melihat acara televisi seorang pria melemparkan uang ke hadapan seorang wanita yang baru saja tidur dengannya. Dan pria itu kemudian berteriak, *ini bayaran untuk wanita penghibur seperti dirimu!* Dan sekarang Aleana merasa seperti wanita penghibur di acara televisi pagi tadi.

"Ale, berhenti bersikap seolah-olah aku sedang melakukan kesalahan besar padamu." Alec mendengus. Ia benci melihat air mata yang hampir saja terjatuh ke pipi wanita itu. Ia tidak berharap memiliki perasaan lebih dari sekedar simpatik kepada wanita mana pun lagi setelah Brittany.

Apa yang harus aku lakukan? Apa aku harus menampar dan menendang kejantannya sama seperti wanita yang ada di televisi itu lakukan? Atau aku cabut saja semua bulu yang menempel di tubuhnya sampai habis? Sepertinya itu akan sedikit memberinya pelajaran.

Aleana mengangkat dagunya tinggi, kemudian ia berlari ke kamar Alec.

"Ale!" Alec mengikutinya. Dan ia juga tidak tahu kenapa dirinya jadi mengejar wanita itu ke dalam kamarnya. Aleana terdiam, ia hanya bergerak dengan cepat saat melepas kemejanya. Alec menelan salivanya saat Aleana melakukannya dengan begitu tergesa-gesa. Wanita itu melepaskan kancing kemejanya, kemudian dalam hitungan detik kemejanya terlepas dari tubuh indahnyanya. Aleana mencari sesuatu di kamar Alec, Kemudian ia menemukan gaun merah yang ia kenakan saat pertama kali ia kemari. Aleana memakainya tanpa memikirkan Alec yang sedang menatapnya dengan tatapan lapar. Seorang wanita dengan santainya berganti pakaian di hadapan Alec tanpa memikirkan keberadaannya. Dan ini terdengar konyol untuk Alec.

"Ale." Suara Alec tercekat.

"Kenapa kau terus memanggilku Ale, Ale, dan Ale! Aku seperti botol minuman yang di jual di jalanan!" Nama itu mengingatkan Aleana pada iklan televisi yang Aleana tonton

pagi tadi. Iklan minuman yang menawarkan berbagai rasa seperti anggur, jeruk, dan *strawberry*.

"Apa maksudmu?" Alec tidak mengerti dengan ucapan Aleana saat ini.

"Aku akan pergi tanpa membawa apa pun dari tempat ini." Aleana kembali mengangkat dagunya tinggi, ia melangkah melewati Alec. Pria itu tidak mengerti bagaimana Aleana bisa belajar semuanya. Wanita itu terlihat bodoh kadang-kadang. Tapi wanita itu juga terlihat seperti wanita yang mengetahui segalanya dalam waktu semalam.

"Ale, apa kau akan pergi dengan pakaian seperti itu?"

"Kenapa tidak?" Aleana tidak begitu peduli dengan ucapan Alec. Ia hanya begitu kesal sekarang karena pintunya tidak bisa ia buka saat ini. "Kenapa pintunya begitu sulit dibuka?!" Ia menoleh menatap Alec kesal. "Kau apakan pintu ini?!" Teriak Aleana.

Rambut Aleana begitu berantakan, gaun Aleana juga sobek di bagian punggung dan pahanya. Namun sialnya Aleana justru terlihat begitu liar dan menggairahkan di mata Alec. Hanya dengan kaki telanjang yang luar biasa indah milik Aleana mampu membangkitkan gelenyar aneh sampai pangkal paha Alec. Sepertinya tubuhnya terus saja bereaksi setiap kali ia melihat Aleana seperti saat ini. Ia tidak bisa mengabaikannya.

Alec mendekat dan menarik tubuh Aleana sehingga wanita itu terlempar ke dada bidangnya. "Kau tahu, Ale?" Aleana menatap Alec terkejut, tangannya menopang dada Alec.

"Kau selalu mengacaukan segalanya." Kata Alec dingin sebelum ia meraup bibir merah Aleana dalam.





Part 8

Jari Aleana bermain pada perut Alec. Seseekali jarinya menelusuri puting Alec yang berwarna kecoklatan. Aleana bisa mendengar erangan Alec yang terdengar tersiksa saat Aleana melakukan gerakan seperti itu berulang-ulang. Dada Alec dipenuhi dengan bulu-bulu lebat. Dan bagian bawah perut Alec juga tidak kalah lebatnya. Rambut itu menjalar sampai ke bawah bagian yang membuat Aleana berteriak memalukan saat Alec memasukannya ke dalam miliknya. Rasanya begitu enak dan... *Tutup mulutmu Aleana! Kenapa kau terus terbayang-bayang bagian yang seperti alat pukul itu!*

Mereka baru saja bercinta setelah perdebatan kunci sialan yang membuat Aleana berakhir di pelukan Alec lagi. Aleana tidak tahu, kenapa tiba-tiba pria itu menubruk dan memakan bibirnya sampai bengkak, tidak hanya itu!

Aleana melirik gaunnya yang sudah tidak berwujud karena Alec menyobeknya dengan begitu brutal dua jam yang lalu.

"Baguslah. Kau menghancurkan satu-satunya gaun milikku."

Alec tersenyum. Matanya terasa berat, ia baru saja mencapai pelepasan keduanya bersama wanita yang membuatnya bergairah dalam waktu sekejap. Padahal mereka baru saja selesai bercinta subuh tadi. "Sejujurnya aku lebih suka kau tidak mengenakan apa pun, Ale."

"Kenapa?" Alena mendengus. "*Oh*, aku tahu."

"Tahu apa?"

"Aku tahu, pasti karena aku tidak perlu mengotori pakaianmu lagi." Kata Aleana. "Kau begitu menyebalkan saat aku memakai barang-barangmu. Kau akan terus mengoceh setiap kali melihatku."

"Aku hanya menyukai semua tubuhmu. Kau begitu mempesona dan membuatku bergairah setiap waktu."

"Apa itu gairah?"

"Berhenti mempertanyakan hal konyol, Ale. Aku bahkan melihatmu bergairah saat aku menyentuh tubuhmu."

"Jelaskan lebih rinci, Alec."

Alec menoleh cepat saat Aleana menyebut namanya. Ia cukup menyukainya saat bibir Aleana yang seksi menyebut namanya. Tapi Alec juga merasa tak percaya dengan pertanyaan Aleana barusan. "Kau sungguh tidak mengerti?" Tanya Alec. Ia memutar tubuhnya sehingga sekarang Alec berhadapan dengan wanita bernama Aleana.

"A-aku memang tidak tahu."

"Kau bahkan bukan seorang perawan, Ale. Berhentilah bersikap konyol di hadapanku mulai sekarang. Kita sudah berbagi tubuh dan kau masih tidak mengerti apa itu gairah?"

"Aku memang tidak tahu secara teori. Tapi apa aku salah jika aku mempertanyakannya?"

Alec mendesah. Lalu dengan tatapannya yang mengkilat, tangannya membelai lembut rambut Aleana yang sedikit menutupi wajahnya. "Dibandingkan membicarakan apa itu gairah, kenapa kau tidak menceritakan saja siapa dirimu, Ale?"

"Aku?" Tanya Aleana. "Sudah aku bilang namaku Aleana, Aleana Tamsin."

Alec mengingat saat Aleana menangis dengan begitu sedih saat dirinya tertidur, Alec penasaran akan hal itu. "Apa yang kau mimpikan kemarin? Maksudku, kau terlihat sangat sedih karena mimpimu. Apa yang kau mimpikan?"

Aleana terdiam. Ia menatap Alec. "Aku menangis?"

"Ya, kau menangis dan meneriakan sesuatu."

"Aku memimpikan ibuku."

"Keberadaannya?"

"Aku tidak tahu." Tatapan Aleana turun ke bibir Alec yang entah sejak kapan mengganggu konsentrasinya dalam sekejap. Pria itu terus saja menciumnya tanpa ampun, mencecapnya sampai-sampai Aleana kualahan karenanya. Tapi Aleana sangat menyukainya. "Namaku Aleana, Alec. Kau percaya?" Meski ragu menanyakannya, Aleana berusaha meyakinkan diri.

"Ya, kau sudah mengatakannya berkali-kali padaku."

"Baguslah, aku harap kau mempercayaiiku."

"Tidak, Ale. Aku tidak akan mempercayai siapa pun lagi dalam hidupku." Alec mendesah. "Aku hanya percaya namamu Aleana karena kau terlihat yakin saat mengatakannya padaku."

"Lantas kenapa kau tidak bisa mempercayaku?"

"Aku tidak akan mengatakannya."

Aleana merasa kecewa namun ia menunjukkan wajah baik-baik saja. "Ya, untuk apa kau percaya padaku. Percaya saja pada Tuhan."

"Tidak. Tidak, Ale. Aku juga tidak percaya pada Tuhan. Aku hanya tidak ingin percaya pada siapa pun lagi, termasuk Tuhan." Alec sudah sangat putus asa untuk segala hal. Ia tidak bisa mempercayai siapa pun lagi di dunia ini, semua telah mengkhianatinya. Dan ia tidak akan merasakan hal serupa terjadi lagi padanya.

"Baiklah, cukup kau percaya siapa namaku, itu lebih dari cukup untukku." Aleana tersenyum. Tangannya bermain-main di dagu Alec dan ia tidak tahu telah membuat Alec mengeraskan rahangnya karena menahan gairahnya sejak Aleana bermain-main di perutnya. "Kau tahu? Aku baru pernah melihat seseorang sepertimu." Aleana memperhatikan wajah Alec yang terlihat kesakitan saat Aleana terus menelusuri wajah Alec. "Melihat pria berambut di wajahnya dan pria yang membawa dua bola kecil di bawah sana, dan..." Alec merasa tertarik dengan pembicaraan ini.

"Apa kau baru melihat seorang pria?"

"Tidak. Aku pernah melihatnya."

"Aku tahu kau sedang berbohong padaku sejak awal, Ale."

"Tidak, tidak. Aku tidak pernah berbohong padamu. Aku memang pernah bertemu dengan seseorang sepertimu, *seorang pria*. Mereka mengejakku sebelum aku datang kemari."

"Tunggu kau belum mengatakan padaku, bagaimana kau bisa datang kerumahku?"

"Dengan mobilmu."

"Mobilku?"

"Ya. Aku masuk ke dalam bagasi mobil untuk bersembunyi di sana saat mereka mengejakku. Dan saat aku terbangun, aku sudah sampai di sini." Aleana berusaha meyakinkan Alec. "Boleh aku bertanya padamu satu hal?"

"Katakan." Jawab Alec.

Aleana menatap Alec ragu, ia merasa begitu penasaran dengan seseorang yang selalu Alec sebut setiap kali pria itu mengumpat bahkan mengigau dalam tidurnya. "S-siapa Brittany?"

Alec terdiam dan ia menatap Aleana dengan wajah menegang. Mendengar namanya disebut orang lain rasanya membuat emosi Alec kembali memuncak. Ia tidak tahu, kenapa nama Brittany begitu mempengaruhi emosinya dalam kurun waktu yang cukup lama. "Dia mantan kekasihku." Akhirnya Alec menjawab.

Aleana terdiam, lalu ia mengangguk mengerti. "Oh, apa dia cantik?"

"Ya, dia sangat cantik."

Bagus! Pertanyaan macam apa yang sedang kau pertanyakan Ale!

"Kenapa kalian..."

"Berhenti, Ale. Kau bahkan belum menyelesaikan ceritamu padaku. Kenapa kau jadi balik mempertanyakan yang menurutku tidak terlalu penting itu?"

Tidak terlalu penting?!

"Kau benar." Aleana mengerti. Mungkin sikap Alec hanya mempertegas jika ia tidak perlu mengetahui apa pun tentang dirinya. *Ya, sepertinya begitu.* "Tidak ada yang menarik di dalam hidupku. Aku sempat lupa siapa diriku dan aku sekarang

mengingatnya. Namaku Aleana Tamsin. Hanya saja perlu waktu untukku mengetahui semuanya, mungkin karena aku lama tertidur sehingga aku melupakan semua kejadian yang sudah aku lewati." Aleana mempersingkat ceritanya.

"Tertidur? *Oh*, ayolah, Ale. Kau seperti sedang mengarang sebuah cerita padaku. Hanya saja untuk yang kau katakan barusan, membuatku berpikir dua kali untuk bisa mencernanya."

"Apa maksudmu, Alec?"

"Tidak, tidak. Lanjutkan apa yang ingin kau katakan padaku."

"Tidak ada. Sepertinya juga tidak terlalu penting untukmu." *Bagus, Apa lagi yang sedang kau katakan, Ale?*

"Maksudku, kita tidak perlu saling mengatakan apa pun tentang masa lalu kita, lagipula aku tidak mengenalmu, kau pun begitu." Aleana lalu menanggalkan selimutnya, ia berjalan ke arah kamar mandi. Alec bisa melihat dengan jelas setiap kali bokong Aleana menggodanya. Dan bagaimana dada Aleana yang begitu menggairahkan melompat-lompat setiap kali Aleana berjalan. Aleana kembali dengan handuk yang membaluti tubuhnya. Kali ini dengan cara yang semestinya.

"Apa yang kau cari?" Tanya Alec saat melihat wanita itu seperti sedang mencari-cari sesuatu.

"Aku hanya mencari sisa-sisa pakaian yang akan aku gunakan saat ini."

"Kau bisa memakai kemejaku kali ini." Alec merasa bersalah karena merobek gaun sialan yang membuatnya melemparkan diri ke arah Aleana hanya karena melihat Aleana marah.

"Kau tidak akan mengoceh bukan?"

"Tidak kali ini." Alec tersenyum.

"Baguslah." Aleana lalu mengambil satu kemeja berwarna putih dan meletakan handuk yang baru saja ia kenakan. Rambutnya berantakan, bibirnya sedikit bengkak, dan wajahnya terlihat sangat lelah, Alec menyukai wajah Aleana yang seperti itu. Entah kenapa Aleana semakin terlihat menggairahkan dengan penampilan semacam itu.

"Dimana kuncinya?" Tanya Aleana.

"Kau mau kemana, Ale?"

"Aku harus pergi." Tiba-tiba Alec tidak menyukai kalimat yang baru saja Aleana katakan. Ada sesuatu yang menggajal di hatinya dan ia tidak menyukainya.

"Pergi?" Alec menurunkan selimutnya. Ia memakai boxer yang tersisa dari pertempurannya dengan Aleana barusan. Selain dirinya yang menyobek gaun milik Aleana. Wanita itu juga merusak semua kancing-kancing bajunya saat di puncak gairahnya.

"Ya, aku akan pergi. Bukankah itu yang kau harapkan?" Aleana tersenyum. "Aku ucapkan terimakasih karena kau telah menampungku selama aku berada di sini."

Aku yang seharusnya berterima kasih karena membiarkanku menikmati tubuhmu yang luar biasa, Aleana. "Kemana kau akan pergi? Aku akan meminta Norman untuk mengantarmu." Tanya Alec setelah ia memakai setelan celana dan kaosnya. Ia menatap Aleana lagi. Wanita itu sudah berdiri di ambang pintu saat Alec membukakan pintunya yang terkunci rapat sejak tadi.

"Kemana saja aku mau."

Alec melihat ketulusan di wajah Aleana. Wanita itu tersenyum memukau seperti biasanya. "Baiklah, aku mengerti."

Tidak lama setelah itu, Alec meminta Norman untuk mengantar kepergian Aleana ke kota. Ia tidak mungkin membiarkan wanita yang sudah menemani malamnya berjalan kaki untuk sampai ke kota. Norman sudah membereskan keperluan Aleana, ia menyediakan hal-hal yang diperlukan Aleana selama dirinya berada di kota.

"Kau sudah begitu baik padaku, seharusnya kau tidak perlu melakukan semua ini padaku, Alec." Aleana menatap semua barang-barang yang telah Norman berikan padanya. Begitu banyak persediaan makanan, sepertinya akan cukup untuk Aleana gunakan beberapa minggu ke depan.

"Kau pantas mendapatkannya." Kata Alec. Sebenarnya Alec sedikit ragu untuk menyadarinya, jika saat ini Aleana Tamsin berbicara dengan sangat normal dan santun. Dan itu terjadi sejak wanita itu bertanya siapa Brittany padanya.

Aleana sudah duduk di mobil kursi belakang. Tak sedikit pun wanita itu menoleh pada Alec saat Norman sedang berusaha menyalakan mobilnya yang terkadang begitu sulit untuk dinyalakan. Tatapannya lurus ke depan dengan rambut sedikit berantakan dan ada wajah sendu di dalamnya.

Aleana Tamsin, wanita cantik yang tiba-tiba menyelinap masuk ke dalam rumah dan kamarnya secara ajaib telah membuat Alec merasakan sentuhan seorang wanita setelah berminggu-minggu lamanya. Alec menyadari, jika dirinya sempat terselamatkan karena kedatangan wanita itu. Jika saja wanita itu tidak menghangatkan tubuh Alec beberapa hari ini, mungkin saja ia akan sedikit gila karena membendung hasratnya yang entah akan ia salurkan kepada siapa.

Sebenarnya Aleana tidaklah mengganggu Alec sama sekali, wanita itu melakukan perannya dengan baik. Wanita itu juga

selalu menuruti perkataan Alec dengan menetap di rumahnya tanpa keluar sekali pun. Meskipun wanita itu sedikit bodoh dan hampir mendekati gila, Alec cukup salut dengan kecantikan alami yang dimiliki Aleana, Aleana Tamsin.



Perjalanannya ke London sebentar lagi. Selama di London, Alec akan menetap di apartemen pribadinya yang jarang sekali ia tempati. Norman tidak akan ikut bersamanya karena pria itu akan mengurus pekerjaan Alec di perkebunan selama Alec tidak berada di sana. Mata Alec melihat tulang leher Aleana yang entah sejak kapan menyihir matanya. Ya, Alec terpana dengan segala hal yang dimiliki Aleana. Bahkan tulang Aleana terlihat begitu menggoda sekarang. Ia ingin menggoda dan bermain di sana, atau mungkin memberikan gigitan kecil di sana hingga membekas.

Apa yang kau inginkan, Alec?

Anggap saja Aleana adalah wanita yang tersesat atau mungkin makhluk lain yang hilang akan ingatannya, kenapa Alec tidak membawa Aleana saja untuk menemaninya selama dirinya di London? Norman bisa membuatkan identitas baru untuk Aleana seperti yang biasa ia lakukan. Alec bisa saja mengganti wanita lain jika dirinya merasa membutuhkan, wanita yang lebih berpenampilan menarik dan normal seperti seharusnya. Alec tidak pernah mendapatkan penolakan semacam itu dari wanita mana pun, justru semua wanita akan berlari kepadanya sekedar untuk membebaskan pelepasannya bersama-sama. Tapi kali ini, Alec tidak menginginkan wanita mana pun, Aleana Tamsin begitu menarik mata dan hasratnya. Dengan malas, dicobanya Alec bertanya dengan Aleana.

"Bagaimana kalau kau ikut ke London bersamaku?"





Part 9

Dua minggu kemudian...

Alec menggerakkan jemarinya berkali-kali saat dirinya sudah berada di pesawat pribadinya. Perjalanan ke London dan ke tempat lainnya sering kali Alec lakukan setiap kali dirinya mengurus bisnis keluarga Douglass yang telah ia kendalikan sepenuhnya. Ia juga tidak pernah mengajak siapa pun sekalipun Brittany saat itu. Brittany selalu berada di rumahnya, menunggunya hingga ia kembali ke dalam pelukan Brittany. Brittany seperti seorang istri yang taat dan penuh pengertian dengan menunggunya kembali dalam urusan bisnis. Alec tidak pernah memperlmasalahkannya, ia mencoba mengerti karena wanita itu tidak terlalu suka bepergian jauh dan meninggalkan *Drake*, anjing kesayangannya.

Tapi hari ini, Alec merasa hari-harinya terasa suram. Ia terus menerus melakukan kesalahan hanya karena memikirkan hal yang tidak seharusnya. Ini tidak wajar dan Alec sama sekali tidak menyukainya.

Kepergian Aleana dua minggu yang lalu terus menerus membayang-bayangnya. Alec terlempar jauh saat dimana Aleana memutuskan untuk pergi dan tidak menghiraukan ajakannya. *Yah*, Aleana Tamsin menolaknya. Menolak ajakan seorang Alec Tempest, pria yang selalu dikejar wanita dari mana pun.

"Bagaimana kalau kau ikut ke London bersamaku?"

Mata Aleana terbelalak. Ia terkejut dengan ajakan Alec yang sangat tiba-tiba untuknya. Bibirnya ternganga dan Alec ingin sekali melesakan lidahnya ke tenggorongan Aleana saat itu juga.

"Aku tidak bisa."

"Kenapa?" Ini adalah penolakan yang paling kasar menurut Alec. Aleana bahkan tidak membutuhkan waktu untuk berpikir tentang keputusannya.

"Hanya tidak mau." Jawab Aleana datar. Manik matanya nampak menatap Alec dengan yakin.

"Aku hanya berpikir jika kau bersamaku kau tidak perlu menjadi gelandangan di jalanan."

"Oh, tidak, terimakasih. Aku sangat senang menjadi gelandangan. Dan lagi aku bisa meminta bantuan pria-pria tampan untuk membiarkanku menginap semalam."

"Ale!" Entah kenapa Alec tidak menyukai gagasan yang Aleana katakan. Alec menghela napasnya, lalu menatap Aleana dengan sinis. "Kalau begitu semoga kau berhasil menjadi gelandangan di jalanan, Aleana."

"Ya, aku pasti akan berhasil. Aku akan membawa mangkuk besar agar pejalan kaki bisa memberiku uang lebih banyak."

"Bawa dia pergi, Norman." Alec pikir ia tidak bisa melanjutkan pembicaraannya dengan Aleana lagi. Alec menatap Aleana saat mobil yang ditumpangnya mulai melaju pelan.

"Terimakasih untuk segalanya, Alec." Ucap Aleana lirih.

Panggilan Mia, asisten Alec menyeret Alec di masa sekarang.

"Tuan, Norman sudah tiba." Kata Mia.

Alec sudah berada di ruang kerjanya setelah perjalanannya ke London, ia duduk di kursi kebesarannya dengan segelas anggur di tangannya.

"Tuan," Norman menyapa setelah Mia mempersilakan dirinya memasuki ruang kerja Alec.

"Norman, maaf membuatmu datang kemari dengan mendadak." Sebenarnya Alec tidak sengaja membuat Norman untuk menghadapnya hari ini. Namun saat dirinya sudah di pesawat pribadinya, pikirannya terisi penuh pertanyaan-pertanyaan yang ingin ia dapatkan langsung dari mulut Norman sendiri. Sehingga akhirnya Alec meminta Norman untuk segera menyusulnya dengan penerbangan tercepat.

"Apa Anda ingin menanyakan tentang Nona Aleana Tamsin, Tuan?"

"Aku tidak menyangka jika kau cepat tanggap akan hal itu, Norman." Alec memang tidak pernah salah menilai Norman yang tahu segala hal akan dirinya. "Dimana kau menurunkan wanita itu?" Tanyanya dingin. Sejurnya Alec ingin menanyakan pada Norman tepat saat Aleana meninggalkan tempat tinggalnya. Namun karena harga dirinya merasa terinjak

dengan penolakan Aleana padanya, Alec memilih bungkam dan enggan menanyakannya pada Norman.

"Nona Aleana memintaku untuk menurunkannya di xxx dan ia menolak untuk menerima tawaranku untuk mengantarnya ke tempat yang sudah anda sediakan untuknya."

Bedebah sialan! Dia bahkan menolak tempat tinggal pemberianku! Alec merasa semakin terinjak-injak harga dirinya setelah mendengar penjelasan Norman padanya. Wanita itu tidak mengingat siapa dirinya dengan baik dan sekarang dengan segala kesombongan yang ia miliki, ia menolak segala pemberian dan ajakan Alec. Wanita itu pasti hanya mempermainkan Alec, wanita itu pembohong besar dengan mengatakan jika dirinya lupa akan segala kenangan hidupnya!

Begitu menggelikan dan mengecewakan, Alec sempat bersimpati pada wanita semacam itu. Alec merasa tertipu. "Sudahlah, jalang tetaplah jalang, dia akan bersikap tidak tahu diri sekalipun dia bersentuhan dengan seorang pria terhormat." kata Alec angkuh. Mengingat Aleana mengatakan akan meminta bantuan pada pria-pria tampan membuat Alec semakin muak dengan wanita bernama Aleana Tamsin.



"Ya Tuhan, apa sebaiknya aku kembali saja ke tempat pria itu?" Aleana menggigiti ujung jarinya. Ia merasa menyesal karena telah menolak ajakan Alec ke London untuk bersamanya. Hari ini hasil bawaannya dari tempat Alec telah habis, hampir sebagian membusuk dan sebagian lagi habis dimakan olehnya sendiri. Hanya beberapa dari buah-buahannya laku terjual.

"Sepertinya aku tidak berbakat untuk menjadi pedagang." Aleana mendengar. "Alec pasti sudah berangkat ke London dan

jika aku kembali ke sana apa ia akan menerimaku lagi?" Aleana melirik saluran televisi yang terpasang di dalam sebuah tempat makan kecil. Ia ingin sekali melempar benda sialan itu dengan batu. "Ini semua gara-gara acara televisi sialan itu!" Aleana mengumpat. Ia sempat menonton acara televisi yang menayangkan seorang wanita dengan keangkuhannya meninggalkan seorang pria. Jika di televisi seorang pria rela mengejar-ngejar si wanita, namun Aleana, nasibnya tidak sama, Alec bahkan menendangnya pergi seolah-olah dirinya memang pengganggu. Alec bahkan mendoakan Aleana menjadi gelandangan yang sukses.

Dasar pria bodoh, gelandangan mana yang akan sukses jika tidak ada usaha apa pun!

"Apa kau berniat untuk menjual buah-buahanmu padaku, Nona?"

Aleana menoleh ketika mendengarkan tawaran seseorang tentang buah-buahannya yang tidak terlihat menyegarkan lagi. "Kau bisa mati jika memakan buah-buahan sialan ini." Jawab Aleana jujur. Alena mengunyah permen karetinya sambil menatap seorang pria dengan setelan jas yang hampir sama seperti milik Alec mahalunya. *Yah*, Aleana yakin jika harganya selangit.

"Tidak-tidak, ini bukan untukku. Tapi untuk peliharaanku."

"Kau punya peliharaan?" Aleana tidak percaya jika pria tampan sepertinya memiliki seekor peliharaan yang memakan makanan busuk. *Tidak, hanya setengah busuk.*

"Ya, kurasa dia akan sangat suka jika aku memberinya begitu banyak buah-buahan."

Pria itu pasti sedang berhemat sehingga memberi makanan setengah busuk untuk peliharaannya, malang sekali.

"Kau bisa membawanya." kata Aleana lalu melepas celemek yang menempel di tubuhnya. Ia juga melepaskan topi yang membuat rambut panjangnya bersembunyi di dalamnya. Rambut pirangnya tergerai dengan begitu mempesona, dan Aleana berhasil membuat pria di hadapannya terpaksa melihat keindahan rambutnya yang bergelombang indah.

"Kau sangat cantik." Pujinya.

"Sungguh?" Aleana merona. "Aku memang cantik dan aku menyadarinya," Kata Aleana membanggakan dirinya sendiri. "Jadi apa kau mau membawa buah-buahan yang aku berikan padamu ini?"

"Kenapa kau memberikannya padaku? Aku berniat membelinya."

"Tidak-tidak, aku akan dengan senang hati memberikan buah-buahan ini padamu tanpa bayaran sepeser pun." Kata Aleana menolak. "Aku tahu pasti hidupmu sangat berat, tapi kau jangan khawatir peliharaanmu akan selamat karena memakan buah-buahan ini. Kau tahu, mungkin mereka nampak tidak sedap dipandang, tapi percayalah, aku mengambil buah-buahan ini dari tempat yang terbaik di perkebunan terluas yang baru pernah aku lihat seumur hidupku." Tutar Aleana mencoba menjelaskan. *Ya Tuhan pria ini dekil sekali dan kenapa wajahnya malang sekali.*

Pria itu tertawa kecil saat mendengarkan ucapan wanita cantik di hadapannya yang tidak ada jedanya. "Kau begitu menarik." Ia tidak menyangka akan di kasihani seperti ini oleh seorang wanita yang hanya seorang pedagang kecil di jalanan. Apalagi dianggap pria yang begitu berat akan hidupnya.

"Terimakasih, dan jangan memujiku terus menerus, jika niatmu meminta bonus roti yang baru saja aku beli tadi. Aku tidak akan memberikannya. Dan aku mohon jangan menganggapku pelit karena ini makan siangku satu-satunya." *Baguslah Aleana kau semakin terlihat seperti gembel sekarang Kenapa kau memeluk erat rotimu saat ini?!*

Aleana mengerjapkan matanya dan menelan ludahnya menyadari sikap dan bicaranya yang terlalu cepat. "Maaf, kalau kata-kataku tidak bisa kau cerna." Kata Aleana lagi. Pria itu lalu tertawa dan Aleana tidak tahu apa yang sedang di tertawakannya. "Kenapa kau tertawa?"

"Maaf, aku bukan sedang menertawakanmu. Aku hanya merasa kau begitu lucu dan menyenangkan?"

"Tidak, aku tidak lucu sama sekali."

"Ya, kau sangat menggemaskan dan..."

"Dan?"

"Dan cantik."

Ya Tuhan pria ini benar-benar menginginkan rotiku! Matanya terus melihat ke arah roti yang ada di dadaku. Dan apa-apaan dia terus memujiku cantik dan menggemaskan, cih... aku tidak akan tertipu.

"Tuan, daripada kau terus menerus memujiku kenapa kau tidak membawa semua buah-buahan yang aku berikan padamu secara cuma-cuma ini? Lagipula aku juga harus pergi."

"Pergi kemana?"

"Kenapa kau ingin tahu?" Aleana memicingkan matanya. *Apa dia berniat membuntutuku dan mengambil roti kehidupanku ini?!* Tidak semudah itu, Alfonso! *Ya Tuhan! Kenapa aku jadi mengingat acara TV yang sangat aku sukai itu?!* Sial! *Aku merindukan kamar Alec!*

"Aku hanya bertanya, mungkin saja kau butuh tumpangan untuk pergi ke sana. Atau mungkin kita melewati jalur yang sama."

"Tidak. Aku tidak mau. Lagipula aku tidak tahu kemana tujuanku."

Pria itu semakin tertarik dengan arah pembicaraannya dengan wanita cantik di hadapannya. Wanita itu murni cantik dengan ataupun tanpa *make up* yang menempel di wajahnya. Wanita itu begitu lucu dan menggemaskan, dan wanita itu terlalu jujur dan lugu untuk seorang penjual buah yang sering berbohong demi mendapatkan pembeli yang berniat membeli dagangannya. Ia begitu tertarik dan sepertinya wanita itu tidak memiliki tempat tinggal di sini.

"Bagaimana kalau aku mencarikanmu sebuah pekerjaan, Nona? Maksudku, aku bisa membantu mencarikan pekerjaan untukmu dan kau bisa memiliki tempat tinggal sendiri nantinya."

"Darimana kau tahu jika aku tidak memiliki tempat tinggal?"

"Sepertinya kau lupa jika kau sendiri yang mengatakan jika kau tidak memiliki tujuan, Nona."

"Benarkah? Apa aku mengatakan itu tadi?"

"Iya." Pria itu mengangguk dan tersenyum. Senyumannya terlihat begitu menawan dan ramah.

"Sebenarnya aku berencana mencari pekerjaan dan tempat tinggal sendiri. Aku kehilangan segalanya dan tiba-tiba aku berada di sini. Tapi apa aku terlihat seperti gelandangan sekarang?" Alec pasti senang karena jiwa-jiwa gelandangan Aleana terpancar sesuai doanya. *Ya Tuhan! Pria brengsek!*

"Tidak. Kau sangat cantik untuk ukuran seorang pedagang di sini."

"Apa kau orang sini?" Aleana pikir pria di hadapannya adalah pria yang cukup baik dan ramah.

"Tidak. Aku berasal dari *Norfolk*, pekerjaan yang membawaku ke tempat-tempat baru."

Jadi pria itu memiliki pekerjaan hebat?

"Aku pikir aku salah menduga-duga tentang dirimu."

"Apa yang kau pikirkan tentangku?" Tanya pria itu.

"Tidak ada." Aleana kembali tersenyum. "Jadi, apa kau akan membawa buah-buah ini?"

"Tentu saja"

"Baiklah kalau begitu. Semoga peliharaanmu tidak mati setelah memakan semua ini." Sedetik kemudian Aleana tertawa, ia mengibas-ngibaskan tangannya. "Ayolah aku hanya bercanda, jangan diambil hati. Peliharaanmu pasti akan gemuk-gemuk nantinya setelah memakan buah-buahanku. Aku memanennya sendiri dengan kedua tanganku." *Bohong!*

Senyum wanita itu begitu renyah dan sangat cantik, lesung pipinya menambah kecantikannya. Kulitnya begitu bersih dan halus. Tidak ada ciri-ciri wanita yang memiliki kesulitan sedikit pun. ia begitu cerewet dan begitu jujur. Tubuhnya begitu menggodanya dari segi mana pun, apalagi dadanya. Dadanya begitu menggoda dan menggairahkan untuk ukuran seorang pedagang kaki lima semacam ini. *Siapa wanita itu? Kenapa ia begitu tertarik untuk mengetahui sesuatu tentangnya?*

"*Hallo!*" Teriakan Aleana menyadarkan pria itu.

"Maaf, aku..."

"Kenapa kau melamun? Berhenti melamun seolah-olah kau sedang memikirkan masalah negara. Aku harus pergi,

terimakasih karena sudah menerima buah-buahanku, aku jadi bisa dengan leluasa pergi kemana pun tanpa menggendong mereka." Aleana melirik malas karung-karung butut di sampingnya.

Sebelum Aleana melangkah lebih jauh, pria yang baru saja menerima sumbangan buah darinya tiba-tiba menarik lengannya. "Aku harus memberitahumu sesuatu."

"?"

"Aku bukan pria dengan niatan buruk pada wanita cantik sepertimu. Kita mengobrol sedikit banyak dan aku belum tahu namamu. Boleh aku tahu siapa namamu?"

"A-aleana. Namaku Aleana."

Nama yang indah. "Baguslah, Aleana, maukan kau bekerja denganku? Atau aku bisa mencarikanmu sebuah pekerjaan yang layak untukmu?" Pria itu melepaskan pergelangan tangan Aleana, lalu ia mengulurkan tangannya karena dirinya juga belum memperkenalkan siapa dirinya. "Perkenalkan, namaku Jonas, Jonas smith. Bersediakah kau ikut denganku untuk memulai pekerjaan yang baru?"

Aleana terpaku, ia terdiam sambil menatap uluran tangan yang ada di hadapannya. Haruskah Aleana ikut dengannya dan berhenti menjadi seorang gelandangan demi pekerjaan barunya?



Part 10

Alec Tempest tidak pernah menyukai penghinaan di dalam hidupnya, ia begitu menyukai kekuatan dan kekuasaan yang ia miliki untuk mendapatkan apa yang ia mau. Selama tiga tahun terakhir, Alec disibukan dengan pekerjaannya yang nyaris menyita seluruh waktu dan kesenangannya selama beberapa tahun terakhir.

Ia mengira, jika dirinya tidak akan terpengaruh lagi dengan seseorang yang membuat akal sehatnya tidak berdampingan. Alec tidak menyukainya dan bertekad untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Dengan pahit, Alec akhirnya mengakui jika dirinya melakukan kesalahan yang sama. Ada seorang wanita yang tiga tahun belakangan ini telah menyita segala waktu dan pikirannya. Wanita yang menghinaanya, menginjak-injak harga dirinya, dan wanita yang memilih pria-pria tampan sebagai

penolongnya. Aleana Tamsin, Alec tidak bisa melupakan wanita yang telah mempengaruhinya beberapa tahun ini.

Wanita itu masih sempurna, dengan rambut pirang bergelombang, bibir merah dan lesung pipi yang sialnya membuat senyumannya semakin menyempurnakan wajahnya. Alec masih mengingat saat wanita itu mendesah, meneriakan namanya berulang kali, dan mencakar punggungnya setiap kali Alec menghentakan tubuhnya lebih dalam ke tubuh Aleana. Alec tanpa sengaja membayangkan saat tubuhnya wanita itu nyaris telanjang hanya untuk mengeringkan tubuhnya dengan handuk miliknya. Dengan begitu bodohnya ia hanya melilitkan handuk di sekitar pinggulnya, seolah ia tidak tahu perbedaan wanita dan pria. Alec pikir wanita itu mungkin sedikit gila atau mungkin dirinya adalah wanita yang dikurung di suatu tempat dengan tidak bertemu dengan manusia mana pun. Sehingga Aleana begitu murni dan polos untuk wanita seusianya.

Namun sepertinya Alec salah, ia selalu salah menilai Aleana, wanita sinting yang sudah berani menolak ajakannya untuk tinggal bersamanya. Aleana jelas bukan seorang perawan, Alec menyadari ketika pertama kali Alec memasuki tubuh Aleana yang menggairahkan dan panas. Alec telah bercinta dengan beberapa wanita dan ia pernah bercinta dengan seorang perawan yang ia bayar pada seorang *mucikari* untuk dirinya. Aleana bukanlah seorang perawan, tapi ia berlagak seperti dirinya baru pertama kali di gagahi seorang pria. Aleana begitu lugu dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Wanita itu bahkan sempat meninggalkannya dengan tertidur di saat kejantannya mulai siap untuk menggagahi Aleana.

Alec memejamkan matanya, dan ia menarik napasnya panjang saat menyadari Aleana Tamsin telah berhasil

menyeretnya kembali dengan kenangan-kenangan mereka yang mungkin tidak begitu berarti. Matanya kembali menatap dingin seorang wanita yang telah mengusiknya beberapa menit tadi sehingga Alec terlempar jauh di masa lampau.



Aleana akhirnya menerobos masuk ke dalam keramaian dengan nampun yang ada di tangannya. Mendadak Aleana terpaku ketika ia bertabrakan dengan seorang pria dengan tubuh yang begitu tegap dan kokoh. Pria dengan setelan jas dan dasi kupu-kupu yang terikat di lehernya. Pria itu terlihat tidak asing untuknya. Rahangnya begitu tegas dan tatapan matanya seperti elang yang sedang melihat mangsanya.

Alec. Ada di tempat ini.

Tatapan Alec tiba-tiba berhasil membuat perut Aleana terasa melilit. Aleana bisa merasakan jika pria itu menatap Aleana dengan tatapan buas dan hampir menelanjinginya, memandangi seragam pramusaji, kemeja putih beserta rompinya, dasi kupu-kupu berwarna hitam, dan rok hitam sebatas lututnya. *Pria itu pasti tidak mengingatnya bukan?*

"Senang bertemu denganmu di sini, Aleana Tamsin."

Mendadak Aleana dapat mendengar suara Alec seperti seseorang yang sedang meludahinya. Ada kebencian dan amarah yang berhasil Aleana tangkap dari sorot mata seorang Alec. Aleana hanya mengingat jika pria itu bernama Alec. wanita itu menelan ludahnya dengan mencengkeram nampannya yang tidak terasa semakin berat sejak ia berpapasan dengan pria bermata tajam itu.

"Senang bertemu denganmu, Alec." jawaban Aleana membuat Alec menaikkan satu alisnya. Aleana tidak menyangka jika Alec masih mengenalinya sampai saat ini.

"Bahkan kau masih mengingat namaku." Kata Alec tersenyum sinis.

"K-kau juga ternyata masih mengenalku."

Alec tersentak dengan jawaban Aleana padanya. Kemudian ia tersenyum tipis. "Kau benar, bagaimana mungkin aku melupakan wanita yang pernah mengotori kamarku dan menumpang hidup di tempatku yang kemudian pergi begitu saja." Alec mendekati Aleana. "Dan bagaimana mungkin aku melupakan wanita yang hampir memotong kejantananku disaat aku sedang terlelap." Kata Alec merendahkan suaranya.

Aleana mengerjapkan matanya. Mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu saat dirinya hampir saja menghancurkan masa depan Alec. Jika diingat-ingat lagi, Aleana memang begitu naif dan buruk saat itu. Ia malu jika mengingat masa lalu yang bisa dibilang cukup mengerikan untuk kaum pria.

"Jadi kau bekerja sebagai pelayan sekarang?" Alec kembali mengamati penampilan Aleana. "Sepertinya usahamu menjadi gelandangan nyaris berakhir, apa kau sudah berhasil merayu pria-pria tampan di jalanan?"

"Apa maksudmu?" Kening Aleana mengkerut.

Mengingat ucapan Aleana saat terakhir kali mereka bertemu menyisakan kenangan buruk untuk Alec. Ia begitu muak dan benci pada Aleana, saat wanita itu dengan ringannya mengatakan akan meminta bantuan pria lain ketimbang dirinya yang telah tidur bersamanya selama beberapa hari waktu itu. "Sepertinya percuma saja jika aku mengatakan perkataanmu sendiri tiga tahun yang lalu, mengingat betapa bodoh dan murahannya dirimu waktu itu."

Alec mengejeknya. Aleana mengingat detail saat dimana ia pergi meninggalkan kediaman Alec dengan angkuhnya. Ia juga mengingat perkataannya sendiri pada Alec waktu itu. Tidak, Aleana tidak melupakannya. Aleana memang bodoh, tapi jika Alec mengatakan jika dirinya murahan, Aleana benar-benar tersinggung.

Aleana mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Tuan Alec, terimakasih karena Anda masih mengenalku. Aku merasa tersanjung. Dan terimakasih karena telah menyapaku malam ini, aku tidak menyangka kita akan bertemu di sini." Aleana menghela napasnya. "Ya, aku juga masih mengingat betapa naifnya diriku tiga tahun yang lalu, aku juga tidak melupakan dimana kau terus saja menggodaku untuk sekedar bercinta dengan wanita murahan semacam diriku, selamat malam." Aleana kemudian pergi meninggalkan Alec dengan wajah yang begitu tegang. Aleana tidak ingin berbicara terlalu banyak dengan Alec. Jantungnya mulai tidak waras menyadari betapa berpengaruhnya pertemuan mereka hari ini. Ini begitu mendadak dan luar biasa membuat jantung Aleana meloncat. Bagaimana bisa Alec berada di sini, di tempat yang sama disaat dirinya mengenakan pakaian pramusaji. Padahal Aleana sudah bertekad menjadi gelandangan yang sukses.

Bersamaan dengan kepergian Aleana, Alec tidak sengaja menabrak seorang pria gempal berukuran pendek yang telah berhasil mengganggu mata Alec saat memandang punggung Aleana yang semakin menghilang. Alec berencana mengejar, namun terhalang oleh pria pendek di hadapannya.

"Maaf Tuan Tempest, aku menunggumu dari tadi, tapi sepertinya anda sedang sibuk dengan pramusaji yang ada di tempat ini. Apa dia menggangumu?"

Kau yang menggangguku. "Tidak sama sekali." Jawab Alec tenang. Sepertinya pria gempal yang ada di hadapan Alec adalah manager tempat Aleana bekerja saat ini.

"Aleana Tamsin adalah pegawai cadangan yang terpaksa aku kerjakan di sini."

"Terpaksa? Apa dia memiliki masalah denganmu?" Tanya Alec dengan sorotan matanya yang tajam. Ia sedikit penasaran.

"Tidak, hanya saja dia begitu ceroboh dan sering melakukan kesalahan di tempat kerja. Aku hampir saja kehilangan beberapa klien pentingku karena kecerobohnya."

Ternyata wanita itu masih sama saja.

"Aku akan memecatnya setelah pekerjaannya malam ini selesai."

"Kenapa?" Tanya Alec mengernyitkan alisnya.

"Sepertinya dia lebih cocok untuk bekerja di sebuah klub malam."

"Kenapa kau mengatakan seperti itu, Tuan..."

"Ah, namaku Faster." Manager Aleana yang bernama Faster mengulurkan tangannya ke arah Alec. Namun Alec hanya menatapnya, tanpa menyambut uluran tangan Faster untuknya. "Ah, maaf, tanganku pasti tidak pantas berjabat tangan dengan orang *bear* sepertimu." Faster menggosok kedua tangannya sendiri.

"Kenapa kau akan memecatnya?" Tanya Alec sekali lagi.

"Karena aku kerap mendapatkan panggilan dari pria-pria yang datang kemari untuk mencari alamat Aleana. Aku pikir, aleana bekerja sambil menggoda beberapa pria kaya di sini. Aku tidak mau perusahaanku buruk hanya karena ada seorang pegawai paruh waktu yang mengganggu nama baik perusahaan kami."

Alec tidak menyukai kata-kata Faster. entah kenapa mendengar Faster mengatakan jika Aleana menggoda pria kaya di tempatnya bekerja membuat Alec mendidih. Nyatanya, Aleana benar-benar masih murahan, sama seperti dulu. *Apa dia berlagak lugu lagi saat mendekati seorang pria?*

"Aleana bekerja paruh waktu?"

"Ya, dia bukan pegawai tetap di sini. Aleana memohon padaku untuk bekerja paruh waktu di sini."

Aleana memohon untuk bekerja paruh waktu? Apa dia sudah mengingat riwayat hidupnya yang ia lupakan dulu? Sepertinya Aleana mahir untuk berbohong, ia pasti pandai mengelabui semua pria hanya untuk mendapatkan tempat tinggal.

"Aku tidak pernah dimintai alamat sebanyak itu sejak Aleana bekerja denganku."

Alec menahan amarahnya. "Kau memiliki pegawai yang bisa menghasilkan banyak uang dan kau berniat memecatnya? Sungguh tidak masuk akal. Tapi kau jangan khawatir, aku yakin wanita gampangan semacam itu pasti akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan barunya sekalipun kau memecatnya."

Bersamaan dengan itu, Alec berbalik dan melihat arah kemana Aleana menghilang. Ia ingin memastikan sesuatu, jika memang itu mengusik hati dan pikirannya.



Beberapa jam kemudian, Aleana berjalan cepat melewati kedinginan malam kota London. Ia berkali-kali menggosok kedua punggung tangannya, cuaca hari ini begitu dingin dan Aleana merasa tidak tenang saat ini. Tangannya gemetar mengingat kejadian beberapa jam yang lalu. Pria bernama Alec

berada di tempat yang sama dengannya. Dan mereka bertemu dengan cara yang menurut Aleana tidak begitu tepat.

Aleana tidak tahu kenapa ia begitu ketakutan dan tidak bisa berhadapan langsung dengan pria itu. Makannya sejak tahu Alec berada disana Aleana memutuskan untuk meminta ijin pulang lebih awal dengan dalih kesehatannya yang kurang baik. Ya, kesehatan Aleana terganggu sejak bertemu dengan Alec. Jantungnya terus berdegup keras saat melihat amarah di wajah Alec. Aleana tidak tahu, kenapa ia berpikiran seperti itu pada Alec. Hanya saja, saat melihat tatapan matanya, Alec seperti memiliki dendam kesumat padanya. *Mengerikan!*

Aleana baru saja tiba di dekat halte dan matanya tertuju pada mobil *limusin* yang berhenti tepat di sampingnya. Alec, tiba-tiba keluar dari mobil itu.

Aleana terpaku, pria itu begitu menawan saat kemejanya ia gulung sebatas lengannya. Rahangnya begitu kokoh dengan rambut-rambut yang tumbuh di sekitarnya. *Tidak! sebenarnya jenggotnya terlihat mengerikan!* Tapi tetap saja, Aleana merasa panas mengelilingi sekitar tubuhnya. Ia belum melupakan sedikit pun bagaimana cara pria itu menyentuhnya dengan begitu lembut dan kasar dalam waktu bersamaan.

"Kita bertemu lagi, Ale." Suara bariton Alec terdengar begitu berat saat sampai ke telinga Aleana.

"Kau membuntutiku?"

"Apa aku terlihat begitu?"

"Iya." Jawab Aleana tercekak. Alec mendekat dan Aleana memundurkan langkahnya.

"Apa kau takut padaku?"

"Tidak."

"Apa begitu caranya menyapa seorang pria yang sudah pernah membiarkanmu hidup di tempatku dengan cuma-cuma?"

"Kau bahkan bahkan menyentuh tubuhku! Apa sekarang kau masih mau mengatakan jika aku tinggal di tempatmu secara cuma-cuma?"

Alec mendesis, rahangnya mengeras mengingat betapa halusny kulit Aleana yang bersentuhan dengannya. Aleana hanya mengingatkannya jika ia pernah bersentuhan secara fisik dengannya, tapi mendengar itu, malah membuat Alec bergairah. Celananya terasa semakin menyempit sekarang. Wanita itu benar-benar musibah untuknya! Seharusnya Alec bisa mengendalikan diri saat bertemu dengan Aleana. Wanita itu hanya jalang murahan yang berhasil membuat Alec tidak bisa melupakan betapa indahnya setiap lekuk tubuh yang dimilikinya. Dan wanita itu, hanya wanita tidak tahu diri yang berani mengacuhkannya dalam keadaan apa pun.

Alec menyadarkan dirinya kembali menatap Aleana dengan tegas. "Naiklah ke mobilku dan aku akan mengantarkanmu kembali. Setidaknya beritahu aku dimana seorang gelandangan tinggal."

"Tidak. Aku tidak mau." Aleana menolak. "Kenapa aku harus naik ke dalam mobilmu?"

"Haruskah aku memaksamu sekarang?"

"Kenapa kau harus memaksaku? Aku akan pulang sendiri."

Aleana melihat busnya berjalan mendekat dengan membunyikan klakson. Dan mobil Alec menghalangi busnya. "Aku harus pergi."

"Pergilah denganku." Kata Alec tenang, ia menyalakan cerutunya.

Dan untuk kedua kalinya klaksonnya berbunyi, namun kali ini dengan teriakan seseorang dengan rasa jengkel. "Naik sajahlah! Kalian menghalangi jalan kami! Bertengkarlah di kamar kalian, maka pertengkaran itu akan segera berakhir." Kemudian suara gelak tawa terdengar oleh penumpang yang lainnya.

Alec menggiring Aleana masuk ke dalam mobilnya dan Aleana hanya menyikapinya dengan tatapan jengkel. Ia masih merasa sakit hati karena Alec mengatainya wanita murahan.

Mata Aleana menatap lurus ke depan tanpa mempedulikan Alec yang berada di sampingnya. Dengan segelas martini di tangannya, mata Alec terus memandangi wanita berambut pirang di sampingnya. Alec tidak bisa melepaskan diri dari efek yang ditimbulkan oleh sepasang mata besar dan bibir yang begitu menyita pandangannya. Ya, bibir wanita itu begitu merah dan membuat Alec ingin sekali mengecup dan melumatnya sampai wanita itu mengerang kenikmatan. Dan Alec membenci kenyataan ini, ketika dirinya masih terpengaruh hanya dengan berdekatan dengan Aleana.

"Apa ini dirimu yang baru?"

"Aku tidak mengerti dengan apa yang kau katakan." Jawab Aleana dingin.

"Berpura-pura menjadi wanita berkelas saat sedang bersamaku?"

"Aku tidak sedang berpura-pura. Aku hanya sudah menyadari kebodohanku di masa lalu denganmu."

Alec pikir ucapan Aleana sedikit ada benarnya, hanya sedikit. "Aku tahu kau memang begitu bodoh dan gemar berbohong."

"Berhenti mengataiku, Alec!" Dada Aleana naik turun menatap Alec kesal. "Aku tidak pernah berbohong denganmu!"

"Begitukah?" Alec menurunkan gelasya dan mendekati Aleana. "Lalu bagaimana bisa seorang Aleana Tamsin berada di London, kota yang jauh sekali dari Jerman? Apa kau menjual tubuhmu untuk mendapat kehidupan di sini?"

"Alec hentikan!"

Alec mendekati wajah Aleana, menyibakan rambut Aleana yang menutupi leher dan pipinya dengan kedua tangannya. Wanita itu beringsut, bergerak gelisah saat bibir Alec mendekati wajahnya yang kemudian mengecupi lehernya dengan sedikit penekanan. "Apa mereka menyentuhmu begini?" Aksan Alec terdengar lebih kental. Napasnya beradu dengan harum tubuh Aleana. Membayangkan Aleana disentuh pria lain membuat rahang Alec mengeras, mengingat penghinaan yang Aleana berikan padanya, membuat Alec tidak bisa menerima jika Aleana telah bersentuhan dengan pria lain.

"Apa yang kau lakukan!"

"Menyentuhmu seperti pria lain menyentuhmu."

"Apa kau gila?" Aleana mendorong dada Alec yang begitu padat. Rambutnya berantakan karena Alec terus saja mengendusya. "Tidak ada pria yang lain yang menyentuhku! Dan kau pria brengsek yang terus memaksaku untuk menerima segala kemauanmu!"

Tidak ada pria lain yang menyentuh Aleana? Apa telinga Alec tidak salah mendengarnya?

Alec menggertakan giginya saat Aleana kembali meneriakinya, menolaknya, dan sekarang mengatainya gila. "Aku telah mencarimu selama tiga tahun ini, Ale. Dan sekarang kau akan mengacuhkanku? Lagi?" Tanya Alec dengan nada sinis. Aleana memang berbeda, wanita itu berubah dari cara bicara dan memperlakukannya, Alec tidak bisa menanyakan

lebih jauh jika mencium Aleana jauh lebih menggairahkan ketimbang bertanya tentang apa yang terjadi pada Aleana. Tapi sialnya wanita itu menolak!

Aleana terkejut, menatap Alec yang melihatnya dengan tatapan dingin. *Alec mencarinya selama tiga tahun? Benarkah? Tapi untuk apa?*



Part 11

Aleana membawa gelasnyanya yang kotor ke dalam bak cuci dan mencucinya di sana. Setelah akhirnya ia berhasil melarikan diri dari Alec, akhirnya Aleana bisa kembali ke apartemen kecilnya. Apartemen kecil dan kumuh miliknya. Ia hanya berpikir, mungkin Alec akan menghinaanya habis-habisan jika dirinya tinggal di tempat yang jauh berbeda dengan kehidupan Alec.

Aleana telah mengetahui siapa Alec dan ia mengetahui seberapa besar kekuasaan Alec di sekitar Eropa. Pria itu hanya mampir di tempat-tempat yang ditinggalinya, membeli tanah, membangun pondok-pondok mewah, dan memanfaatkannya untuk perkembangan bisnisnya. Tapi kemudian, Alec akan meninggalkannya dan akan menyerahkannya pada orang kepercayaanya. Alec adalah pengusaha anggur kaya raya yang tidak pernah muncul di permukaan media, dia akan menyuruh

asisten pribadinya untuk menggantikan posisinya jika orang lain menanyakannya. Aleana telah mendengar banyak dari seseorang. Seseorang yang telah disakiti oleh Alec.

"Kau sudah pulang?" Aleana terkejut saat tiba-tiba Jonas muncul dari balik pintunya. Aleana menyambut Jonas, ia memeluk dan mencium pipi Jonas.

"Ya, aku kembali lebih cepat."

"Apa semua baik-baik saja?" Tanya Jonas saat menyadari wajah Aleana terlihat pucat dan tegang.

Aleana berbalik. "Aku baik-baik saja." Jawab Aleana. Ia mengambil gelas lalu menyeduh kopi instan satu-satunya yang tersisa. "Kopi." Kata Aleana meletakkan segelas kopi di meja ruangnya.

"Bagaimana pekerjaanmu?" Tanya Aleana.

"Aku akan kembali ke Irlandia beberapa pekan lagi. Ikutlah bersamaku, Aleana?"

"Kenapa kau selalu memintaku ikut kemana pun kau pergi, Jonas?" Aleana menatap Jonas tak mengerti.

"Karena aku tidak bisa jika tidak melihatmu untuk waktu yang lama." Kata Jonas jujur.

"Tidak, Jonas. Aku berterima kasih untuk tawaranmu. Kali ini aku harus menolaknya." Aleana bergerak gelisah. "Jonas, aku sangat lelah. Bisakah kau pergi sekarang juga? Sungguh, aku tidak ada maksud untuk mengusirmu. Hanya saja, aku sedang sangat lelah hari ini." Aleana berjalan menuju pintu dan membukakannya untuk Jonas. "Kita akan membicarakannya esok hari, aku janji." Kata Aleana.

Jonas mencoba mengerti, ia meletakkan gelasnya sebelum berjalan ke arah Aleana. Ia mengusap puncak kepala Aleana

dengan lembut. "Baiklah, sepertinya kau memang butuh istirahat yang cukup. Kita akan bicara besok."

Aleana menutup pintunya. Ia mengambil gelas kopi dan kembali mencucinya seperti tadi. Jonas Ryberg, pria yang mengajarkan segalanya pada Aleana. Bagaimana Aleana bicara, bagaimana Aleana berjalan dengan anggun, bagaimana Aleana menyikapi sesuatu dan bagaimana Aleana bertemu dengan pria asing. Selama tiga tahun terakhir, Jonas adalah pria yang paling dekat dengannya. Sejak menerima tawaran Jonas tiga tahun yang lalu, Aleana menjadi dekat dengannya. Mereka selalu bertemu dalam setiap kesempatan. Dan Jonas adalah pria yang menceritakan siapa Alec padanya.

"Seharusnya aku menamparnya dulu tadi." Aleana merasa menyesal karena meninggalkan Alec begitu saja. Aleana mengusap-usap dadanya yang entah kenapa terus saja berdetak lebih cepat dari biasanya hari ini. Aleana membayangkan wajah Alec yang terus saja memandangnya dengan tatapan nakal, pria itu terlihat berantakan. Tapi saat melihat Alec menyalakan cerutnya, Aleana tiba-tiba merona. "Ya Tuhan, kenapa dia seksi sekali." Sedetik kemudian Aleana menampar pipinya sendiri. "Ale! Kau sudah tidak waras! Kenapa kau memujinya!" Teriaknya.

Aleana menegakan tubuhnya. Dagunya ia angkat tinggi-tinggi. "Alec adalah masa lalu yang harus kau buang jauh-jauh, Ale. Pria penguasa seperti Alec pasti hanya akan membuatmu menjadi budak nafsunya saja. Lihatlah caranya berbicara denganmu, matanya terus saja melototi tubuhmu seolah-olah kau sedang telanjang bulat. Padahal kau sedang memakai pakaian lengkap!" Aleana menghela napasnya. "Untunglah kau bisa melarikan diri darinya, Ale. Kalau tidak kau akan

terperangkap dengannya. Seperti gosip yang beredar, kau harus berhati-hati dengan Alec. Jangan sampai kau berada satu tempat lagi dengannya."

Tapi Aleana mengingat kata-kata terakhir Alec padanya. Jika ia mencari dirinya selama tiga tahun ini. Apa yang sedang pria itu pikirkan sehingga dirinya dicari selama itu. Apa Alec berniat menagih hutang padanya? Karena ia tahu jika semua barang pemberiannya telah Aleana lelang? *Oh ya ampun, itu tidak mungkin bukan?*

Aleana menepuk kedua pipinya. "Ale, mungkin yang kau lihat hari ini adalah lembut jelmaan Alec. Atau iblis dari neraka terlepas satu dan menjelma menjadi Alec. Ayo tidur, besok pagi kau akan tahu jika kau hanya sedang bermimpi."

Mata Aleana menangkap sebuah pergerakan di kamar mandi. Seperti seseorang sedang memainkan kran airnya. Aleana mengendap-endap menuju kamar mandi. Namun kemudian ia menghela napasnya lega sambil tersenyum. "Rupanya kau disini, Sayang."



Darah Alec berdesir saat berhadapan dengan Aleana beberapa jam yang lalu. Melihat Aleana yang masih memiliki kecantikan yang sama dan memikat seperti sebelumnya, membuat Alec menyalahkan dirinya. Dan dalam waktu bersamaan darah Alec berubah mendidih karena wanita itu melarikan diri saat meminta ijin Alec untuk buang air kecil di sekitar toilet umum. Alec tidak menyangka jika wanita itu sudah sangat berani memperlmainkannya.

Wanita itu selalu membanggakan kejujurannya jika dirinya tidak pernah berbohong sekalipun padanya. Dan hari ini ia membuktikan dengan berbohong pada Alec dan melarikan diri

begitu saja. Alec nyaris frustrasi karena aroma Aleana masih menyeruak di indera penciumannya. Aroma yang menurut Alec tidak lazim namun terasa begitu menenangkan. Alec melupakan aroma itu, namun ia yakin sering mencium aroma Aleana dimana pun ia berada. Alec mencoba berpikir dan beberapa detik kemudian, Alec mengingatnya. Aroma bayi, ya, Aleana memiliki aroma bayi di tubuhnya. *Tidak mungkin!*

Alec mengambil ponselnya dan nampak berbicara pada seseorang, Norman. Dengan suaranya yang berat Alec bicara. "Alena Tamsin berada di London. Temukan, dia untukku malam ini juga, Norman."

"Sesuai perintah Anda."



Aleana terperangah, ia bahkan hampir melepaskan handuk yang melilit tubuhnya saat melihat tamu yang datang pagi ini ke rumahnya. Seorang pria dengan tatapan mengkilat dipenuhi gairah luar biasa besar, membuat Aleana terkejut. Aleana baru saja berpikir jika semalam dirinya hanya sedang bermimpi atau hanya melihat Alec palsu. Tapi nyatanya, pria itu kini berdiri di hadapannya pagi ini. Dengan tatapan lapar dan liar.

"Apa kau sedang menyambutku, Ale?" Tanya Alec menyeringai. Matanya menatap tubuh Aleana dari atas sampai bawah. Menyorotkan tatapan bergairah.

Aleana terkejut, ia berteriak sambil menunjuk wajah Alec. "K-kau! A-apa yang sedang kau lakukan di sini?!" Katanya terbata.

"Bertemu denganmu." Jawab Alec melebarkan senyumnya. Senyuman yang menurut Aleana menyeramkan. Pria itu benar-benar mengikutinya sampai apartemen miliknya. "Apa kau tidak berniat mempersilahkanmu masuk, Ale?"

"Tidak!" Aleana dengan cepat menahan pintu dengan kedua tangannya, kaki kanannya ia gunakan untuk menahan pintu bagian bawah. Namun sialnya, Alec justru lebih cepat bergerak dengan menggunakan telapak tangannya untuk menghalau pintu agar tidak tertutup.

Aleana masih bisa melihat separuh wajah Alec yang tertutup sebagian oleh pintu. Pria itu begitu kuat sehingga Aleana harus mendorong pintunya lebih kuat lagi.

"Jangan melakukan hal yang sia-sia, Ale." Kata Alec tenang namun dengan tatapan dingin. "Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu."

"Aku tidak mau! Sebaiknya kau cepat pergi dari sini atau aku akan memanggilkan *security* untuk menangkapmu."

"Apartemenmu bahkan tidak layak untuk dijaga seorang *security*, Ale." melihat apartemen Aleana yang tidak layak pakai, meyakinkan Alec jika pemilik gedung tua ini pasti akan sayang jika harus mengeluarkan uang untuk bayaran seorang penjaga.

Sial! Aleana mengumpat. Alec benar, gedung tua yang ia tempati saat ini adalah bangunan yang sedang dalam proses penjualan. Karena bangunannya yang sudah hampir tidak layak pakai, bangunan ini tidak ada yang minat untuk menyewanya.

Dalam keadaan genting saat ini, tiba-tiba ponsel Aleana berdering. Dan Alec mendengarnya.

"Jadi Aleana tamsin sudah bisa menggunakan *benda kotak?* Begitu?"

"Tidak ada urusannya denganmu!"

"Kau tahu, *Sexy?* Sepertinya kau akan berurusan lagi denganku."

Sexy. Dulu Alec selalu memanggilnya seperti itu. Dan Aleana begitu menyukainya, dulu.

"Kau! Kenapa kau seperti penagih hutang yang sedang menagih hutang padaku! Padahal aku tidak memiliki hutang apa pun padamu! Dan jika kau berniat meminta hasil penjualan daganganku tiga tahun lalu, maka itu hanya kan sia-sia! Karena uangnya sudah membusuk di dalam perutku!"

"Uang? Aku tidak sedang membahas uang." Alec semakin tidak tahan. Ia tidak mengerti dengan apa yang Aleana katakan. Penjualan? Penjualan apa? Dan uang? Alec bahkan tidak mengingat pasti perpisahan mereka tiga tahun yang lalu. "Sudahlah, Ale. Sebaiknya kau bukakan pintu ini untukku dan kita bisa membicarakannya dengan cara yang baik-baik. Ada hal yang lebih penting aku tanyakan daripada uang saat ini."

Aleana hampir saja luluh karena ia sedikit penasaran dengan apa yang ingin Alec tanyakan padanya. Namun kemudian simpatinya sirna mengingat perkataan Jonas untuk menghindari pria bernama Alec. Pria itu benar-benar mengerikan. Perutnya terasa melilit sekarang dan Aleana harus menghentikannya sekarang juga. Dengan sekuat tenaga Aleana menggunakan sisa-sisa tenaga dalamnya untuk mendorong pintu lebih kuat. "Jangan memaksaku! Dan pergilah sekarang juga!"





Part 12

Alec menggedor-gedor pintu Aleana yang hampir tertutup rapat. Wanita itu baru saja mengusirnya dengan mendorong dadanya dengan keras. Aleana menahan pintunya dengan kaki dan Alec menahan pintunya dengan kedua tangannya.

"Buka pintunya, Ale!"

"Tidak! Aku tidak mau!"

"Jangan bertindak bodoh dengan melakukan hal konyol seperti ini padaku, Ale!"

"Kau yang bodoh! Kenapa kau berada di tempatku pagi-pagi buta!"

"Aku harus bicara denganmu!"

"Tidak! Tidak ada yang perlu kita bicarakan!"

"Kita harus bicara!"

"Bicara untuk apa?!"

"Apa aku harus mengatakannya padamu seperti ini?! Cepat buka pintunya atau kau akan terpental dengan doronganku!"

"Aku tidak peduli! Aku akan melaporkanmu pada polisi karena perbuatan tidak menyenangkan, Alec!"

Alec berhenti mendorong pintu Aleana. Aleana merasa lega karena akhirnya ia berhasil menutup pintunya, Aleana menguncinya rapat-rapat. Dan saat ia berbalik untuk meninggalkan Alec begitu saja, tiba-tiba Aleana mendengar Alec tertawa. Alis Aleana berkerut. Penasaran dengan apa yang sedang Alec lakukan, Aleana kembali ke arah pintu.

"Aku tahu kau masih di belakang pintu, Ale."

Aleana tegang. Ia menelan ludahnya perlahan, berharap Alec tidak bisa mendengarnya.

"Apa kau sedang mengajarkan sebuah hukum sekarang?" Suara Alec terdengar jelas di telinga Aleana. "Kalau begitu akan aku akan memberi tahu sesuatu padamu, Ale. Berapa banyak perbuatan yang akan hakim berikan padamu jika aku juga melaporkanmu atas perbuatan tidak menyenangkan, pencurian, pembunuhan berencana, dan..."

Aleana membuka pintunya cepat. "Aku tidak pernah mencuri apalagi berencana membunuhmu, Alec!" Teriak Aleana lantang. Napas aleana terengah, sumpah demi Tuhan, ini fitnah terkeji yang pernah ia dapat.

Alec menyunggingkan senyumnya menang. Ia menarik Aleana masuk ke dalam. Menutup pintunya dengan tenang. "Aku tahu kau akan membukakan pintu untukku." Katanya, kemudian Alec terpaksa dengan penampilan Aleana yang masih berbalut handuk tipis. Aleana sontak menutup dadanya cepat.

"Aku akan menjambak hidungmu jika kau berniat macam-macam padaku, Alec!"

Sesaat Alec menyadari sesuatu. *Wanita itu masih Aleana yang sama, begitu bodoh!* Alec sungguh ingin bermain-main dengan Aleana. Setelah tiga tahun lamanya mereka tidak bertemu, akhirnya mereka bertemu dengan tidak sengaja di sebuah pesta yang Alec hadiri. Dan saat ini dirinya begitu penasaran dengan kehidupan Aleana setelah itu. Namun ada hal yang lebih penting dari pada itu.

Alec mengedarkan pandangannya, seolah matanya mencari-cari sesuatu. "Aku tidak ingin bertele-tele, Ale. Dimana kau menyembunyikannya?"

Alis Aleana berkerut. "Menyembunyikan apa?" Tanya Aleana bingung.

Alec berjalan menyusuri ruangan sempit yang sedang ia pijakan saat ini. Dengan Aleana yang masih menatapnya bingung, Alec terus saja bergumam dimana Aleana menyembunyikannya.

"Apa yang sedang kau cari, Alec?" Aleana mendekati Alec dan berharap Alec menjauh dari balkon kecilnya. Aleana menutup balkon kecilnya rapat, menguncinya dengan begitu cepat.

"Aku juga sangat menginginkanmu, Ale. Tapi bukan itu tujuan utamaku datang kemari."

"Apa kau pikir aku sedang menginginkanmu?!" Aleana mendelik tak percaya.

"Apa lagi? Kau berjalan ke arahku hanya dengan selembat handuk yang melilit tubuh indahmu. Itu membuktikan jika kau sedang menggodaku, Ale." Alec mengangkat satu alisnya. "Sesungguhnya aku juga sangat menginginkannya sejak tadi."

"Tutup mulutmu Alec! Dan berhenti memanggilkmu Ale!" Aleana merasa berbeda jika pria itu memanggilnya Ale. Dan

Aleana tidak begitu menyukai debaran aneh yang selalu terjadi pada hatinya saat mendengar pria itu menyebut namanya Ale.

"Kau tahu, itu nama kesayanganku untukmu, dan aku tidak akan mengubahnya. Dan jika kau mau, aku akan memanggilmu dengan sebutan *Cara mia*. Begitu?"

"*C-cara mia?*" Aleana terbata. "Apa ar..." Aleana mengatupkan bibirnya lagi. Tak ingin terlihat bodoh karena tidak mengetahui artinya, Aleana memilih menyombongkan dirinya. Ia mengangkat dagunya tinggi. "Begitu lebih baik. Aku tidak mau orang lain berpikiran jika aku begitu dekat denganmu."

Alec kembali menunjukkan senyum mengejeknya. "Tentu saja, *Cara mia*." Alec menyeringai.

Ya Tuhan, apa artinya begitu buruk? Kenapa kau menyetujuinya dasar bodoh! Kenapa ALec tersenyum picik seperti itu?!

Aleana berdehem. "Pergilah dari rumahku. Kau sudah mengganggu ritual pagiku hari ini."

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Ale." *Lagi? Pria itu memanggilnya ALe lagi?!*

"Pertanyaan apa?!" Aleana tidak tahan. "Cepat katakan dan segera pergi dari sini."

Mulanya Alec terlihat terdiam. Kemudian ia menutup matanya, mencoba mengambil pasokan udara yang cukup, Alec menarik napasnya panjang. Lalu ia membuka matanya menatap Aleana dengan tatapan tajamnya. Meski ragu dengan apa yang akan ia tanyakan, Alec akan tetap menanyakannya.

"Dimana kau sembunyikan putraku, Ale?"

Aleana mendelik, menatap Alec dengan tatapan terkejut. "P-putramu?" Aleana terbata. ALeana memejamkan matanya

lalu menatap Alec kembali. “Hentikan omong kosong ini, Alec. Sebaiknya kau pergi sekarang juga atau akan menjerit jika ada seseorang yang berniat memperkosaku!”

Alec tersenyum kecut. “Kenapa tidak terpikirkan olehku.”

“A-apa maksudmu?” Alena memundurkan langkahnya saat Alec berjalan kearahnya sambil melepaskan dasinya dengan tatapan mengkilat.

“Kau mengambil milikku dan sekarang kau akan berteriak jika aku sedang memperkosanmu? Kalau begitu biar aku tunjukkan apa yang dimaksud memperkosa itu.” Dengan sekali tarikan, tubuh Aleana jatuh ke dada bidang Alec. Dan Aleana terpekik saat Alec melepaskan handuk yang melilit tubuhnya.

“Alec!” Teriak Aleana. Ia memeluk Alec lebih erat agar pria itu tidak memandangi tubuhnya.

“Kau tahu, Ale? Kau selalu mengacaukan segalanya. Kau membuatku tidak bisa berpikir jernih ketika aku sedang bersamamu.” Bisik Alec lalu melesakan lidahnya ke tenggorokan Aleana. Ia melumat bibir Aleana dengan panas. Alec mencecapnya, mengisap bibir Aleana dengan begitu bergairah. Ya, Alec bergairah. Setelah tiga tahun ia mencari Aleana, akhirnya hari ini Alec bertemu kembali dan sekarang ia bisa mencium bibir Aleana. Satu-satunya wanita yang pernah Alec tiduri di dalam rumahnya sendiri, dan satu-satunya wanita yang sudah membuat Alec frustrasi dengan segala fantasi liar yang tercipta hanya dengan memikirkan Aleana.

Alec tidak tahu, kenapa ia mencari Aleana selama tiga tahun terakhir. Ia hanya merasa tidak terima dengan penolakan Aleana tiga tahun yang lalu. Disaat dirinya menerima kedatangan Aleana, wanita itu justru menghinanya.

Aleana berontak dengan mendorong dada Alec saat tangan pria itu berusaha memantik api gairah yang sudah lama Aleana sembunyikan. Tangan Alec membelai payudara Aleana dan meremasnya dengan begitu kasar.

“A-alec!”

“Ya! Sebut namaku, aku begitu menyukai saat kau memanggilku dengan tatapan memohon seperti itu.” Tangan Alec beralih dan turun ke punggung Aleana, membuat Aleana bergetar hebat. Merasakan sensasi aneh di sekitar kakinya. Tangan Alec meremas bokong Aleana, meremasnya dengan begitu berirama.

“Alec, aku mohon.” Aleana hampir saja menyerah. “Atau aku akan... akan...”

“Ya, memohonlah padaku.” Kata Alec melihat ketidakberdayaan Aleana. Ia begitu menikmati wajah Aleana yang sudah tidak berdaya. Alec tahu, wanita itu sama tidak berdayanya dengan Alec saat ini, hanya saja Alec menunggu Aleana untuk memohon padanya. Memohon untuk menyetubuhi Aleana hari ini juga.

Aleana memekik saat tangan Alec menyentuh area sensitive miliknya. Alec mengusapnya dengan begitu menggoda, sehingga membuat Aleana melenguh dengan menjijikan. Aleana tidak tahan lagi, jika terus begini, dirinya bisa menyerahkan dirinya kembali pada pria itu.

“Alec...”

“Menyerahlah, Ale.” Bisik Alec setelah merasakan gairah Aleana yang membasahi ujung jarinya. Aleana memekik dan mencengkeram punggung Alec saat Alec menggerakkan jemarinya di dalam sana, bergerak dengan bebas dan liar sehingga membuat Aleana tidak bisa berpikir lagi. Namun

kemudian Aleana berusaha menguatkan dirinya, ia menendang kejantanan Alec dengan lututnya

“Sudah kubilang lepaskan aku atau kau akan aku tendang, Alec!”

“Brengsek!” Alec sontak menutupi bagian bawah panggulnya yang baru saja di tendang Aleana. Rasa sakit dan nyeri menjadi satu, Alec tidak bisa bicara untuk beberapa saat.

Aleana memanfaatkan ketidakberdayaan Alec dengan memakai pakaian dalamnya dan memakai dress yang bisa menutup tubuhnya. Ia kembali mendekati Alec yang terlihat begitu lemah. Alec menunduk diam.

Apa dia mati? Pikir Aleana. Aleana mengambil sebilah sapu yang tidak jauh darinya, lalu ia menyodok-nyodokkan batang sapunya ke perut Alec. Nampaknya ia juga khawatir jika pria itu kenapa-napa di dalam rumahnya sendiri.

“*H-hei*. Apa kau mati?” Tanya Aleana gugup.

Setelah menunggu beberapa saat Alec akhirnya membuka matanya. “Kau hampir saja membunuhku, Ale.” Alec menggeram.

“Dan kau hampir saja memperkosaku.” Jawab Aleana memundurkan langkahnya saat Alec berhasil berdiri.

“Itu karena kau sendiri yang membuatku melakukannya!”

“Aku bahkan tidak melakukan apa pun!” Balas Aleana lagi. “Sebaiknya kau pergi sekarang, jika kau tidak juga pergi aku benar-benar akan memotong milikmu menjadi dua bagian!” Aleana menunjukan gunting kain yang sudah ia pegang.

“Ale!”

“Apa lagi?! Kenapa kau berteriak?!”

Alec mendengus. Ia mengambil jasanya yang terjatuh. “Aku tahu akan jadi seperti ini jika bicara denganmu terlalu lama.

Sekarang jawab saja pertanyaanku. Dimana kau menyembunyikan puteraku!”

“Ya Tuhan! Kau ini sedang bicara apa?! Berhenti bicara hal yang omong kosong Alec!”

“Kau yang berhenti mengatakan hal yang omong kosong, Ale!” Alec menunjuk wajah Aleana kesal. “Apa kau pikir aku tidak bisa membedakan mana aroma bayi dan mana aroma wanita?!” Gertak Alec.

“Apa maksudmu?!”

“Aku mencium aroma bayi pada tubuhmu waktu itu. Dan sekarang pun aku mencium aroma bayi di dalam rumahmu sendiri!” Alec melihat sekeliling. Dan matanya melihat sebuah bedak bayi dan minyak bayi yang tergeletak di dekat lemari pendingin. “Lihat, kau tidak bisa menyangkalnya lagi, Ale.” Kata Alec setelah menunjukkan benda-benda tersebut.

Hidung Aleana berkerut, menatap Alec tak percaya. “Sekarang kau juga kan mengambil *Jonathan* dariku?!”

“Jadi namanya *Jonathan*?” Alec terdengar gembira. “Dimana dia? Berikan padaku.”

“Aku tidak mau. Aku ragu kau bisa merawatnya dengan baik.”

“Kau pikir kau itu siapa, Ale?! Aku bahkan bisa merawatnya jauh lebih baik darimu! Kenapa dia harus tinggal di tempat kumuh seperti ini jika ayahnya memiliki ratusan rumah yang tidak ia pakai!”

Hidung Aleana kembang kempis mendengar kesombongan Alec. Ia berjalan ke balkon dan Alec menatapnya. Balkon itu tertutup tirai berwarna putih dan Alec bisa melihat bayangan Aleana yang menggendong bayi mungil

di dadanya. Dan beberapa detik kemudian Aleana keluar dan menunjukan Jonathan ke arah Alec.

“Jonathan, Call your daddy!”

“Aleana! Apa kau tidak waras menyuruh seekor monyet untuk memanggilkmu Daddy!” Alec marah. Seekor monyet berwarna putih dengan bokong merah yang terlihat begitu menjijikan dimata Alec.

“Kau yang tidak waras! Kau sendiri yang memintaku untuk menunjukan dimana anakmu! Ya, dia anakmu! Jonathan yang memakai bedak bayi dan memakai minyak bayi dirumahku!”

Alec menatap Aleana tak percaya. “Apa kau sedang bercanda denganku, Ale?!”

“Apa kau sedang bercanda denganku, Ale?!” Aleana menirukan gaya Alec bicara. “Kenapa? Apa kau sudah tidak mau mengakui puteramu sekarang?” Aleana mengusap-usap punggung Jonathan lembut. “Dia bersih dan wangi jadi bagaimana mungkin aku tidak bisa merawatnya dengan baik.” Sedetik kemudian Aleana menatap Alec curiga. “Apa kau pikir aku telah melahirkan putera darimu?”

“Kenapa aku tidak boleh berpikir seperti itu setelah apa yang kita lalui setiap malamnya, Ale?”

“Karena itu tidak mungkin, Alec.”

“Tidak ada yang tidak mungkin untukku, Ale.”

“Terserah kau saja! Sekarang kau sudah melihat kebenarannya. Apa kau sekarang tidak mau mengakui puteramu sendiri?”

“Jangan harap aku akan mengakuinya sebagai puteraku.”

“Dasar aneh. Tadi kau begitu ngotot ingin melihat puteramu, sekarang kau menolaknya mentah-mentah.”

“Dia bukan manusia, Ale!” Alec geram. “Bicara denganmu membuatku tidak waras sedikit pun Ale.” Alec memijat pelipisnya yang terasa pening. Selama seharian kemarin, Alec tidak bisa tidur memikirkan anak yang ia pikir telah dilahirkan dari rahim Aleana. Ia begitu tidak sabar untuk melihat puteranya sendiri hingga ia memberanikan diri ketempat Aleana pagi-pagi buta. Tapi ternyata dugaanya salah. Aroma bayi yang menempel di tubuh Alena nyatanya hanya bedak milik seekor monyet yang diberi nama Jonathan oleh Aleana. *Sial!*

Beberapa saat kemudian, setelah keadaan sedikit tenang. Aleana meminta Alec untuk meninggalkan tempatnya.

“Kau benar-benar tidak mau membawanya?” Kata Aleana saat Alec berniat pergi. “Kau sudah mengatakan padaku jika kau memiliki ratusan rumah yang tidak kau pakai apa kau tidak berniat mewariskannya pada Jonathan?”

“Ale! Hentikan!” Sebenarnya Alec sedikit malu untuk mengakui kesalahannya hari ini.

“Dasar pelit!”



Part 13

Aleana tamsin merapikan pakaiannya yang kusut akibat seorang pria yang baru saja mendatangnya di hotel tempatnya bekerja. Siapa lagi kalau bukan Alec. Pria angkuh dengan dada dan bokong yang padat.

"Kenapa kau ada dimana-mana?" Aleana kesal melotot pada Alec.

"Bukankah aku yang seharusnya bertanya padamu, *Ale?*?" Kening Alec berkerut. Ia melonggarkan dasinya dan menatap penampilan Aleana saat ini. Tatapannya begitu kesal dan ada amarah di dalamnya. Setelah beberapa hari tidak bertemu dengan Aleana, hari ini justru mereka dipertemukan kembali dengan cara yang hampir sama saat pertemuan pertama kali mereka saat di London.

"Jangan menatapku!" Aleana menutupi bagian dadanya yang kancing bajunya hampir saja terlepas karena dadanya yang penuh membuat kemejanya terlihat menyempit.

Wanita itu memakai kemeja dengan dada yang membusung ke depan, begitu penuh sehingga mampu membuat lelaki manapun ingin bercinta dengan Aleana saat itu juga. Rok hitam sebatas pahanya menunjukkan kaki jenjang Aleana yang selama ini tertutup dengan mantel tebal setiap kali Alec menemui Aleana diam-diam.

"Aku sedang bekerja. Kau tidak seharusnya membawaku kemari." Aleana menatap kamar *presidential suite* termewah yang baru pernah dilihatnya. Ia hampir saja menumpahkan air liurnya disana saat melihat segala ornamen yang menempel di dinding. Aleana juga meyakini jika tirai yang terpasang di setiap jendela dan pintu harganya mencapai selangit. Ia sempat melihat sofa besar dengan warna yang keemasan dan pasti jika Aleana melompati sofa besar itu, tubuhnya akan terlempar jauh sampai ke Manhattan. *Ah ya tuhan, konyol sekali!*

Aleana menelan salivanya kembali saat matanya terjatuh pada tubuh Alec yang entah sejak kapan hanya memakai handuk yang melilit di pinggulnya.

"Oh, Ya Tuhan! Aku buta, aku buta!" Aleana meraba dinding yang ada di sekitarnya dengan menahan air liur yang hampir saja menetes melihat pahatan sempurna yang ada di depannya.

"Kemarilah." Suara Alec terdengar lebih berat dari beberapa waktu lalu.

"Tidak! Aku harus pergi bekerja! Kau bahkan tidak menjawab pertanyaanku kenapa kau membawaku ke sini. Aku bisa dipecat jika ada yang melihatku berada di kamar ini."

Alec tersenyum memikat. "Tidak akan ada yang berani memecatmu, di hotelku sendiri."

"H-hotelmu?" Aleana terbata. Ia hampir saja mimisan saat mendengarkan ucapan Alec yang terdengar seperti candaan untuknya. Hotel terbesar yang berada di kawasan London adalah milik pria bernama Alec? Aleana hampir tidak percaya, tapi setelah dipikirkan lagi, tidak ada yang tidak mungkin jika itu adalah Alec. Pria itu memiliki kekayaan yang melimpah, ia bahkan mengaku memiliki ratusan rumah yang tidak dipakainya.

Ya Tuhan jiwa kemiskinanku bergejolak! Aleana menggelengkan kepalanya. Menyadarkan dirinya yang hampir saja tergoda untuk berbuat jahat pada Alec. Merampok dompetnya misalnya, atau mungkin lebih dari itu. *Sadarlah Ale, pria itu pernah sekali membantumu!*

"Kalau begitu aku akan keluar." Kata Ale gugup.

"Kau tahu aku tidak akan membiarkanmu pergi, Ale?" Alec mendekat dan mengunci pintu kamarnya. Jika diingat-ingat kembali, pria itu sering sekali mengunci pintu kamarnya saat Aleana bersamanya. Terakhir kali Alec mengunci pintu adalah saat mereka berakhir dengan bercinta sampai subuh.

Pria itu menuntun Ale dan melepaskan kancing kemeja Aleana yang berhasil mengganggu Alec selama ini. Aleana berontak, namun tenaga Alec lebih besar dari perkiraanya. "Jangan bergerak, *Cara mia*." kata Alec menggeram. Napasnya terdengar berat saat seluruh kancing Aleana terlepas semua. "Kau membuatku gila, Ale." Bisik Alec berhasil menyusuri leher Aleana yang putih.

Alec berhasil menuntun Aleana untuk berdiri di bawah *shower* yang telah menyala sejak Aleana masuk ke dalam kamar mandi yang ukurannya dua kali lipat apartemennya.

Rambut Aleana terurai bebas dan basah karena guyuran air yang menimpanya. Napasnya terasa sesak saat Alec menangkap kedua pipinya dan mengecup bibirnya sekilas. Aleana bisa melihat tubuh Alec yang kekar terkena guyuran air, begitu seksi dan panas. Lengannya begitu kekar dan berisi, dengan kulit berwarna coklat musim panas, membuat Aleana kembali menelan salivanya. Mengingat dirinya pernah berada di dalam rengkuhan pria berotot kekar di hadapannya.

"Alec..."

Alec memejamkan matanya saat bibir Aleana menyebut namanya. Mendengar suara Aleana yang menyebut namanya sudah seperti candu untuk Alec, ia seperti melayang bebas dan bergairah dalam waktu bersamaan. Alec dapat melihat puncak payudara Aleana yang berwarna merah muda di balik kemejanya yang berwarna putih. Basah dan menggoda.

Alec mencium bibir Aleana dengan lembut, memojokan Aleana ke tembok agar wanita itu tidak berusaha kabur darinya. Rahang Alec mengeras saat melihat Aleana yang terus saja berontak. "Kau tahu percuma jika kau melawanku, Ale."

"Kalau begitu biarkan aku pergi. Kau membasahi kemejaku, bagaimana aku kembali ke apartemenku jika kau membuatnya basah kuyup seperti ini."

"Apa kau pikir aku akan membiarkanmu pulang malam ini, Ale?"

Kening Aleana berkerut. "A-apa kau berencana menculikku?"

Alec memilih tidak menjawab pertanyaan Aleana yang terdengar bodoh untuknya. Dan Alec kembali menciumi leher Aleana. Dengan sekali tarikan, kemeja Aleana yang sudah tidak lagi menempel di tubuhnya.

"Alec!" Aleana terpekik. "Jangan bilang kau akan mengajakku bercinta denganmu?"

"Kau sudah tahu jawabannya, Ale. Dan iya, aku memang akan mengajakmu bercinta hari ini."

"Aku tidak mau!"

"Bahkan tubuhmu berkata lain, Ale." Alec menatap puncak payudara Aleana yang basah dan mengkilat. Begitu indah dan mempesona, salah satu keindahan Aleana yang tidak bisa Alec pungkiri. Alec menyentuhnya, mengusapnya sehingga menimbulkan gelenyar aneh di tubuhnya. Aleana mengerang saat Alec kembali mengusap dan sekarang meremasnya seolah itu adalah mainan untuknya.

Mulut Aleana terbuka dan Alec tidak bisa membiarkannya begitu saja. Alec menciumnya, melesakan lidahnya ke rongga Aleana Tamsin dengan menggebu. Mereka hanya bisa mendengar suara cecapan bibir dan lidah mereka yang berada dengan percikan air yang mengalir di tubuh mereka.

Aleana terengah, ia hampir saja kehabisan napasnya jika Alec tidak melepaskan ciumannya. Namun itu tidak berlangsung lama, Alec kembali menciumnya. Tubuh mereka berhimpitan sekarang, Alec tidak memberikan sedikit ruang untuknya bergerak.

Alec tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi, ia ingin memasuki Aleana saat ini juga. Miliknya sudah benar-benar mengeras dan siap untuk menggagahi wanita itu. Ia sudah cukup bersabar untuk tidak menemui wanita itu selama beberapa hari

ini. Rasanya terlalu pening hanya dengan memikirkan kaki indah Aleana saja. Alec menginginkan lebih.

Di sela ciumannya, Alec mengernyit. Air yang tadinya terasa dingin di kakinya sekarang berubah sedikit hangat. Padahal ia ingat betul tidak menyalakan air panas sedikit pun. Ia menatap wajah Aleana yang terlihat bersalah.

"Maaf." Ujar Aleana bersalah. Namun kemudian Alec tersenyum dan kembali memagut bibir Aleana yang sudah sedikit bengkak karena ulahnya. *Ya, dia adalah Aleana.*

"Bukan Aleana namanya jika tidak kencing dan buang air besar di hadapanku, Dasar sialan." Kata Alec sambil mengangkat tubuh Aleana. "Aku akan memaafkanmu hari ini, asal kau bercinta denganku sekarang."

Beberapa jam kemudian...

Alec memperlakukan Aleana dengan begitu baik dan sopan. Kali ini Alec membiarkan Aleana memakai handuknya dan pria itu tidak mengomel sama sekali. Setelah percintaan panas mereka yang berakhir dengan kalimat *lagi* dari mulut Alec, akhirnya Aleana bisa bernapas lega.

Alec memeluk perut Aleana dengan begitu posesif saat mereka masih berada di ranjang dengan ukuran besar. Ranjang itu begitu empuk sehingga saat Alec melemparnya dengan kasar dan memaksanya mengikuti cara bercinta Alec, Aleana tidak merasakan sakit sedikit pun. Justru puncak payudaranya yang terasa sakit, karena pria itu terus saja bermain di sana dengan lidah dan bibirnya. *Benar-benar brutal.*

"Aku harus pulang." Kata Aleana.

"Aku tidak mengijinkannya, Ale." Ujar Alec serak.

"Puteramu sedang merindukanku."

"Puteraku?"

"Ya, Jonathan."

"Berhenti mengatakan jika monyet sialan itu adalah puteraku, Ale." Geram Alec. Ia beranjak dan mengambil piyama berwarna abu-abu yang tergeletak di lantai. Mereka sempat membersihkan tubuh bersama-sama setelah bercinta. Tapi akhirnya mereka kembali ke ranjang dengan desahan Aleana yang berdengung di telinga Alec.

"Berhenti dari pekerjaanmu itu, Ale."

"Aku? Kenapa?" Aleana berjalan ke arah Alec yang sudah duduk di sofa besar dengan satu kaki di angkat. Ia melipat tangannya dengan tatapan serius menatap Aleana.

"Aku tidak menyukainya." Kata Alec.

"Kenapa kau tidak menyukainya? Aku bahkan tidak perlu mendapatkan ijin darimu untuk pekerjaan semacam ini." Sepertinya Aleana sedikit kesal dengan perintah Alec saat ini. Pria itu terlalu mendominasinya, memaksanya untuk melakukan apa pun seperti kemauannya.

Alec menarik tangan Aleana sehingga tubuh Aleana jatuh ke pangkuannya. "Aku hanya tidak menyukainya, melihatmu mengenakan pakaian sialan itu dan berjalan-jalan membersihkan kamar-kamar pria di hotel ini."

"Apa kau pikir aku wanita murahan, Alec?"

"Aku tidak mengatakan seperti itu. Aku hanya tidak menyukainya."

"Atau kau malu karena kepergok berbicara dengan seorang tukang bersih-bersih di hotelmu sendiri?" Alena menghela napasnya. "Kau tenang saja, aku tidak akan mengatakan pada siapa pun jika aku dan kau... aku dan kau..." tiba-tiba wajah Aleana merona.

Menarik. "Aku dan kau apa, Ale?" Tanya Alec menggoda, seolah dirinya tahu jika Aleana sedang malu saat ini.

"Aku tidak mau mengatakannya! Bisa-bisa kau melemparku lagi ke ranjangmu." Jawab Aleana menggerutu.

"Aku pasti akan terus melakukannya, Ale. Kau tahu kita tidak bisa hanya berbicara tanpa menggunakan bahasa tubuh. Kita akan terus berakhir di ranjang karena kau tahu, aku selalu bergairah saat melihatmu." Ujar Alec berbisik. Ia mencium rambut Aleana yang basah, aroma vanilla di rambut Aleana benar-benar cocok untuk wanita itu.

"Aku tidak mengatakan begitu. Kau sendiri yang terus menerus memaksaku untuk berbaring di bawahmu dan..." *Ya Tuhan! Apa yang sedang kau katakan Ale? Kenapa kau menyinggungnya lagi?!*

Aleana berdiri dan menghindari Alec. Ia tidak mau wajahnya terlihat semakin memerah karena saat ini pria itu terus saja melototinya dengan tatapan aneh.

"Aku tidak mau berhenti bekerja. Jika kau malu karena takut akan ketahuan seseorang di sini, aku bisa menutup mulutku rapat. Dan aku bisa memastikan untuk tidak bertatap muka denganmu lagi." Ujar Aleana lantang. "Aku akan pulang saat ini. Kau sudah merusak kemejaku dan aku akan memakai kemejamu sebagai penutup tubuhku."

"Aku bahkan lebih senang jika kau tidak memakai apa pun, Ale." Alec pikir ia tidak akan membalas ucapan Aleana saat ini. Berbicara panjang lebar dengan Aleana hanya akan membuat kepalanya terasa sakit. Ia justru khawatir tidak akan membiarkan Aleana bangun jika terus berduaan dengan Aleana saat ini. Apalagi, dengan penampilan Aleana yang hanya mengenakan selebar handuk yang melilit di tubuhnya.

"Aku akan mengantarmu." Kata Alec.



Sesampainya Alec di apartemen Aleana, Alec menatap Aleana sinis saat seorang pria sedang berdiri di depan gedung apartemennya sambil menyambut Aleana. Pria dengan setelan kemeja dengan celana hitam mengkilat nampak melakukan hal yang sama seperti Alec.

Mereka saling menatap satu sama lain. Rahang Alec mengeras saat Aleana melambaikan tangannya dengan begitu ringan namun beberapa saat kemudian Aleana menurunkan tangannya sambil melirik ke arah Alec.

Tubuh Alec memanaskan dan memercikan api kemarahan sehingga membuat dirinya terlempar jauh di masa lampau. Rasa sakit di dadanya kian berkecamuk saat pria di hadapannya dengan santai berjalan ke arahnya. Ia begitu muak dan kesal sehingga ia ingin sekali mengambil pistol yang selalu ia bawa kemana pun dirinya pergi dan menembakannya pada pria itu.

Tapi di sisi lain, Alec ingin tahu, bagaimana bisa Aleana mengenal pria itu? Dan sejak kapan mereka bertemu?

"Lama tidak bertemu, Alec."

Alec menatap Aleana yang masih berada di sampingnya dengan tatapan mengkilat. Mendengus tak percaya dengan apa yang terlihat di depannya saat ini. Dadanya seperti dihantam batu yang besar dengan kejadian yang hampir sama seperti dulu. Bagaimana Alec tidak memikirkan darimana Aleana berasal? Sekarang ia tahu, kenapa wanita itu terus saja mengganggunya selama beberapa tahun terakhir ini. Dan kenapa wanita itu bisa muncul di hadapannya semudah itu.

"Benar-benar rencana yang sempurna, Ale." Kata Alec mencibir. Aleana menatap Alec bingung,

Alec menghela napasnya, kemudian kembali menatap pria yang telah berdiri di hadapannya dengan tangan terulur. "Aku berharap kita tidak pernah bertemu lagi, Jonas." Kata terakhir Alec, ia mengakhiri pertemuan mereka malam itu. Alec pergi meninggalkan Aleana tanpa sepatah kata pun. Padahal mereka baru saja melakukan percintaan panas beberapa waktu lalu. Dan sekarang, Alec harus menerima kenyataan pahit bahwa seseorang yang pernah mengkhianatinya telah kembali di kehidupannya bersama wanita yang sama.



Part 14

Aleana menahan pintu agar Jonas tidak memintanya bertamu malam ini. Ia benar-benar merasa lelah dan tak berdaya karena kegiatannya hari ini bersama Alec. Pria itu pergi dengan kata-kata yang menyebalkan dan sulit untuk dimengerti Aleana.

"Sebentar marah, sebentar tersenyum, sebentar datang, dan sebentar pergi." Gumam Aleana kesal.

"Aleana apa yang sedang kau katakan?" Tanya Jonas.

"Aku? Memangnya apa yang sedang aku katakan?" Aleana mendadak lupa ingatan. "Tapi sebenarnya kau sedang membaca mantra agar kesialanku hari ini tidak lagi mendatangkiku besok pagi." Katanya mengangguk.

"Kau tidak mengatakan padaku jika kau bertemu dengan Alec lagi?"

"Maaf, aku belum sempat mengatakannya padamu, Jonas. Aku begitu sibuk dengan karirku." *Sebagai pelayan dan tukang bersih-bersih, sialan!*

"Kau terlihat sangat lelah hari ini?"

"Ya, aku sangat lelah dan sangat merindukan kasurku yang keras dan sempit. Entah kenapa aku lebih memilih kasurku ketimbang harus berada di kasur yang besar tapi," *seseorang melemparmu seperti sebuah bantal!*

"Aku hanya bercanda, Jonas. jangan dipikirkan." Aleana menepuk bahu Jonas yang sepertinya sedikit bingung dengan perkataan Aleana hari ini. *Benar-benar sinting!* Jadi, apa yang membuatmu datang kemari malam ini, *ah* tidak sekarang bahkan hampir pagi."

"Aku menghubungimu dan kau tidak bisa aku hubungi sama sekali, jadi aku memutuskan untuk menemuimu di rumah. Aku mengkhawatirkanmu."

"Maaf, aku tidak membawa telepon genggamku. Dan sepertinya malam ini aku sangat lelah Jonas, boleh aku masuk dan beristirahat? Besok siang aku akan menemuimu, aku janji."

"Apa kau tidak bekerja?"

"Tidak! Aku tidak bekerja selama seragamku tidak ada. Seseorang berhasil merusaknya."

"Siapa? Apa ada yang berbuat kurang baik padamu?"

"Sudahlah, Jonas, aku bisa mengatasinya. Lagipula aku juga ragu untuk bekerja di sana lagi." Aleana menguap. Alec melarangnya bekerja, setelah dipikir-pikir, pria itu adalah pemilik hotel yang ia tempati untuk bekerja. Dan jika seorang bos besar seperti Alec mengatakan hal seperti itu bukankah artinya dia memecatnya?

Ah! Kenapa dia memecatku?!

"Kau terlihat sangat lelah. Sebaiknya kita bicarakan besok lagi."

"Tentu saja, Jonas."

Kepergian Jonas membuat Aleana lega. Sejujurnya ia bingung dengan apa yang harus ia katakan pada Jonas tentang pertemuannya dengan Alec. Aleana juga tidak tahu kenapa hari ini ia jatuh kepelukan Alec lagi.

Aleana mengingat saat jari Alec menyentuh setiap *inchi* tubuhnya. Begitu lembut dan terkadang kasar. Bagaimana cara pria itu memainkan dua bola besar di dadanya membuat Aleana merona malu. Pada saat itu puncak payudaranya dengan kurang ajar membusung dan mengeras seperti kerikil. Apalagi saat Alec mengecup dan bermain di sana dengan mulut dan lidahnya. *Ya Tuhan!* Aleana menatap dadanya.

"Ini semua salahmu!" Umpat Aleana pada dadanya.



Keesokan harinya, Aleana pergi menemui Jonas di kantornya. Jonas adalah seorang *arsitektur* yang mumpuni dan berbakat. Dia begitu tampan, lembut, dan berkelas. Aleana bahkan kalah lembut dengan Jonas yang begitu telaten.

Pria itu mengajak Aleana makan siang. Sudah sangat lama Aleana dan Jonas tidak pergi makan bersama di luar. Pria itu begitu sibuk dan memiliki banyak pekerjaan di kantornya. Aleana tidak ingin mengganggunya.

"Apa kau sangat lapar?" Melihat Aleana yang begitu lahap memakan makanannya membuat kening Jonas berkerut.

"Iya, aku baru saja bangun dan langsung bergegas kemari karena janjiku padamu, jadi aku tidak sarapan hanya minum segelas kopi di pagi hari."

"Aku merasa terhormat karena Aleana Tamsin bersedia datang untuk menjemputku ke kantor." Jonas tersenyum. "Jadi ada yang ingin kau sampaikan padaku, Alena?"

"Aku? Soal apa?"

"Alec Tempest."

Alec tempest? Jadi namanya Alec tempest? Aleana baru saja tahu nama panjang pria itu setelah tiga tahun lamanya. *Kenapa jantungku berdebar begini hanya mendengar namanya saja?*

Aleana menyentuh dadanya, mengusapnya berharap debaran itu hilang dari dirinya.

"Apa kau baik-baik saja?" Melihat Aleana yang tiba-tiba nampak tidak baik membuat Jonas khawatir.

"Aku baik-baik saja." Jawab Aleana tenang. Ia kembali mengambil makanannya. "Aku bertemu dengan Alec beberapa hari yang lalu saat aku sedang berada di pesta Tuan Taylor. Kami tidak sengaja bertemu, dia memergokiku sedang menjadi pelayan di pesta itu. Dan selebihnya kami tidak pernah bertemu, maksudku baru tadi kami bertemu karena aku bekerja paruh waktu di hotel miliknya. Aku sendiri tidak tahu jika hotel itu adalah miliknya." Aleana menjelaskan seperti apa yang terjadi pada Jonas dengan sedikit mengurangi kebenarannya. Kebenaran jika semalam ia baru saja bercinta dengan Alec tempest setelah empat tahun lamanya.

Bagaimana bisa dia begitu kuat mengangkatku kesana dan kemari? Ya Ampun, aku lupa lengannya begitu berotot dan kuat, pinggangku bahkan hampir copot karena terus membungkuk dan kayang.

"Ya Tuhan! Aleana apa yang sedang kau bicarakan?!" Aleana memukul mulutnya sendiri setelah menjatuhkan

sendoknya. Jantungnya kembali berdebar dan wajahnya sepertinya sudah menunjukkan gejala penyakit yang akhir-akhir ini menimpanya sejak bertemu dengan Alec Tempest.

"Aleana?" Jonas semakin khawatir.

"Sepertinya aku harus pergi, Jonas."

"Kemana? Kita bahkan belum memakan makanan penutupnya." Jonas menunjukan hidangan penutup di meja makan. "Makanlah lebih dulu."

Aleana mengetuk-ngetukan jemarinya di meja saat melihat hidangan penutup jatuh ke hadapannya. Ia sempat melihat dan meliriknnya dengan tergoda. "Aku sudah kenyang," jemarinya bergerak pelan ke arah makanan dengan wajah malu-malu. "Tapi aku akan membawanya jika kau memaksa." Katanya lalu mengambil cepat hidangan penutup dan memasukannya ke dalam tas.

Jonas tersenyum dengan tingkah lucu Aleana saat ini. wanita itu benar-benar sangat apa adanya. "Kau bisa membawa milikku juga." Tawarnya saat mata Aleana juga melihat miliknya yang masih utuh.

"Terimakasih." Tanpa malu-malu Aleana mengambil makanan milik Jonas. "Kalau begitu aku harus pergi untuk memastikan sesuatu, sampai jumpa lagi, Jonas." Aleana terlihat buru-buru. Dan Jonas tidak tahu apa yang membuat Aleana seperti itu.



"Kenapa kau tidak mempercayaiiku? Aku yakin ada yang salah denganku!" Gerutu Aleana.

"Kau terlihat sangat baik-baik saja, Nona Aleana." Salah seorang dokter bernama *Patrick* baru saja memeriksa keadaan Aleana. "Kalau begitu katakan padaku gejala apa yang timbul

sampai kau mengatakan jika tubuhmu ada kesalahan di dalamnya?"

Aleana memegang dadanya. "Jantungku berdetak dengan begitu cepat seperti melakukan marathon tiba-tiba," kemudian Aleana menangkap kedua pipinya. "Wajahku juga berubah merah seperti kerang rebus, aku pikir ini penyakit aneh yang menimbulkan warna di wajahku, bayangkan saja wajahku memerah dan panas seperti orang yang sedang demam, dan anehnya pikiranku melayang entah kemana seakan mengajakku berteriak dengan suara menjijikan itu." Aleana berusaha menerangkan.

Hari ini ia sengaja datang untuk memeriksakan dirinya yang tidak normal belakangan ini ke salah seorang dokter. Ia tidak mau sampai terganggu hanya karena hal seperti ini. Ia bahkan harus memikirkan kehidupan Jonathan jika dirinya tiba-tiba menghilang, Aleana belum cukup banyak mengumpulkan warisan untuk Jonathan nantinya.

"Dan apa kau tahu?" Aleana menangkap kedua pipinya lagi dengan wajah memerah. "Aku seperti ini jika aku mendengar nama dan mengingat kegiatan apa saja yang aku lakukan dengannya." Tiba-tiba Aleana mengingat bagaimana cara pria itu membuatnya luluh semalam, begitu erotis, dan...

"Lihat! Aku kembali memikirkannya!" Teriak Aleana syock. Suhu tubuhnya semakin memanas dan rasanya ada yang aneh di bawah sana saat mengingat kejadian semalam. "Apa penyakitku ini serius? Bagaimana kalau aku mati jika terus-terusan seperti ini?"

Dokter Patrick hanya menggeleng. Ia sudah beberapa kali mendapat keluhan semacam ini dari wanita bernama Aleana Tamsin. Wanita muda itu selalu mengunjunginya dengan

keluhan yang tidak masuk akal. Patrick pikir wanita seusia Aleana sudah semestinya bisa membedakan mana sebuah penyakit yang harus diperiksakannya dan mana yang harus ia konsultasikan dengan rekan atau sahabatnya.

Dulu Aleana mengeluh jika pikirannya melayang-melayang, ia bahkan mabuk saat mengunjungi Patrick. Wanita itu menari dan meneriakan nama seorang pria. Ia begitu mengkhawatirkan kondisi pria itu yang katanya memiliki memiliki sebuah penyakit tumor. Ia ingin kembali ketempat asalnya tapi tidak memiliki cukup uang untuk kembali ke sana.

Saat Patrick menanyakan dari mana Aleana berasal, wanita itu hanya menjawab jika ia sudah berada di Jerman untuk waktu yang cukup lama. Kata Aleana, ia datang ke London dengan salah seorang sahabatnya. Ia sempat kehilangan ingatannya tetapi ingatannya sedikit demi sedikit kembali tentang masa lalunya. Dan jika Patrick menanyakan masa lalu Aleana, wanita itu akan terdiam dengan menutupnya rapat-rapat.

Terkadang wanita itu menangis saat mendatangi Patrick, menumpang di tempat praktek Patrick sampai keesokan harinya, wanita itu benar-benar bebas saat mendatangi Patrick, seolah Patrick adalah sahabatnya. Padahal mereka hanyalah sebatas rekan pasien dan dokter. Hanya kebetulan Patrick sering memberinya makan dan sedikit uang untuk membeli kebutuhan, Aleana jadi ketergantungan padanya.

Patrick melepas kacamata yang bertengger di hidung mancungnya, melirik jam dindingnya. Sudah begitu sore dan Aleana masih terus saja mengoceh.

“Aleana sekarang hampir makan malam apa kau berencana melanjutkan ocehanmu itu?”

Aleana tertegun saat mendengar Patrick menyebut namanya saja tanpa embel-embel nona. Itu berarti wanita yang kelihatannya lebih tua dari Aleana sudah bebas dari tugasnya.

“Ya Tuhan kenapa kau seformal itu padaku, Patrick? Aku harus menunggumu menyelesaikan pekerjaanmu baru kau mau melepaskan kaca mata jelekmu itu.”

Patrick memakai mantelnya. “Apa kau mau ikut makan malam denganku?”

“Tentu saja aku mau.”

“Aku tahu kau tidak akan menolak makanan sedikit pun dariku.”

“Kau tahu? Kata orang berhemat itu perlu. Dan kau satu-satunya penyambung hidupku.”

“Bagaimana dengan Jonas? Kau bisa saja meminta kehidupan yang layak dengannya.”

“Ya ampun, aku akan terlihat tidak tahu malu jika meminta hal seperti itu pada Jonas. Dan lagi, ia selalu ada untukku.”

“Bagaimana denganku? Kau bahkan selalu merepotkanku.”

“Kau kan sahabatku.”

“Aku tidak mengatakan begitu.”

“Aku tidak mau tahu, kau adalah sahabatku.”

Patrick memutar matanya jengah. Membicarakan hal apa pun bersama Aleana adalah hal yang percuma



Alec melempar gelas yang sedari tadi ia pegang, anggur yang belum habis ia tenggak sudah berceceran di tembok dan lantai. Ia merasa sangat kesal sejak pertemuannya dengan Jonas malam itu. Ia tidak menyangka jika dirinya akan bertemu Jonas

saat dirinya bersama Aleana. Alec juga tidak pernah berpikir jika Aleana adalah salah seorang dari rencana Jonas.

Setelah dipikirkan kembali, wanita itu datang dengan begitu tiba-tiba. Wanita itu bisa dengan mudah mendatangi Alec dengan begitu mudah. Hanya bermodalkan kepolosan dan kecantikan yang dimiliki wanita itu. *Benar-benar berbakat.*

Alec menyunggingkan senyumannya sinis. Kemudian ia tertawa. Tidak terima dengan apa yang sudah dilakukan Jonas di masa lalu membuat otak Alec kembali mendidih. Ia tidak mencintai Aleana, tapi memikirkan bagaimana cara Aleana menatap Jonas membuat Alec begitu kesal. Ia ingin mencekik dan membunuh Jonas sekarang juga.

Sepertinya Aleana sedang bermain-main dengannya, Alec tidak tahu apa ia harus meladeninya atau tidak. Wanita itu hanyalah Aleana Tamsin, wanita berwajah memikat dengan keberanian luar biasa sampai-sampai membuat Alec merasa tertipu seperti ini.

“Norman, aku ingin kau melakukan sesuatu untukku.” Kata Alec dengan tatapan penuh kebencian. Pria yang selalu berada di sisi Alec itu kemudian mendekat dan menunduk hormat.

Kau ingin bermain-main denganku bukan, Ale? Baik, aku akan bermain-main denganmu.

“Pekerjakan Aleana di hotel kita selama waktu yang tidak bisa kutentukan.”





Part 15

"Ya Tuhan! Kenapa begitu mendadak!" Aleana baru saja memasuki ruang *pantry* dengan tergesa-gesa. Panggilan telepon pagi-pagi buta membuat Aleana terbangun dengan cara yang tidak wajar. Ia mendapat tawaran kerja di hotel milik Alec. Tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, Aleana menerimanya begitu saja. Apalagi disaat kontraknya berakhir dengan pria gempal yang membuat Aleana seperti wanita murahan setiap kali dirinya melayani beberapa tamu.

Aleana mengganti seragam kerjanya, baru saja ia selesai memakai stocking warna hitamnya, sebuah panggilan telepon berdering di ruang *pantry*.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Aleana mengerutkan keningnya saat pria berkumis menatapnya dengan alis terangkat.

"Kau harus mengantarkan makanan ke kamar Tuan Tempest."
Katanya.

"Aku? Kenapa harus aku?"

"Karena kau bekerja padanya, Dasar bodoh."

Benar juga, Aleana sekarang bekerja pada Alec. Jadi apa pun yang pria itu suruh Aleana harus dengan segera mendatangkannya. "Aku lupa jika aku bekerja padanya."

Sesampainya di depan kamar hotel yang memiliki fasilitas super mewah di depannya, Aleana menelan salivanya sebelum memasuki atau bahkan mengetuk pintunya. Jantungnya kembali tidak waras, mengingat ia telah melakukan tindakan bejad dengan bercinta dengan bosnya sendiri di hotel miliknya. Sialan, Aleana merasa seperti wanita panggilan sekarang.

Aleana mengetuk pintunya dan seseorang membukanya dan itu bukan Alec. Aleana memicingkan matanya memastikan penglihatannya agar bisa mengenali pria di hadapannya. Ia seperti pernah melihat pria di hadapannya.

"Norman?" Tanya Aleana ragu. Norman mengangguk dan memberi hormat, kemudian ia mempersilahkan Aleana masuk ke dalam kamar, sementara dirinya pergi dan menutup kamar Alec begitu saja.

Pria itu tidak menjawab Aleana. Apa mungkin Norman melupakannya? Sekali lagi Aleana menghendikan bahunya tak peduli. Aleana baru saja membuka tirai kamar agar sedikit sinar matahari menerangi ruangnya yang masih gelap. Aleana memutar tubuhnya dan terkejut saat tiba-tiba Alec berdiri tepat di belakangnya.

"Kau mengejutkanku!" Teriak Aleana melempar kain yang ia bawa ke arah Alec.

"Apa begitu caramu bicara dengan pemilik hotel yang telah mempekerjakanmu?"

Kenapa bicaranya dingin sekali? Pikir Aleana. Apa dia salah meminum obatnya? Atau mungkin kepalanya baru saja terbentur sampai lupa jika beberapa hari yang lalu ia baru saja memaksa Aleana meneriakan namanya.

"Jangan melototiku! Kau begitu menyeramkan." Aleana menggeser tubuhnya, menundukan pandangannya dari tatapan Alec. "Aku mendapat perintah untuk menemuimu di sini dan aku ke sini atas apa yang kau minta, jadi..."

Seragam Aleana baru dan Alec tidak lupa jika dirinya yang telah merobek pakaian sialan itu. Dan sekarang, Alec melihatnya lagi. Dengan pakaian yang sama, dengan gairah yang sama. Namun kemudian, Alec menepiskan bayangan-bayangan liar yang muncul di kepalanya sejak Aleana membalikan tubuhnya ke arahnya tadi.

"Aku membiarkanmu bekerja di sini karena aku mengingat betapa menyedihkannya kehidupanmu, Aleana."

Aleana? Tumben sekali pria itu memanggilku Aleana, biasanya bahkan tidak seperti itu.

"Tunggu, apa maksudmu?" Aleana menajamkan pendengarannya sekali lagi saat Alec mengatakan jika kehidupannya begitu menyedihkan.

"Apa ada yang salah dengan perkataanku?"

"Ya, kehidupanku tidak menyedihkan." Aleana berdehem. "Tapi, mungkin sedikit." Mengingat tagihan listrik, air, dan laundry yang tidak ia bayar dengan tepat tiap bulannya membuat Aleana berpikir jika dirinya memang sedikit menyedihkan.

"Bekerjalah dengan baik mulai saat ini, karena gelandangan semacam dirimu memang seharusnya melakukan hal rendah seperti bersih-bersih untuk menjadi gelandangan yang sukses."

Ucapan Alec membuat Aleana sedikit tersinggung, kenapa pria itu terus saja menyinggungnya dengan ucapannya dulu pada pria itu. Aleana merasa tidak bisa menyangkalnya karena sampai saat ini pun, Aleana belum menjadi seperti apa yang ia katakan dengan lantang pada Alec. "Apa kau sedang marah padaku?"

"Apa kau sedang bertanya padaku?" Tanya Alec kembali. Mata Alec menunjukkan kebencian yang begitu mendalam pada Aleana dan Aleana merasakannya. "Kau bahkan tidak memiliki hak apa pun untuk bertanya padaku, Ale."

Ale... dia menyebutnya lagi.

"Dan mengenai pertanyaanmu, untuk apa aku harus marah padamu? Kau bukanlah seseorang yang penting sampai harus membuatku meluapkan amarahku padamu."

"Kalau begitu boleh aku pergi?"

"Apa kau punya hak untuk mengakhiri pembicaraan denganku? Ingat Aleana Tamsin, saat ini kau bekerja di hotel milikku, milikku, Ale!" Bentakan Alec membuat Aleana kesal.

"Aku tahu hotel ini milikmu, kau tidak perlu mengatakannya berulang kali seolah-olah aku akan merebutnya darimu. Ya ampun, kau tidak seharusnya begitu, aku tidak punya kuasa apa pun untuk merebutnya,"

Aleana mendengar Alec mengumpat dengan bahasa Italia. Dan sialnya Aleana tidak tahu artinya sama sekali. Aleana hanya bisa melihat wajah Alec terlihat marah dan menggeram kesal mendengar jawaban Aleana.

"Sudahlah, aku sedang tidak memiliki waktu untuk bertengkar denganmu. Lagipula aku datang ke sini atas kehendakmu dan aku menanyakannya. Aku pikir kau tidak akan punya waktu membicarakan hal yang tidak penting dengan tukang bersih-bersih sepertiku."

"Aku senang kau menyadari siapa dirimu, Aleana." Alec mengambil tempat duduknya. Dan sekarang ia duduk di kursi dengan menatap Aleana.

Aleana merasa risih dengan tatapan Alec yang seperti sedang menelanjangi tubuhnya. Tatapan Alec benar-benar mengerikan saat ini. *Ya Tuhan kenapa aku seperti masuk ke pintu neraka?!*

"K-kenapa kau menatapku seperti itu?" Tanya Aleana terbata. ia tidak berani menatap Alec lagi karena pria itu masih saja menatapnya dengan tatapan buas.

"Mendekatlah, Aleana." Ucap Alec memerintah. Tatapannya masih sama pada Aleana. Mengingat Aleana yang dengan ramah menyapa kehadiran Jonas saat itu masih membuat Alec kesal sampai sekarang. Ia tidak tahu kekesalan seperti apa yang ia rasakan, hanya saja, Alec merasa terhina dan dipermalikan.

Aleana berdiri di hadapan Alec dan pria itu menariknya dengan kuat sehingga tersungkur. Lututnya membentur lantai dengan sedikit kasar, dan Aleana mengaduh.

"Apa yang kau lakukan?!"

"Memperlakukan bawahanku yang tidak memiliki harga diri sedikit pun." Jawab Alec tersenyum sinis. Ia menatap Aleana dari kursinya. Ada kesakitan yang Aleana tunjukkan, namun Alec tidak peduli, ia tidak akan terpengaruh dengan kepolosan Aleana saat ini.

Dengan sedikit Alec menyentuh dagu Aleana dengan salah satu jarinya. Aleana mendongak dengan mata berkaca-kaca. Lututnya terasa perih karena Alec menariknya dengan begitu tiba-tiba dan membuat Aleana tidak siap untuk menopang tubuhnya yang terjatuh.

"Apa begini caramu memperlakukan bawahanmu, Alec?" Ujar Aleana lirih.

Alec mendesis dan mencengkeram rahang Aleana dengan kasar. "Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak bertanya padaku, Aleana! Apa kau terbiasa menggunakan kepolosan dan kebodohanmu untuk mendekati semua pria yang ada di sekitarmu?"

"Aku tidak mengerti dengan apa yang kau bicarakan, Alec!" Aleana merasa jika Alec sedikit berubah dan Aleana baru pernah melihat Alec sekasar ini padanya. Setiap ucapan yang Alec lontarkan dari mulutnya terdengar sangat menyakitkan.

"Aku tidak akan terpengaruh dengan tatapan itu, Ale." Ucapan sinis Alec membuat Aleana bingung. "Berhentilah menanyakan hal seolah-olah kau adalah wanita paling polos di dunia dan tidak mengerti apa pun." Alec menarik wajah Aleana, ia mencium bibir Aleana, melumatnya dengan napas sedikit memburu, namun Alec menghentikannya saat tangan Aleana berniat menyentuhnya. Alec menggigit bibir Aleana sehingga darah mengucur dari sudut bibir Aleana.

Sekali lagi Aleana merintih.

"Apa kau juga menyentuh Jonas seperti kau menyentuhku, Aleana?" Geram Alec.

"Jonas?" Aleana mengerutkan keningnya.

"Apa begitu menyenangkan bekerja sama dengan Jonas untuk mendekatiku?"

"Bekerja sama apa? Aku tidak bekerja sama dengan Jonas. Dan kenapa aku harus mendekatimu jika aku bisa menjauhimu."

"Ale!" Mendengar jawaban sombong dari mulut Aleana membuat kepala Alec mendidih dan kesal. Ale menarik rambut Aleana sehingga wanita itu mendongak kesakitan.

"Biarkan aku pergi."

"Apa lagi?" Tanya Alec dingin. "Apa kau akan membuang kotoran lagi di hadapanku seperti empat tahun yang lalu?!" Alec berteriak dan Aleana sedikit ketakutan, Alec benar-benar berubah. Pria itu terlihat sangat mengerikan.

"Tidak, Aleana! Sekarang, sekalipun kau membuang kotoran di hadapanku, aku akan kembali melemparkan kotorannya ke wajahmu! Kau tahu kenapa, Ale? Karena begitulah seharusnya sampah diperlakukan!"

Air mata Aleana mencelos saat Alec menyamakan dirinya seperti sampah. Aleana terluka dan terhina saat itu juga.

Dengan kasar, Alec menyibakan handuk yang menutupi pinggulnya. Aleana tersentak saat melihat kejantanan Alec yang menyembul keluar tanpa mengenakan penutup apa pun. Benda itu berdiri tegak dan menantang, begitu kuat dan berkuasa. Ia pernah melihatnya, tapi entah kenapa Aleana merasa takut hari ini. Berbeda dengan hari-hari yang telah ia lewati bersama Alec, hari ini, Aleana seperti merasakan ketakutan yang luar biasa sama seperti kejadian di masa lampau.

"Kenapa kau hanya menatapnya, Ale?" Tanya Alec sinis. Dengan suara beratnya, Alec meminta Aleana menyentuh miliknya. "Puaskan aku seperti seorang *jalang* yang seharusnya, AleanaTamsin."

Aleana terdiam dengan membiarkan air matanya kembali menetes. Mendengar penghinaan yang Alec berikan pagi ini membuat kepalanya pening. Lutut dan kepalanya terasa sakit, tapi mendengar sebutan jalang dari mulut Alec membuat Aleana terluka. Aleana menggeleng dan menenangkan pikirannya. "Tidak, aku akan mengundurkan diri dari pekerjaan ini." Keberanian yang ia tunjukkan pada Alec pagi tadi tiba-tiba menghilang. Ia tidak bisa menatap Alec dan tidak bisa lagi menjawab perkataan Alec. Hatinya terasa lebih terluka dibandingkan apa yang dirasakan pada tubuhnya saat pria itu menarik dan menjatuhkannya ke lantai.

Aleana baru saja akan mencoba untuk berdiri dan meninggalkan Alec, namun dengan tenaganya yang besar, Alec menarik Aleana kembali sehingga Aleana kembali berlutut di hadapan Alec. Pria itu menarik wajah Aleana dan memaksa mulut Aleana untuk terbuka. Mulanya Aleana menutup mulutnya rapat-rapat. Namun karena tenaga Alec lebih besar dari Aleana, pria itu akhirnya berhasil melesakan miliknya ke mulut Aleana. Wanita itu hampir saja tersedak saat benda itu masuk melewati kerongkongannya dengan kasar.

Pria itu menggerakkan kepala Aleana dengan kasar, mengangkat tangan Aleana agar ia memegang milik Alec dengan tangannya. Matanya meremang dan mengerang saat miliknya tertelan di bibir Aleana sepenuhnya. Mulanya Alec hanya meremang, tapi sekarang, Alec mengerang dengan penuh kenikmatan saat akhirnya tangan Aleana menyentuh miliknya dengan lembut. Pria itu tidak tahu apakah Aleana pada akhirnya mengakui jika dirinya memang jalang seperti yang lainnya, atau mungkin ini adalah bentuk patuh Aleana pada seorang pemilik hotel sepertiinya.

"Ale." Suara Alec melemah. Ia menatap Aleana yang ada di bawahnya dengan mata menyipit dalam gairah membara.

Ia sudah berjanji pada dirinya jika dirinya tidak akan menyentuh Aleana, ia hanya akan membiarkan Aleana melayaninya tanpa mendapatkan perlakuan yang sama untuk kepuasan wanita itu. Brittany telah berhasil membuatnya mengalami keterpurukan begitu mendalam di dasar hatinya. Dan sekarang, tidak akan ada lagi wanita semacam itu di dalam hidupnya. Alec akan membuat Aleana mengikuti permainannya sendiri sebelum dirinya dipermainkan oleh Aleana.

Aleana menangis, dan sesuatu di dalam hati Alec terusik. Ia tidak menyukainya. Niat awalnya yang tidak berencana menyentuh Aleana ternyata tidak bisa di hentikannya. Alec menarik Aleana dan mendorong Aleana ke tembok. Alec kembali melumat bibir Aleana dengan gairah membuncah, Alec mengangkat satu kaki Aleana sehingga memaksanya melingkari pinggulnya. Dan tanpa sedikit pun kesulitan, Alec berhasil melesakan miliknya kedalam milik Aleana. Alec mendesah dan mengerang nikmat setiap kali milik Aleana menghimpit dan menelannya dengan begitu nikmat.

Alec menghujam Aleana dengan kasar nyaris brutal karena gairah yang membakar dirinya. Terdengar suara tepukan tubuh Alec dan Aleana bersamaan dan pria itu menyukainya saat wanita itu meneriakan nama Alec berulang kali. Alec menyentuh semua bagian tubuh Aleana dengan sensasi liar yang berada di pikirannya sama, akhirnya hujaman terakhirnya membuat Aleana terkejut dan menancapkan kuku panjangnya ke bahu Alec. Napas mereka sama-sama memburu, kemudian Alec melepaskan Aleana yang akhirnya terjatuh ke lantai.

Alec menyadari dirinya tidak akan bisa untuk tidak menyentuh Aleana. Dan Alec mengakui itu. Ketertarikan yang mereka miliki adalah tentang *seks* panas setiap kali mereka bertemu. Dan pesona yang dimiliki Aleana memang telah berhasil meluluh lantakan pendirian Alec selama ini.



Part 16

Aleana menangis, meringkuk di dalam kamar mandi. Ia berharap dengan mendinginkan kepalanya perasaan-perasaan buruk di masa lalu akan ia tepis dengan mudah. Tapi mengingat percintaannya dengan Alec pagi ini, membuat Aleana terpuruk.

Aleana berdiri dan menatap dirinya di depan cermin. Ia merasa begitu kotor dan jijik dengan dirinya sendiri. Ia menggosok lengan, dada, dan tubuhnya dengan kasar. Bayangan itu kembali datang mendatangi Aleana hingga terlempar ke masa lampau.

"A-apa ini?" Tanya Aleana bingung.

"Lakukan hal yang sama dengan yang mereka lakukan sekarang, Aleana sayang." Seorang pria dengan tubuh berisi nampak mencolek dada Aleana.

"Kenapa? Apa yang sedang mereka lakukan? Dan kenapa ada tunas yang tumbuh di bawah perut kalian?" Aleana merasa bingung karena beberapa orang yang sedang di ruangan kecil terlihat berbeda dengan Aleana. Ia baru pernah melihatnya.

Semalam, Theresa mengatakan jika dirinya terpilih untuk menjadi penyelamat tempatnya tinggal. Wanita tegas dan cantik itu meminta Aleana untuk mendatangi sebuah ruangan bersamanya. Dan saat ini, ia disuguhkan dengan pemandangan yang tidak pernah ia lihat sekalipun.

Aleana hanya hidup dengan sekumpulan orang-orang yang sama akan dirinya. Theresa dan ibunya mengatakan jika kelahiran Aleana adalah sebuah anugerah. Dan saat Aleana bertanya pada ibunya bagaimana Aleana tercipta, wanita itu hanya menunjukkan kesedihan yang mendalam. Tapi tidak lama setelah itu ibunya akan mengatakan hal sama yang seperti Theresa katakan dengan tersenyum sambil mengusap rambut Aleana penuh kasih.

Aleana tidak pernah keluar dari tempatnya tinggal. Theresa melarangnya pergi kemana pun selain di halaman luas yang berada di belakang rumahnya. Wanita itu mengatakan jika Aleana berniat meninggalkan tempat ini tanpa sepengetahuan Theresa, maka ibunya, Maria Tamsin akan berada dalam bahaya. Theresa selalu mengatakan jika keselamatan Maria ada di tangan Aleana.

Saat itu Aleana tidak mengetahui apa yang dikatakan Theresa. Aleana tumbuh dengan begitu naif tanpa mempelajari apa pun. Dan tentu saja, Theresa yang melarang Aleana untuk mempelajari hal-hal yang seharusnya. Namun beruntungnya, Maria, ibu Aleana yang memiliki hati yang sangat lembut diam-diam mengajari Aleana belajar. Wanita itu dengan

telaten dan sabar menunjukkan betapa indahnya kehidupan di luar sana. Aleana akan terkagum-kagum setiap kali Maria menceritakan apa yang sudah dilihatnya.

Rumah mereka besar, akan tetapi hanya Theresa yang memegang kendali penuh akan rumahnya. Di setiap pintu akan ada seorang penjaga untuk menjaga seseorang agar tidak ada yang pergi tanpa meminta ijin dari Theresa. Aleana tidak bisa pergi kemana pun, ia hanya diperintahkan untuk taat dan patuh pada Theresa. Bahkan Maria, wanita yang ia kenal sebagai ibu kandungnya memiliki batasan untuk bertemu dengan dirinya.

"Apa yang kau lakukan, Aleana?!" Theresa menatap tajam ke arah gadis kecil yang sedang menatap bingung ke arah seorang pria yang baru pertama kali ia temui dalam hidupnya.

"Aku harus melakukan apa?" Tanya Aleana bingung.

"Buka pakaianmu, Aleana."

"Tidak! Aku tidak mau!" Aleana memeluk tubuhnya sendiri dengan erat. "Dia siapa? Kenapa begitu menyeramkan?" Aleana tidak pernah melihat seorang lelaki di dalam hidupnya. Dan sekarang ia dihadapkan dengan seorang lelaki yang di mata Aleana terlihat aneh.

"Aleana, kita sudah membicarakannya semalam." Cengkeraman Theresa membuat Aleana beringsut. "Aku sudah membesarkanmu dengan kasih sayang dan makanan yang cukup sampai kau beranjak dewasa seperti saat ini. Sekarang, waktunya kau membalas kebbaikanku dengan menyerahkan tubuhmu padanya."

"Tapi," terdengar suara jeritan yang membuat Aleana mengerutkan keningnya. Jeritan kesakitan yang terdengar dari sebelah ruangnya. Aleana merasa takut dan bulu kuduknya

merinding saat mendengar tangisan yang pukulan seperti benda tajam di pendengarannya.

"S-suara apa itu, Theresa?" Tanya Aleana ketakutan.

"Tunggu apalagi Aleana! Buka pakaianmu dan layani mereka sampai aku datang kembali ke tempat ini." Merasa geram dengan kelambatan Aleana, Theresa menyobek pakaian Aleana yang kemudian di pertontonkan di hadapan enam orang pria yang sedang menatap tubuh ranum Aleana. Aleana terbiasa tidak mengenakan pakaian saat bersama orang-orang yang tinggal di sini, namun saat ditatap enam orang yang baru pernah ia temui membuat dirinya merasa risih dan ketakutan.

Theresa meninggalkan Aleana, dan kemudian satu persatu dari orang yang berdiri di hadapan Aleana menikmati tubuh Aleana untuk pertama kalinya. Aleana menangis, menangis karena untuk pertama kali dalam hidupnya, ia merasa terhina dan merasa sangat buruk. Seluruh tubuhnya terasa nyeri dan biru. Ia tidak tahu, kenapa Theresa memintanya melakukan hal seperti ini.



Gedoran pintu dari luar membuat Aleana terbangun dari kenangan buruknya, bersamaan dengan pintu yang terbuka, Aleana keluar dari dalam air setelah beberapa saat menenangkan dirinya dengan menenggelamkan tubuhnya ke dalam *bath up*.

Aleana terengah-engah, ia berusaha mengatur pernapasannya agar lebih tenang. Di hadapannya berdiri seorang pria yang baru saja menggagahnya beberapa kali pagi tadi, Alec Tempest. Pria yang berhasil mengingatkannya akan kenangan buruknya di masa lampau.

Dengan nada kesal Alec menarik tubuh Aleana dan menutupnya dengan handuk yang tersedia di kamarnya. "Apa yang sedang kau lakukan, Aleana Tamsin?!" Teriaknya keras. Wanita itu masih belum bisa menjawab pertanyaan Alec karena perasaan terkejut akan kedatangan Alec yang tiba-tiba.

"Apa kau tahu? Kau bisa saja mati di dalam sana jika aku tidak mendobrak pintu ini."

"Maaf." Hanya kalimat singkat yang Aleana berikan untuk Alec. Namun detik berikutnya Aleana menyesal karena ia meminta maaf pada Alec. "Maaf karena aku telah memakai kamar mandimu!"

"Ale, kau tahu aku tidak sedang membicarakan kamar mandi sialan ini."

"Ya! Kau baru saja membicarakannya!" Aleana mendorong Alec. Ia menjauh dan mencari-cari pakaian apa yang akan ia pakai saat keluar dari ruangan Alec. Entah kenapa setiap kali Aleana menemui Alec pakaiannya pasti akan lenyap dan rusak saat itu juga.

Wanita itu melepaskan handuknya di hadapan Alec dengan santai seolah Alec tidak ada di hadapannya. Alec ingin sekali menerjang Aleana saat ini juga. Hanya saja, melihat keadaan Aleana yang terlihat terlihat buruk, Alec memendam keinginannya.

Aleana menyibakan rambutnya yang basah dan sialnya membuat Aleana terlihat sangat seksi di mata Alec. "Aku tidak mau bekerja denganmu."

"Kau sudah menandatangani kontrak denganku, Ale."

"Kau sengaja melakukannya bukan?!"

"Ya, aku hanya melakukan hal yang semestinya aku lakukan sejak dulu, kau tahu, Ale? Kau harus mengenal siapa tuanmu

sebelum kau bermain-main dengannya." Alec menunjukan kekuasaannya dengan mata tajamnya. Pria itu mendekat dan menyentuh dagu Aleana dengan salah satu jarinya. "Bersikaplah baik mulai hari ini padaku, *Cara mia*." Suara berat Alec terdengar dominan seperti biasanya. Setelah mengatakan semua itu, Alec melangkah menuju lemari pakaian miliknya. Sempat melirik Aleana yang masih terpaku akan kata-katanya, pria itu berdehem. "Apa aku juga harus meminta padamu untuk membuatkanku sarapan, Ale?"

Aleana mengerjap, mengingat dirinya ke sini untuk mengirimkan sarapan untuk Alec. Dan sekarang makanannya pasti sudah beku karena pria itu tidak membiarkannya lepas dari genggamannya sedikit pun.

"Jangan salahkan aku kalau aku meracuni makananmu, aku sudah berniat mengundurkan diri dari pekerjaan ini, dan kau mempersulitku."

"Aku tidak sabar untuk itu, *Cara mia*."

Aleana mendesis kesal dan memilih meninggalkan Alec untuk ke dapur dengan menghentakan kakinya kesal. *Dasar sialan!*

Belum lama Aleana masuk ke dalam dapur, suara berisik terdengar sampai ke telinga Alec. Ia tidak yakin jika Aleana bisa membuat makanan lezat untuknya. Bahkan sekarang wanita itu terdengar berteriak dan mengoceh tidak jelas.

Penasaran dengan apa yang dilakukan Aleana, Alec mendatangi dapur. Ia bersandar pada tepian pintu dan melihat betapa berantakannya dapurnya. Hanya Aleana objek terindah yang ada di dapurnya, wanita itu terlihat seksi saat menggelung rambutnya asal, dengan memegang spatula dan kemeja putih milik Alec yang sangat kebesaran, Aleana terlihat begitu

memikat. Namun sayangnya, keindahan Aleana tidak sepadan dengan keterampilannya memasak.

"Apa kau berencana merusak dapurku, Ale?"

Aleana menoleh dan mendapati Alec yang entah sejak kapan berdiri di belakangnya. "Aku sedang marah padamu!"

"Lalu?"

"Aku harus melempar barang-barang di hadapanku agar perasaanku tersampaikan."

"Kenapa kau marah padaku, Ale? Apa kau berhak marah padaku?"

"Kenapa? Apa aku tidak boleh?" Tanya Aleana balik. Kejujuran Aleana pada Alec tampaknya membuat Alec menggeleng tak percaya.

"Apa kau lupa siapa aku bagimu?" Alec penasaran dengan jawaban Aleana saat ini.

"Bosku." Jawab Aleana singkat, membuat Alec memutar matanya jengah.

"Kalau begitu lakukan tugasmu sebagai bawahanku!" Sambil mendengus kesal, Alec meninggalkan Aleana dengan sedikit kecewa karena jawaban Aleana. Ia melempar serbet yang tergeletak di meja makan dan melempar ke arah Aleana dengan sembarang.

"Dasar siluman! Aku membencimu!" Aleana berteriak kesal sekesal-kesalnya. Air matanya mengalir begitu saja. Ia tidak menyukai cara Alec memperlakukannya, tapi ia tidak bisa menunjukkan kekecewaannya pada pria itu. Dan sialnya, Aleana tidak tahu kenapa dirinya seperti itu!

Sesampainya di apartemen kecilnya, Aleana berbaring di ranjangnya setelah memberi makan Jonathan. Jonathan menggaruk kepalanya dan bergelung di sisi Aleana seperti

biasanya. "Jonathan, jangan mengajakku bercanda hari ini. Aku sedang muak dengan ayahmu." Gumam Aleana lemas.

Hari ini adalah hari yang begitu melelahkan untuk Aleana, pria itu terus saja menyuruhnya melakukan pekerjaan yang tidak masuk akal. Dan sialnya tidak ada waktu bagi Aleana untuk beristirahat sebentar. Pinggangnya benar-benar hampir patah karenanya.

Aleana menatap Jonathan. Rambutnya yang panjang tergerai dengan indah saat ia mencoba duduk. Sambil memangku Jonathan, Aleana mengajak Jonathan bicara,

"Alec mengajakku minum hari ini di bar. Kau tahu? Dia memesan beberapa wanita cantik, ia dikelilingi wanita-wanita itu seperti pria paling sempurna di muka bumi. kau tahu apa yang dimintanya dariku?" Aleana mengingat-ingat peristiwa beberapa jam lalu saat Alec memintanya untuk menemaninya minum.

"Alec memintaku duduk di pojokan seperti seekor kucing, dan sialnya aku harus melihat Alec berciuman dengan semua wanita yang ada disana. Aku tidak tahu apa yang ada di kepala pria itu, tapi rasanya aku ingin sekali mencucinya dengan sabun yang penuh busa agar pikirannya sedikit bersih." air matanya mengalir. Aleana memegang dadanya. "Dan di sini, rasanya aku juga memiliki riwayat penyakit jantung sejak bertemu dengan Alec." Aleana mengusap air matanya kasar. Menatap langit-langit dengan bodoh. Tubuhnya terhuyung saat ia mencoba berdiri, ia lupa Aleana juga minum diam-diam saat pria itu mengacuhkannya seperti seorang sampah.

Dengan suara yang sedikit samar, Aleana bergumam dengan kesedihannya yang mendalam. "Kenapa Alec memperlakukanku seperti seorang jalang, sama seperti Theresa dan lainnya." Ujarnya kemudian tubuhnya terhuyung

ke kasur miliknya. Hampir saja terbentur tepian ranjangnya, seseorang menahan kepala Aleana hingga tangannya yang terbentur pinggiran ranjang, wanita itu pingsan.

"Karena kau sama seperti Brittany, *Cara mia*."





Part 17

Alec terpaksa mengantar Aleana kembali ke apartemennya, karena wanita itu terus saja merajuk untuk kembali ke apartemen kecilnya. Wanita itu terus berteriak dan menyanyi di sela mabuknya sehingga membuat kepala Alec pening.

Alec melemparkan Aleana ke ranjang, yang di sambut oleh monyet berbulu putih yang Aleana beri nama Jonathan.

"Jangan tersenyum padaku, Sialan!" Alec mengingatkan monyet Aleana saat gigi putihnya nampak ditunjukkan pada Alec. Alec melirik Alana yang sedang bergumam lirih dengan lemas.

"Jonathan jangan mengajakku bercanda hari ini, aku sedang muak dengan ayahmu."

Aleana kau, Brengsek! Alec mengumpat kesal.

Alec berencana mengambil air hangat untuk di minumkan pada Aleana yang sudah sangat mabuk, namun saat dirinya

kembali ke ranjang Aleana, wanita itu sudah terbangun dan nampak duduk menatap monyetnya. Wanita itu bergumam. *Apa Aleana sudah sadar?*

"Alec mengajakku minum hari ini di bar. Kau tahu? Dia memesan beberapa wanita cantik, ia dikelilingi wanita-wanita itu seperti pria paling sempurna di muka bumi. kau tahu apa yang dimintanya dariku?" Wajahnya seperti mengingat-ingat peristiwa beberapa jam lalu saat Alec memintanya untuk menemaninya minum.

"Alec memintaku duduk di pojokan seperti seekor kucing, dan sialnya aku harus melihat Alec berciuman dengan semua wanita yang ada di sana. Aku tidak tahu apa yang ada di kepala pria itu, tapi rasanya aku ingin sekali mencucinya dengan sabun yang penuh busa agar pikirannya sedikit bersih." Alec melihat air mata Aleana mengalir. Wanita itu memegang dadanya. "Dan di sini, rasanya aku juga memiliki riwayat penyakit jantung sejak bertemu dengan Alec." kata Aleana sambil mengusap air matanya kasar. Wanita itu menatap langit-langit dengan bodoh. Tubuhnya terhuyung saat ia mencoba berdiri, sepertinya ia lupa jika Aleana minum diam-diam saat Alec sedang sibuk dengan wanita-wanita yang sudah di bayar untuk menemaninya.

Dengan suara yang sedikit samar, Alec bisa mendengar Aleana bergumam dengan kesedihannya yang mendalam. "Kenapa Alec memperlakukanku seperti seorang jalang, sama seperti Theresa dan lainnya." Ujarnya kemudian tubuhnya terhuyung ke kasur miliknya. Hampir saja terbentur tepian ranjangnya, Alec kemudian menahan kepala Aleana hingga tangannya yang terbentur pinggiran ranjang, wanita itu pingsan.

Theresa? Siapa Theresa?

Alec belum sempat menanyakannya pada Aleana, tapi wanita itu sepertinya sudah tidak sanggup untuk berbicara sekalipun. Lagipula, jika Alec bertanya pun, mungkin Aleana akan menjawabnya dengan jawaban yang menurutnya tidak waras. Alec kemudian memilih meninggalkan Aleana setelah mengganti pakaian wanita itu yang basah karena minuman dan muntahannya sendiri.



Pada pagi harinya, Aleana terbangun dengan kepala berdenyut kencang. Rasanya sakit dan seperti akan meledak. Berusaha mengingat kejadian semalam, Aleana menyadari jika ia tengah mabuk karena sedikit minuman yang masuk ke tenggorokannya. Ia begitu kesal karena Alec sepertinya dengan sengaja membuatnya jengkel di bar dengan menyewa wanita-wanita cantik di sana. Entah apa tujuan Alec, Aleana tidak menyukainya. Seandainya saja Aleana memiliki kekuatan penuh malam itu, ia pasti sudah menjambak rambut wanita yang ada di sana sampai kepala mereka botak.

Aleana tidak peduli dengan siapa Alec berbicara dan berciuman, ia hanya tidak terima saat melihat Alec memperlakukan wanita dengan sangat sopan dan lembut. Sedangkan pada dirinya, Alec bersikap sangat kurang ajar dan tidak berwibawa sedikit pun.

Aleana menggosok giginya sambil melakukan panggilan alamnya di kamar mandi. Mulanya ia masih tidak menyadari sesuatu, namun detik berikutnya, Aleana menatap tubuhnya. Pakaianya sudah berubah! Siapa yang menggantinya?!

“Alec Tempest!” Aleana mencengkeram sikat giginya dengan erat, wajahnya memancarkan dendam kesumat pada Alec yang dengan semena-mena mengganti pakaianya. Entah

peristiwa apa di masa silam sampai-sampai Alec selalu melakukan apa pun kehendaknya.

Aleana melempar sikat giginya dan mencuci mukanya kasar, Ia bercermin dengan perasaan menggebu-gebu. “Alec Tempest! Aku akan meracunimu!” Teriaknya marah.



Kedatangan Jonas ke apartemennya membuat Aleana terkejut. Pria itu memiliki akses untuk datang ke rumahnya sendiri. “Apa kau membawakanku sarapan?” Tanya Aleana tanpa basa-basi. Jonas sedang memberi pisang pada Jonathan dan Aleana terbiasa dengan pemandangan itu.

“Ya, aku membeli beberapa roti dan selai cokelat untukmu,” jawab Jonas. “Apa kau ada waktu? Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat.”

“Kemana?” Tanya Aleana sambil memberikan selai cokelat pada rotinya.

“Pesta penyambutan pangeran Ali dari Zubran.”

“Ya Tuhan Jonas, apa kau tidak waras? Untuk apa aku datang ke penyambutan pangeran? Aku hanya seorang pelayan hotel biasa dan kau mengajakku ke acara semacam itu?” Aleana melirik Jonas curiga. “Atau jangan-jangan kau mengajakku ke sana untuk kau rekomendasikan sebagai tukang cuci piring ya?”

“Ya Tuhan Aleana, mana mungkin aku melakukan hal itu.” Alih-alih menahan Aleana yang ingin mengakhiri ajakannya, Jonas menurunkan Jonathan yang sedari tadi berada di pangkuannya. Ia menyentuh lengan Aleana dan menatap Aleana. “Aku akan merasa bosan dan tidak tenang jika kau tidak ada di sampingku selama beberapa hari.”

“kau tahu Jonas, aku bahkan tidak mengetahui apa pun tentang Zubran, aku tidak tahu bagaimana harus menyesuaikan diri nanti di sana.”

“Zubran adalah negara kesultanan yang damai dan progresif. Kau harus tahu, semua yang terjadi di sana adalah karena campur tangan Pangeran Ali yang berhasil memimpin rakyatnya dengan baik.” Aleana masih menatap Jonas sambil mendengarkan penjelasannya. “Rekan bisnisku baru saja membangun Resort terbesar di sana dan ia mengundang pangeran Ali sebagai tamu kehormatan yang telah mengijinkannya membangun resort megah Zubran.” Jonas mengecup punggung tangan Aleana lembut. “Percayalah, kau tidak perlu melakukan apa pun disana kecuali berdiri disampingku dan menggandeng lenganku selama di sana.”

“Tadi kau bilang, beberapa hari? Apa kau berencana akan lama di sana?” Jonas mengangguk tanda mengiyakan. “Aku tidak yakin akan itu Jonas, tapi tadi kau mengatakan apa? Kita akan pergi kemana?” Alena mengulang.

Jonas tersenyum dengan pandangan menyakinkan. “Zubran, pergilah bersamaku ke Zubran.”



“Kenapa kau menatapku seperti itu, Ale?”

“Aku hanya ingin memastikan kalau kau memakan semua makananmu, Alec.”

“Tuan, seharusnya kau memanggilku Tuan, Ale.” Kata Alec dingin. “Tapi sudahlah, aku tidak peduli dengan panggilanmu padaku. Aku hanya merasa salut, karena kau masih bisa datang ke hotelku untuk bekerja setelah kejadian semalam.”

“Kejadian semalam? Aku tidak melakukan kesalahan apa pun bukan?”

“Begitukah yang kau ingat?” Alec menyunggingkan senyumnya kecut. “Kau meneriakan namaku, mengataiku siluman, penjahat, menyanyi di sepanjang jalanan, dan muntah di jas dan pakaianmu sendiri dengan menjijikan.” Dengan sangat tenang Alec mengatakan kejujuran yang terjadi semalam tanpa ia tutup-tutupi sedikit pun.

Aleana merasa malu dan bersalah saat itu. Ia sudah mengumpat sejak kedatangannya hari ini, tapi mengetahui kebodohnya saat mabuk membuat Aleana merasa bersalah.

Alec baru saja menusuk irisan daging di piringnya. Ia menatap Aleana. “Apa kau meletakkan sesuatu di makananku hari ini?”

Ya! Aku ingin sekali meracuninya! Aleana mengumpat di dalam hati. “Kau curiga padaku?”

“Kau memang pantas dicurigai dalam hal apa pun, Ale. Mengingat kau berniat meracuni makananku saat itu.”

Alec mendengarnya! Ah sudahlah! Aleana tidak peduli jika Alec mendengarnya. Ia bahkan berharap akan dipecat oleh pria itu. Sekarang yang harus ia pikirkan adalah, bagaimana caranya Aleana meminta ijin pada Alec untuk pergi ke Zubran bersama Jonas!

“A-ada yang ingin aku bicarakan.” Aleana memberanikan diri menatap Alec. Dan pria itu tertarik dengan keberanian Aleana yang tiba-tiba ingin membicarakan sesuatu dengannya. Ia meletakkan penanya.

“Katakan.”

“Aku ingin meminta ijin untuk tidak berangkat bekerja selama beberapa hari.”

“Kenapa?”

Aleana memutar matanya berpikir. Memikirkan jawaban yang tidak mungkin ditolak oleh Alec. “*Mmmm... pa-pamanku akan datang dan membuatkan acara besar untukku.*”

“Paman?” Seingat Alec, wanita itu tidak lagi memiliki kerabat dimana pun. Apakah Norman kurang memberitahukan informasi padanya?

“Sejak kapan kau punya paman, Ale?”

“Sejak kemarin! Maksudku, kenapa kau begitu penasaran seperti itu, Alec. Kau tahu, ini urusan keluarga dan aku harus menemuinya untuk menyambutnya.” Jantung Aleana hampir saja meledak karena kebohongan pertama yang ia lakukan sejak bertemu dengan Alec. “Dia sedang sekarat, dan aku ingin menghabiskan sisa waktuku dengan menghormati acara yang ia buat untukku.” *Matilah kau Aleana! Sebentar lagi kepalamu akan dipenggal oleh Pangeran Ali!*

“Dimana pamanmu tinggal?” Alec menatap Aleana dingin.

“Zu-Zubran! Ya, pamanku orang Zubran!”

Zubran? Bukankah Alec juga harus bepergian ke Zubran untuk kerjasama dengan rekannya di sana? Tapi, mengenai paman Aleana, bagaimana mungkin wanita itu memiliki darah Zubran?

“Kebetulan sekali aku akan pergi ke Zubran dua minggu lagi, Ale. Kau bisa terbang ke sana bersamaku.”

“Aku meminta ijin padamu karena aku tidak ingin bekerja saat aku bersama pamanku, jika aku pergi bersamamu, aku tidak akan sempat mengabdikan diriku pada paman tersayanku!”

“Aku tidak akan menggangu di sana, Ale. Karena aku juga memiliki bisnis di sana. Dan tidak ada waktu bagiku untuk bertemu dengan pelayan sepertimu.”

Baiklah, itulah Alec! Dengan mulut pedasnya, kau tidak perlu bersedih karena hal itu, Aleana! Yang terpenting sekarang kau memiliki alasan untuk pergi ke Zubran bersama Jonas. Dan lagi pria itu berjanji tidak akan menggangu.

“Baiklah, aku akan terbang bersamamu.”



Part 18

Dua minggu kemudian...

Aleana telah sampai di lapangan pesawat terbang pribadi milik Alec. Pagi-pagi buta ada seseorang yang tiba-tiba mendatangi apartemen Aleana. Menyerahkan map kuning yang berisikan sedikit uang dan selebar surat dari Alec. Hari ini, ia akan pergi bersama Alec menuju Zubran. Sebenarnya Aleana hanya memanfaatkan kesempatan ini untuk pergi berdua dengan Jonas. Alih-alih menyetujui permintaan Alec, Aleana mengatakan pada Jonas jika ia akan bertemu di Zubran dengan pesawat yang berbeda.

Saat ini, Aleana sedang melihat kedatangan Alec yang baru saja diantar mobil *sport* mengkilat. Aleana melihat dari balik jendela, pria itu mengeluarkan tas kotak hitam dan menyangkingnya menuju pesawat. Sesampainya di dalam

pesawat, Alec dan Aleana saling bertatapan. Pria itu menatap Aleana dengan tatapan dingin dan mengkilat. Matanya melihat setiap inchi tubuh Aleana yang saat itu mengenakan gaun sutra berwarna hijau dan memiliki belahan dada rendah yang mampu membuat lelaki mana pun terbuai dengan tubuh Aleana.

Rambut Aleana dibiarkan tergerai dan sesekali angin menerpanya sehingga ujung rambut Aleana menyentuh belahan dada Aleana yang hampir saja melompat.

Sepasang kaki Aleana yang putih dan bersih mengenakan sepatu pendek berwarna perak. Sungguh penampilan yang sempurna untuk Aleana meskipun hanya memakai pakaian sesederhana itu. Memikirkan kaki Aleana yang indah tiba-tiba membuat kepala Alec berdenyut. Tapi memikirkan betapa kecewanya Alec dengan Aleana membuat Alec menelan keinginannya untuk merobek gaun Aleana dan mengajak Aleana bercinta di sana sekarang juga.

Alec ingin mengabaikan Aleana dan berjalan begitu saja melewati Aleana. Tapi saat melewati wanita itu, aroma menggelitik menggoyahkan hati nurani Alec. Alec berbalik dan menatap Aleana yang menatapnya kebingungan. Pria itu menarik tangan Aleana dan tangan satunya menyentuh rahang Aleana. Lalu Alec mendaratkan ciumannya ke bibir wanita itu. Aleana tidak bisa menolak, karena pria itu menahan gerakan tubuhnya, nyaris terkunci.

Alec mundur dan meninggalkan Aleana di kursi belakangnya. Dan Aleana mematung karena perubahan sikap Alec hari ini. Pria itu terlihat dingin tapi ia mencium Aleana tanpa aba-aba. Dan sialnya, Aleana tidak bisa menolaknya.

Setibanya di Zubran, Alec menuntun Aleana menuju kamarnya. Pria itu masih terdiam dengan wajah berkerut. Saat

di dalam pesawat, pria itu bahkan tidak mengajaknya berbicara. Hanya percakapan singkat yang mereka lakukan selama di perjalanan. Alec sibuk dengan pekerjaannya.

Dan sekarang, Alec nampaknya kembali pada Alec yang memiliki sensualitas yang tinggi seperti biasanya. Pria itu meraih tubuh Aleana dan melingkarkan tangan Aleana ke lehernya. Alec kembali mendaratkan bibirnya ke wanita itu. Wanita yang selalu mengganggu konsentrasinya selama berada di pesawat.

“A-aku harus pergi.” Dalam percikan gairah yang membara di sela ciuman mereka, Aleana menghentikan Alec dengan menahan dada pria itu. “A-aku ke sini karena ingin menemui pamanku.” Alec mendengus kecewa.

“Tapi kau datang bersamaku, Ale.” Geraman Alec terdengar berat. Ia tidak bisa mendeskripsikan sesuatu yang bergejolak di dalam dirinya.

“Tapi kau sudah berjanji untuk tidak mengganguku, Alec.” Aleana mendorong bibir Alec yang masih berusaha mengintimidasi tubuhnya.

Alec menyatukan keningnya dengan kening Aleana. “Dimana tempat tinggal pamanmu?” Dengan perasaan kesal Alec akhirnya menyerah.

“Aku tidak tahu, maksudku dia akan menjemputku nanti.”
Ya Tuhan, pangeran Ali dimana rumahmu?!

Aleana tidak bisa memungkirinya jika saat ini tubuhnya sudah bereaksi saat Alec menyentuhnya. Tidak, sebenarnya tubuhnya selalu bereaksi saat pria itu menatapnya dengan begitu dalam dan menusuk. Hanya saja, Aleana enggan menghiraukannya. Dan sekarang saat mereka tiba di kamar hotel, Alec menerjangnya dan berniat melakukan seks yang selalu mereka lakukan.

Namun, karena perlakuan Alec pagi itu, membuat Aleana berpikir, jika Alec benar-benar pria kejam, sama seperti apa yang Jonas katakan padanya. Aleana pikir, ia akan menghentikan kegiatan panasnya dengan pria itu mulai sekarang. Dengan cara apa pun, Aleana akan menghentikan Alec sebelum pria itu benar-benar memasuki dirinya.

Aleana akhirnya bisa melepaskan diri dari Alec. Dengan napas yang terengah, Aleana merapikan pakaiannya yang sudah terangkat ke atas. Ia beruntung karena mungkin saja gaun barunya akan robek saat Alec berhasil menyentuhnya.

“Terimakasih untuk tumpangannya, Alec.”

Darah Alec berdesir saat wanita itu meninggalkannya seorang diri dengan gejolak panas yang menyusuri tubuhnya. Alec tidak bisa untuk tidak menyentuh Aleana, pria itu tidak bisa menahan dirinya sejak dirinya melihat Aleana di bandara dengan pakaian ketat yang membalut tubuhnya dan menunjukkan belahan dada yang rendah. Alec adalah salah satu pria yang begitu menggilai tubuh Aleana. Begitu montok di bagian tertentu dan begitu lembut saat kulit mereka saling bertemu. Alec selalu meninggalkan jejak sentuhannya, dan Aleana kerap memprotes dirinya karena janggutnya selalu melukai tubuh Aleana.

Hari ini Aleana menolak untuk diajak bercinta di tengah panas yang sudah menjalar di tubuh Alec. Pria itu tidak bisa memaksa kali ini. Karena, setelah melakukan hal bejat itu pada Aleana, Alec merasa sedikit bersalah. Ia memperlakukan Aleana dengan sangat kasar. Menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sebelum emosi memenuhi keinginan Alec, Alec memilih membiarkan Aleana pergi tanpa menyentuhnya.



Aleana melambai saat Jonas akhirnya menemukannya. Ia memeluk dan mencium pipi Jonas bergantian. Pria itu datang dua hari sebelum keberangkatan Aleana ke Zubran.

“Bagaimana perjalananmu?”

“Cukup menyenangkan,” *dan menjengkelkan karena Alec berlutut pada pekerjaannya dan tidak bicara padanya!*

Aleana tersenyum. “Jadi, gaun apa yang harus aku pakai saat menyambut kedatangan Pangeran Ali?”

“Aku sudah menyiapkan segalanya untukmu, Aleana.” Jonas mengusap lembut kepala Aleana. “Ceritakan padaku, bagaimana kau bisa mendapatkan ijin dari Alec untuk datang kemari?”

Bagaimana mungkin Aleana mengatakan pada Jonas jika Aleana mengaku pada Alec ia akan bertemu dengan pamannya dan pamannya akan menyambutnya dengan acara yang besar dan mewah di Zubran. Aleana bahkan baru kali ini menginjakkan kaki di Zubran. Aleana memang sinting, seandainya ada Patrick di sisinya, ia pasti akan memiliki jawaban yang logis seperti orang lain. Setidaknya untuk dokter sekelas Patrick bisa membantunya memberikan jawaban yang keren dan dapat diterima semua orang. Aleana menyesal karena mengatakan pada Alec seperti itu, matilah dia jika sampai Alec melihatnya bukan bersama pamannya, melainkan sedang bersama Jonas atau mungkin Pangeran Ali.

“Aku hanya meminta ijin seperti biasa dan Alec mengijinkanku begitu saja.”

Jonas mengangguk, dan ia sedikit terkejut karena sikap Alec yang sedikit berbeda. Jonas mengenal Alec melebihi siapa pun di dunia ini. Pria itu membutuhkan alasan yang tepat untuk

menyetujui hal besar seperti mengizinkan Aleana datang bersamanya.

Aleana Tamsin adalah wanita satu-satunya yang Jonas pikir adalah wanita yang begitu istimewa untuk Alec. Mendengar cerita dari Aleana tentang pertemuannya dengan Alec dulu, membuat Jonas berpikir jika sepertinya, Alec menyukai Aleana, Alec setertarik itu pada Aleana Tamsin sehingga pria itu kerap membawa Aleana ke ranjang yang sama.

Kedatangannya ke London bersama Aleana membuat Jonas lega karena ternyata bisa menjauhkan Aleana dari Alec. Aleana adalah gadis yang luar biasa cantik dan menawan. Entah dari mana Aleana berasal saat itu, Jonas hanya ingin membawa Aleana pergi dari Jerman. Ia tidak percaya masih ada wanita senaif dan selugu Aleana, sehingga membuatnya mencari tahu tentang identitas Aleana. Wanita itu adalah murni, polos, bersih, dan tidak tersentuh oleh siapa pun di masa lalunya.

Di kurung oleh seseorang yang membuatnya tidak mengenal dunia, elektronik, membentuk Aleana menjadi pribadi yang polos. Jonas berhasil menemukan kediaman Aleana dan membubarkan persekutuan yang didirikan oleh seorang wanita di sana. Dan sungguh mengejutkan, tidak ada seorang lelaki pun di sana. Hanya kumpulan seorang wanita yang di tahan di setiap ruangan berbeda.

Kedatangan Jonas di tempat itu menemukan fakta, bahwa Aleana dan wanita di sana adalah korban dari tumbal perkumpulan orang-orang untuk mendapatkan kekuasaan dan keabadian wanita bernama Therresa Dorker. Karena dendam pada keluarga Aleana, wanita bernama Therresa menghabisi seluruh keluarga Aleana yang berada di rumah itu. Wanita itu

menguasai rumah Aleana dan menjadikannya budak dan pekerjanya.

Menurut penuturan wanita bernama Theresa, akan ada masanya ia mengambil beberapa wanita yang masih suci dan menyerahkannya pada beberapa pria yang datang untuk di setubuhi bersama-sama, setelah itu akan ia bunuh sebagai syarat perkumpulannya. Aleana berhasil melarikan diri dari rumah itu atas bantuan ibu kandungnya, Maria Tamsin.

Jonas mengurai senyum, kembali mengusap puncak kepala Aleana. "Aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang."

"Siapa?"

"Kekasihku."

Kekasih? Aleana bahkan baru tahu jika Jonas memiliki seorang kekasih. Selama ini pria itu begitu tertutup padanya, namun selalu ada untuknya melebihi seorang teman. "Wanita?" Tebaknya.

"Iya." Jonas menatap Aleana, kemudian tertawa setelahnya. "Aku hanya bercanda, sahabatku. Aku akan mengenalkanmu padanya."

Aleana mengangguk. "Baiklah,"





Part 19

Aleana berkedip beberapa kali saat dirinya baru saja di sihir oleh beberapa perempuan yang telah disewa oleh Jonas untuk membuat dirinya luar biasa.

"Ya Tuhan, kenapa aku cantik sekali." Aleana menutup mulutnya malu. Ia mengangkat dagunya angkuh, mengangkat gaunnya tinggi dan mencoba berjalan dengan anggun di depan cermin. Ia ingin terlihat seperti wanita-wanita metropolitan yang kerap berlalu lalang di hadapannya.

"Ini pasti mahal sekali."

"Tentu saja gaun itu sangat mahal, Jonas baru saja membelinya dariku dengan sedikit paksaan." Seorang wanita dengan wajah tegas namun bersahabat baru saja muncul dari balik pintu, sehingga membuat Aleana sedikit terkejut. Ia sedang melatih dirinya untuk menjadi wanita cantik pada

umumnya. Namun kedatangan seseorang membuat nyalinya menciut.

"Stormy carleta." tangannya terulur ke arah Aleana untuk memperkenalkan dirinya. Aleana meraih tangan wanita bernama Stormy Carleta. "Panggil aku Carleta."

"Aleana, Aleana Tamsin."

"Kau wanita Jonas?" Wanita bernama Carleta memutar tubuh Aleana dan merapikan pakaian Aleana yang terlihat sedikit kurang rapi. Aleana hanya melihat Carleta dari balik cermin.

"Apa kau bekerja di sini?"

"Aku seorang perancang busana dan kebetulan aku di sini karena permintaan seseorang untuk mengurus keperluan Pangeran Ali."

Aleana membuka matanya tercengang. "Kau luar biasa! Kau pasti berdebar bukan karena harus mengurus keperluan Pangeran Ali,"

Carleta duduk dengan santai sambil memandangi tubuh indah milik Aleana. "Aku tidak menginginkannya, tetapi dia menginginkannya."

Untuk apa seorang pangeran harus memaksa seorang perancang busana untuk mengurusinya?

"Apa kau memiliki hubungan dengannya?" Aleana mulai tertarik berbicara dengan Carleta. Wanita bernama Carleta, adalah perancang busana termuda yang baru pernah Aleana lihat. Ia begitu tegas dan memiliki kharisma sebagai seorang wanita. *Ah!* Aleana iri karena wanita sepintar dan secantik Carleta ternyata ada di muka bumi ini.

"Apa kau akan memakai sepatu itu?" Alih-alih mengganti topik yang dipertanyakan Aleana, Carleta berkomentar tentang

sepatu wanita itu. Sepasang sepatu berwarna gelap yang dikenakan Aleana sangat tidak begitu menarik untuk di pakai Aleana yang bergaun super mewah yang baru saja dibuatnya sebulan yang lalu.

"Iya, kenapa? Apa ini terlalu bagus? Ya Tuhan aku membelinya di *Ebay*. Bukankah terlalu mahal untuk sepasang sepatu ini dihargai \$100."

"Ya Tuhan, kau pasti dari keluarga miskin." Carleta melepas sepatu Aleana dan memakaikan sepatu berwarna perak mengkilat dengan tinggi 8 *centi* dan sebuah pita kecil di sampingnya. Dari cara bicara Carleta, Aleana tahu jika Carleta adalah tipe wanita yang suka mengatakan apa adanya sama seperti Aleana. Bedanya, kejujuran Carleta terkadang terlalu pedas.

Jonas mengatakan padanya jika wanita bernama Carleta adalah wanita yang cerdas dan kuat akan pendiriannya, akan tetapi bersiap-siaplah jika Carleta berkomentar tentang hidup seseorang atau bahkan penampilan seseorang. Stormy Carleta adalah wanita *fashionable*, ia bisa menilai harga barang dengan sekali lihat.

"Ya, aku tidak memiliki siapa pun didunia ini, kecuali Jonathan."

"Siapa Jonathan? Kekasihmu?"

"Aku tidak punya kekasih. Dia monyet kesayanganku."

Sulit mempercayai jika wanita secantik Aleana tidak memiliki kekasih. Atau mungkinkah Aleana adalah simpanan Jonas? Carleta sangat penasaran dengan hubungan yang terjalin antara Jonas dan Aleana. Tapi ia menepis segala rasa penasarannya karena tidak ada yang lebih penting dari inti acara ini. Mengingat kedatangan Pangeran Ali amat sangat teramat

mengusik pikirannya beberapa hari sebelum ia mempersiapkan segala keperluan pria berkulit eksotis dan berhidung mancung dengan sorot mata yang tajam dan menusuk setiap kali mereka berpapasan.

"Sulit dipercaya jika wanita sepertimu tidak memiliki kekasih. Sayang sekali jika kau harus menunjukkan payudara indahmu pada monyetmu. Setidaknya tunjukkan keindahan tubuhmu pada seorang pria dan bercintalah untuk menghilangkan keresahan di hatimu."

"Hatiku baik-baik saja. Aku tidak memiliki kekasih tetapi aku pernah bercinta dengan seseorang." *Beberapa kali*. Aleana merasa gugup tiba-tiba saat memikirkan bagaimana pria bernama Alec menyentuhnya dengan begitu brutal dan membuatnya mabuk kepayang.

"*Wah*, aku tahu, kau pasti tipe wanita yang bercinta dengan siapa pun asal kau menginginkannya. Baiklah lupakan, aku juga pernah melakukannya. Semua orang pernah melakukannya. Terkadang kita perlu bersikap nakal untuk membuat orang berpikir jika kita tidak lemah." Carleta mengambil penjepit bermotif bunga tulip. Dan ia bersiap untuk memakaikannya ke rambut Aleana agar rambutnya tidak sepenuhnya menutupi leher indahny.

"Tidak, tidak. Aku tidak berbuat nakal sama sekali. Itu terjadi begitu saja."

"Bagaimana bisa? Apa kalian melakukan malam pertama yang tak lagi terulang?"

"Tidak, tidak." Aleana kembali menepis ucapan Carleta. "Aku sudah mengatakannya jika aku tidak berbuat nakal, aku bahkan tidak pernah menggodanya sama sekali. Dia selalu memaksaku bercinta di ranjangnya."

"Apa kau mendapatkan pelecehan seksual? Ya Tuhan, kau bisa melaporkannya pada walikota bila kau merasa tertekan." Carleta mendadak serius.

"Tidak, aku tidak mungkin melakukannya. Dia memiliki kekuasaan yang bisa mengalahkan wali kota sekalipun."

"Apa kau bercinta dengan seorang jutawan?" Wanita itu melempar sepatu Aleana yang memiliki nilai buruk di matanya.

"Mungkin, aku tidak tahu seberapa besar kekuasaannya. Hanya saja, Jonas mengatakan jika dia memiliki banyak *property* dan usaha yang tidak akan habis meski dimakan tujuh turunannya."

"Seharusnya kau goda dia saja, ajak dia bercinta sampai kau hamil. Nikahi dia dan jika pria itu sudah tua kau bisa menunggunya sampai ajal menjemputnya."

"Ya Tuhan, apa kau pikir aku sedang tergoda dengan hartanya?"

"Baiklah, aku hanya bercanda. Tapi sebenarnya ada kejujuran sedikit di dalamnya. Percayalah, hidup di London sangat keras, kau harus memiliki beberapa relasi agar kau tidak jatuh melarat dan bertahan hidup." Kejujuran Carleta patut diacungi jempol. Namun sepertinya wanita itu perlu sedikit mengurangi kekejamannya di setiap ucapannya. "Baiklah, ayo kita bicara serius sekarang, katakan dimana kau bertemu dengan pria itu."

Kurang lebih Aleana menceritakan pertemuan pertamanya dengan Alec pada Carleta, wanita itu terus tertawa terpingkal-pingkal. Dan Aleana tidak tahu kenapa ia merasa sangat terhibur dengan ucapannya. Padahal semua yang ia katakan tidak ada yang lucu sama sekali menurutnya.

"Kau sama saja dengan Patrick, sahabatku di London. Dia tertawa selama tiga hari tiga malam setiap kali aku mengunjunginya."

Carleta memegang perutnya yang terasa kaku. Ujung matanya mengeluarkan bulir air mata yang hampir saja menetes ke pipinya. "Ya Tuhan kau benar-benar ajaib. Tidak akan ada pria manapun yang bisa melupakan kenangan buruknya seperti itu. Bagaiman bisa kau berniat memotong buah zakar miliknya yang kau pikir adalah sebuah tumor, dan apa yang kau katakan tadi?" Carleta kembali tertawa. Namun sedetik kemudian ia berusaha biasa saja. "Bagaimana bisa kau mengeluarkan kotoranmu di hadapan seorang pria. Ya ampun jika aku pria itu aku pasti sudah mendorongmu dari lantai atas sampai kau pincang."

"Aku beruntung pria itu bukan kau." Alena menyentuh lututnya. Sungguh, wanita bernama Carleta terdengar sinting. Patrick bilang jika Aleana adalah wanita sinting tapi ternyata ada yang lebih sinting darinya.

"Kau sangat konyol dan naif, pantas saja pria itu terus menggodamu."

"Dia menggodaku?"

"Apa kau pikir dia tidak sedang menggodamu?"

"Bagaimana mungkin. Kami tidak pernah bertemu selama empat tahun lamanya, Dan tiba-tiba kami bertemu setelah sekian tahun dan itu di London. Aku pikir dia sudah melupakanku, namun kenyataannya pria itu malah mengejarku, aku tidak mengerti kesalahan apa yang sudah aku perbuat, tapi dari cara bicaranya ia terlihat kesal dan memiliki dendam kesumat padaku."

"Mungkin dia begitu merindukanmu dan kau tidak menyadarinya, mungkin seperti itu."

"Tidak mungkin, pria itu sangat kejam. Untuk apa dia merindukan wanita sepertiku, ada banyak wanita yang bisa menemaninya untuk sekedar tidur." Aleana mengusap pipinya. "Dia begitu tampan dan seksi, aku yakin dia selalu berganti wanita setiap kali bepergian." Kemudian Aleana termenung. "Tapi kemudian, dia memperlakukanku dengan sangat tidak manusiawi. Memperlakukanku seperti seorang jalang dan..."

Carleta menepuk pundak Aleana. Ia tersenyum mengerti. "Aku tahu, kau tidak perlu mengatakannya padaku jika itu membuatmu terluka." Tanpa disadari air mata Aleana mengalir saat mengingat peristiwa dimana Alec memaksanya mengulum miliknya dengan begitu kasar.

Carleta memberikan minuman pada Aleana dan wanita itu meneguknya tanpa bertanya. "Aku mendukungmu jika kau berniat memotong buah yang menggantung di antara pahanya itu. Bila perlu aku akan meminjamkan sebuah gergaji tua milik kakekku."

"Tidak, aku sudah tidak berniat melakukannya. Aku sudah tahu apa fungsi benda itu."

"Oh ya? Untuk apa? Apa kau bisa mengatakannya padaku?" pertanyaan Carleta terdengar seperti sedang menggoda Aleana. "Tapi sudahlah, biar aku ajari kau sesuatu." Aleana menatap Carleta serius.

"Kau bisa meninjunya jika kau merasa kesal. Anggap saja kau sedang latihan tinju dengannya. Aku yakin dengan sekali tonjokan dia akan terkapar dan tak berdaya."

Ide yang tidak pernah Aleana dengar dari mana pun, tapi sepertinya menarik dan bagus untuk di coba. "Baiklah, aku akan mencobanya lain waktu."

Aleana sudah mengatakan segalanya pada Carleta, tapi tidak sedikit pun wanita itu mengatakan tentang dirinya. Bahkan Carleta memilih menghindari pertanyaannya tentang kedekatannya bersama pangeran Ali.



Setelah menunggu Carleta mengganti gaunnya, Aleana pergi bersama Carleta dimana pesta akan berlangsung. Jonas meminta Carleta mengantar Aleana padanya. Wanita itu menunjukkan beberapa pengusaha dan pria yang memiliki kekuasaan tinggi di Zubran dan Dubai. Aleana takjub karena Carleta mampu menghafal banyak orang dan jabatan-jabatannya.

"Apa kau tahu kenapa diadakan pesta di sini?"

"Untuk pembukaan *resort* ini."

"Ya, *resort* dengan harga selangit dan pernah sampai ada keributan sebelum didirikannya *resort* ini."

Aleana memasuki sebuah lorong dengan aquarium besar sebelum ia memasuki ruangan yang lainnya. Ada begitu banyak ikan yang begitu cantik melewatinya. Ia tidak tahu jenis apa saja, hanya saja, terlihat indah di matanya. Ia kagum dengan *resort* yang baru saja ia injakan kakinya di sini. *Design* yang dipikirkan secara matang dan membuat orang ternganga setiap kali melihatnya. Aleana yakin membutuhkan dana yang besar untuk mmbangun *resort* semegah ini.

Aleana dan Carleta meminum anggur yang di bawa oleh pelayan yang berkeliling di antara tamu undangan. Mata Arleta menangkap seseorang. Pria dengan tubuh tegap, berkulit

cokelat eksotis, dan dengan mata setajam tatapan elang yang siap memangsanya. Aleana sempat memergoki mereka bertatapan secara tidak sengaja, namun tatapan mereka seperti memiliki arti yang begitu mendalam di dalamnya. Pria itu diikuti beberapa pengawal dengan pakaian yang senada dengannya.

"Dia Pangeran Ali." Kata Carleta tenang. Ia menenggak minumannya dengan sekali tenggak setelah pria berkulit cokelat itu berhasil melewatinya.

"Paman?! *Ah*, maksudku, Pangeran Ali?" Aleana memekik kaget. Ia begitu terkejut dengan informasi yang Carleta berikan,

"Jangan terkejut begitu, dia tidak seperti yang orang lain bayangkan."

"Apa kau gila? Dia begitu gagah dan tampan, aku yakin wanita mana pun akan bertekuk lutut padanya."

"Tidak denganku." Carleta meletakan gelas kosongnya dan pergi dengan diikuti Aleana.

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada yang tahu jika Pangeran Ali memiliki sifat yang sangat menyebalkan dan pemaksa."

"Ya, aku setuju, aku juga tidak menyukai pria yang pemaksa."

"Tapi kau berkali-kali bercinta dengan si pemaksa itu jika kau lupa." Ujar Carleta benar.

"Kau ini." Entah raut wajah seperti apa yang sedang Aleana tunjukkan. Ia merasa malu-malu jika seseorang membahas hubungan panasnya bersama Alec. "Tapi sebenarnya dia tampan juga, *yah*, sangat tampan."

"Syukurlah. Setidaknya kau bercinta dengan pria tampan, Ale." Carleta melihat sekeliling. "Kemana Jonas, ia memintaku mengantarkanmu padanya dan sekarang ia tidak muncul juga."

Pangeran Ali sudah tiba, aku harus menyambutnya karena aku bertanggung jawab akan penampilannya selama ia di sini."

"Entahlah, mungkin bersama kekasih barunya."

Mata Carleta menangkap kedatangan Jonas yang baru saja masuk ke dalam ruangan. "Itu dia..."

Aleana mengikuti arah pandangan Carleta. Jonas dengan jas super mewah dengan dasi kupu-kupu yang melingkar di lehernya nampak luar biasa. Pria itu begitu tampan dengan rambut mengkilat yang disisir rapi ke belakang.

"Dia kekasih Jonas, Brittany Ferraz." Ucap Carleta lirih.

"Dia sangat cantik." Puji Aleana. "Aku bersyukur karena dia mendapatkan cintanya kembali." Carleta mengerutkan keningnya.

"Apa Jonas yang mengatakannya padamu?"

"Ya, ia pernah mengatakan jika sahabat baiknya mengambil wanitanya dan aku pikir wanita bernama Brittany adalah wanita yang dimaksud oleh Jonas." *Alec*.

Carleta tidak mengerti dengan ucapan Aleana. Tapi bisa dipastikan jika ucapan Aleana adalah salah besar. "Sepertinya Jonas tidak mengatakan yang sebenarnya padamu."

"Apa maksudmu?"

Carleta menyambut Jonas dan kekasihnya Brittany. Wanita itu tersenyum dan menyapa Aleana. Wangi khas vanilla menyeruak di indera penciuman Aleana.

"Brittany." Wanita bernama Brittany mengulurkan tangannya ke arah Aleana.

"A-Aleana." Aleana tersenyum.

"Kau di sini juga, Carleta?" Sapa Brittany menatap Carleta.

"Tentu saja, aku wanita paling sibuk di dunia ini. Mana mungkin aku tidak berada di tempat terpenting ini." Jawab

Carleta santai. Ia seperti telah mengenal lama Brittany dan sikapnya yang terlihat acuh juga ia tunjukan pada wanita itu.

"Kau sangat cantik Aleana." Puji Jonas saat melihat Aleana dari ujung kaki ke ujung kepala.

"Carleta yang mengurus segala keperluanku, dia sangat berbakat dan bersabar saat merombak penampilanku."

"Kau memang sudah sangat cantik dengan atau tanpa riasan."

Aleana merasa tidak nyaman saat Jonas mengatakan kalimat seperti itu saat wanitanya ada di samping pria itu. Seolah mengerti dengan kecemasan Aleana, Carleta menjawab kegelisahan Aleana.

"Kau tenang saja, mereka berdua adalah pasangan yang tidak akan pernah kau temui di belahan bumi mana pun." Carleta menatap Jonas dan Brittany yang tersenyum seolah setuju dengan ucapan Carleta. Sedangkan Aleana masih juga belum mengerti.

"Mereka terbiasa akan hal itu, kau akan mengerti suatu hari nanti." Ucap Carleta lagi, kali ini dengan nada berbisik.

Aleana berada di antara Jonas, Carleta, dan Brittany saat mendengarkan sambutan dari pemilik acara. Ia merasa penampilan wanita itu sungguh luar biasa, bokong yang indah, dada yang menyembul sempurna dan bibir yang tebal dan penuh. Ia yakin pria mana pun begitu menginginkan bibirnya yang sangat menawan.

Acara yang sungguh membosankan, Aleana ingin secepatnya melepas gaun dan sepatu yang menghiasi tubuhnya. Ia ingin berbaring dan berharap akan ada seseorang yang memijat punggungnya. Carleta menarik Aleana dan memperkenalkan seseorang yang hampir melewatinya.

"Stormy Carleta." Carleta memperkenalkan dirinya pada pria yang baru saja mereka bicarakan tadi. "Dia Aleana Tamsin, dia hadir bersama Jonas Mayer dan Brittany Ferraz."

"Aku pikir kau tidak perlu mengenalkan dirimu lagi di hadapanku." Suara berat Pangeran Ali membuat Carleta tak bergeming. Tatapan mata pria itu seakan menusuk indera penglihatan Carleta. Matanya beralih menatap Aleana. "Senang kau bisa hadir di Zubran, Aleana Tamsin."

Aleana tersenyum dan menyambut uluran tangan Pangeran Ali. "Aku merasa terhormat berada di sini." Jawabnya tanpa menyadari ada seseorang yang sedang menatapnya dengan tajam. Aleana mengusap leher jenjangnya saat giliran Jonas dan Brittany menyambut pangeran Ali.

"Kenapa?" Carleta

"Aku rasa ada aura *mistis* yang mengelilingi pangeran Ali."

"Apa kau gila?!" Pekik Carleta menatap Aleana terkejut. Sumpah demi apa pun Carleta tidak pernah bertemu dengan wanita semacam Aleana, jika Aleana adalah sebuah barang yang di jual di Ebay, bisa dipastikan Aleana termasuk dalam kategori barang antik!

Tiba-tiba Aleana mendelik dan berubah tegang, Carleta menatap Aleana heran. Wanita itu mencubit lengan Carleta sehingga wanita itu sedikit menjerit. Namun menyadari keberadaannya, Carleta menahannya. Ia memilih mengikuti arah pandang Aleana.

"Kau mengenalnya?" Carleta memperhatikan seseorang yang berada di belakang pangeran Ali. Nampaknya mereka sedang saling bertukar pandang saat ini.

"Pemaksa." Bisik Aleana. "Dia si pemaksa itu." Jujurnya. Sungguh, Carleta sangat terkejut dengan apa yang baru saja

Aleana katakan. "Maksudmu Alec Tempest?!" Pekiknya tak percaya.

Pria itu menatap Aleana dengan tatapan yang sulit diartikan. Namun Aleana bisa melihat kemarahan dan kekesalan dari sorot mata Alec.

Setelah kepergian pangeran Ali yang diikuti Carleta. Alec yang datang di belakang Pangeran Ali berhenti tepat di hadapan Aleana. Matanya menatap Aleana garang.

"Alec."

Aleana menoleh menatap Brittany yang nampaknya juga terkejut dengan kedatangan Alec. Sedangkan Jonas tersenyum sinis melihat pertemuan dirinya beserta Brittany dan Aleana saat ini.

Brittany mendekati Alec, namun Alec memundurkan tubuhnya dengan menarik pergelangan tangan Aleana. Ia menghiraukan wanita bernama Brittany Ferraz.

Alec menatap Jonas, Brittany, kemudian Aleana secara bergiliran. Tangannya mencengkeram kuat lengan Aleana. Rahangnya mengeras dan nampaknya Alec terlihat lebih mengerikan dari biasanya.

"Apa Pangeran Ali adalah pamanmu, Ale?" Ucapnya dengan nada sinis. "Atau pria itu adalah pamanmu? Yang mana pamanmu, Ale?" Kemudian Alec tertawa sengit setelah menatap Jonas dingin. "Luar biasa, sungguh sandiwara yang luar biasa, Aleana Tamsin."

"Alec, bisakah kita bicara sebentar saja?" Brittany meraih lengan Alec namun kemudian Alec menepisnya. Ada raut muak dan benci di wajah Alec. Ia tidak menjawab bahkan menatap wajah Brittany pun ia tak sudi.

Matanya kembali menatap Aleana dingin. Ia mendekat dan berbisik pada Aleana dengan suara beratnya. "Aku akan meminta seseorang untuk menyeretmu secara paksa jika kau tidak datang ke kamarku malam ini dengan sendirinya, *Cara mia*."



Part 20

“Dia adalah Alec Tempest! Dari mana kau mengenalnya?” Carleta berada di posisi pojok ruangan saat tiba-tiba Aleana memanggilnya. Ia harus melihat posisi pangeran Ali agar dirinya tidak merasa terganggu dengan kedatangan Aleana. Carleta paham betul jika pria itu akan murka jika dirinya disibukan dengan hal lain disaat bersamanya.

“Aku sudah mengatakannya padamu.” Jawab Aleana polos. “Lalu aku harus bagaimana?”

“Bagaimana apanya?”

“Dia memintaku datang ke kamarnya karena aku berbohong padanya. Dia mengatakan akan menyeretku dengan menyuruh seseorang jika aku tidak datang ke kamarnya.”

“Kau berbohong padanya? Apa yang kau katakan padanya?”

“Kau tahu sebenarnya aku bekerja padanya belum lama ini dan aku mengatakan jika aku meminta ijin ke Zubran untuk menemui pamanku dan pamanku berniat mengadakan pesta besar untukku. Dan aku tidak tahu jika Pangeran Ali juga mengundang Alec kemari. Dan saat dia memergokiku tadi, dia kelihatannya marah besar. Apalagi setelah melihatku bersama Jonas dan Brittany.”

“Apa kau bodoh? Mereka memiliki kerjasama di Zubran, dan apa kau tidak tahu *resort* ini adalah setengahnya milik Alec tempest.” Aleana semakin lemas saat mendengar penjelasan Carleta.

“Dan satu hal lagi yang harus kau ketahui, Aleana. Alec tidak merebut Brittany dari Jonas. Namun Jonas yang merebut Brittany dari Alec. Semua orang di Irlandia tahu, jika Alec dan Brittany adalah sepasang kekasih. Kau tahu? Alec adalah orang yang sangat penting, entah itu di dalam dunia gelapnya, atau di dunia lainnya.” Carleta menggenggam kedua tangan Aleana. “Kau dalam masalah besar jika sampai kau mengeluarkan sisi gelap Alec. Dia telah berusaha mati-matian melupakan wanita bernama Brittany dan sekarang kau ketahuan sedang bersamanya setelah kau berbohong padanya.”

Jadi Aleana selama ini salah paham pada Alec? Tapi Jonas begitu baik padanya bagaimana mungkin pria sebaik Jonas berbohong padanya akan hal semacam itu? Atau mungkin Carleta sedang mengada-ada karena ia ingin aku segera pergi dari hadapannya saat ini? Tapi tidak, Carleta adalah wanita yang sangat jujur, ia bahkan tahu wanita itu tidak akan berbohong untuk hal seperti ini. Tidak menguntungkan untuknya sama sekali.

“Aku tidak tahu akan serumit ini, tapi bagaimana aku berhadapan dengannya nanti? Apa dia akan membunuhku di dalam kamarnya?” Pikiran kolot Aleana kembali berkelana.

“Dia tidak akan pernah menyakiti wanita semarah apa pun.”

Bohong! Dia menyakitiku, menyakiti hatiku. Aleana merasa terluka mengingat perlakuan Alec padanya tempo hari. Dan sekarang, apa lagi yang akan ia terima? Atau sebaiknya Aleana pergi saja sebelum pria itu menunggu kedatangannya?

“Carleta, bisakah aku meminta bantuanmu?”

“Tidak akan ada tiket pesawat untukmu dan tidak ada tempat tinggal untukmu.” Seolah mengetahui apa isi pikiran Aleana, Carleta menolak mentah-mentah permintaan Aleana yang bahkan belum diucapkannya satu kata pun. *Dasar tengik!*

“Dengar Aleana, sebaiknya kau minta maaf saja pada Alec dan kau tidak akan mendapatkan masalah lagi dengannya.”

“Tidak! Dia memiliki dendam kesumat padaku, dia bahkan mengurungku di dalam hotelnya hanya untuk menjadi pelayannya.”

“Alec melakukan itu? Tunggu apa maksudmu jika Alec memiliki dendam padamu? Apa kau melakukan kesalahan yang fatal di masa lampau dengannya?”

“Tidak! Aku tidak melakukan apa pun, aku hanya menolak ajakannya ke London empat tahun yang lalu. Dan ia berpikir jika aku telah menghina harga dirinya. Bukankah ini tidak masuk akal?!”

Carleta berusaha mencerna ucapan Aleana, seorang Alec tempest mengajak wanita untuk pergi bersamanya ke London, bahkan Alec pernah mengusir Aleana sebelum itu. Yang Carleta tahu, ia tidak akan berhubungan dengan wanita yang

sama apalagi untuk sekedar bersenang-senang di ranjang. Dan setelah ditolak Aleana, Alec merasa marah dan merasa terhina? Apa mungkin...

“Apa Alec jatuh cinta padamu?”

“Alec? Jatuh cinta padaku? Bagaimana mungkin! Isi kepalanya hanya ada wanita bernama Brittany. Aku bahkan tidak pernah lupa saat Alec mengerang dan meracau saat tidur. *Yahh, Brittany... lebih cepat. Faster, aku tidak tahan lagi Brittany... cepatlah Brittany.*” Aleana menirukan erangan Alec yang terdengar sangat menyebalkan waktu itu. Carleta terkekeh mendengar ucapan Aleana yang terdengar menggelikan. Ia tidak bisa menahannya lagi, ia memilih tertawa terbahak-bahak karena kepolosan Aleana.

“Miris sekali, kau mengganggu orang yang sedang bercinta di dalam mimpi. Apa kau tidak tahu saat itu?”

“Mana aku tahu!” Aleana merengut. Carleta menoleh ke belakang, sepertinya Pangeran Ali sedang sibuk dengan beberapa tamu lainnya. Ia akan menggunakan waktu sebaik mungkin untuk mengobrol dengan Aleana. Wanita itu begitu bodoh dan penurut, Carleta penasaran hubungan seperti apa yang sudah ia jalin dengan seorang Alec.

Semua orang tahu siapa pria bernama Alec dan sepertinya hanya Aleana Tamsin yang tidak tahu menahu tentang pria bernama Alec Tempest. Carleta pernah bekerja di kedutaan Irlandia sebelum akhirnya ia menetapkan diri tinggal di London karena *‘pria itu’* selalu menyuruh seseorang untuk mengikutinya kemana saja ia pergi.

Carleta adalah wanita bebas, ia tidak suka dikekang apalagi diperlakukan seperti seorang yang tidak bisa melakukan apa pun tanpa kekuasaannya. Hingga akhirnya ia memutuskan

mengakhiri hubungannya dengan pria itu dan menetap di London, tapi sialnya pria itu masih saja mengganggu pikirannya bahkan setibanya ia di London.

"Lalu, bagaimana perasaanmu padanya?" Pertanyaan Carleta terlalu mendadak untuknya dan ia tidak bisa berpikir.

"Kenapa kau jadi menanyakan hal semacam itu padaku?" Aleana menyandarkan tubuhnya ke tembok dengan kesal.

"Tentu saja kau harus tahu perasaanmu sendiri, Idiot! Kau bercinta berkali-kali dengan pria yang sama. Apa kau tidak sedikit memiliki perasaan lebih untuknya?" Aleana kembali terdiam.

Aleana memainkan jemarinya seraya berpikir keras untuk pertanyaan Carleta. Ia tidak pernah memikirkan hal semacam itu di hidupnya. Mencintai dan dicintai seseorang adalah hal yang berbeda dan baru untuknya. Dan jika ditanyakan bagaimana perasaannya pada Alec, Aleana juga tidak tahu. Ia tidak akan menemukan jawabannya. Karena Aleana tidak pernah mengalaminya sekalipun.

"Aku tidak mungkin mencintainya, dia bukan tipeku sama sekali."

"Luar biasa, kau memiliki kriteria untuk seseorang di dalam hidupmu?"

"Tentu saja." Aleana mengangguk mantap. "Dia harus tampan dan kaya. Setidaknya ia harus memiliki satu karung tepung untuk membuatkan aku roti setiap harinya. Dan aku pikir dia juga harus memiliki perkebunan sehingga aku bisa menikmati hasil panennya, ya ampun aku akan sangat hemat jika memiliki lelaki semacam itu." Aleana tidak menyadari selama ia mengatakan kriteria pria yang diinginkan, kepalanya

di penuh dengan Alec, mengingat pria itu memiliki segala hal yang Aleana inginkan.

Ya ampun, kenapa jadi Alec yang terbesit di kepalaku? Aleana menggelengkan kepalanya cepat.

"Oh ayolah, aku juga tidak bodoh. Alec tempest memiliki ladang anggur dan perkebunan yang sangat luas. Dia juga sangat kaya, benar-benar kriteriamu."

"Aku tidak mengatakan jika pria itu adalah Alec!"

Melihat sikap Aleana yang begitu mudah ditebak oleh Carleta, membuat wanita itu menyunggingkan senyuman miris. "Sayang sekali, jika pria itu adalah Alec kau pasti akan ditolaknya mentah-mentah. Alec tidak pernah berniat mengencani wanita mana pun setelah perpisahannya dengan Brittany. *Yah* seperti yang kau tahu, jika wanita itu memiliki pengaruh yang besar untuk Alec di masa lalu." Carleta menenggak habis minumannya. "Tapi dari apa yang aku lihat dan dengar darimu, sepertinya semua itu tidak berlaku jika wanita itu adalah kau. Entah kenapa aku merasa jika Alec terlihat sangat menginginkanmu."

Aleana menghiraukan ucapan terakhir Carleta, entah kenapa ia begitu terusik dengan perkataannya jika wanita bernama Brittany memiliki pengaruh besar untuk Alec. "J-jadi, apa menurutmu Alec masih sangat mencintai Brittany?"

Carleta mengangguk. "Mungkin." Ujarnya santai tanpa melihat Aleana yang tiba-tiba merasa tidak nyaman dengan jawabannya.



Aleana melepas sepatunya, ia tidak terbiasa memakai sepatu yang Carleta berikan untuknya. Sepatu itu sangat cantik, sangat cantik dari sepatu yang pernah ia miliki seumur

hidupnya. Akan tetapi sepatu itu hanya akan cantik jika dikenakan oleh seorang putri bangsawan yang terbiasa bepergian ke pesta dansa atau semacamnya. Tidak seperti yang hanya seorang pelayan yang terkadang pergi ke pasar loak hanya untuk menjual sesuatu yang ia miliki di saat dirinya tidak memiliki apa pun.

Wanita itu berjalan tergesa-gesa dengan menutup tubuhnya yang amat sangat terbuka untuknya. Ia telah sampai di hotel yang Jonas berikan sebagai tempat tinggal sementara. Jantung Aleana berdebar dengan begitu cepat saat dirinya berusaha melarikan diri dari tatapan Alec yang terlihat mengerikan saat di pesta tadi. Nyalinya menciut bersamaan ketika Alec menatapnya dengan begitu tajam dan liar, seolah Aleana adalah seekor kelinci yang siap dimangsa.

Aleana mengunci pintu kamarnya, menahannya dengan beberapa meja. Ia harap ucapan Alec hanyalah ancaman yang hanya dibuat Alec untuk menakut-nakutinya. Alec tidak tahu dimana dirinya menginap dan Jonas tidak mungkin mengatakannya pada Alec, karena Aleana tahu, mereka berdua tidak dalam kondisi baik-baik saja.

Saat ini sudah menunjukkan jam satu pagi dan Aleana akan berusaha melupakan pertemuannya dengan Alec hari ini.

"Tenang Aleana, ini hanyalah mimpi, Alec adalah mimpi, Alec adalah ilusi, Alec adalah makhluk gaib." Aleana menarik napasnya panjang. "*Yah*, kau tenang saja, pria itu tidak akan menemukanmu, ini adalah wilayah Jonas. Jonas pasti memberikan pelayanan yang terbaik untuk tempat ini."

Aleana baru saja melepaskan satu anting yang terpasang di telinganya, ia berniat membersihkan tubuhnya dan beristirahat dengan tenang dan bangun di keesokan harinya. Namun mata

Aleana terperangah dan jantungnya hampir melompat saat tiba-tiba sebuah gedoran pintu kamarnya terdengar begitu nyata dan keras, pintu itu bergerak dengan begitu cepat seakan seseorang sedang berusaha mendobrak paksa pintunya.

Aleana beringsut. Ini mengingatkan akan kejadian beberapa tahun yang lalu, saat seseorang mendobrak pintu kamarnya. Dan Aleana dipaksa untuk... dipaksa untuk membuka seluruh pakaiannya di hadapan beberapa pria yang telah Theresa siapkan.

Tangannya bergetar hebat bersamaan dengan dua orang pria bertubuh kekar datang dari balik pintu yang berhasil mereka dobrak. Pintu itu rusak dengan sekali tendangan salah seorang pria dengan sorban yang menutupi kepala dan wajahnya.

"Si-siapa kalian?!" Air mata Aleana berhasil keluar saat salah seorang pria itu menarik paksa lengan Aleana. Kedua pria itu tidak menjawab pertanyaan Aleana dan mereka memilih mengangkat paksa tubuh Aleana ke punggung karena Aleana berusaha memberontak.

"Lepaskan aku! Turunkan aku! Kalian akan merasakan akibatnya jika aku berhasil melarikan diri dari kalian!" Wanita itu terus berteriak dan menendang-nendangkan kakinya ke udara. Hal yang tidak mempengaruhi langkah kaki pria itu sedikit pun.



"Jadi ini yang yang ingin kau tunjukkan padaku?" Aleana meremas jemarinya dengan wajah yang begitu kusam dan penuh air mata yang masih membasahi pipinya. Beberapa saat yang lalu kedua pria itu meletakkan Aleana ke ruangan yang tidak lain dan tidak bukan adalah milik Alec. Aleana merasa frustrasi

karena pria itu pada kenyataannya melakukan hal yang telah ia katakan padanya.

Alec menuangkan anggur merah ke dalam gelas. Dengan piyama yang sedikit berantakan di tubuhnya, Aleana bisa melihat dada bidang dan rambut-rambut halus yang tumbuh di sekitar bawah perut Alec dan menjalar ke area pinggul. Darah Aleana berdesir saat mengingat benda apa yang berada di balik piyama polos itu. Tapi bukan itu hal utama yang membuat darah Aleana berdesir, akan tetapi wanita yang ada di sisi Alec, Brittany Ferraz.

Wanita itu tidak memakai pakaian walau sehelai benang pun. Dengan tubuh yang berbaring di ranjang, Aleana meyakini jika mereka baru saja melakukan kegiatan panas saat dirinya belum sampai di sini. Membayangkan itu, membuat hidung Aleana berkerut. Ia mencengkeram kuat gaunnya yang menjuntai ke bawah.

"Jika kau mengundangku kemari hanya untuk melihat tontonan semacam ini, kau tidak perlu melakukannya."

Alec tertawa dengan suaranya yang menggelegar, ia mengisap cerutu yang telah ia nyalakan. Kemudian Alec melangkah mendekati Aleana dengan tenang dan mengepulkan asapnya ke wajah cantik Aleana. Mata pria itu menunjukkan kilatan api amarah yang mendalam. Sambil menyedap anggur yang baru saja ia tuang, Alec menarik pinggul Aleana sehingga tubuh mereka hanya berjarak satu senti.

Alec dapat merasakan aroma tubuh Aleana yang begitu memabukan di indera penciuman Alec. Dengan gaun yang melekat di tubuh Aleana, Alec bisa melihat dua gundukan besar yang hampir melompat karena betapa ketatnya gaun itu. Sejak pertemuannya dengan Aleana di pesta malam ini, Alec tidak

bisa berkonsentrasi penuh saat berhadapan dengan Pangeran Ali. Pikirannya tersedot dengan penampilan Aleana yang begitu memukau semua kaum pria.

Alec mengecup bibir Aleana sekilas. Mata mereka bertemu, dan keduanya berada dalam napas yang tidak beraturan, dada Aleana naik turun saat jemari Alec menyusuri leher jenjang Aleana dengan gerakan sensual. Aleana hampir saja terbuai dan memejamkan matanya, ia pikir malam ini pasti akan kembali seperti malam-malam sebelumnya. Mereka akan melakukan malam yang panas dan keesokan harinya akan terbangun dalam keadaan baik-baik saja.

Mata Aleana melihat pergerakan tubuh Brittany. Hanya saja, tubuh Brittany terlihat sangat lemah tak berdaya, apa Alec melakukan seks sampai Brittany kehilangan keseimbangannya?

"Apa yang kau..." Belum selesai Aleana menanyakan sesuatu pada Alec, tangan Alec mencengkeram rahang Aleana dengan sedikit keras. Kedua pipi Aleana dihipit oleh jemari Alec. Dan dengan gerakan secepat kilat, Alec menuangkan anggur dengan gelas yang berbeda dari miliknya ke mulut Aleana.

Aleana memekik dan mendorong dada Alec setelah pria itu berhasil membuat Aleana meminum minuman yang diberikan padanya. "Apa yang kau lakukan?!"

"Meracunimu."

Racun? Aleana melotot dan menekan lehernya, berharap minuman yang Alec berikan bisa ia muntahkan kembali.

"Jika aku memberikan racun pada seseorang aku akan memilih racun yang paling mematikan setelah orang itu meminumnya, Ale."

Aleana merasa lega, namun ada kekhawatiran setelahnya.

"Alec..." Aleana melirik Brittany yang kini berdiri dengan tubuh terhuyung-huyung. wanita itu hampir saja terjatuh saat berusaha meraih Alec. Aleana berniat menolongnya, akan tetapi, Alec menjauhkan Aleana dari Brittany. Tangan Alec bergerak cepat dan menjatuhkan Brittany ke karpet yang berada di dekat kasurnya.

Apa sebegitu berharganya sampai-sampai Aleana tidak boleh menyentuh Brittany?

Alec tersenyum tipis melihat kekecewaan di wajah Aleana. "Sekarang belum waktunya kalian bersentuhan, Ale." Alis Aleana berkerut, tidak mengerti dengan ucapan Alec.

Beberapa saat kemudian, pandangan Aleana mengabur, kepalanya terasa berat dan pening. Semua benda di sekitarnya terlihat melayang dan terbelah menjadi dua. Ia memijat pelipisnya.

"A-apa kau mencampurkan sesuatu di minumanku?" Tanya Aleana curiga. Alec duduk di sofa besarnya yang terletak cukup dekat dengan ranjang dan Brittany. Aleana melihat Brittany merangkak dan menyentuh kaki Alec dengan tak berdaya.

"Apa menyenangkan bermain-main denganku, Ale?" Kata Alec mengalihkan pertanyaan Aleana.

"Aku tidak bermain apa pun denganmu, Alec!"

"Sandiwara yang cukup hebat, Ale." Alec kembali tertawa sumbang. "Haruskah aku melaporkan pada Pangeran Ali jika kau mengaku-aku sebagai keponakannya?" Tanyanya dengan suara beratnya. Alec mendesis saat Brittany membelai kakinya dan menjilatinya dengan erotis. Wanita itu terlihat mabuk, hanya saja...

Ini menjijikan!

Air mata Aleana tiba-tiba mengalir namun kemudian ia menyekanya dengan cepat. Bayang-bayang masa lalunya kembali berputar di kepalanya. Jika dulu ia yang ditonton beberapa pria untuk menggoda lelaki, sekarang ia melihat adegan yang sama secara langsung dengan keadaan yang hampir sama. Bedanya, hanya Aleana yang melihat keadaan Brittany.

"Aku akan pulang, tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi." Aleana mengelap ingus yang sudah mengambang di rongga hidungnya. Meskipun Aleana tidak mengenal Brittany, ia tidak tahan jika melihat keadaan wanita itu yang terlihat seperti jalang itu.

Aleana baru saja berniat membuka pintunya, namun ia begitu kesulitan untuk membukanya. Dan sepertinya pria itu telah mengunci pintunya seperti biasanya. Aleana memijat keningnya lagi. Ia bukan hanya merasa pening dan berat, tapi sekarang Aleana merasakan panas yang menjalar tubuhnya.

Apalagi ini? Begitu pikir Aleana.

Aleana mencopot mantelnya dan melirik Alec yang masih terduduk dengan tenang di sofanya. Ia melihat Brittany yang bersandar di paha Alec dengan wajah memohon.

"Kau apakah wanita itu, Alec?"

"Bukan urusanmu untuk mencampuri urusanku, Ale."

"Tentu saja ini menjadi urusanku karena kau mengunciku di ruangan yang sama denganmu!" Teriak Aleana frustrasi. "Jika kau tidak mau aku mencampuri urusanmu sebaiknya kau biarkan aku pergi sekarang juga. Aku tidak peduli apa yang akan kau lakukan dengannya. Aku tidak peduli!" Aleana mengulangi perkataannya dengan mata sembab. Namun kemudian suara Aleana melemah. "Kumohon." Isaknya.

Tiba-tiba suara benda terjatuh ke lantai sampai ke telinga Aleana. Dan Aleana melihatnya, sebuah kunci yang baru saja Alec jatuhkan ke bawah kakinya. Dan Aleana yakin jika itu adalah kunci pintu kamar ini.

“Merangkaklah.” perintah Alec dingin. Aura Alec berbeda, Aleana menyadari jika Alec yang dilihatnya saat ini bukanlah Alec yang seperti biasanya. Pria ini terlalu mengerikan untuk sekarang dan Aleana dibuat gemetar hanya dengan tatapannya.

Menyadari tidak ada pilihan lainnya, Aleana mengikuti permintaan Alec dengan terpaksa. Pertama ia menjatuhkan lututnya di lantai, ia tidak mau kejadian di masa lalu membuatnya terluka. Ia sudah cukup terluka dengan perbuatan Alec saat itu dan sekarang tidak akan lagi.

Berada di bawah kaki Alec, membuat Aleana merasa terhina. Ia memegang kunci yang ada di dekat kaki telanjang Alec. Saat berusaha mengambilnya, tiba-tiba kaki Alec menendang kunci yang sudah di genggamannya Aleana dengan kuat. Alec menarik lengan Aleana dan mendudukan Aleana di pangkuannya dengan satu tarikan.

“Apa aku harus melakukan hal seperti ini agar kau mendekat padaku, Ale?” Alec menggeram frustrasi saat mencium aroma tubuh wanita itu sekali lagi. Ia juga mendesis saat tangan Aleana jatuh ke dada bidangnya untuk menahan bobot tubuhnya. Obat perangsang yang Alec berikan untuk Aleana sepertinya mulai bereaksi di tubuhnya. Wanita itu memerah dengan sedikit sisa-sisa kesombongannya.

Alec menahan pinggul Aleana, napas mereka memburu dengan mata yang bersirobok. Dalam keadaan intim mereka yang sekarang, membuat Aleana tidak bisa melakukan apa pun. Ia merasa tubuhnya ada yang salah. Tangannya dengan tidak

dikendalikannya tiba-tiba meraba dada Alec. Dan Aleana mendengar desisan Alec saat itu. Dan hal kurang ajar apalagi yang Aleana lakukan? Sekarang pinggulnya bergerak dengan sensasi aneh yang menjalar tubuhnya. Aleana merasa inti kewanitaannya merasa gatal dan ia harus melakukan sesuatu agar rasa gatal itu hilang dari miliknya.

Namun sebenarnya bukan karena gatal akan gigitan serangga ataupun apa, Aleana merasa miliknya ingin disentuh. Ya, dan kebetulan Alec ada di depannya.

Aleana kembali menggesekan pinggulnya ke paha Alec. Dan ia pikir miliknya telah basah saat ini. “Alec apa yang kau lakukan padaku?” Bisik Aleana tak berdaya. Ia terus menggoyangkan pinggulnya dengan menjijikan. Tangannya bertumpu pada bahu Alec dan bibirnya mencari-cari sesuatu yang membuat hasratnya terpenuhi. Disaat bibir Aleana hampir saja menyentuh bibir Alec, pria itu menolehkan kepalanya.

“Alec.” Ada gurat kecewa di wajah Aleana. Ia begitu menginginkan bibir Alec saat ini.



Alec tahu apa yang sedang diinginkan Aleana, karena ia juga sangat menginginkannya sejak kedatangan mereka di Zubran. Namun mengingat betapa kesalnya Alec saat melihat Aleana berada di antara Brittany dan Jonas, membuat Alec gelap mata. Ia ingin melakukan sesuatu yang telah lama ia lupakan. Ia merasa jijik dan benci dengan orang-orang semacam itu berada di sampingnya.

Alec menoleh ke arah Brittany yang masih mengelus-elus kakinya untuk disentuh. Setelah membuat Brittany mabuk dan memberikan obat perangsang seperti Aleana, Alec membiarkan Brittany menggodanya sedari tadi. Bahkan wanita itu membuka

bajunya hanya untuk mendapatkan sentuhan Alec. Alec sangat mencintai Brittany, ia tidak bisa hidup tanpa Brittany, dan dunianya pernah runtuh hanya karena wanita bernama Brittany. Dan sekarang, wanita itu berada di genggamannya lagi, memohon untuk sentuhan Alec yang memabukan.

Alec menelan kekecewaannya kembali saat melihat Aleana. Pria itu membelai leher jenjang Aleana dan Aleana mengerang rendah, tali tipis yang menggantung di bahu Aleana telah Alec singkirkan. Sehingga payudara Aleana melompat keluar dari dalamnya. Sekarang kedua wanita di hadapan Alec telah telanjang bulat tanpa mengenakan apa pun. Aleana berada di atas pakuannya dan Brittany ada di bawah kakinya.

Alec melirik Brittany, mengusap dagu wanita itu sehingga Brittany mendesis. “Kumohon.” Ucapnya dengan wajah memelas. Berharap Alec akan menyentuhnya lebih.

Namun bukannya memenuhi permintaan Brittany, Alec justru mencium bibir Aleana. Merasa Alec merespon sentuhannya, Aleana membalas ciuman Alec. Brittany dapat mendengar cecapan menggairahkan yang terdengar di sekitar ruangnya. Ia bisa merasakan betapa nikmatnya cecapan Alec pada bibir wanita bernama Aleana.

“Brittany, seperti inilah saat kau berciuman dengan Jonas.” Bisik Alec di sela ciumannya.

Aleana membelalakan matanya, ternyata ciuman Alec untuk membalas perbuatan Brittany. Ia tidak tahu permasalahan apa yang terjadi antara mereka tapi bukankah tidak sopan rasanya menggunakan Aleana sebagai alat balas dendam Alec pada Brittany? Aleana ingin sekali berontak, namun seolah tahu Aleana sedang tidak berdaya, Alec terus menggerakan jemarinya di tubuh Aleana dengan gerakan sensual sehingga

niatan Aleana terganggu dengan kenikmatan yang diberikan Alec di tubuhnya.

Setelah membuat Aleana terbakar gairahnya, Alec menurunkan Aleana secara tiba-tiba sehingga Aleana terjungkal ke belakang. Aleana merintih saat bokongnya mendarat sempurna di atas lantai tanpa alas sehelai pun. Ia menatap Aleana dingin.

“Dan ini hukuman untukmu karena kau telah mengkhianatiku, *Cara mia*.”

Cara mia? Brittany mendengar dengan jelas jika Alec memanggil Aleana dengan sebutan *Cara mia*. Apa wanita bernama Aleana seberharga itu sehingga Alec begitu berbeda memperlakukan Aleana saat ia masih bersama Alec dulu?

Alec memanggil Norman dan memintanya untuk membawa Brittany dan Aleana keluar dari kamarnya. Namun Brittany berteriak.

“Tidak! Tidak Alec! Kita bahkan belum bicara satu kata pun. Dan kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini.”

“Kenapa aku tidak bisa memperlakukanmu seperti ini Brittany? Aku pikir kau tidak berhak untuk mengaturku bahkan tidak ada siapa pun di dunia ini yang bisa mengekangku.” Alec membelai rambut Brittany sebelum ia menarik rambutnya kasar. “Apa kau tahu Brittany? Aku hanya membuang sampah pada tempatnya. Aku tidak bisa melihat sampah berkeliaran di sampingku.” Bisik Alec dingin.

“Norman! Bawa mereka pergi dari hadapanku!”

Dua orang yang tadi membawa Alena datang ke kamar Alec tiba-tiba masuk dengan kesiapan yang luar biasa. Aleana melihat Brittany dipaksa keluar tanpa mengenakan apa pun. Alec benar-benar mempermalukan Brittany dan dirinya. Dan

sekarang mungkin giliran Aleana yang akan diseret keluar oleh pelayan pria itu. Namun sebelum Aleana diperlakukan sama seperti Brittany, Aleana mendekati Alec.

Aleana menampar pipi Alec dengan sangat keras. Matanya memerah sehingga berakhir dengan air mata yang mengalir membasahi pipinya.

“Beraninya kau!” Geram Alec mengangkat tangannya. Ia bersiap menampar Aleana saat itu juga. Alec melihat air mata Aleana yang terlihat sangat terluka. Jika air mata Brittany tidak mempengaruhinya sama sekali, air mata Aleana justru sangat mengusiknya.

“Pergilah sebelum aku kehabisan kesabaranku, Ale.” Alec mengatupkan rahangnya, dan mengalihkan pandangannya agar tidak melihat wajah Aleana.

“Beraninya kau!” Teriak Aleana tak terima. “Beraninya kau memakaiku untuk alat balas dendammu pada Brittany! Aku bahkan tidak tahu kejahatan apa yang telah aku lakukan padamu sampai-sampai kau melakukan hal itu padaku!” Wanita itu mengeraskan suaranya sambil menarik piyama yang menempel di tubuh Alec.

“Ale, aku sudah menyuruhmu pergi! Pergi sebelum aku melakukan hal di luar pikiranmu sendiri.”

“Kau selalu melakukan hal di luar pikiranku! Dan sekarang aku akan membalasnya!” Kemudian Aleana menarik rahang Alec, wanita itu mencium bibir Alec dengan tiba-tiba. Menciumnya dengan kasar, nyaris brutal. Niat hati untuk tidak membalas ciuman Aleana, Alec justru ikut terbakar bersama bibir wanita itu. Alec menangkap wajah Aleana dan membalas ciuman panas wanita itu.

“Sialan!” umpatnya.





Part 21

Dalam posisi yang menggairahkan, Alec menopang kaki Aleana kemudian melingkarkan salah satu kaki Aleana ke pinggangnya setelah Alec berhasil melesakan miliknya yang telah membesar karena perbuatan Aleana.

“Kau yang memaksaku, Ale!” Geram Alec.

“Kau begitu picik, Alec!”

“Dan kau begitu naïf, Ale!” Alec menghentakan pinggulnya dan Aleana terpekik. “Aku sudah menyuruhmu pergi dan kau menginginkan ini.”

“Kau yang memulainya lebih dulu dan aku tidak bisa berbuat apa pun lagi, Alec. Kau memberiku obat yang sama seperti yang kau berikan pada Brittany!”

“Aku senang mendengarnya karena akhirnya kau bisa berpikir tanpa harus aku katakan, *Cara mia*.”

Air mata Aleana menetes. “Jangan memanggilku seperti itu!” Aleana memukul-mukul dada Alec yang terus menghimpit dadanya yang menonjol. Puncak payudara Aleana telah menegang dengan menjijikan sejak perasaan aneh ini menjalar ke seluruh tubuh Aleana. Dan itu semua karena Alec! Alec mengatakan padanya jika panggilan itu hanya ia berikan pada Aleana karena pria itu mengatakan jika arti dari panggilan itu adalah wanita cantik. Tapi setelah mengetahui jika panggilan itu bukanlah seperti yang Alec maksud, Aleana menjadi terganggu.

Apalagi setelah melihat Brittany yang berada di pesta itu bersama dirinya. Dan hari ini, wanita itu bahkan di kamar yang sama tanpa pakaian sedikit pun yang menempel di tubuhnya. Yang artinya Alec baru saja menikmati ketelanjangan Brittany sejak tadi.

“*Cara mia*, seharusnya kita tidak melakukan ini.” Geram Alec pening. Ia terus menggerakkan pinggulnya dengan napas yang mengisyaratkan jika dirinya masih begitu menginginkan Aleana.

“Kau memaksaku!”

“Kau mempermainkanku!”

“Aku tidak mempermainkanmu!”

“Kau hidup bersama Jonas dan wanita itu, Ale! Kau tahu kelemahanku sehingga kau datang padaku untuk menabur luka yang sama padaku.”

“Aku tidak melakukannya!”

“Berhenti berdusta, Aleana. Apa mereka juga mengajakmu bercinta seperti ini?” Geram Alec menghentakan pinggulnya kuat. Aleana mendesah, posisi tubuhnya berubah setelah Alec mengangkat tubuhnya dan menopang kedua bokong sintalnya untuk ia remas. Tangannya meremas bokong Aleana dengan

begitu bergairah dan di bawah sana Alec menghentakan pinggulnya dengan brutal.

Aleana membenamkan wajahnya ke leher Alec seraya menerima hujaman demi hujaman yang Alec berikan untuknya. Terasa menyakitkan namun juga ada banyak kenikmatan di dalamnya. Aleana merasa kebutuhan biologis yang ia inginkan sejak tadi baru saja didapatkan dari Alec. Dan ia membenci mengakui semua itu.

Aleana menjerit saat tiba-tiba Alec menurunkan dirinya dari pelukan Alec. Pria itu mendorong punggung Aleana sehingga dada Aleana terbentur meja. Dadanya terasa nyeri seketika, dan Alec tidak mempedulikannya. Gairah yang mereka ciptakan mengalahkan rasa benci dan marah sehingga melahirkan fantasi seks yang begitu luar biasa.

Melihat tubuh Aleana yang begitu molek dan menggoda, membuat Alec gelap mata. Pada kenyataannya wanita itu mampu merubah sesuatu dalam diri Alec. Dan Alec tidak menyukainya jika perasaan-perasaan itu kembali dikendalikan oleh seorang wanita.

Alec melesakan miliknya tanpa kesulitan setelah Aleana menungging dan terkapar tak berdaya. Bokong mulus Aleana ditampar berkali-kali setiap kali Alec menghujam bokong Aleana yang terasa semakin menyempit dalam posisi seperti itu. Aleana mendesah dan suara decitan meja yang mereka gunakan sebagai alas untuk melakukan seks terdengar mengisi seluruh ruangan ini. Aleana tidak peduli jika dia pengawal Alec yang sedang berada di luar sana mendengar jeritannya. Ia hanya ingin mengakhiri perasaan gila yang sedang menjalar di setiap inci tubuhnya.

Tangan Alec masih mencengkeram bokong Aleana dengan kuat sementara dirinya menyedot udara untuk meluapkan gelombang seks yang luar biasa ini. Sedetik kemudian, Aleana merasakan dada Alec yang licin menempel di punggungnya bersamaan dengan ledakan-ledakan kecil yang memasuki dirinya.

Pada kenyataannya mereka berdua tidak bisa untuk tidak melakukan seks hebat setiap kali mereka bersama. Pesona Alec tempest dan kecantikan Aleana saling mengikat dan mereka hanyut akan gairah dan terbakar bersama.

Butuh beberapa waktu untuk mengembalikan kemampuan berpikir mereka sebelum seks malam ini berakhir. Aleana melihat Alec memakai piyamanya setelah pria itu melempar handuk berwarna putih ke tubuh Aleana yang masih terasa lemas dan tak berdaya. Mereka kembali terdiam bahkan setelah Aleana membersihkan dirinya di kamar mandi. Ia melihat Alec duduk di tepi ranjang dengan wajah muram.

Aleana mengambil gaunnya yang sudah sangat lusuh. Ia tidak tahu bagaimana ia mengatakan pada Jonas dan Carleta tentang gaun yang telah lusuh karena perbuatan Alec. Ia marah pada Alec, karena pria itu selalu melakukan hal yang tidak terpuji padanya. Seolah dirinya adalah wanita gampang yang bersedia bercinta dengannya kapan pun Alec mau. Akan tetapi, Aleana juga menyadari jika semua yang ia pikirkan tentang Alec adalah salah adanya. Setelah mendengar penjelasan Carleta tentang apa yang terjadi antara Alec, Jonas, dan Brittany, Aleana merasa bersimpatik pada Alec.

“Aku tidak melakukan apa pun bersama Brittany hari ini.” Suara berat Alec memecahkan kegelisahan Aleana. Dalam cahaya yang sedikit terang, Aleana bisa melihat kekesalan

yang mendalam dengan ucapannya. Aleana tidak bertanya, namun Alec tiba-tiba mengatakan sesuatu. Ini luar biasa, pria sedingin Alec memulai pembicaraan sepenting ini.

“Aku tidak bertanya.”

“Aku tidak ingin kau salah paham denganku, Ale!”

“Aku tidak memiliki hak apa pun untuk salah paham padamu dan Brittany, Alec.”

“Tapi kau terlihat kesal saat melihat Brittany berada di kamarku beberapa waktu yang lalu.” Alec menyadari kekesalan yang terjadi di raut wajah Aleana saat wanita itu baru saja masuk ke dalam kamarnya. Dan ia mencoba membela apa yang telah dilihatnya. Alec menolehkan kepalanya kembali dan tidak menatap Aleana. “Duduklah di sini.” Alec menepuk ranjangnya yang kosong.

“Dan berakhir dengan seks lagi?”

“Percayalah aku juga masih menginginkannya, tapi aku tahu kau akan berteriak seperti orang gila jika aku melakukannya lagi.” Mata Alec melihat tubuh Aleana yang hanya terlilit handuk putih miliknya. Aleana selalu terlihat seksi dengan barang apa pun yang menempel di tubuhnya. Dan malam mini Alec merasa dirinya tidak bisa menahan gairahnya saat melihat Aleana dengan gaun seorang perancang sekelas Carleta.

Carleta adalah wanita yang paling dicintai pangeran Ali, sahabatnya. Namun hubungan mereka berakhir karena Carleta memilih hidup dengan caranya sendiri. Wanita bebas semacam Carleta tidak akan betah jika harus diatur oleh sebuah kerajaan. Belum lagi, gaya dan bicara Carleta tidak bisa menyesuaikan wanita-wanita Zubran pada umumnya yang terdengar lemah lembut.

Aleana tidak marah. Seolah terbiasa dengan apa yang selalu di lakukannya, Aleana memilih mengambil kemeja Alec dan memakainya dengan cepat sebelum dirinya duduk di samping pria itu. Ia tidak mau jika sampai Alec menguasai dirinya lagi meskipun sebenarnya miliknya masih menginginkannya juga, sama seperti Alec. Ini semua karena obat sialan itu, Aleana akan membalas perbuatan Alec setelah ini. Ia akan meminta ramuan gila pada Patrick dan meminumkannya pada Alec agar pria itu berubah menjadi sinting.

“Kau tahu aku sedang marah padamu, kenapa kau tersenyum seperti itu padaku?” Kata Aleana ketus.

“Kau adalah satu-satunya wanita yang dengan santai mengambil kemeja dan handukku. Bahkan Brittany tidak pernah melakukan itu sebelumnya.”

“Jika kau ingin membahas mantan kekasihmu yang paling indah itu sebaiknya kau katakan saja pada *security* di tempat ini, Alec.” Aleana merasa kesal karena pria itu masih membicarakan Brittany di saat dirinya telah berbuat jahat padanya. Namun sedetik kemudian Aleana menutup mulutnya. *Kenapa aku seperti sedang cemburu pada Brittany?*

Alec tersenyum hambar. “Kau terdengar seperti sedang.”

“Aku tidak cemburu!”

“Aku bahkan tidak mengatakannya, Ale.”

“Tapi kau-” Aleana menggerutu. Ia memilih tidak meneruskan ucapannya, ia menyadari segala tindakan dan ucapannya adalah hal yang sia-sia jika ia bersama Alec. “Aku sedang marah padamu jika kau lupa.”

“Kau pikir aku tidak marah padamu?”

“Kesalahan apa yang aku buat?”

“Kau membohongiku, *Cara mia*. Kau mengatakan padaku jika kau pergi menemui pamanmu.”

“Apa kau akan mengijinkanku jika aku pergi bersama Jonas? Tidak pastinya!”

“Kau sudah tahu jawabannya!”

“Aku bahkan bukan seorang peramal, Alec.” Hidung Aleana berkerut. “Apa kau pikir aku tahu jika Jonas yang merebut Brittany darimu? Aku tidak tahu sama sekali. Dan sepertinya aku tidak perlu mengatakan padamu bagaimana aku bertemu dengan Jonas karena kau tahu itu bukan urusanmu.” Wanita itu menyedot udara lebih banyak. “Kita hanya *partner* seks yang kebetulan memiliki ketertarikan saat bertemu.”

“Apa kau pikir aku melakukan seks hanya karena aku menganggapmu *partner* seks? Aku bahkan tidak pernah berpikiran seperti itu, Ale.” Alec menggeram kasar.

“Lalu apa?!”

Alec terdiam, ia tahu arah pembicaraanya dengan Aleana. Wanita itu berusaha membangun perasaan emosional yang terkubur di dalam diri Alec. “Aku hanya ingin mengatakan jika kau lebih dari *partner* seks yang luar biasa, Ale.” Alec menarik napasnya, berusaha menurunkan intensitas amarahnya. “Dan aku cukup terkejut karena ternyata kau tidak berada di antara mereka. Tapi cukup disayangkan karena masih ada wanita paling bodoh di dunia ini.”

“Aku akan menganggap itu pujian, Alec.” Ucap Aleana. “Aku tidak ada urusan di antara hubungan kalian bertiga, akan tetapi Jonas memperlakukanku dengan sangat baik, dan aku tidak mungkin membencinya begitu saja setelah aku mengetahui semuanya.”

“Bukankah ini tidak adil? Kau tidak membencinya setelah dia membohongimu selama bertahun-tahun dengan alasan yang sangat menjijikan.” Alec tertawa sumbang. “Aku akan menembak mati kepalanya jika aku bertemu dengan mereka lagi.”

“Semua sudah berlalu, kau harus bisa melupakannya. Kecuali, jika kau masih memiliki perasaan terhadap Brittany, mantan terindahmu!” Aleana mengucapkan sebutan itu dengan penuh penekanan. Sambil menarik selimut yang ada di ranjang Alec, Aleana bersandar pada pinggiran ranjangnya.

“Omong kosong apalagi. Aku bahkan tidak pernah menyebutkan hal semacam itu di setiap ucapanku. Kenapa kau jadi menggebu-gebu setiap kali membahas Brittany?”

“Kau juga selalu marah saat aku bertemu dengan Jonas.”

“Karena Jonas memperlakukanmu sangat buruk, *Carmia!*” Balas Alec sedikit membentak. “Aku sangat kesal karena mengetahui semuanya begitu terlambat. Apa kau tidak pernah berpikir, untuk apa dia mengajakmu ke London jika ia tidak membantu perekonomianmu! Kau bahkan tinggal di tempat yang kumuh. Dan sekarang, apa kau di hotel yang sama dengan Jonas? Tidak! Kau berada di tempat yang sama kumuhnya dengan London! Apa kau tidak pernah berpikir jika Jonas sedang mempermainkanmu?”

Aleana berusaha menerima pernyataan Alec, bagaimana Jonas memperlakukannya. Pria itu memang selalu ada untuk Aleana. Namun sebenarnya Aleana tidak tahu dimana Jonas menginap selama di London. Ia mengatakan jika dirinya berpindah-pindah tempat untuk sekedar tidur karena pekerjaannya. Dan setelah dicerna lagi, kemungkinan besar Jonas hidup bersama wanita bersama Brittany selama ini. Akan

tetapi perasaan Aleana lebih terluka saat mengingat perlakuan Alec padanya.

“Lalu bagaimana denganmu?” Mata Aleana berkaca-kaca saat menatap Alec dengan perasaan terlukanya. “Kau memperlakukanku seperti wanita murahan dengan memaksaku bercinta di saat ada kesempatan. Dan waktu itu kau...” Aleana tidak bisa melanjutkan kata-katanya lagi. Dan Alec seketika mengerti maksud pembicaraan Aleana.

“Aku minta maaf untuk itu.” Ujar Alec menyesal. Ia memejamkan matanya kenapa dirinya bersikap brutal seperti itu.

“Hari ini juga kau melukaiku.” Perkataan Aleana semakin membuat Alec bersalah karena telah membuat Aleana merangkak dan mempermalukan dirinya. Aleana berbaring di ranjang dan menutup separuh wajahnya. “Aku memiliki masa lalu yang buruk dan perlakuanmu mengingatkanku akan hal itu.”

Alec menghela napasnya lelah. Mereka dalam keadaan yang sangat lelah setelah bercinta hari ini, ia tidak akan memperkeruh suasana apalagi sampai membuat Aleana meledak-ledak karena kemarahannya.

"Sudahlah, kita akhiri pembicaraan ini."

"Kau tidur di sofa!" Teriak Aleana tidak tahu malu. Pria itu hanya menatap datar wanita yang sedang dengan santainya tidur di ranjang miliknya dengan wajah ditutupi selimut. *Siapa yang harus mengatur siapa?!*

Jika saja pegawai yang sedang tidur di ranjangnya bukanlah Aleana, Alec pasti sudah menembak mati orang itu.



Beberapa hari kemudian setelah urusan mereka selesai di Zubran, Aleana ikut kembali ke London bersama Alec. Ia tidak sempat mengucapkan salam perpisahan pada Stormy Carleta setelah pesta itu berakhir. Aleana berharap akan bertemu lagi dengan wanita itu. Wanita cerdas dengan kecantikan yang luar biasa.

"Apa ini?" Aleana mendelik saat melihat pakaian yang baru saja Alec berikan padanya.

"Seragam kerjamu yang baru."

Aleana membuka plastik dan menatap seragam kerja yang baru ia dapatkan dari Alec. "Apa kau bercanda?!" Teriak Aleana tak percaya. "Ini bukan pakaian! Dan kau memaksaku untuk memakai pakaian sekecil ini?"

Mereka sedang berada di lobi hotel. Dan Alec datang saat Aleana baru saja akan keluar dari hotel untuk meminta ijin karena urusan kecil. Pria itu tidak menggubris ucapan Aleana dan memilih melangkahakan kakinya menuju lift pribadi. Aleana mengikuti Alec dengan tergesa-gesa.

Saat Alec sudah masuk seorang diri di dalam lift, kaki Aleana terhenti. Ia menatap Alec dengan memeluk seragamnya. Ia merasa ragu untuk mengikuti Alec ke dalam lift. Hingga akhirnya Alec menggerakkan kepalanya untuk meminta Aleana masuk ke dalam bersamanya.

"Kau mau pergi?"

"Iya, aku harus menemui Patrick untuk-"

"Siapa lagi Patrick?! Apa kau menjadi simpanan orang lagi?" Alec menyela sebelum Aleana menyelesaikan perkataannya.

"Aku tidak tahan lagi!" Aleana melempar seragamnya dengan kesal. "Kau selalu mencurigaiiku yang bukan-bukan sebelum aku menjelaskannya padamu. Patrick bukan

simpananku! Dia bahkan seorang wanita bagaimana aku menjadi simpanannya?!" Pintu lift terbuka dan Aleana bergerak keluar lebih dulu. "Aku ingin bicara beberapa hal padamu, bisakah kau berhenti melangkah?"

"Kita bisa membicarakannya di ruanganku."

"Dan berakhir dengan seks? Lagi?"

"Terimakasih untuk idenya, *Cara mia*. Bagaimana kalau kita mencoba bercinta di meja kerjaku." Senyuman dan tatapan Alec tiba-tiba berubah dengan suara menggoda.

"Apa hanya ada seks di dalam otakmu?!"

"Ya, dan itu berlaku hanya padamu."

"Bukankah yang kau inginkan dariku hanya sebuah seks. Kenapa kau tidak mencari wanita lain untuk di ajak bercinta denganmu setiap kau menginginkannya. Ternyata benar, semua pria sama saja, hanya memikirkan seks setiap menitnya. Dan selebihnya baru mereka memakai akal sehatnya untuk berpikir."

"Tidak setiap menit. Kami bahkan bisa memikirkan seks setiap lima detik, selebihnya kita gunakan untuk memikirkan yang lainnya. Dan sekarang, aku sedang menggunakan lima detikku untuk memikirkan seks yang hebat denganmu di meja kerjaku, *Cara mia*." kata Alec menatap Aleana lapar.

"Kita akhiri saja pembicaraan omong kosong ini." Aleana memundurkan langkahnya. Sedangkan Alec maju dan meraih tangan Aleana. Ia membawanya ke ruang kerja Alec. Dan baru saja Alec memasuki ruang kerjanya, mereka dikejutkan dengan kedatangan seseorang yang sudah ada di ruangan Alec. Jonas dan Brittany ada disana.

Gairah yang tadi berada di antara Alec kepada Aleana berubah menjadi dingin. Pria itu melepaskan genggamannya tangannya pada Aleana. Tidak seperti sambutan seseorang pada

umumnya, Jonas mendekat dan meninju pipi Alec tiba-tiba. Sehingga Alec tersungkur dan sudut bibirnya robek karena pukulan Jonas.

Aleana terkejut dan berteriak. "Alec!" Ia berjalan mendekati Alec dan membantunya berdiri. "Jonas apa yang kau lakukan?!"

"Aku tidak akan membiarkanmu kali ini, Alec." Jonas menatap Alec dengan dingin. Pria yang biasanya terlihat sangat ramah, sekarang berbeda. Ia tidak lagi seperti Jonas yang dikenalnya. Kemudian Jonas meraih tangan Brittany, ia mengecupnya dengan penuh cinta dan candu. Wanita itu tampak tidak berani menatap Alec, matanya menunduk sayu dan malu di hadapan Alec.

Brittany mengingat kejadian yang telah mereka alami selama di Zubran. Begitu memalukan dan membuatnya terhina. Setelah sekian tahun lamanya, dirinya baru bisa menemui Alec, dan setelah mereka bertemu, pria itu justru menjebak dirinya dengan menawarinya minuman sampai mabuk yang kemudian, Alec mencampurkan sebuah obat perangsang untuknya. Brittany dibuat gila dan menderita saat itu, dan ia begitu menyadari jika Alec adalah pria yang paling mengerikan setelah kedua penjaga melemparnya ke tengah jalanan tanpa sehelai benang pun.

Brittany pikir Alec orang yang tidak mungkin melakukan hal seperti itu apalagi kepada seorang wanita yang *notabene* pernah menjalin hubungan dekat dengannya, tapi nyatanya tidak. Alec begitu mengerikan dan tega.

Alec menarik bibirnya membentuk senyuman kecil. Kemudian Aleana dibuat kebingungan karena Alec tiba-tiba tertawa terbahak-bahak mengisi ruangan mereka. Pria itu

mengusap sudut bibirnya yang terluka, ia menatap darah yang ada di ujung jarinya. Dan kemudian, pria itu menjilatnya, dan mengulum jemarinya sendiri dengan tatapan mengerikan ke arah Jonas dan Brittany.

Aleana berada dalam posisi yang tidak baik, ia tidak tahu apa dirinya harus melarikan diri dari tempat ini atau harus menonton kedua mantan sepasang kekasih yang sedang reuni!





Part 22

“Ya Tuhan, Alec!!!” Aleana berteriak seraya menutup mulutnya dengan kedua tangannya tak percaya. Pria itu dengan tiba-tiba mengambil senapan yang ia sembunyikan di bawah mejanya dan dengan sekali tarikan, peluru Alec menembus kaki Jonas. Pria itu berteriak dan tersungkur.

Mulanya Aleana pikir Alec sedang menertawakan dirinya sendiri karena dirinya terjebak di antara orang-orang di masa lalunya. Namun ternyata ia salah, Alec justru berjalan dengan santai ke arah mejanya, dan tanpa Aleana duga, pria itu mengambil senapan yang dimilikinya.

“Alec, apa yang kau lakukan?!” Brittany menangis, wanita itu menyentuh kaki Jonas yang berlumur darah. Ia merasa sangat terkejut dengan terlukanya Jonas karena perbuatan Alec.

Alec tertawa sumbang. “Seharusnya itu yang aku lakukan sejak aku bertemu denganmu.” Alec enggan menyebut nama Jonas. Ia kembali mengangkat senapannya, menggosok beberapa kali ujung senapan dengan tenang. Sambil meniupnya pelan, Alec mengarahkannya pada Brittany. “Apa kau menunggu giliranmu, Brittany sayang?”

Aleana merasa jika kakinya sudah sangat lemas sejak Alec mengambil senapannya. Ia melirik Jonas yang masih kesakitan dengan kaki bercucuran darah. *Pria itu benar-benar gila!* Begitu pikir Aleana.

“Hanya karena kesalahan kecil yang aku buat kau ingin membunuhku, Alec?” Brittany menatap Alec pilu. “Dimana salahku jika kekasihku tidak pernah ada untukku dan kau memilih mempercayakanku pada Jonas.”

“Aku tidak ingin mendengarkan apa pun darimu, Brittany!” Gigi Alec bergemeletuk. “Aku tidak ingin tahu sama sekali tentang masa lalu kita. Semuanya sudah tidak ada artinya bagiku.” Alec terlempar jauh di masa lampau, dimana dirinya sangat mencintai Brittany dengan sepenuh hati. Ia melakukan segala hal untuk membuat wanita itu bahagia.

Dan bodohnya dirinya karena mempercayakan Jonas, sahabatnya yang paling di percayainya untuk menjaga Brittany selama dirinya mengabdikan pada keluarga Douglass. Alec memang kerap meninggalkan Brittany karena pekerjaannya, akan tetapi ia akan selalu kembali pada Brittany lebih dulu, dengan ataupun tanpa luka yang menempel di tubuh Alec. Sayangnya Alec baru mengetahui hubungan mereka sekembalinya dirinya dari rumah Arthur Douglass. Melihat mereka berbagi kasih, berbagi tubuh, dan meluapkan gairah bersama di sudut rumah pribadinya, membuat Alec naik pitam.

Sampai akhirnya ia memilih meninggalkann Brittany dan Jonas begitu saja. Ia muak melihat kedua manusia yang tidak memiliki rasa malu sedikit pun.

Jonas adalah sahabat terdekatnya, ia memiliki kerjasama yang bagus dengan pria itu. Dan Alec tidak menyadari betapa bejatnya manusia itu.

Alec kembali ke masa sekarang, ia duduk di singgasananya dan meletakan kakinya di meja kerja miliknya. Pria itu kembali mengusap senapannya dengan tenang, Brittany merasa khawatir jika Alec benar-benar akan menembaknya. Ia sudah melarang Jonas untuk datang ketempat Alec, tetapi pria itu memaksa dan berniat menyelesaikan masalahnya dengan cara pria seharusnya.

“Kemarilah, *Cara mia.*” Alec melirik Aleana yang terlihat tegang dengan keadaan sebelumnya. Wanita itu menggelengkan kepalanya cepat tanpa berucap. Ia melihat senapan yang ada di tangan Alec,

Bisa-bisa aku yang tertembak setelahnya! Pria itu mengerikan, dan tidak bisa ditebak sedikit pun jalan pikirannya. Aleana menggerutu di dalam hati dengan sedikit gemetar.

“A-aku akan membiarkan kalian menyelesaikan masalah kalian.” Aleana meremas tangannya sendiri. “Aku...”

“Bukankah kita berencana akan bercinta di meja kerjaku, *Cara mia?*” Suara berat Alec yang tiba-tiba membuat Aleana membelalakan matanya sempurna sebelum ia menyelesaikan perkataannya.

“Apa?!” Alisnya berkerut. Alec mendekat dan menarik Aleana menuju mejanya.

Alec mendudukan Aleana di pangkuannya dengan membiarkan kepala Aleana bersandar pada pundaknya. Alec

mengusap kepala Aleana dengan satu tangannya sedangkan tangan yang lainnya masih ia gunakan untuk memegang senjata yang dimilikinya.

“Terimakasih karena kalian datang ke tempatku sendiri tanpa aku minta sedikit pun.” Alec tersenyum sinis.

Sedangkan Brittany melihat betapa Alec begitu lembut memperlakukan wanita yang saat ini sedang duduk di pangkuannya dengan perasaan sedikit terluka. Jika kemarin ia terlihat melakukan hal yang sama pada wanita bernama Aleana Tamsin, sekarang Alec memperlakukan hal yang berbeda pada wanita itu. Wanita itu terlihat seperti kesayangan Alec saat ini, pria itu begitu posesif dan memperlakukan Aleana seperti satu-satunya dalam diri Alec.

“Apa yang kau lakukan, Alec?!” Pekik Aleana lirih. Ia mencoba berontak dari cengkeraman Alec, namun pria itu justru menekankan tangannya ke kepala Aleana agar tetap menyender di bahunya.

Pria itu tidak menjawab pertanyaan Aleana, namun Alec justru mengusap punggung Aleana dengan pelan, hingga akhirnya tangan Alec berhenti di bokong Aleana yang sedikit terangkat. Alec mengangkat rok yang menempel ketat di tubuhnya, dan meremas bokong Aleana dengan mengejutkan. Aleana ingin mengumpat tapi pria itu kembali menggagalkannya dengan meremas bokong Aleana lebih agresif.

Keparat! Kau pikir bokongku tanah liat?! Lihat saja aku akan membalasmu!

Mata Alec menatap Brittany dan Jonas bergantian, tersenyum dengan sinis sambil mengusap punggung Aleana dengan lembut. Aleana sempat mendesis saat jemari Alec

mengusap belakang tubuhnya hingga hampir mengenai pusat sensitifnya. Bulu kuduknya berdiri saat pria itu terus saja melakukan hal yang sama untuk beberapa kali. Aleana memutuskan menggigit bahu Alec agar tidak mengeluarkan suara menjijikan yang dapat terdengar oleh semuanya. Sedangkan Alec sempat mengerang lirih saat Aleana melakukannya dengan tiba-tiba.

"Apa kau mengingat sesuatu, Brittany sayang?" Alec tertawa hambar. Ia kembali menatap Jonas yang kelihatannya sudah tidak bisa bertahan menahan rasa sakit yang menjalar di seluruh kakinya.

Brittany terdiam dan memilih tidak menjawab pertanyaan Alec yang terlihat jelas sedang menyinggung masa lalunya bersama pria itu.

Alec tersenyum, ia mencium leher Aleana namun matanya masih menatap Brittany dan Jonas dengan tajam. "Kau tetap bercinta dengan pria itu saat aku telah mengetahui segalanya, dan apa kau tahu apa yang paling membuatku terhina, Brittany sayang?" Alec menaikan satu alisnya menatap Brittany. Nampaknya Jonas tidak tahan sampai akhirnya ia pingsan tak sadarkan diri. Brittany tidak bisa bergerak ataupun membawa Jonas pergi, karena di hadapannya saat ini ada Alec, pria yang baru saja membangunkan sisi gelapnya yang telah terkubur dalam-dalam bersama masa lalunya.

Saat itu ruangan itu terdengar hening, hanya ada suara jam dinding yang terdengar semakin keras di telinga Brittany. Wanita itu menelan ludahnya.

"Kau mengajakku bercinta bersama dengan dirimu yang sedang bercinta dengan Jonas." Kata Alec miris. Kemudian pria itu tertawa terbahak-bahak setelah mengingat masa lalunya yang

sedikit membuatnya terluka karena pengkhianatan yang dilakukan wanita bernama Brittany.

Alec kembali menegakan tubuhnya dan kembali menyesap rambut Aleana yang beraroma mawar dalam-dalam. Pria itu begitu menikmati wangi tubuh Aleana dari ujung kaki hingga ujung kepala. *Begitu menggairahkan!*

"Apa kau tahu Brittany, kau meninggalkan yang tak sempurna demi orang yang *lebih* tak sempurna." Pria itu menyadari kesibukan yang telah di jalannya selama menjalin hubungan dengan Brittany. Ia mengakui jika sedikit waktu yang bisa ia berikan pada kekasihnya saat itu. Namun, seharusnya Brittany tahu jika ia tidak harus mengambil jalan itu hanya karena Alec disibukan dengan pekerjaannya bersama keluarga Douglas.

Alec berhasil melepaskan pakaian Aleana, hingga tubuh wanita itu sekarang telanjang bulat dengan memungungi semuanya. Alec merasa jika tubuh Aleana terasa semakin berat, namun ia memilih mencengkeram tubuh Aleana lebih erat agar wanita itu tidak berusaha kabur darinya lagi. Aleana masih berada di bahu Alec dengan diam.

"Apa kau sengaja melakukan ini padaku, Alec?" Brittany meneteskan air matanya.

"Kau sudah tahu jawabannya bukan?" Kata Alec dingin. Ia memeluk tubuh Aleana posesif sehingga seluruh tubuh Aleana terasa menyatu dengannya.

"Kau mencintainya?" Tanya Brittany lagi. Ia melihat betapa Alec sangat mengagumi Aleana sehingga memperlakukan wanita itu seperti sebuah patung dengan pahatan sempurna.

"Haruskah aku melenyapkan kalian berdua agar tidak berada di antara aku dan Aleana Tamsin lagi?" Alih-alih

menghiraukan pertanyaan Brittany, Alec memilih mengabaikannya. Pria itu mengambil napasnya. "Jangan pernah berharap untuk mengajak Aleana Tamsin dalam hubungan gila yang kalian lakukan selama ini pada semua pria dan wanita, karena aku tidak akan tinggal diam lagi pada kalian."

"Aku bertanya apa kau mencintai wanita itu?!"

"Tutup mulutmu, Brittany! Kau tidak berhak mendapatkan jawaban apa pun dariku. Lebih baik sekarang kau pergi dari tempatku sebelum aku menembakmu juga seperti aku menembak Jonas!" Alec mendesis dengan suara beratnya. Giginya bergemeletuk saat mendengar pertanyaan Brittany yang membuatnya sangat kesal. Brittany tidak memiliki kapasitas untuk bertanya hal semacam itu padanya.

"Kalau begitu tembak aku jika kau mampu melakukannya!" Brittany berdiri dan membusungkan dadanya. Ia menatap Alec dengan tatapan menantang. Brittany tahu jika Alec tidak mungkin melakukannya, karena ia yakin pria itu masih memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Kau pikir aku tidak berani menembakmu?"

"Jika kau mampu, kau sudah menembakku sejak kejadian itu Alec." kata Brittany bersedih. Ia memeluk tubuhnya sendiri.

Alec merasa emosinya hampir saja meledak dan berniat menarik pelatuk senapan yang kini sudah di tangannya kembali. Namun gerakan Aleana di pangkuannya membuatnya terhenti, wanita itu bergerak di atas kejantanannya yang sudah sangat menegang sejak pertama kali bertemu Alena. *Wanita sialan! Kenapa kau bergerak seperti itu?! Kau hanya akan membangunkan gairahku jika tidak cepat diam sekarang juga!*

Alec hanya bisa mengumpat dalam hati dengan perasaan kacau dan tidak terkendali. Ia menarik napasnya dalam setelah

meletakkan senapannya. Alec menghuni Norman. "Norman, singkirkan sampah tak berguna yang ada di ruanganku sekarang juga!"

Tidak lama setelah itu, orang-orang Alec membawa tubuh Jonas dengan, menyeretnya layaknya seorang mayat yang sudah tidak berguna lagi. Brittany berteriak tidak terima saat Jonas diperlakukan semena-mena oleh Alec. Jika kemarin dirinya yang diseret oleh orang-orang Alec dengan keadaan telanjang bulat, sekarang Jonas juga ia seret dengan keadaan terluka parah di kakinya. Alec benar-benar kejam dan tidak memiliki hati nurani.



Sepeninggalan Brittany dan Jonas, Alec menghela napasnya. Ia menghempaskan tubuhnya ke kursi kebesarannya dengan Aleana yang masih berada di pangkuannya.

"Mereka sudah pergi." kata Alec. "Aku tahu kau akan marah karena aku melakukan hal seperti ini lagi padamu. Tapi kau membuatku tidak bisa menahannya lagi. Dan kenapa kau terus bergerak di atas tubuhku? Kau hanya akan membangkitkan gairahku, *Cara mia*."

Alena tidak merespon ucapan Alec sehingga pria itu menggoyangkan tubuh Aleana beberapa kali. "Ale?" Alec mengernyit.

Pria itu mengangkat tubuh Aleana yang terasa semakin berat sejak tadi. Sedetik kemudian, Alec menghela napasnya kasar ketika melihat air liur Aleana yang menetes dari mulut Aleana. Bahu Alec basah karenanya, Aleana tertidur!

Wanita sialan! Kenapa Alec selalu melihat hal menjijikan yang dimiliki Aleana! Alec tidak akan segan-segan menerjang Aleana jika wanita itu terbangun nanti. Lihat saja.



Part 23

Aleana menggeliat geli saat tubuhnya merasa ada yang aneh. Seseorang sedang menggerayangi tubuhnya dengan sangat menggoda. Ia baru saja mengakhiri kehidupannya yang suram karena harus menyaksikan tontonan menggelikan seumur hidupnya. Bayangkan saja, mantan kekasih dan mantan sahabat yang dipertemukan. Jika seorang producer film melihat aksi itu secara langsung, Aleana yakin cerita Alec akan diangkat dengan judul *pertemuan sang mantan!*

"Apa yang sedang kau lakukan, Alec?" Aleana membuka matanya lebar saat melihat Alec sedang mengusap-usap perutnya yang masih tertutup selimut. Wanita itu memperhatikan ruangan yang sedang ia singgahi saat ini. Tadi ia sedang berada di ruang kerja Alec, dan sekarang dirinya ada di kamar Alec tanpa pakaian apa pun yang menutupi tubuhnya. Alec melepas bajunya lagi?!

Alec mencium bahu telanjang Aleana dan wanita itu hanya menelan ludahnya menahan harga dirinya yang masih tersisa. Aleana memundurkan tubuhnya sehingga ia bersandar pada dinding ranjang. Ia menutupi dadanya dengan selimut agar pria hidung belang itu tidak seenaknya menatapinya.

"Aku bahkan sudah memandangnya sejak tadi, *Cara mia*." Suara berat Alec membuat Aleana terperangah.

"Kenapa kau bangga sekali mengintip tubuh seorang wanita saat ia tertidur."

"Karena wanita itu adalah Aleana Tamsin." Ujar Alec.

Aleana mengerutkan keningnya. "Kau sedang menggodaku?"

"Aku bahkan tidak pernah menggoda wanita mana pun."

"Dan sekarang kau sedang menggodaku!"

"Aku hanya mengatakan jika wanita itu adalah Aleana Tamsin, maka aku akan mengintip tubuh indahmu yang selalu kau tutupi dariku." *Benar-benar terlalu jujur!* Pikir Aleana.

Aleana merasa pusing setelah melihat perdebatan antara Alec, Brittany, dan Jonas hari ini. Sampai dirinya tidak sadar telah tertidur di atas bahu Alec yang entah sejak kapan terasa nyaman seperti bantal di rumahnya. Ia merasa tidak enak badan untuk beberapa saat namun sekarang, sepertinya Aleana sudah membaik.

"Kemana mereka?"

"Siapa? Pangeran Ali?"

"Apa?! Ada Pangeran Ali?" Aleana menghentikan ucapannya. Menyadari jika Alec sedang menyindirnya. "Aku tidak mengatakan jika Jonas adalah Pangeran Ali."

"Tapi kau ke *Zubran* untuk bersamanya."

"Kau masih saja mengungkitnya padahal aku sudah meminta maaf padamu dan aku tidak melarikan diri dari pekerjaanku." Aleana mendumal. Ia menggeser tubuhnya perlahan hingga ujung kasur, kakinya turun dari ranjang, dan Alec melihat tingkah Alena yang hanya dibalut selimbar selimut miliknya.

"Kau ingin melihat tubuh telanjangku, *Cara mia?*" Kata Alec sambil menahan ujung selimut yang sedang dipakai Aleana. Mata tajamnya menatap Aleana dengan tatapan lapar.

"Mana mungkin!" Rambut Aleana sangat berantakan dan tidak ada lagi sisa polesan lipstik di bibirnya.

Satu alis Alec terangkat agar Aleana menatap arah pandang mata Alec yang sedang menunjukkan tubuhnya yang sama polosnya dengan Aleana. "Ya Ampun!" Aleana menoleh dan memungguni Alec setelah mengetahui jika pria itu tidak mengenakan apa pun di bawah sana. Wanita itu melempar bantal ke tubuh bagian bawah milik Alec.

"Kau benar-benar mesum! Apa yang sedang kau lakukan dengan kedua anak-anakmu itu!"

Alec memejamkan matanya bersabar. "Apa kau lupa jika mereka juga anak-anakmu, *Cara mia?*"

"Jangan bodoh!" Bantah Aleana.

"Kau yang bodoh!" Balas Alec.

"Kau pikir aku tidak tahu itu apa?" kata Aleana melirik dua benjolan kecil di bawah sana melewati jari-jarinya yang kecil.

"Kau sendiri yang mengatakan jika mereka adalah anak-anakku. Sedangkan kau adalah satu-satunya wanita yang selama ini mengadopsinya."

Mengadopsi? Omong kosong macam apa!

"Aku hanya bercanda!"

Alec tersenyum. "Aku juga bercanda, Ale."

"Aku ragu jika kau bisa bercanda seperti itu, sedangkan untuk tersenyum pun kau sangat pelit."

"Aku tersanjung karena kau mengharapkan senyumanku selama ini."

"Mana mungkin!" Aleana mengalihkan pandangannya dari wajah Alec. Ia ingin segera mengakhiri pembicaraan semacam ini dengan Alec. "Aku akan kembali setelah aku memakai pakaianku." Sebelum Aleana berniat meninggalkan Alec, pria itu lebih dulu menarik selimut yang terhubung dengannya dengan satu kali tarikan. Sehingga tubuh Aleana terhuyung dan jatuh menimpa Alec. Aleana mengaduh.

"Kau tidak perlu tergesa-gesa untuk memakaikan penutup di tubuhmu, *Cara mia*." Mata Alec menggelap saat melihat tubuh Aleana yang polos terbaring tepat di dadanya. Dada empuk Aleana menempel tepat di dada Alec sehingga pria itu bisa merasakan betapa nikmatnya kelembutan tubuh wanita itu.

Aleana menggigit bibir bawahnya, ia tidak bermaksud untuk menggoda Alec dengan melakukan hal seperti itu. Tapi bagian tubuh Alec yang ada di bawah sudah sangat keras dan wanita itu bisa merasakan benda besar itu meninju perutnya.

"J-jangan!"

"Jangan apa, *Cara mia*?" Suara berat Alec tiba-tiba menginvasi ruang gerak Aleana. Pria itu mendesis saat Alana berusaha bergerak untuk meloloskan diri dari tubuh Alec. Wanita itu tidak tahu jika gerakannya justru membuat reaksi yang luar biasa dahsyat pada tubuh Alec.

"Jangan mengajakku bercinta!"

"Kau salah kata-kata, *Cara mia*." Dengan gerakan perlahan, Alec mendorong tubuh Aleana dengan memegang kedua bahu

Aleana yang sangat halus. Alec mendudukan Aleana tepat di atas kejantanannya yang telah siap untuk menggagahi Aleana.

Pria itu menahan tangan Aleana yang berusaha menutupi dua gundukan besar yang terlihat menggantung sempurna di dada Aleana.

"Jangan lihat!" Teriak Aleana. Pria itu bisa melihat payudara Aleana bergelayut dan bergerak seiring dengan teriakan yang Aleana berikan.

Begitu murni dan sempurna. Itu lah gambaran yang dapat Alec berikan untuk tubuh Aleana. Dada yang bulat dan besar, Benar-benar idaman semua kaum pria. Jika boleh jujur, Alec memang tidak bisa lepas dari dada besar yang dimiliki wanita itu. Setiap kali Aleana memakai gaun yang hampir menonjolkan separuh dada Aleana, kejantanan Alec selalu berkedut. Bahkan saat Aleana mengenakan kemeja kerjanya yang ketat dan rok hitam serta *stocking* hitam sepanjang lututnya, Alec merasa terangsang dan tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

Ia ingin menyobek *stocking* hitam yang selalu menutupi kaki indah wanita itu. Aleana menghipnotisnya dan Alec mengakuinya.

"Bergeraklah untukku, *Cara mia*." Suara berat Alec kembali membuat Aleana merinding. Melihat tatapan mata Alec yang haus akan tubuhnya nyatanya tidak bisa membuat Aleana mengatakan apa pun lagi. Aleana hanya menggeleng. Berharap tubuhnya tidak melakukan hal seperti permintaan Alec padanya.

Pria itu mengerti dengan penolakan Aleana, namun keinginannya tidak bisa dihentikan sampai di situ. Tangannya bergerak menyusuri kaki dan paha Aleana, mengusapnya sekali

dengan gerakan erotis dan panas. Sehingga membuat Aleana meremang, ia berusaha mematikan perasaan panas yang mulai menjalari tubuhnya.

Tangan Alec telah sampai di bokong padat milik Aleana. Dan Aleana merintih saat Alec meremas bokongnya dengan kedua tangannya. Pria itu meremasnya dan sesekali menggerakkannya agar miliknya menggesek inti kewanitaannya Aleana yang tepat di atas kejantanannya.

"Aku tahu kau juga menginginkannya, *Cara mia*." Ujar Alec mendesis. ia merasakan sensasi nikmat hanya dengan menggesekan kejantanannya dengan inti kewanitaannya milik Aleana. Begitu hangat dan lembab. Alec bisa merasakan gairah Aleana hadir saat cairan-cairan wanita itu mulai membasahi miliknya. Begitu nikmat dan menggairahkan.

Aleana memejamkan matanya, ia kembali mengingat awal mula dirinya berada di sini. Niat awalnya karena ingin memprotes seragam baru yang Alec berikan khususnya malah membuat Aleana terjebak di antara Alec bersama orang-orang di masa lalunya. Aleana tidak bisa habis pikir akan berada di antara mereka. Ia begitu kesal karena Alec kembali memperlakukannya dengan tidak sopan, menelanjangi Aleana di depan Jonas dan Brittany. Aleana tidak menyalahkan Alec karena ia tidak sepenuhnya bersalah. Alec sebenarnya menutupi seluruh tubuhnya dengan memeluknya. Ia pikir Alec juga akan membunuhnya dengan kesalahan-kesalahannya di masa lampau. Tapi ternyata Aleana salah, Aleana tiba-tiba terbangun setelah kepalanya terasa pening saat perdebatan Alec dan yang lainnya di ruangan kerja Alec. Dan Aleana berbaring dengan Alec tempest yang *notabene* adalah pemilik dari hotel tempat ia bekerja.

Wanita itu ingin sekali mengumpat pada pria itu, namun saat emosinya memuncak, Alec bisa mengendalikan tubuhnya lagi. Ia ingin marah, tapi tidak bisa benar-benar marah. Seharusnya Aleana menampar Alec atau bahkan menendang kejantanan Alec dengan keras, tapi tidak bisa ia lakukan. Dan sekarang, perasaan Aleana berubah, ia juga menginginkan Alec memasuki tubuhnya saat ini. Ia ingin melihat wajah Alec yang tersiksa karenanya.

Aleana mengikuti nalurinya saat Alec menuntun bokongnya untuk bergerak. Dengan ragu, Alena menggerakkan bokongnya, bergerak maju dan mundur secara bergantian dengan pelan. Alec merintih dan menunjukan wajah tersiksanya saat Aleana melakukannya dengan sangat pelan.

Alec telah melepaskan tangannya dari bokong Aleana dan sekarang tangannya berpindah ke payudara padat wanita itu. Aleana mendongak dan mengeluarkan suara menjijikan saat tiba-tiba Alec meremas payudaranya dengan keras. Gerakannya di bawah sana mengikuti ritme yang Alec berikan pada kedua payudaranya.

Alec bisa merasakan begitu basahnya milik Aleana dan ia tahu jika wanita itu telah siap untuknya. Melihat puncak payudara Aleana yang berwarna merah muda menegang, membuat pria itu tidak bisa tinggal diam. Ia meraup payudara Aleana sehingga Aleana berteriak. Alec menjilat, mencecap, dan mengulum puncak payudara Aleana bergantian. Pria itu terkadang menghimpitkannya menjadi satu dan menciumnya dengan kasar sehingga membentuk sebuah tanda kepemilikan di antara dua gundukan milik Aleana.

"Alec!"

"Katakan yang kau mau, *Cara mia*." Desis Alec merasakan gelora panas di tubuhnya.

Aleana menahan mulutnya untuk tidak mengatakan apa pun. Tapi lidah Alec memaksa Aleana untuk mengatakannya pada Alec.

Dengan harga dirinya yang tidak lagi tersisa, Aleana menatap Alec dengan sayu dan pasrah. "Berikan padaku sekarang!"

Dan akhirnya, Aleana memintanya!



Part 24

Dengan cepat Alec memposisikan dirinya, ia begitu senang karena wanita itu sama bergairahnya dengan dirinya. Tidak menunggu waktu yang lama, pria itu berhasil melesakan miliknya ke milik Aleana. Dan mereka sama-sama mengerang saat penyatuan tubuh yang terjadi dengan begitu alami.

Pandangan Aleana mengabur, ia begitu bergairah saat ini. Melihat wajah Alec yang terlihat sama tersiksa dengannya membuat Aleana ingin menciumnya. Namun sebelum Aleana melakukannya, pria itu menciumnya lebih dulu dengan brutal. Alec menangkap kedua rahang Aleana dan menciuminya dengan gairah luar biasa besar. Pria itu melumat, bertukar lidah dengan tergesa-gesa seolah tidak ada lagi hari esok.

Ciumannya beralih ke pipi Aleana, menggeser dan turun ke leher putihnya. Alec berlama-lama di sana dengan menghirup bebas aroma Aleana yang memabukan untuknya.

Aleana bisa merasakan janggut-janggut kasar Alec menggesek pipi dan lehernya. Begitu memaksa dan penuh penekanan. Suara menjijikan dari mulutnya terdengar kembali saat pria itu berusaha menggerakkan pinggulnya dan menuntun bokong Aleana bergerak dengan ritme yang sama.

Suara Alec terdengar begitu berat dan desahan kecil keluar dari mulutnya saat Aleana menuruti nalurinya untuk bergerak di atas tubuh pria itu. Perasaan luar biasa nikmat sedang mereka ciptakan dengan membunyikan suara tepukan kulit yang menyatu di antara mereka.

"Alec!"

"Ya, *Cara mia*." Alec memejamkan matanya saat inti kewanitaannya Aleana meraup dan menjepit miliknya dengan begitu dalam. Alec mengerang, peluh keringat yang menetes dari tubuh Aleana membuat pria itu semakin bergairah. Aleana begitu seksi hanya dengan bermandikan keringat, wanita itu tidak memerlukan apa pun untuk membuatnya agar terlihat menawan.

Alec menurunkan bokong Aleana di kasur tanpa melepaskan penyatuan mereka. Tangan Aleana menahan beban untuk menopang tubuhnya yang masih terus dihujam Alec. Aleana begitu malu saat pria itu terus saja menatapnya dengan lapar saat hujaman demi hujaman yang Alec berikan untuknya.

Dada Aleana bergelayut, bergerak dengan menggoda saat Alec berusaha memperdalam hujamannya pada tubuh Aleana. Dari sisi ini, ia bisa melihat seluruh wajah Aleana dengan begitu

jelas. Kegelisahan, malu, dan bergairah menjadi satu. Alec begitu puas memandang wajah Aleana, tangannya kembali mengusap paha dan bokong Aleana tanpa melepaskan dirinya. Alec terus bergerak, kemudian salah satu jemarinya menyentuh milik Aleana dengan pelan.

Aleana memekik saat pria itu membelai lembut miliknya yang sudah sangat basah dengan memalukan. Dan ia kembali mendesah dengan keras saat jari Alec bergerak lincah di bawah sana dengan mengusap bagian paling sensitif miliknya sambil menghujam tubuhnya. Aleana mendesah, mendongakan kepalanya nikmat. Kenikmatan yang tidak pernah ia dapatkan dari pria mana pun. Pria itu bisa mampu memenuhi kepuasan Aleana tanpa harus memohon.

Milik Alec terasa sangat penuh saat ini, dan sepertinya Aleana hampir mencapai puncaknya. Ya Tuhan, ini memalukan! Aleana merasa harga dirinya telah hilang.

Tangan Aleana meraih rahang Alec dan wanita itu menarik Alec sehingga bibir pria itu menyentuh bibir Aleana. Wanita itu meraup bibir Alec dengan tidak sabaran, hanya ada suara desahan dan gairah di antara mereka saat ini. Dan melihat Alec saat ini, membuat Aleana ingin terus menerus mencium pria itu sampai penderitaannya berakhir. Penderitaan yang membuat Aleana melayang dan tidak bisa berbuat apa pun.

Namun menit-menit saat Aleana hampir saja meledak, tiba-tiba Alec melepaskannya. Sehingga membuat Aleana protes. "Alec!"

Pria itu tersenyum. Dengan wajah memohon, Aleana mengiba pada Alec. "Kumohon, jangan lakukan itu!" Ujarnya dengan memalukan, berharap pria itu kembali memasuki dirinya.

Alec tahu jika Aleana hampir mencapai puncaknya, sama seperti dirinya. Dan ia sangat senang melihat ketidakberdayaan Aleana di bawah kendalinya. Dengan gerakan cepat, Alec memutar kaki Aleana dan ia memiringkan tubuh Aleana sehingga Alec bisa melihat dengan jelas seluruh bagian paling sensitif Aleana dari belakang. Tanpa menunggu waktu lagi, Alec kembali memasuki Aleana dengan mudah.

"Kau tahu, *Cara mia*, aku juga hampir sampai." Gumamnya dengan suara berat. Alec kembali menggerakkan panggulnya dengan cepat dan ia menepuk bokong Aleana yang telah mengkilat karena keringat. Sesekali Alec meremasnya dan mencium setengah menggigit bokong Aleana sehingga membentuk sebuah gigitan kecil yang hampir memudar.

"Ya Tuhan, *Cara mia*. Kau sungguh nikmat." Gumam Alec sebelum akhirnya terjadi ledakan-ledakan kecil yang keluar bersamaan dengan milik Aleana yang mengeluarkan cairan putih melewati kejantanan Alec. Milik Alec berkedut, begitu pun dengan Aleana.

Pria itu tersungkur di sebelah Aleana yang masih meringkuk karena usai bercinta. Napas mereka tersengal-sengal seolah baru saja berada di medan perang.

Setelah napas mereka kembali normal, Alec menoleh ke arah Aleana yang masih meringkuk dengan diam. Saat jari Alec menyentuh punggung Aleana dengan pelan, tiba-tiba wanita itu menjerit.

"Jangan sentuh aku!"

Apa Aleana marah pada Alec sekarang? Setelah percintaan panas yang terjadi beberapa menit yang lalu? Pikir Alec.

Alec berusaha tidak peduli dan ia kembali menyentuh Aleana dengan kedua jarinya. Jarinya bergerak dengan pelan di punggung Aleana.

"Aku bilang jangan menyentuhku!"

"Kenapa?"

"Kau akan menyesal setelah mendengarkannya!"

"Kau marah padaku?"

"Itu salah satunya!" Jawab Aleana tanpa menatap Alec. Alec mendengar suara yang aneh saat wanita itu berbicara. Tubuhnya sedikit gemetar, dan Alec bisa melihatnya. Namun alih-alih tidak mengikuti kekhawatirannya, Alec justru menarik lengan Aleana sehingga membuat wanita itu berhadapan dengannya.

Aleana menangis.

Tiba-tiba Alec merasa bersalah.

"Apa aku terlalu keras hari ini?"

Aleana mengernyit dan hidungnya berkerut, sehingga membuat Alec bertanya-tanya.

"Ada apa?" Tanyanya khawatir.

"Kau akan marah setelah mendengarkannya."

"Katakan, jika kau tidak mengatakannya aku justru akan marah padamu." Aleana menggeleng cepat, menolak perintah Alec. "Aku akan menggoreng Jonathan jika kau tidak kunjung mengatakannya." Hanya ada satu cara agar Aleana mengatakan apa yang sedang perempuan itu sembunyikan darinya.

"Kau bau!!!" Teriak Aleana lantang. "Kau tahu aku sedang tidak enak badan, aku bahkan sudah mengatakan jika kepalaku pening sejak tadi, tapi kau malah mengajakku bercinta dengan brutal, bergerak ke sana ke sini sehingga membuat perutku terasa mual. Dan sekarang..."

Alec mengerutkan keningnya menatap Aleana serius. "Dan sekarang apa?" tanya Alec penasaran. Ia mendudukan Aleana agar wanita itu bisa mengungkapkan sisi hatinya dengan leluasa.

Jika saja Alec dan Aleana tidak habis bercinta, Alec pasti akan menendang Aleana karena berani mengatainya bau. Padahal sejak tadi, Alec hanya mengikuti keinginan Aleana. Wanita itu bahkan menciumnya berkali-kali, menunjukan wajah bergairahnya. Dan sekarang, wanita itu mengatainya bau?! Yang benar saja!

"Dan sekarang apa, Ale?!" Geram Alec mencoba bersabar.

"Dan sekarang..." Aleana menutupi mulutnya dengan kedua tangannya. Matanya memerah dan ia menggeleng. "Dan se..." Aleana tidak bisa melanjutkan kata-katanya setelah akhirnya ia memuntahkan isi perutnya ke tubuh Alec. "*Hooekkkk !!!*"

Wajah Alec berubah pucat. terdiam membeku saat wanita yang baru saja memintanya bercinta tiba-tiba memuntahkan isi perutnya ke seluruh tubuh Alec. Alec menggigil dan menahan napasnya saat ingin bergerak, namun sialnya Aleana justru menggunakan kesempatan yang ada dengan berpegangan pada Alec. Aleana kembali mengeluarkan cairan dari dalam mulutnya, kemudian wanita itu mengelap bibirnya dengan selimut yang sedang Alec gunakan untuk berpegangan.

"Lihat apa aku bilang, kau bau dan aku mual saat melihatmu! Aku sudah mengatakan jika aku tidak enak badan bukan?"

Alec menggeram kesal, memejamkan matanya dengan muak dan mual. "Aleana Tamsin!!! Kenapa kau selalu berperilaku menjijikan di hadapanku!" Teriaknya marah.



Aleana berharap bisa melupakan kejadian hari ini. Sehari ini bersama Alec Tempest dan mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan selama di sana. Ditambah, Aleana meminta bercinta dengan Alec saat itu.

Wanita itu menepuk kedua pipinya bersamaan, ia berjalan menyusuri lorong sempit menuju tempat Patrick. Ia ingin menemui Jonathan, hanya karena Alec mengatakan akan menggoreng Jonathan jika tidak menjawab pertanyaannya, Aleana menjadi cemas dan mengkhawatirkan Jonathan. Selama dirinya bekerja, Jonathan memang Aleana titipkan pada Patrick. Sahabat dekatnya selama di sini.

Aleana sudah tidak enak badan sejak tadi, ia akan meminta dan meminum resep yang akan Patrick berikan padanya, agar rasa sakit di kepalanya segera menghilang.

Setelah memasuki rumah Patrick, Aleana menggeser tempat duduknya ke samping Patrick.

"Kau sudah kembali?"

"Aku diusir."

"Sungguh? Siapa yang melakukannya? Tunggu, kau diusir dari apartemenmu atau..."

"Aku di usir dari tempat Alec!" Aleana meringkuk dan bersandar pada bahu Patrick. Sambil mengusap-usap lengannya, Aleana meminta tolong pada Patrick untuk membuatnya teh hangat. Wanita itu menggosok gelas yang telah berisikan teh hangat pemberian Patrick.

"Kau nampak pucat, Ale." Patrick menyentuh kening Aleana. Wanita itu terus saja bergumam dengan menggosokkan tangannya ke gelasannya.

"Aku sedang tidak enak badan, Patrick." Gumam Aleana.
"Aku baru saja memuntahkan segala isi yang ada di perutku, aku benar-benar kacau hari ini. Benar-benar hari yang buruk."

"Tunggu, kau bilang kau baru saja dari tempat Alec?"

"Ya, bukankah kau tahu aku bekerja di sana? Aku baru saja dimarahi habis-habisan olehnya dan dia mengusirku hanya karena..." Aleana menghela napasnya. Ia tidak mungkin mengatakan pada Patrick jika dirinya memuntahkan segala isi perutnya ke tubuh seorang Alec tempest!

"Kenapa?"

"Hanya karena aku minta berolahraga." Gumamnya.

"*Wah*, seorang Aleana berolahraga?"

"Tentu saja."

"Memang olahraga apa yang kau minta dari Alec?"

Patrick wanita yang cerewet dan menyebalkan. Dia tidak akan berhenti bertanya sampai mendapatkan jawabannya. Dengan perasaan jengkel dan malu, Aleana menutupi wajahnya dengan menempelkan keningnya di atas meja.

"Aku baru saja menaiki kuda!" Teriaknya.



Part 25

“Senang bertemu denganmu, Carleta.” Aleana menyapa wanita yang pernah membuatnya terlihat amat cantik selama dirinya di Zubran. Wanita itu baru saja tiba di London untuk alasan pekerjaan.

“Apa kau tidak bekerja?”

“Aku?” Aleana menghela. “Aku membolos dan tidak bekerja selama beberapa hari ini.”

“Kenapa?”

“Aku tidak mau menemuinya.”

“Siapa? Alec? Apa kau masih berhubungan dengannya?”

“Kau akan terkejut jika mendengar semua ceritaku, sebaiknya kita mengobrol di tempat yang nyaman.”

“Tentu saja, kita akan mengobrol di hotel yang telah aku pesan.”

“Baguslah, dimana?”

“Hotel Dominic.”

“Ya Tuhan, yang benar saja! Kau sama saja membunuhku, aku bekerja di sana dan sedang tidak bekerja selama beberapa hari.”

“Ayolah, Aleana. Hanya hotel itu yang terbaik di London. Kau tahu, aku tidak bisa bekerja jika mendengar pekerja bangunan berada di sekitarku. Telingaku akan sakit dan aku tidak akan bisa tidur nyenyak selama di sini.”

“Tapi aku tidak mau sampai ketahuan pria itu jika aku sedang berbohong padanya.”

“Memangnya apa yang kau katakan pada Alec?”

“Aku mengatakan jika aku tidak bisa berangkat bekerja karena aku harus membantu tetanggaku yang sedang mengadakan perjamuan.”

Carleta mendesah tak percaya. “*Oke*, baiklah. Aku baru tahu jika kau gemar berbohong.”

“Sumpah demi apa pun, aku hanya berbohong pada Alec. Aku tidak pernah berbohong dengan siapa pun, tapi dengan Alec, aku harus berbohong untuk alasan semacam ini. Sepertinya Alec membawa pengaruh yang buruk untukku.” Wajah Aleana berubah lesu. Dan Carleta berusaha mengerti.

“Kau tenang saja, Alec tidak akan mengenalmu jika kau berpapasan dengannya. Aku akan menutupi wajahmu serapat mungkin. Tapi sebelum itu kau harus berjanji padaku untuk menceritakan semua kejadian sekembalinya dirimu dari Zubran.” Ucap Carleta yakin. Mendengar Carleta membuat Aleana percaya jika wanita itu pasti bisa menyembunyikannya dari seorang Alec.

Aleana mengangguk setuju. “Tentu saja.” Jawabnya.



Carleta menggelengkan kepalanya tak percaya, karena wanita yang ia bawa ke kamarnya tertawa terbahak-bahak sesampainya di sana. Aleana merasa tak percaya dengan penyamarannya. Jika kepala pelayan yang selalu terlihat galak padanya berubah menjadi tunduk dan hormat padanya, pria gendut itu bahkan tidak mengenali suaranya saat mereka saling menyapa. Dan tukang *laundry* yang bisanya menyuruh Aleana mengambil pakaian kotor di semua kamar juga terlihat sangat gugup saat bertemu dengannya.

“Apa kau akan tertawa sampai pankreasmu kering?”

“Ya Tuhan, aku hanya merasa konyol” Aleana mengusap buliran air di pelupuk matanya. Ia melepas cadar yang ia pakai, benar saja penampilan yang dirancang oleh Carleta membuatnya tidak dikenali siapa pun. Aleana menyamar menjadi putri dari Zubran, sungguh luar biasa, Carleta pengarang yang hebat.

“Aku tidak pernah melakukan penyamaran apa pun sebelumnya dan ini pertama kalinya aku melakukannya.”

“Sebaiknya kau mulai menceritakan semuanya padaku, tapi sebelumnya, aku mau bertanya, apa kau sedang sakit?”

”Aku? Tidak, tapi sebenarnya aku sedang sedikit tidak enak badan akhir-akhir ini. Perasaanku sedikit sensitif dan sebentar-sebentar aku mengalami depresi yang berlebih. Padahal aku adalah tipe wanita yang tidak begitu mempedulikan hal-hal yang mengganggu.”

“Aku pikir kau salah mengenali dirimu.”

“Bagaimana mungkin aku salah.” Aleana melirik buah tin yang telah disediakan pegawai hotel untuk Carleta. Aleana mengambilnya dan menggigitnya, buah yang sangat manis. Benar-benar buah dari surga, manis yang pas dan sangat

menyegarkan jika telah sampai di mulut. “Ya ampun, kenapa ini lezat sekali.” Aleana kembali mengambil buahnya tanpa meminta ijin lebih dulu dari Carleta.

Aleana telah mengatakan segalanya pada Carleta tanpa ada yang ditutupi satu pun. Ia percaya Carleta tidak akan mengatakan pada Alec bahkan orang lain tentang semua yang ia alami selama bersama pria itu. Pertemuannya dengan Jonas waktu itu hingga menimbulkan aksi tembak menembak Alec di pergelangan kaki Jonas, sampai Alec menelanjangi wanita bernama Brittany dan dirinya.

Carleta menatap Aleana tak percaya. “Kau tahu, Pangeran Ali adalah pria sakit, dan aku tidak percaya jika Alec juga sama sakitnya. Bahkan Alec lebih parah dari yang aku duga.”

“Apa kau mengenal Pangeran Ali dengan baik sampai-sampai kau bisa mengatakan jika dirinya sakit? Dan apa kau bilang? Sakit seperti apa yang kau maksud? Apa sakit parah?”

“Jangan terlalu bodoh, Ale. Apa kau pikir mereka memiliki penyakit serius. Ayolah, mereka hanya memiliki sakit jiwa. Ali adalah mantan kekasihku.” Carleta melirik Aleana yang hampir tersedak buah tin yang hampir habis dimakan wanita itu dengan cepat. Ia tidak tahu mana yang datang sebagai tamu dan mana yang sebagai pemilik. “Berhentilah berpura-pura terkejut, aku tahu Alec pasti sudah mengatakannya padamu.”

“Alec? Mana mungkin, tidak pernah ada pembicaraan serius antara kami selain seks.” *Ya tuhan, miris sekali.*

“Maksudku, kami tidak pernah membicarakan orang lain saat sedang bersama, kami terlalu sibuk dengan kegiatan kami.” Aleana meralat.

“Kalian lebih parah dari yang aku duga, maksudku kau seperti wanita pemuas Alec, tidak lebih.”

“Alec selalu mengungkit kepergianku dengan Jonas, sebenarnya bukan hanya saat pergi ke Zubran, tapi saat mendengar nama Jonas pria itu selalu meledak dan menyindirku secara berlebihan.” Aleana melirik buah anggur yang belum tersentuh, ia merasa sangat lapar hari ini dan melihat makanan membuatnya ingin terus mengunyah. Namun, sebelum dirinya mengambil anggur yang belum tersentuh itu, Carleta mengambil nampannya lebih dulu.

“Kau sudah menghabiskan 10 buah tin milikku dan anggur ini milikku.” Kata Carleta memperingatkan. Namun akhirnya Carleta menyerahkan nampannya itu ke Aleana setelah wanita itu menunjukkan wajah memelasnya pada Carleta. “Kau perayu yang ulung.” Katanya mencibir.

Aleana tersenyum sumringah dan mengambil nampannya yang Carleta berikan untuknya, kemudian memakan anggur besarnya dengan sangat lahap.

“Alec seperti pria pencemburu.” Carleta mengambil satu anggur sebelum Aleana memakan semuanya, mengunyahnya, dan kemudian menelannya secara perlahan.

“Bagaimana dengan Pangeran Ali? Apa dia juga seperti itu?”

“Lebih dari yang kau bayangkan, dia selalu meminta seseorang untuk membuntutiku seolah-olah aku akan mengkhianatinya.”

“Sepertinya Pangeran Ali sangat mencintaimu.”

“Iya, dia selalu mengatakan padaku setiap kali kami melakukan hubungan intim. Tapi ketahuilah, semua pria akan mengatakan jika ia mencintaimu saat sedang bercinta denganmu.”

Tapi Alec tidak. Pikir Aleana. Hati dan pikirannya berkelana saat mengingat kejadian dimana Brittany bertanya pada Alec apakah Alec mencintai Aleana dan Alec tidak menjawabnya. Pria itu terdiam dan memilih mengabaikannya dengan pertanyaan lainnya.

Aleana menenggak habis minumannya dan meletakan anggur yang baru saja ia dapatkan dari Carleta. Mendadak ia tidak meginginkannya lagi setelah mengingat peristiwa itu. Ia tidak pernah mencintai dan dicintai seorang pria. Bahkan, ayahnya sendiri pun Aleana tidak mengingatnya, ia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah. Aleana tertunduk lesu.

“Apa lagi? Kau sudah tidak menginginkan anggurku setelah aku mengijinkanmu untuk memakannya?” Cibir Carleta menatap Aleana yang tiba-tiba murung. Dan sekarang nampaknya Aleana hampir saja menangis. “Kenapa kau menunjukan wajah seperti itu padaku?”

“Aku sudah kenyang.” Jawab Aleana seadanya. Ia meringkuk dan memeluk bantal sofa. “Tiba-tiba aku ingin menangis.”

“Aku akan mengusirmu keluar jika kau menangis di sini, berhentilah menjadi wanita lemah Aleana!”

“Aku hanya ingin menangis, kenapa kau ingin mengusirku?”

“Karena aku benci wanita lemah.”

“Apa kau tidak pernah menangis karena suatu hal?”

“Tidak lagi.” Mata Carleta memandang jauh. “Aku hanya menangisi Pangeran Ali saat mendengar dirinya sudah di jodohkan dengan Bangsawan Mesir. Dan semuanya telah berlalu.”

Aleana mencoba mengerti, ia menyeka air matanya yang masih membasahi pipinya. Carleta dan dirinya memiliki perbedaan yang sangat jauh, jika Aleana adalah wanita lemah maka Carleta adalah wanita paling kuat dan paling tegas dalam hal apa pun.

Aleana bahkan sempat berpikir, bagaimana wanita itu bisa melayani Pangeran Ali saat hubungan mereka yang telah berakhir. Benar-benar profesional dan penuh tantangan, Aleana tidak bisa membayangkan jika ia berada dalam posisi Carleta. Mungkin, jika dirinya menjadi Carleta, Aleana akan menyiramkan pasir ke wajah Pangeran Ali karena telah memintanya untuk mengurus segala keperluannya selama di Zubran.

“Apa tidak terjadi apa pun sejak aku meninggalkan Zubran?”

“Siapa? Aku dan Pangeran Ali maksudmu?” Carleta mengelap bibirnya pelan. “Tentu saja terjadi sesuatu.”

“Apa? Apa yang terjadi setelah itu.” Aleana begitu penasaran dengan kisah antara Pangeran Ali dan Carleta saat ini, entah kenapa semua hal tentang Carleta terdengar menarik oleh Aleana. Wanita angkuh dan penuh dengan tekad yang bulat memiliki kisah cinta yang mungkin tidak dimiliki wanita mana pun. Bahkan Aleana sendiri tidak pernah mengalami kisah cinta semacam itu. Namun sebelum Carleta menjawab pertanyaan Aleana yang terlihat antusias untuk mendengarkan segala cerita tentangnya, tiba-tiba pintu diketuk dari luar. Dan suara seseorang terdengar membuka pintunya perlahan.

“Aku cukup terkesan karena kau memilih hotelku untuk kau singgahi, Stormy Carleta.” Suara bariton terdengar tidak asing di telinga Aleana. Aleana terdiam membeku dan menarik

kain sehingga menutupi kepalanya dan mengenakan cadar untuk menutupi wajahnya. Ia tidak mungkin berubah menjadi pelayan hotel setelah mengaku jika dirinya adalah Putri Zubran.

Mata Aleana melirik Carleta yang nampaknya sedikit terkejut, namun wajahnya kembali tenang setelah beberapa detik. Ia meletakkan gelasny dan berjalan ke arah sumber suara, yakni tepat di belakang Aleana.

“Apa kabarmu, Alec?”

Alec?! Apa itu Alec?! Matilah kau Aleana jika samai Alec mengenalimu!

Alec tersenyum menyambut sapaan Stormy Carleta, mantan kekasih sahabatnya sendiri, Pangeran Ali. “Aku yang seharusnya bertanya denganmu, Carleta. Bagaimana pertemuanmu dengan Ali beberapa waktu lalu.”

“Kenapa kau begitu penasaran dengan hubunganku bersamanya Alec? Apa Ali memintamu untuk memata-mataiku sekarang?”

“Mana mungkin aku melakukan hal itu.” Alec menyusuri kursi dengan ujung jarinya berniat mendekati wanita berkerudung merah yang terlihat memungginginya. “Aku hanya mendengar jika kau membawa putri dari Zubran, jadi aku berniat menyapanya.” Kata Alec tenang.

Alec berjalan ke arah wanita itu dan Carleta tidak bisa mencegahnya karena saat ini, pria itu telah berada di hadapan Aleana.

“Jadi, siapa yang kau bawa, Stormy Carleta?” Kata Alec menatap penampilan wanita berkerudung merah yang ada di hadapannya.



Part 26

"Sepertinya kau datang di waktu yang salah, Alec." Carleta menyela dan mendekati Alec. "Kau tahu, kami baru saja tiba. Kenapa kau begitu terburu-buru untuk menyapanya?"

"Tentu saja, Zubran adalah negara sahabatku. Aku akan memperlakukan tamu-tamuku dengan baik. Aku tidak mau jika Ali kecewa padaku suatu saat nanti karena aku mengabaikan putri dari Zubran." Alec kembali menatap wanita berkerudung merah. "Tapi, aku baru mendengar ada seorang putri di Zubran selain Putri Zalina. Dan sepertinya, dia bukan Putri Zalina." Alec menatap Carleta curiga.

Zalina adalah putri dari Zubran yang masih sangat kecil. Dan Alec tidak yakin jika wanita yang datang bersama Carleta adalah putri dari Zubran.

"Aku bisa pergi dari sini jika kau merasa terganggu dengan kedatangan kami." Carleta menegaskan. "Kau terlihat tidak percaya denganku, aku tidak keberatan jika harus meninggalkan hotel ini dan mencari hotel yang lainnya, Alec."

"Tidak, maafkan aku jika kau merasa terganggu. Aku akan pergi sekarang juga, kau benar, aku datang pada waktu yang salah. Aku akan menyapanya setelah kalian beristirahat lebih dulu." Kata Alec mengerti. Alec sempat melihat rambut yang keluar dari balik kerudung merah, rambut pirang keemasan. Warna rambut yang mengingatkannya pada Aleana.

Sudah beberapa hari ini, wanita itu menghindarinya, mengabaikan panggilannya dan tidak ada dirumahnya. Aleana mengatakan jika dirinya sedang membantu tetangganya yang sedang mengadakan perjamuan beberapa hari. Tapi sekarang sudah hampir satu minggu. Dan wanita itu belum juga muncul di hadapannya. Ia sudah berusaha mencari Aleana ke apartemennya tapi hasilnya sama saja, Aleana tidak ada disana. Alec ingin tahu apa wanita itu baik-baik saja atau mungkin sebaliknya.



Beberapa waktu setelah Alec meninggalkan kamar Carleta, Aleana melepas kerudungnya. Ia menghela napasnya lega.

"Ya Tuhan, aku sangat takut jika Alec mengetahui keberadaanku di sini."

"Jangan bermain-main dengannya jika kau tidak ingin menjadi mainannya." Kata Carleta tenang. Ia kembali duduk di samping Aleana. Matanya menyipit saat melihat Aleana yang tiba-tiba berkaca-kaca. "Apa lagi?" Tanyanya.

Dengan air mata yang berhasil melewati pipinya, Aleana merengek. "Aku ingin mengusap jenggotnya."

"Kau sudah tidak waras!" Pekik Carleta tak percaya. Ia melempar cadar ke arah Aleana. "Sebaiknya kau akhiri saja hubungan gilamu dengannya, Alec hanya akan merusak otakmu jika kau terus-terusan bersamanya. Aku belum pernah melihatnya menggandeng wanita mana pun setelah perpisahannya dengan Brittany." Carleta menghela.

"Dengar, Ale. Aku sudah menganggapmu sebagai sahabatku, tetapi mendengar hubunganmu dengan Alec yang sekedar teman seks, aku miris mendengarnya." Wanita itu mengusap lembut kepala Aleana. "Dengar, kau sangat cantik dan menawan, akan ada seorang pria yang lebih baik dari Alec. Aku khawatir Alec akan meninggalkanmu jika kau telah jatuh cinta padanya."

"Jatuh cinta?" Alis Aleana berkerut. Aleana tidak pernah memikirkan hal sejauh itu tentang Alec. Ia tidak tahu seperti apa rasanya dicintai dan mencintai. Aleana hanya tahu perasaan saling membutuhkan. "Aku tidak mungkin jatuh cinta pada Alec."

"Sekarang kau mengatakan hal seperti itu, kelak kau akan menangis sehari semalam karena merindukannya."

Aleana terdiam. Menelan ludahnya yang terasa sangat lengket. Bagaimana ia mengatakan pada Carleta jika ia pernah melakukan hal itu sebelum pertemuannya kembali dengan Alec di London. Saat pertama kalinya Aleana menginjakkan kakinya disini. Dan Patrick adalah satu-satunya orang yang menganggapnya gila karena terus mengkhawatirkan hal tentang Alec selama di London.

"Aku tidak mungkin melakukannya." Aleana mengangkat dagunya tinggi.

"Baguslah, aku ingin bertanya satu hal denganmu."

"Tanya saja."

"Apa kau mengenakan pengaman setiap kali bercinta dengan Alec?"

"Pengaman? Pengaman seperti apa maksudmu?" Tanya Aleana polos. "Kami selalu melakukannya secara natural dan semuanya aman terkendali tanpa orang lain melihat."

"Maksudku bukan keamanan, tapi pengaman!" Carleta mulai emosi bicara dengan Aleana. "Pil maksudku, kau meminum pil pencegah kehamilan bukan?"

"Pil?"

"Apa kau ingin mengatakan jika kau tidak tahu akan hal seperti itu?" Carleta kemudian menggeleng tak percaya. Ia menghempaskan bokongnya ke atas sofa. "Alec tidak pernah menginginkan seorang anak, bahkan saat Brittany bersamanya wanita itu harus merayu Alec untuk memiliki seorang anak suatu saat nanti."

"Kau begitu tahu tentang Alec, apa kalian pernah berkencan?"

"Apa kau sinting?" Carleta mengerutkan dahinya kesal. "Alec dan Ali adalah sahabat lama, bagaimana mungkin aku tidak mengerti tentang Alec! Kami kerap melakukan liburan bersama jika Ali mengajakku bepergian dengannya."

"Aku jadi penasaran dengan kisah cintamu, seandainya aku seorang penulis multitalenta, aku pasti sudah menuliskan kisah cintamu dengan Pangeran Ali."

"Berhentilah mengatakan yang tidak-tidak. Kau begitu bodoh bagaimana mungkin kau akan menjadi seorang penulis berbakat."

"Aku kan bilang seandainya!"

"Sama saja, berhentilah berandai-andai, Aleana."

Disaat Carleta terus-menerus berbicara banyak hal, Aleana termenung. Ia tidak pernah memikirkan sama sekali tentang seorang anak. Apalagi membayangkan jika dirinya memiliki seorang anak. Ia juga baru tahu jika tanpa sebuah pil dirinya bisa saja hamil karena terlalu sering bercinta dengan Alec. Dan selama ini Aleana tidak pernah mengonsumsinya.

Aleana mengusap perutnya yang datar. Akhir-akhir ini, Aleana merasa berbeda. Dan ia merasa tidak seperti dirinya. Kadang menangis, kadang bahagia, kadang lapar sekali, kadang juga mual-mual. Apa mungkin?

Aleana mengambil tasnya, mengikat cadarnya dengan kuat. "Aku harus pergi, kita kan bicara lain waktu, Carleta. Terimakasih untuk buah tin dan anggurnya." Aleana bergegas meninggalkan kamar Carleta.

Patrick! Hanya Patrick yang dapat memberikan rasa penasarannya saat ini. *Yah*, Patrick adalah seorang dokter, Ia mungkin tahu penyebab Aleana mengalami hal seperti itu belakangan ini.



Alec menggeram kasar berkali-kali saat panggilannya pada ponsel Aleana tidak ada yang menjawab. Ia meletakkan ponselnya dan berjalan ke arah jendela besar yang ada di lobi hotelnya. Memandang orang-orang yang berlalu lalang keluar-masuk hotelnya, tiba-tiba Alec memicingkan matanya karena melihat seseorang di luar sana.

Wanita berkerudung merah dengan langkah tergesa-gesa nampak keluar dari hotelnya. Rambutnya mencuat dari balik kerudung. Alec hanya dapat melihat punggung wanita tersebut. Hanya ada dua kecurigaan Alec saat ini. Pertama penampilan wanita itu mirip putri Zubran yang berada di kamar Stormy

Carleta. Kedua, wanita itu mengingatkan dirinya dengan Aleana. Rambut yang sama, mata yang sama dan wangi yang sama.

"Kirimkan anggur termahal ke kamar Stormy Carleta, dan lihat apa masih ada putri Zubran yang datang bersama wanita itu di kamarnya." Alec menghubungi salah satu kepala pelayan kepercayaannya dan memintanya untuk menyelidiki kamar Stormy Carleta.

Mulanya ia tidak mencurigai gerak-gerik seorang Stormy Carleta, tapi mengingat kedekatannya dengan Aleana selama di Zubran, bisa jadi Carleta ada di balik semua sandiwara hari ini. Dan mungkin saja, wanita yang bersama Carleta bukanlah putri dari Zubran, melainkan Aleana Tamsin. Jika kecurigaannya benar hari ini, Alec tidak bisa tinggal diam dengan kebohongan-kebohongan Aleana selama ini.



"Tidak mungkin!" Teriak Aleana tak percaya. "Kau pasti sedang bercanda denganku. Candaanmu tidak lucu, Patrick." Aleana menggigit bibir bawahnya.

Setelah menceritakan kondisinya beberapa hari ini pada Patrick, ia mengatakan jika gejala yang Aleana alami akhir-akhir ini adalah gejala wanita hamil.

"Aku hanya mengatakan bisa saja kau sedang hamil, Aleana." Patrick mendekati Aleana, mengusap bahu untuk menenangkan Aleana. "Kau mual di saat pagi hari dan terasa pening akhir-akhir ini. Kau juga sedikit sensitif belakangan ini, apa kau tidak merasakan hal yang aneh pada perutmu?"

Aleana mengusap perutnya dengan pandangan lesu. "Aku tidak tahu." katanya lirih. "Bagaimana mungkin aku memiliki seorang bayi di dalam sini, Patrick."

"Kita bisa mengeceknya di rumah sakit lain. Atau kau bisa ke dokter kandungan kenalanku."

"Bagaimana jika itu benar adanya?"

"Apa?"

"Jika benar aku memiliki bayi disini." Patrick menunjuk perut Aleana. Wanita itu terdiam dan tidak tahu apa yang harus dijawabnya. Aleana tidak bisa berpikir.

"Aku lelah, sebaiknya aku tidur sekarang." Aleana memilih bungkam dan meninggalkan Patrick yang sedang menunggu jawabannya. Mengerti tentang keadaan Aleana, wanita itu hanya bisa memaklumi. Membiarkan Aleana yang terus-terusan tinggal di rumahnya tanpa alasan yang jelas membuat Patrick semakin yakin jika penyebab Aleana tidak pulang ke rumahnya karena pria bernama Alec.

Patrick tidak pernah sekalipun melihat pria bernama Alec Tempest, dari yang Aleana bicarakan sepertinya pria itu memiliki kekuasaan yang tinggi sampai-sampai memiliki hotel terbesar di London. Bahkan Aleana pernah mengatakan jika Alec memiliki ladang anggur yang sangat luas dan kediaman yang sangat megah dengan gaya klasik.

Jika saja Patrick mengenal pria itu, ia pasti sudah memberitahu pria bernama Alec agar tidak mengganggu Aleana lagi. Sejak kedatangannya di London, Aleana hanya terus membicarakan Alec. Wanita itu mengkhawatirkan pria yang bahkan belum tentu memikirkan dirinya juga.



Aleana terdiam dan meringkuk di atas kasur. Menutupi seluruh tubuhnya agar tidak terlihat siapa pun. Yang ia lakukan percuma, karena tidak ada siapa pun di sisinya. Tiba-tiba

perasaannya menjadi sedih dan Aleana tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Wanita itu mengusap perutnya. Bayi? *Benarkah Aleana akan memiliki seorang bayi? Bagaimana dengan nasibnya jika Aleana tidak bisa menjaganya?*

Alec tidak pernah menginginkan seorang anak, bahkan saat Brittany bersamanya wanita itu harus merayu Alec untuk memiliki seorang anak suatu saat nanti. Tiba-tiba perkataan Carleta terlintas di pikirannya.

Aleana kembali mengusap perutnya yang kemudian beralih memeluk perutnya sendiri. Bayi yang ada di perutnya pasti anak Alec, mendengar ucapan Carleta hari ini membuat Aleana ragu untuk mengatakannya pada Alec. Dan apa pria itu akan percaya begitu saja dengannya? Aleana masih mengingat betul saat pertemuan pertamanya dengan Alec di London. Alec mengira Aleana bermain-main dengan banyak pria tampan di sini agar mendapatkan kehidupan yang layak untuknya. Pria itu selalu mencurigainya tanpa alasan yang jelas, kata-katanya terkadang terdengar begitu menyakitkan untuknya.

Bagaimana jika Alec meminta Aleana untuk membuang bayinya? Atau bagaimana jika pria itu tidak mengakui bayinya? Aleana tidak bisa membayangkan jika itu terjadi. Alec hanya tertarik dengan tubuhnya, bukan dirinya. Disaat seperti ini, kenapa Aleana justru lebih memikirkan perasaan Alec kepadanya.

Kenapa tidak pernah terlintas sedikit pun di kepala Aleana selama ini untuk menanyakan perasaan Alec padanya. Tapi jika Aleana menanyakannya, apa Alec akan menjawabnya atau malah akan diam seribu bahasa sama seperti saat Brittany menanyakan perasaannya pada Aleana.



"Dari mana saja aku Aleana Tamsin?" Suara berat Alec mengisi ruangan mewah pria itu. Kedatangan Aleana ke ruangan itu karena kepala pelayan meminta Aleana untuk datang ke kamarnya.

"Aku sudah mengatakannya padamu, jika aku harus membantu tetanggaku ya."

"Apa menyenangkan menjadi Putri Zubran untuk menghindariku?"

"Aku tidak menghindarimu, Maksudku..."

"Jadi kau mengakui jika kau menyamar menjadi Putri Zubran saat bersama Stormy Carleta?"

"Aku tidak mengakuinya, aku hanya..." Aleana menatap Alec, ia merasa tak berdaya. Setelah menghela napasnya Aleana mengakui perbuatannya. Pria itu sudah mengetahuinya, rasanya percuma jika Aleana terus saja mengelak. "Maaf."

Alec tersenyum sinis. Mendengar kebohongan yang selalu Aleana lakukan membuat Alec sedikit tersinggung, wanita itu terlalu sering menutup-nutupi sesuatu hal darinya. Dan Alec tidak menyukainya.

"Apa kau pernah berpikir berapa kali kau sudah membohongiku, Ale?" Alec mendekat dan pria itu akhirnya dapat mencium wangi tubuh Aleananya. Wangi Vanilla dari rambut Aleana, wangi khas tubuh Aleana yang selalu memabukan untuk Alec. Pria itu menggunakan waktunya untuk menghirup aroma Aleana dalam-dalam saat wanita itu tengah terdiam tegang karena perbuatannya.

"Jangan mendekat!" Aleana merajuk dan menghindari Alec saat pria itu tak kunjung pergi dari hadapannya.

"Kau melarangku?"

“Tidak, aku hanya tidak mau berdekatan denganmu.” Aleana tiba-tiba terasa pening dan ia tidak begitu menyukai aroma tubuh Alec. Aleana merasa mual.

“Kedatanganku ke sini karena aku ingin meminta maaf padamu karena aku tidak masuk bekerja untuk beberapa hari ini.”

“Lima belas hari, Ale.” Mata tajam Alec mengingatkan Aleana.

“Apa selama itu?” Tanya Aleana polos. “Ya ampun, maafkan aku.” Aleana tidak menyadari jika niatnya menghindari Alec ternyata berakhir panjang seperti itu. Ia jadi merasa tidak enak.

“Kenapa kau tidak ada penyesalan sama sekali setelah berbohong padaku, Ale? Dan apa kau pikir aku akan menerimamu bekerja lagi di sini?”

Mata Aleana berbinar. “Jadi kau akan memecatku? Ya Tuhan, sungguh kau akan memecatku? Entah kenapa aku sangat senang jika itu terjadi Alec. Aku memang berharap jika kau memecatku sehingga kau dapat menemukan penggantinya bekerja, dan aku akan terbebas dari pria semacam dirimu.”

“Pria semacam diriku? Apa maksudmu?” Alis Alec berkerut. Mendengar kesenangan Aleana saat dirinya berharap di pecat olehnya terlihat menyebalkan untuk Alec. Hanya Aleana yang merasa bahagia jika kehilangan pekerjaannya.

“Aku tidak suka bekerja denganmu.” Aleana akhirnya berkata jujur. “Aku ingin berhenti dari pekerjaanku.” Tatapan Aleana menurun saat melihat perut Alec yang memiliki pahatan sempurna melambai-lambai padanya, ia menelan ludahnya berat. Tiba-tiba Aleana ingin mengusapnya! Melihat rambut-rambut halus yang tumbuh di sekitar perut Alec dan menjalar

ke bawah membuat Aleana memikirkan betapa besar dan kuatnya benda di balik handuk Alec yang terlihat sedang menggedor-gedor kain itu untuk di buka.

Aku mohon nak, berhentilah meminta hal yang tidak-tidak!
Aleana berusaha menyadarkan dirinya.

“Kenapa kau tidak melanjutkan perkataanmu, *Cara mia* ?”

Cara mia? Lagi? Padahal dari tadi pria itu terus saja memanggilnya Ale dan Ale. Aleana merasa jengkel jika mendengar Alec memanggilnya Ale lagi.

Ya Tuhan, Aleana tidak tahu kenapa setiap hal menjadi masalah sekarang untuknya. Padahal ia tidak peduli sebelumnya!

“Aku sudah mengatakan jika kau bau dan aku ingin muntah sekarang.”

“Yang benar saja!” Teriak Alec tak terima. “Aku bahkan baru saja membersihkan tubuhku, Ale!”

“Tapi kau masih bau!” Aleana merajuk. Ia menatap Alec dengan tatapan mengiba, matanya berkaca-kaca karena ia hampir saja menangis menahan mual.

Melihat Aleana yang sepertinya tidak sedang bercanda membuat Alec kesal. Dan ia memutuskan untuk pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya lagi!





Part 27

“Berhenti berpikiran untuk pergi dariku, *Cara mia*. Karena kau tahu aku tidak akan membiarkannya.”

“Kenapa? Bukankah aku melakukan kesalahan.” Aleana mencoba menyamakan langkah Alec, tetapi tetap saja pria itu mengalahkan langkah kakinya.

Alec menaiki mobilnya dan Aleana terdiam menatap Alec yang sudah duduk di kursi belakang. “Apa kau akan terus berdiri disitu, *Cara mia*?”

Aleana menunjuk dirinya sendiri, kemudian menoleh ke sekitarnya. “Kau bicara denganku?”

“Apa aku sedang bicara dengan orang lain sejak tadi.”

“Maksudku, kau tidak perlu bertanya kenapa aku masih berdiri di sini. Karena jawabannya iya, aku akan tetap berdiri di sini.”

“Aku tidak mau berdebat denganmu hari ini, aku sudah sangat terlambat bisakah kau cepat duduk di mobil dengan tenang.”

“Ya Tuhan Alec, kau akan terlambat jika kau menungguku, aku bukan sekretarismu. Kenapa aku harus mengikuti kemana pun kau pergi.”

“Karena aku adalah Alec Tempest.” Mata Alec menatap Aleana tajam. Ia menarik tangan Aleana dan dengan kecepatan kilat membuat tubuh Aleana terlempar ke pangkuannya. Alec menutup pintu dan pembatas mobil setelah meminta sopirnya untuk mengantarnya pergi.

“Sepertinya kau sangat menyukai kekerasan, *Cara mia*.” Ujar Alec dengan suara beratnya. Aleana menelan ludahnya saat mata mereka bertemu.

Jenggotnya, jenggotnya ya ampun. Sekarang aku ingin menjambaknya!

Alena menggelengkan kepalanya berusaha menyadarkan dirinya. Ia mendorong dada Alec dan melompat ke samping Alec. Ia merapikan pakaiannya yang hampir saja terlepas karena tangan Alec terus saja mengelus-elus bokongnya. Bagaimana mungkin di saat seperti ini Aleana ingin menjambak jenggot Alec yang sudah sangat lebat itu.

Alec merasa aneh dengan sikap Aleana hari ini. Sekarang wanita itu terdiam seribu bahasa dan memilih duduk menghimpit pintu tanpa menoleh sedikit pun pada Alec.

“Apa lagi? Apa kau akan mengatakan lagi jika aku bau sekarang?” Kata Alec dengan nada sindiran.

“Tidak,” *aku tidak peduli kau bau atau tidak! Aku hanya tidak ingin melihat wajahnya!*

“Lantas kenapa kau diam dan duduk dengan jarak yang terasa konyol untukku.”

“Ya ampun, Alec! Bukankah kau yang memintaku duduk diam dan sekarang aku diam kau memperlmasalahkannya. Aku tidak tahu apa yang ada di pikiranmu. Dan aku tidak mau dekat-dekat denganmu.”

“Kau tidak berhak untuk menolakku, *Cara mia*.”

“Aku berhak! Aku hanya pelayanmu dan kau adalah bosku. Hubungan kita hanya seperti itu, kenapa sekarang aku harus menuruti semua kemauanmu, mengikuti kemana pun kau pergi, dan-” Aleana menghela napasnya. “Kau buka kekasih ataupun suamiku, jadi berhenti melakukan hal seperti itu lagi padaku.”

“Tidak! Jangan bodoh, Ale.”

“Aku memang bodoh, lantas kenapa kau terus mempekerjakanku di tempatmu. Kau bisa saja memecatku.”

“Berhenti membicarakan hal yang omong kosong, Ale. Aku tidak suka kau mengaturku dan jika kau berani mengatakan tentang hal seperti ini lagi, aku tidak segan-segan untuk memberimu hukuman.” Alec mengambil *Campagnenya* dan menenggaknya dalam sekali minum. “Jika kau ingin aku menjadi suamimu, aku bisa mempertimbangkannya. Tapi setelah itu kau tidak berhak untuk mengatur kehidupanku lagi.”

Aleana terdiam, ia menatap Alec dengan sedikit terkejut. Aleana tidak salah dengar bukan? Atau Alec sedang mencoba menggodanya seperti biasanya. Ini bukan sebuah lamaran yang diinginkan Aleana, tapi ini hanya negosiasi antara keegoisan Alec dengan tubuh Aleana. Pria itu benar-benar membuat Aleana kesal dengan melontarkan pertanyaan semacam itu, mendadak Aleana kesal setengah mati pada Alec.

“Menjauhlah! Kau bau tengik dan aku tidak menyukainya, dan jenggotmu menyebalkan! Kenapa berantakan seperti gelandangan!”

“Aleana Tamsin!!!”

Aleana yakin Alec akan marah besar setelah ini! Dan Aleana tidak peduli sama sekali! Ia begitu tersinggung dengan ucapan Alec. Tidak! Pria itu sedang menggodanya! Mengganggunya! Mempermainkannya.

Berkali-kali Aleana menarik napasnya dan mengeluarkannya dengan pelan. Ia merasa sesak napas karena Alec terus saja menatapnya dengan menjiikan. Aleana ingin menonjoknya.

Pria itu menarik pinggang Aleana dan ia memperkenalkan Aleana. Setelah perdebatan yang cukup brutal di dalam mobil akhirnya Alec menghentikan mobilnya tepat di sebuah hotel ternama di London. Tempat yang memakan waktu hampir satu jam dari hotel Alec. Pria itu meminta Aleana mengganti pakaiannya dengan gaun yang entah sejak kapan di siapkan olehnya.

Pakaian berwarna zambrud dan kalung berwarna biru safir. Rambut Aleana yang berwarna pirang keemasan dibiarkan tergerai dengan dihiasi sedikit ornamen penjepit rambut yang terbuat dari perancang ternama di London.

Mereka duduk di meja bersama beberapa orang pria dan satu wanita. Alec memberi salam dan memperkenalkan Aleana pada semua yang ada di mejanya.

“Wanitamu sangat cantik, Alec.” Puji salah seorang pria yang duduk di sebelah Alec. Pria berbadan sekal itu menatap Aleana ramah. Dan Aleana mengangkat bibirnya hingga membentuk simpul. Ia tersenyum ramah.

“Perkenalkan, dia Aleana Tamsin. Salah satu pegawainya yang sangat berbakat.”

Berbakat? Aleana melotot menatap Alec. Alec pasti salah bicara!

“Sungguh? Bakat apa yang dia miliki.”

“Aleana Tamsin sangat pandai mempengaruhi orang dan dia begitu menonjol di antara semua wanita yang pernah aku temui.” Bagaimana mungkin Alec menolak mengakui jika Aleana adalah wanita paling menonjol dari yang pernah ia temui. Dada wanita itu begitu besar dan selalu memikatnya, dan gerak-gerik Aleana membuat Alec terus saja membuat matanya tertuju pada kemolekan wanita itu.

“Bakat yang sangat luar biasa.” Alec tersenyum. Semua orang tertawa mendengar guyonan Alec. Mereka mengambil gelas dan bersulang akan beberapa pencapaian yang telah mereka jalani selama bekerja sama.

“Jadi apa kau akan kembali ke Jerman, Alec?”

Aleana memicingkan matanya menatap Alec. Alec akan kembali ke Jerman? Sungguh? Pikir Aleana.

“Sambil memutar gelasnya, Alec menatap anggur merah yang baru saja ia cecap sedikit demi sedikit. “Aku memulai segalanya di sana. Bagaiman mungkin aku menetap di London. Semua urusanku di London telah berakhir dan sekarang aku hanya perlu merawat ladang anggurku seperti biasanya.”

“Luar biasa, aku pikir kau begitu betah tinggal di London. Sampai-sampai kau menolak ajakanku ke Agraria untuk membuat bisnis baru di sana.”

Alec tersenyum kecil, melirik Aleana yang sedang menikmati perjamuannya dengan sedikit tergesa-gesa. Ia mengambil lap dan mengelap sudut bibir Aleana yang sedikit

berantakan karena cara makannya yang tidak lazim menurut Alec. “London memang luar biasa untukku, tetapi ada yang lebih luar biasa dari itu.” Alec menyunggingkan senyumnya, lalu meremas jemari Aleana yang ada di bawah meja dengan sedikit keras sehingga wanita itu mengeryit kesakitan. Ia mendekat ke telinga Aleana. “Bersikaplah layaknya manusia, Ale.”

Aleana menghentakan kakinya jengkel. Jika bukan karena perutnya yang tiba-tiba terasa mual, Aleana tidak mungkin mengambil makanan yang bahkan belum mereka sentuh. Tapi mulutnya ingin mengunyah dan dengan melakukan itu, rasa mualnya bisa sedikit berkurang. Tapi apa yang Alec bilang? Bersikaplah layaknya manusia? Apa Alec pikir Aleana seekor babi?

Dasar sialan!

“Aku akan segera kembali.” Alec menatap Aleana seolah sedang bertanya kemana Aleana akan pergi. “Aku akan ke kamar kecil.” Aleana mengerti. Alec melepas genggaman tangannya sehingga Aleana bisa meninggalkan meja itu dengan perasaan lega. Alec dan beberapa rekannya hanya membicarakan hal-hal yang sama sekali Aleana tidak ketahui, dan ia merasa tidak cocok untuk berada di meja seperti itu.



"Lama tidak bertemu, Aleana Tamsin."

Mata Aleana terbelalak saat mendapati Jonas berada di hadapannya. Pasalnya mereka baru pernah bertemu lagi setelah kejadian yang menimpa Jonas dan Brittany waktu itu. Aleana memundurkan langkahnya.

"Kau ada di sini?" Aleana mencoba menahan kegugupannya saat bertemu dengan Jonas. Ia tidak mau Jonas

sampai tahu jika dirinya merasa khawatir dengan pertemuan mereka hari ini.

"Kenapa kau tampak takut bertemu denganku, Ale?" Jonas mendekat dan membuat Aleana berada di ujung tembok. Pria itu mengusap pipi Aleana dengan lembut. "Kau terlihat sangat berbeda hari ini, Aleana."

"Jonas, aku sedang terburu-buru karena aku..."

"Karena apa Aleana?"

"Karena aku harus buang air kecil saat ini juga." Tangan Aleana gemetar. Ia tidak tahu apa yang harus ditakuti dari Jonas, tapi mengetahui kebohongan-kebohongan Jonas padanya sejak mereka bertemu membuat Aleana bergidik ngeri. Karena pria itu sengaja membawa Aleana dari Jerman untuk menjauhkan dirinya dari Alec. Padahal Aleana tidak ada hubungan apa pun dengan Alec sejak dulu.

"Apa kau sedang berusaha menghindariku, Aleana? Setelah apa yang aku berikan padamu?"

"Aku tidak menghindarimu, Jonas. Aku hanya ingin ke kamar kecil dan membuang semua rasa sakit di perutku saat ini."

"Apa ini semua karena Alec?"

Aleana mengerutkan keningnya. "Kenapa kau jadi membawa nama Alec saat ini, Jonas? Kau bahkan tahu jika semua tak ada hubungannya dengan Alec." Aleana tak habis pikir dengan perkataan Jonas. "Dan kenapa sekarang kau seolah-olah sedang mengungkit semua pemberianmu padaku?"

"Aku tidak mengungkitnya, Ale, kau tau aku sangat sulit untuk menemuimu."

"Sulit?" Aleana menyipitkan matanya. "Aku bahkan masih tinggal di tempat yang sama, Jonas."

Jonas menggeram. "Jangan naif, Ale. Aku tahu kau pasti juga sudah tahu jika di sekitar tempat tinggalmu ada banyak penjagaan ketat hanya untuk melindungimu."

Penjagaan ketat? Di sekitar rumahnya? Kenapa Aleana tidak tahu?

"Aku..." Aleana menggeser tubuhnya saat Jonas berusaha mendekat padanya. "Aku bersama Alec, kau tahu dia akan meledak jika sampai melihatmu bersamaku."

"Apa kau menjadi kekasihnya saat ini?"

"Tidak." Aleana menggeleng. Ia sendiri tidak tahu apa hubungannya dengan Alec saat ini, Ia hanya tahu jika Alec begitu menginginkan tubuhnya. Ia ingin bertanya siapa dirinya untuk Alec, tapi Aleana takut jawaban Alec akan menyakiti hatinya.

Menyakiti hatinya? Aleana bahkan tidak tahu sejak kapan ia takut Alec akan menyakiti hatinya. Dan bagaimana pikiran-pikiran semacam itu muncul di benaknya.

"Kalau begitu kembalilah padaku, Aleana."

"Kembali? Padamu?" Aleana menatap Jonas mengerut. "Aku bukan barang yang bisa kau miliki kapan pun kau mau, Jonas."

"Bagaimana dengan Alec? Kau selalu datang padanya dan kau..."

"Aku bekerja padanya, dan aku..." *Aku mengandung anaknya!*

"Kau bisa berhenti bekerja darinya."

"Sudah aku lakukan! Tapi aku tidak bisa!" Alena nampak frustrasi sekarang.

"Aku akan membantumu."

"Tidak!" Tolak Aleana lantang. "Aku bisa mengurus hidupku sendiri dan aku tidak mau ikut campur dengan urusan kalian bertiga, berhentilah membawa-bawa namaku saat kalian sedang bertemu." Aleana mengambil napasnya. Ia merasa sesak napas sekarang.

"Apa kau tidak memiliki perasaan yang lebih untuk Alec?"

Alis Aleana mengerut menatap Jonas. "Kenapa semua orang menanyakan hal yang sama padaku? Pertanyaan macam apa yang sedang kalian bicarakan?" Tidak Jonas, Carletta, dan Patrick, semua menanyakan hal yang sama. Pertanyaan semacam itu malah hanya akan membuatnya ingin menangis. Aleana sendiri tidak tahu apa yang sedang dilakukannya selama ini bersama Alec.

"Kita tahu Alec adalah pria yang begitu buruk. Aku memang berbohong padamu tentang Brittany, tapi ketahuilah Aleana. Aku mengenal Brittany lebih dulu dari Alec. Dan Alec tahu jika aku tertarik pada Brittany. Namun dengan mudahnya dia meminta izin padaku untuk mendapatkannya." Jonas menyugar rambutnya. "Dan apa kau tahu? Alec dengan naifnya meminta bantuanku untuk menjaga Brittany dari semua orang yang berurusan dengannya. Aku yang menjaga Brittany dan Alec yang mendapatkan Brittany, bukankah itu tidak adil?!" Ada raut kekesalan yang amat mendalam dari sorot mata Jonas.

"Bukankah kau sudah mendapatkan Brittany? Lalu untuk apa kau mengusik hidup Alec, terlebih hidupku, Jonas! Aku tidak tahu kau semengerikan itu."

"Karena aku juga menginginkanmu."

"Jonas." Aleana menggeleng tak percaya. "Tidakkah kau terlihat serakah sekarang?" Gumamnya lirih.

"Alec membuangmu dan aku yang menemukanmu. Kau tinggal di London karena aku ingin melindungi dirimu dari Alec."

"Kau mengerikan, Jonas." Aleana nyaris tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Aleana..." Jonas mendekat.

"Jangan menyentuhku!!!" Teriak Aleana saat Jonas berusaha menyentuh lengannya. "Kau berusaha mengintimidasi dengan semua karangan-karanganmu yang tidak masuk akal untukku, Jonas. Alec tidak membuangku! Akulah yang meninggalkan Alec tepat sebelum aku bertemu dengannya. Dia merawatku dan memberikanku fasilitas layaknya manusia pada umumnya. Aku tidur di ranjangnya yang empuk dan aku tidak harus bersusah payah mencari pekerjaan. Karena Alec menghidupiku meskipun aku bersikap kurang ajar padanya." Entah kenapa Aleana justru mengatakan hal yang tidak perlu ia katakan pada Jonas. Benar-benar hal tidak penting, akan tetapi mengingat perbedaan antara Jonas dan Alec, Aleana menjadi menggebu.

Alec tidak pernah menanyakan atau bahkan mengungkit apa pun pemberiannya, sedangkan Jonas? Pria itu dengan sengaja menunjukan dan menjelekan Alec dalam waktu bersamaan. Mendengar semua itu Aleana sedikit kesal. Tidak! Tapi banyak! Ia marah saat Jonas menjelek-jelekan Alec. Dan ia tidak tahu kenapa.

Aleana mendorong Jonas, ia melangkah keluar dan berniat meninggalkan kamar kecil. Namun tepat saat ia keluar dari kamar kecil di hadapannya berdiri pria yang sedang menatapnya dengan tatapan tajam. Pria itu menatap Aleana dengan sorot mata yang tidak bisa Aleana gambarkan, Alec.

Apa lagi ini, apa ia harus merasa bersalah lagi?

"Aleana..." Jonas keluar dan mendapati Alec yang berdiri di depan Aleana. Ia terdiam, sama terkejutnya dengan Aleana.

"Apa kalian sedang bercinta di sini sekarang?"

"Alec!" Teriak Aleana lantang.

Alec menggeram, menghirup udara dalam setelah melihat pertemuan Aleana dengan Jonas di kamar kecil. Mulanya ia khawatir karena Aleana tak kunjung kembali ke mejanya. Ia ingin memastikan Aleana baik-baik saja dengan menyusulnya ke kamar kecil. Akan tetapi, melihat Jonas bersama Aleana membuat Alec meradang. Apa yang Jonas lakukan di tempat ini?!

"Apa kau merindukan peluruku, Jonas?" Mata elang Alec menatap Jonas. Pria itu berhasil membuat Jonas terdiam. Jonas mencoba menenangkan dirinya dengan bersikap setenang mungkin.

"Ada yang perlu aku bicarakan dengan Aleana. Dan aku ingin memastikan jika Aleana baik-baik saja."

"Sangat romantis. Apa kau sedang memperhatikan Aleana sekarang?" Alec tersenyum kecut. "Apa sekarang kau sedang terang-terangan mendekati, Aleana?"

"Kau tidak berhak apa pun tentang Aleana, dia bukan kekasihmu dan Aleana..."

"Tutup mulutmu!" Alec mendesis dengan mendorong dada Jonas. Pria itu menghimpit leher Jonas dan melihat wajah Jonas yang mulai memerah karena Alec menekan tangannya begitu kuat, membuat Aleana menarik lengan Alec. Berharap pria itu melepaskan cengkeramannya pada leher Jonas.

"Kau akan membunuhnya!" Pekik Aleana berusaha melepaskan tangan Alec dari Jonas. Semua yang dikatakan

Jonas ada benarnya, pria itu hanya berbicara dengan Aleana. Dan Jonas juga benar, jika dirinya bukan kekasih Alec ataupun wanita yang dicintai Alec. Akan tetapi kenapa Alec terlihat sangat marah dengan ucapan Jonas.

"Apa kau sedang membelanya saat ini, *Cara mia*?" Nada bicara Alec terdengar menyindir namun ada sedikit kekecewaan di dalamnya.

"Aku tidak membelanya, hanya saja tidak lucu jika kau melakukan hal seperti ini di hadapanku!"

"Jadi kau berharap aku membunuhnya di tempat lain?"

"Tidak! Aku tidak menyuruhmu membunuhnya, aku hanya minta lepaskan tanganmu dan kita kembali ke meja kita." Aleana sedang berusaha mati-matian agar Alec melepaskan cengkeramannya dari leher Jonas. Ia tahu Alec sedang marah besar dan Aleana tidak ingin membuat pria itu semakin menggebu untuk melakukan hal gila di luar nalarinya. "Kumohon." Pinta Aleana lirih.

Alec melihat mata Aleana berkaca-kaca, nampaknya Aleana sedikit ketakutan karena tindakannya. Meskipun ia kesal setengah mati karena Aleana mengganggunya saat ini, Alec berusaha meredakan amarahnya.

Dengan suara berat tanpa melepaskan cengkeramannya dari leher Jonas. Alec menatap Aleana dengan tatapan dinginnya. "Hentikan aku jika kau bisa melakukannya, *Cara mia*."

"Aku sedang berusaha dan sebaiknya kau lepaskan Jonas sekarang, ia bisa mati!" Aleana menatap Jonas yang nampaknya sedikit kesakitan karena cekikan Alec.

"Kau tahu kita tidak sedang membicarakan itu, *Cara mia*." Suara berat Alec nampak terdengar mengerikan dan tangan pria

itu justru semakin mencengkeram leher Jonas. Jonas terbatuk-batuk dan memukuli tangan Alec yang nampaknya lebih besar darinya.

Apa yang harus Aleana lakukan? Apa yang bisa menghentikan Alec saat ini?

Aleana menggigit bibir bawahnya, menatap Alec ragu. Dan ia bisa melihat tatapan Alec sedang menatap bibir dan dadanya. *Sialan!*

"Tunjukkan pada Jonas siapa kau untukku, *Cara mia*."

Aleana menjatuhkan tasnya dan dalam hitungan detik, Aleana meraih rahang Alec. Wanita itu mencium bibir Alec dengan sangat lembut. Dalam hitungan detik, Aleana melepaskan pagutannya di bibir Alec. Mata mereka bertemu dan Alec bisa melihat bola mata Aleana dan lentiknya bulu mata Aleana yang sangat cantik. Bibir Aleana basah dan Alec begitu bergairah saat melihatnya. Tidak berbeda dengan Alec, Aleana juga menatap bibir Alec dan menatap jambang-jambang Alec yang terasa sangat kasar di pipinya.

Aleana memajukan bibirnya lagi, ia mencium Alec. Kali ini ia sedikit berjijit untuk mendapatkan bibir Alec sepenuhnya. Tangan Alec melemah dan ia sedikit melonggarkan cengkeramannya di leher Jonas. Jonas membelalakan matanya saat melihat Aleana Tamsin berciuman tepat di hadapannya. Wanita itu menuruti perkataan Alec dan langsung melakukan perintah Alec. Ia merasa terbakar dan kesal saat melihat Aleana bersentuhan dengan Alec seperti itu.

Dalam hitungan detik, Aleana berhasil membuat Alec melepaskan tangannya dari leher Jonas. Tangan pria itu beralih ke rahang Aleana. Alec membalas ciuman Aleana, pria itu melumatnya, mencecapnya, menjilat bibir Aleana dengan

gerakan sensual, dan lidah mereka bergulat layaknya seorang musuh yang sedang bertemu.

Aleana melihat Jonas sudah pergi dari hadapannya dengan wajah marah. Namun ciuman mereka belum berakhir, Aleana menyerah, ia lemah dengan ciuman Alec.

Sambil memukul dada Alec, Aleana mengambil sedikit pasokan udara di hidungnya. "Beri aku waktu, aku kehabisan napas."

Sambil menarik tubuh Aleana, Alec kembali menciumi Aleana. "Kau tahu aku tidak akan membiarkanmu waktu untuk bernapas sedetik pun saat bersamaku, kau berhasil membuatku melepaskan keparat itu. Dan kau memilih menyerahkan dirimu padaku. Maka bersiap-siaplah Aleana."

"Apa?"

"Aku tidak akan membiarkanmu tidur malam ini."



Part 28

Apa yang Aleana pikirkan selama ini memang benar, Alec Tempest hanya menginginkan tubuhnya. Ia tidak menyangka jika semuanya terjadi begitu cepat. Sampai-sampai dirinya mengandung anak Alec. Dan sekarang ia tidak tahu apa yang akan dilakukannya dan bagaimana caranya mengatakan pada Alec.

Alec adalah pria berkuasa, seperti yang Carleta bilang, Brittany perlu memohon-mohon pada Alec untuk memiliki seorang keturunan, akan tetapi Alec selalu menolaknya dan Brittany membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan persetujuan Alec untuk memiliki keturunan.

Alec tidak menyukai anak kecil dan bagaimana Aleana mengatakan pada Alec jika dirinya tengah mengandung putranya. Lalu apa Alec akan mempercayainya, saat

pertemuannya dengan Alec di London untuk pertama kalinya saja Alec menuduhnya yang tidak-tidak. Bahkan saat dirinya bersama Jonas, Alec begitu menggebu-gebu menyudutkan dirinya yang bermain-main dengan Jonas.

Saat ini Alec menciumnya dengan begitu brutal, pria itu menghimpit tubuh Aleana. Alec mengangkat tangan Aleana dan mencengkeramnya dengan begitu erat. Gaun yang hampir memperlihatkan segala keindahan tubuh Aleana akhirnya hampir saja terlepas, dadanya menyembul keluar seolah hampir saja melompat ke mulut Alec yang tangan mencumbu lehernya.

Napas Aleana memburu dan ia hampir saja kehilangan kendali saat lidah Alec berhasil menguasai puncak payudaranya yang berhasil menegang karena sentuhan panas Alec. Aleana mengerang saat Alec mengisapnya kemudian menjilatnya kembali. "Alec, kita berada di tempat pesta."

"Aku bahkan tidak peduli, *Cara mia*." Alec menggeram dengan suara beratnya. Sesungguhnya ia sudah tidak bisa menahan diri lagi setelah Aleana menciumnya di hadapan Jonas. Wanita itu benar-benar memikat hati dan pikirannya. Ada begitu banyak hal yang tidak ingin Alec sia-siakan saat bersama wanita itu.

Bercinta salah satu hal yang paling Alec sukai saat bersama Aleana tamsin. Wanita itu bukan hanya cantik akan tetapi ia begitu menarik sehingga Alec tidak bisa berpaling sedikit pun darinya. Alec menyadari jika dirinya begitu bajingan dan tidak beradab sedikit pun. Akan tetapi Alec tidak berbohong, jika dirinya benar-benar tergoda oleh Aleana Tamsin. Ia tidak hanya sekedar menginginkan tubuh Aleana, ia menginginkan Aleana lebih dari sekedar wanita yang bercinta dengannya setiap malam.

Aleana berhasil mendorong wajah Alec dan wanita itu menarik kembali gaunnya ke atas. Wajahnya memerah menahan malu saat seseorang hampir saja memergokinya sedang bercumbu mesra di depan kamar kecil. "Bersabarlah sebentar lagi." Aleana menutup wajahnya. Ia menarik napas dan mengeluarkannya, berharap dengan melakukan itu jantungnya akan berdetak normal seperti biasa. "Aku harus mencuci wajahku dan sebaiknya kau kembali ke meja sebelum semua orang mencurigai karena terlalu lama di kamar kecil."

Alec terlihat kesal karena seseorang mengganggu kebersamaannya bersama Aleana. Ia merapikan jasnya dengan sedikit kasar. Alec menatap Aleana dan mengecup serta melumat bibir Aleana sebelum dirinya kembali ke mejanya. "Jangan kabur dariku, *Cara mia*." Ujarnya lalu pergi meninggalkan Aleana keluar.

Aleana menghela napasnya lega. Setidaknya Alec bersedia menahan gairahnya untuk tidak menyentuhnya di tempat ini. Ia tidak tahu jika sampai mereka bercinta di tempat ini, semua orang pasti akan mendengar teriakan demi teriakan yang Aleana keluarkan dari mulutnya.



"Berhenti menatapku seperti itu!" Teriak Aleana lantang saat Alec terus saja melihatnya dari samping tempat duduknya. Mereka sedang dalam perjalanan pulang ke tempat Alec. Akhir-akhir ini Aleana jarang sekali menempati tempat tinggalnya dan lebih sering tidur di tempat orang lain. Alec adalah salah satu orang lain itu.

"Kau berhutang padaku, *Cara mia*." Geraman yang keluar dari mulut Alec membuat Aleana sedikit tegang.

"Aku? Aku tidak berhutang apa pun padamu." Sumpah demi Tuhan, Aleana ingin sekali melarikan diri dari Alec. Nampaknya Alec sudah sangat menginginkannya hari ini. Tatapan matanya yang menggelap dan selalu melihat ke arah yang sama membuat Aleana bergidik ngeri.

"Perlu kuingatkan saat kau menjanjikan sesuatu padaku di tempat tadi? Apa aku harus memanggil Jonas agar kepalamu mengingat kejadian yang baru saja kita lakukan disana, *Caramia*."

"Kenapa harus memanggil Jonas?" Aleana tergagap. "Kau tahu? Aku hanya bercanda saat mengatakan semua itu." Aleana menyerah dengan suara tergagap. "Kau akan membunuh Jonas jika kau terus mencekik lehernya seperti itu."

"Apa kau memiliki perasaan padanya sampai-sampai kau begitu membelanya, Ale?" Kali ini Alec memanggilnya dengan sebutan Ale lagi. Ia merasa kesal karena Aleana masih saja membela keparat yang sudah bersikap menjijikan di kehidupannya. Alec menyingingkan lengan baunya setelah melepas jasnya. Ia juga melonggarkan dasi kupu-kupunya dan meletakkannya begitu saja begitu benda itu berhasil terlepas dari lehernya.

Aleana menelan salivanya saat melihat gerakan kilat Alec yang melakukan hal kecil semacam itu. Alec sedang marah, tapi Aleana tidak merasa takut sama sekali. Pria itu tidak terlihat mengerikan akan tetapi pria itu justru nampak seksi.

"Kau tidak bisa menjawabnya, Ale?"

Aleana menggelengkan kepalanya, berusaha mengumpulkan kesadarannya setelah dirinya hampir saja meneteskan air liur karena terpesona akan keseksian yang dimiliki Alec. "Aku tidak ada perasaan apa pun untuk Jonas."

"Bagaimana denganku?" Tanya Alec menatap matanya dengan sorot mata yang tidak bisa diartikan. Alec mendekat dan hampir saja menyentuh bibir Aleana dengan jarak yang sangat dekat. Akan tetapi Aleana mendorong dada Alec lebih dulu sebelum pria itu meraup habis bibirnya,

"Kau sama saja dengan Jonas! Aku tidak memiliki perasaan apa pun padamu!" Jantung Aleana hampir saja melompat saat menjawab pertanyaan Alec. Entah kenapa hati dan nuraninya sedikit menyesal setelah mengatakan hal itu pada Alec. *Tidak! Kau harus memakai otakmu saat bersama Alec, Aleana! Jangan terlalu larut saat dengannya, pria itu bisa menyeretmu dalam kebahagiaan dan bisa menendangmu sejauh mungkin dalam sekejap! Jawabanmu sangat tepat, Aleana!*

Alec memejamkan matanya dan menarik napasnya kasar. Ia menghempaskan tubuhnya dan menarik tubuh Aleana dengan cepat sehingga Aleana duduk di atas pangkuannya sekarang. Mobil yang mereka naiki sedikit bergoyang karena gerakan Ale yang tiba-tiba. Aleana menopang tubuhnya dengan kedua tangannya, ia memegang erat bahu Alec. Pria itu mendongak menatap Aleana dengan tatapan kesal dan kecewa.

Aleana mendengar debaran jantungnya semakin tidak waras. Ia berdebar seperti sedang berada di pacuan kuda. Tidak, Aleana tidak seperti sedang menonton balapan kuda. Akan tetapi, Aleana justru lebih merasa seperti seekor kuda yang sedang berlari. Sungguh, Sepertinya jantungnya akan meledak saat ini juga. Tatapan Alec membunuh Aleana, wanita itu tidak bisa menggerakkan tubuhnya sama sekali karena posisinya telah terkunci oleh tangan Alec.

"Alec!" Pekik Aleana lirih. Pria itu masih terdiam dengan matanya yang terus saja menatapnya. "Apa aku mengatakan hal

yang salah?" Pertanyaan Aleana sepertinya malah membuat Alec semakin marah sampai akhirnya bibir pria itu menempel di bibirnya dengan cepat. Alec tidak menciumnya seperti biasa, akan tetapi pria itu justru menciumnya dengan sangat lembut nyaris berbeda dengan Alec yang biasanya.

"Lebih baik kau tutup mulutmu, *Cara mia*." Gumam Alec lirih. Ia kembali menatap wajah Aleana, kali ini pria itu membelai lembut rambutnya dan menyingkirkan anak rambut yang menutupi pipi Aleana. Perasaan Alec sedang tidak baik sekarang, ia begitu kesal karena bertemu dengan Jonas dan kembali memergoki Aleana bersamanya, dan Alec merasa kesal karena ia baru bisa bertemu dengan Aleana dalam waktu yang sangat singkat seperti ini. Alec menyadari mereka memang tidak pernah ada waktu selain melainkan seks yang hebat di ranjang. Mendengar Aleana menyamakan perasaannya sama seperti perasaannya pada Jonas, membuat Alec merasa menciut. Namun, Alec tidak ingin terbayang-bayang dengan jawaban Aleana walaupun ingin sekali ia mengumpat pada wanita itu. Perasaan rindunya pada wanita itu lebih besar ketimbang kebenciannya pada Jonas.



Hari ini, yang Alec lihat dari matanya saat menatap Aleana, Alec merasa berbeda. Tidak, wanita itulah yang berbeda, entah kenapa wajah Aleana sedikit berbeda dari sebelumnya. Alec merasa aneh dengan perubahan Aleana, ada sesuatu yang membuat wanita itu berubah. Tidak, Aleana tidak jelek, tidak. Justru wanita itu terlihat lebih cantik hari ini, dan Alec menyukai perubahan itu. Sebenarnya berubah ataupun tidak, Alec akan tetap tergila-gila dengan kecantikan Aleana.

"Aku ingin bercinta denganmu, *Cara mia*." Suara serak Alec memenuhi telinga Aleana saat pria itu menciumi lehernya. Aleana sedikit terkejut sehingga ia meraih rahang Alec dengan kedua tangannya, ia menatap Alec mencari sesuatu yang salah di setiap ucapan Alec.

"Apa kau sedang meminta seks dariku?" Tanya Aleana terbata. Biasanya Alec akan langsung menerjangnya tanpa meminta ijin darinya. Akan tetapi, hari ini pria itu terdengar sedang meminta seks darinya. *Apa Alec terbentur sesuatu?* Pikir Aleana.

"*Cara mia*." Terdengar suara yang begitu tersiksa dari mulut Alec. Pria itu menyandarkan keningnya di bahu telanjang Aleana.

Rambut-rambut kasar yang terlihat begitu berantakan di wajah Alec membuat Aleana menghela napasnya. Nampaknya Alec tidak sempat merapikan janggutnya. Tidak menyia-nyaiakan kelembutan Alec hari ini padanya, tangan Aleana mengusap halus pipi Alec.

"Apa kau keberatan jika aku mencukur rambut yang tumbuh di pipimu?"

Alec terkekeh, namun sepertinya ia setuju dengan permintaan Aleana. "Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau hari ini, asalkan aku mendapatkanmu juga, *Cara mia*." Dengan suara yang lembut Alec mengeratkan pelukannya di bokong Aleana. Ia memeluk Aleana dan membiarkan Aleana memainkan rambutnya yang nampaknya juga telah berantakan. Alec memang tidak sempat mengurus dirinya saat Aleana menghilang dan bersembunyi darinya. Dan sekarang, memeluk Aleana seperti ini membuatnya merasa sangat nyaman, ia merasa tidak memerlukan apa pun lagi selain tubuh wanita ini.

Bercinta dalam keadaan dirinya hamil, nampaknya terdengar buruk. Akan tetapi melihat Alec yang terlihat tidak terlalu kejam padanya sekarang membuat Aleana luluh. Ia akan membuat Alec melakukan seks dengan hati-hati, namun sebelum itu, Aleana ingin membuat hubungan mereka membaik dulu. Ia ingin melakukan sesuatu yang normal layaknya sepasang kekasih yang akan melakukan seks pertama mereka.

Mendengar kata kekasih dari dirinya sendiri membuat Aleana menciut. Bagaimana mungkin mereka menjadi sepasang kekasih jika Alec hanya menginginkan tubuhnya. Aleana tidak mau.

"Ya, kita akan bercinta setelah aku merapikan janggutmu, Alec."



Part 29

Alec tidak membawanya ke hotel. Jauh dari perkotaan, Aleana bisa melihat keindahan London dari atas gunung. Alec membawanya ke salah satu villa yang dimilikinya di London. Pria itu sangat kaya dan sangat disayangkan ketika membayangkan Brittany meninggalkannya hanya karena pria lain.

“Apa sakit?” Aleana sedang mencukur jenggot Alec di kamar mandi. Pria itu hanya memakai boxer pendeknya dan Aleana duduk di wastafel. Alec menghadap Aleana dan membiarkan Aleana menyentuh pipinya dan merapikan jenggotnya yang sudah sangat berantakan. Mereka baru saja membersihkan tubuh mereka setelah melakukan perjalanan jauh.

Aleana memakai gaun super tipis yang Aleana temukan di lemari Alec. Aleana yakin jika gaun-gaun mahal yang bertengger di lemari Alec adalah milik wanita-wanita yang dibawa Alec kemari. "Apa kau selalu membawa wanitamu kemari saat kau berada di London?" Tanya Aleana di sela kegiatannya mencukur jenggot Alec.

"Aku tidak pernah membawa siapa pun ke rumahku."

"Kau pembohong yang ulung, Alec." Aleana mengangguk-angguk. Bagaimana mungkin Aleana akan percaya jika seorang Alec Tempest tidak pernah membawa wanitanya ke rumah. "Tapi sayangnya aku tidak begitu mempercayainya."

"Aku juga tidak memaksamu untuk percaya padaku, Ale. Aku hanya mengatakan apa yang ingin kau tahu." Terang Alec tenang. "Lagipula, aku tidak pernah menyebut mereka sebagai wanitaku, mereka hanya pemuas nafsuku."

"Sama sepertiku, benar begitu?"

Alec menatap Aleana sesaat, ia mengecup bibir Aleana sampai membuat Aleana kesulitan menopang tubuhnya sendiri. "Kau berbeda dengan mereka, kau lebih istimewa dari mereka."

"Hanya itu" Tanya Aleana lagi. "Bagaimana dengan Brittany? Kau pasti sering di sini bersamanya? Di kamar mana kau biasanya menghabiskan waktu dengannya?" Aleana menelan ludahnya sendiri, ia merasa terkejut dengan pertanyaannya sendiri. Kenapa ia malah jadi membahas Brittany pada saat-saat seperti ini. Apa Alec akan marah besar?

"Brittany adalah kekasihku, dia akan tidur dimana pun aku tidur."

"Termasuk di sini?" Tanya Aleana lagi. Alec mengangguk, dan jawaban Alec membuat Aleana menghentikan kegiatannya. Ia turun dari wastafel dan mencari-cari penutup bahunya.

"Kau mau kemana?"

"Aku akan keluar sebentar untuk melakukan ritual malamku." Kata Aleana dingin. "Jangan mengikutiku."

"Ale." Alec merasa wanita itu sedang marah dengannya akan tetapi ia tidak tahu kesalahan apa yang telah diperbuatnya pada Aleana sekarang. Alec mengikuti Aleana, wanita itu membuka pintu kamar yang terletak tidak jauh dari kamar utamanya. Aleana menoleh saat melihat Alec berdiri di belakangnya.

"Aku bilang jangan mengikutiku!" Ucap Aleana keras.

"Kenapa kau masuk ke kamar ini jika kau hanya ingin ke kamar mandi, Ale?" Tanya Alec heran saat Aleana berdiri di depan kamar mandi besar miliknya.

"Bokongku gatal saat duduk di sana jadi aku memutuskan pindah ke kamar ini!" Bagaimana Aleana mengatakan jika ia tidak ingin berada di kamar yang sama seperti Brittany. Yang ada ia hanya terngiang-ngiang desahan Alec dan Brittany saat mereka bercinta di kamar itu. Membayangkannya saja membuat Aleana muak dan ingin mencakar kejantanan Alec sampai hancur!

"Tapi kau tadi baik-baik saja, Ale. Apa ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku?" Alec menahan pintu kamar mandi saat Aleana berusaha menutupnya.

"Bisakah kau keluar sebentar saja? Aku sedang muak denganmu dan jika kau ingin masa depanmu tidak suram maka menjauhlah! Kalau tidak..."

"Kalau tidak?" Alec mengerutkan keningnya.

"Aku akan menjambaknya sampai menggelinding!" Teriak Aleana setelah berhasil menutup pintu dan menguncinya dari

dalam. "Jangan menungguku! Aku akan buang air besar! Jika kau berencana menemaniku maka aku menolaknya!"

Alec memijat keningnya perlahan. "Kurasa aku akan menolaknya meskipun kau memohon padaku untuk menemanimu di dalam sana, *Cara mia*." Alec sudah berjanji akan bersikap baik hari ini pada Aleana, asalkan Aleana menyerahkan seluruh tubuhnya pada Alec malam ini. Ia akan bersabar menghadapi Aleana yang sedang naik turun emosinya kali ini.

Aleana memainkan keran air, membukanya lalu menutupnya. Sebenarnya ia tidak ada rencana sama sekali untuk buang air besar di sini. Hanya saja, ia merasa kesal dengan dirinya sendiri. Ia yang bertanya pada Alec, tapi ia sendiri yang marah dengan jawaban Alec. Alec masih mengingat Brittany!

"*Brittany adalah kekasihku, dia akan tidur dimana pun aku tidur!*" Aleana mengikuti gaya bicara Alec di depan cermin besar. "Ya Tuhan, kenapa aku kesal sekali rasanya!" Aleana mencuci mukanya. Ia ragu akan bercinta dengan Alec malam ini. Hatinya terbakar saat mendengar Alec menyebut nama wanita itu, dan...

"Sialan!" Umpatnya kesal.

Pada akhirnya Aleana tidak kembali ke kamar di mana tadi Alec membawanya. Ia tidak sengaja terlelap di kamar lain. Ia mematikan lampu dan menyelimuti rapat tubuhnya dengan selimut tebal. Sedikit kesulitan bergerak, Aleana menggeliat dan mendapati tangan seseorang tengah melingkar di perutnya. Aleana membuka matanya dan menyalakan lampu tidur dengan tangannya yang bebas.

Aleana membalikan tubuhnya dan menatap Alec yang sedang menatapnya. Wajah pria itu terlihat tampan dengan

jenggot yang sudah rapi, padahal tadi ia meninggalkan Alec dengan jenggot yang masih panjang separuh.

Mata Aleana berkedip pelan, hanya ada suara jam dinding dan napas mereka yang terdengar di ruangan itu. Aleana mengusap pipi Alec, dengan suara seraknya Aleana bertanya pada Alec. "Aku tidak ingin bertanya padamu siapa yang lebih istimewa di antara aku dan Brittany, karena aku sudah tahu jawabannya. Tapi setidaknya katakan padaku hari ini, jika antara aku dan Brittany, akulah yang tercantik."

Alec kembali terkekeh, Akhirnya tahu alasan kemarahan Aleana hari ini. Wanita itu terlihat sangat lelah namun suaranya terdengar sangat seksi saat bangun tidur. "Kau terlihat lelah hari ini."

"Aku memang selalu lelah saat berada denganmu." Alec kembali terkekeh. Alec tidak mendengarkan keinginan Aleana. Dan Aleana kecewa.

"Apa aku bisa mendapatkan kompensasi darimu, Alec?"

"Kompensasi?"

Aleana membalikan tubuhnya, ia memungungi Alec dan menarik selimutnya sebatas dada. "Aku merasa sangat lelah dan mengantuk hari ini, bisakah kita..." Sebelum Aleana menyelesaikan ucapannya, Alec lebih dulu membalikan tubuhnya. Pria itu berhasil mengecup bibir Aleana. Padahal ia ingin membatalkan rencana bercinta mereka hari ini.

"Kau lebih cantik dari siapa pun, termasuk Brittany." Seolah mengerti dengan kekesalan Aleana yang tidak jelas hari ini, Alec mengatakan pendapatannya. "Aleana Tamsin yang tercantik."

Jantung Aleana kembali berdebar, kali ini ia merasa ada bunga dandelion yang sedang mekar di dalam sana. Ada

perasaan menggelitik saat mendengar Alec mengatakan jika dirinya yang paling cantik.

"Kau terdengar cemburu dengan wanita yang sudah menjadi masa laluku, *Cara mia*."

"Tidak," *bohong!* Kata Aleana lirih. "Aku selalu menghabiskan malamku denganmu rasanya kesal jika kau tidak pernah memujiku sama sekali." Aleana tidak akan bisa mengatakan pada Alec jika dirinya cemburu. Ia tidak memiliki hak apa pun pada Alec, ia hanya wanita istimewa yang kebetulan dianggap cantik oleh Alec dan di ajak ke salah satu villa dan rumahnya untuk sekedar melakukan kegiatan panas setiap malam.

"Aku bahkan memujimu di hadapan semua orang, *Cara mia*."

"Kau mengatakan jika aku seperti babi."

Alec tersenyum. "Ya, sepertinya sekarang aku terkena kutukan karena menginginkan babi ini untuk aku setubuhi." Dengan gerakan secepat kilat, Alec berusaha menindih tubuh Aleana. "Mari bercinta, *Cara mia*."

"Mari bercinta, Alec." Kata Aleana menyambut.

Ada rasa bahagia karena Alec menganggap Aleana istimewa dan tercantik, namun juga ada rasa sedih yang mendalam karena pria yang kini berada di hadapannya tidak menganggapnya lebih dari teman tidurnya. Bahkan dalam keadaan yang lebih baik dari hari sebelumnya, Alec tidak mengungkit sedikit pun tentang perasaannya, Alec hanya menginginkan tubuhnya. Lalu bagaimana Aleana mengatakan pada Alec jika dirinya sedang mengandung puteranya. Perkataan Carleta selalu terngiang-ngiang di kepalanya, ia tidak mau jika sampai Alec meminta Aleana membuang bayinya.



Part 30

Bibir Aleana basah karena lumatan-lumatan kecil yang Alec berikan padanya. Pria itu menggodanya. Amarah yang tadinya hampir saja memuncak karena hal kecil yang tidak pernah Aleana bayangkan, sekarang telah mereda dengan sendirinya. Aleana mengerjapkan matanya saat Alec menurunkan tali gaunnya, menyusuri lengannya yang lembut dengan jemari Alec.

Dada Aleana naik turun, ketika kecupan kecil menyapu punggung tangannya. Alec mencium ujung jarinya, dan menjalar ke atas. Kecupan demi kecupan yang Alec berikan pada Aleana di lengannya membuat Aleana menggeliat geli. Alec tidak pernah selembut ini padanya, pria itu biasanya tidak akan melakukan pemanasan semacam ini padanya sebelum bercinta.

Mendapat perlakuan semacam ini membuat Aleana merasa berbeda. Alec benar-benar memperlakukannya seperti seorang wanita. Ada rasa bahagia dan sedih bercampur menjadi satu di dalam diri Aleana. Ia bahagia karena Alec akhirnya memperlakukannya seperti wanita dan ia sedih karena dengan merasakan kelembutan Alec hari ini membuatnya menginginkan lebih dari sekedar teman seks.

Aleana tidak tahu perasaan macam apa yang sedang ia rasakan pada Alec. Ia takut, bahagia, dan merasa cemas ketika memikirkan Alec. Ia gelisah setiap kali tidak melihat Alec. Ini bukan kali pertamanya Aleana mengalami gejala semacam ini pada Alec. Ia sempat memeriksakan dirinya pada Patrick karena ia selalu menangis pria itu, Aleana mengkhawatirkan Alec saat itu.

Alec mengecup bibir Aleana dan menyatukan kening mereka. Aleana bisa mendengar jelas napas berat Alec saat ini. Dan ia tidak memungkiri dirinya juga sama berdebarnya seperti Alec. "Aku ingin kau menyalakan lampunya, *Cara mia*." Bisik Alec dengan suara seraknya.

Alec tidak bisa menahan dirinya lagi untuk terus menggerayangi tubuh Aleana. Ia menyukai reaksi Aleana yang begitu naif dan menggemaskan. Aleana adalah wanita terpolos yang pernah Alec temui selama dirinya mengencani beberapa wanita hanya untuk merasakan seks. Tidak ada wanita yang tidak cantik saat Alec mengajak seorang wanita kencan satu malam dengannya. Semuanya cantik dan menggairahkan.

Akan tetapi, itu semua tidak berlaku untuk Aleana Tamsin. Aleana berbeda. Aleana terlalu antik jika dibandingkan dengan semua jalang yang pernah Alec kencani. Aleana bisa menjadi seorang wanita miskin tapi ia juga layak bangsawan

muda jika berdandan. Ada sensasi luar biasa saat Alec bercinta dengan Aleana. Bersama Aleana, Alec memikirkan fantasi liar saat mereka melakukan seks luar biasa di atas ranjang.

"Aku malu!" Cicit Aleana. Ia menutupi dadanya yang telah berhasil Alec buat nyaris telanjang. "Aku baru saja makan dan perutku terasa membuncit sekarang."

Alec tahu semua yang dikatakan Aleana adalah omong kosong. Perutnya bahkan sangat rata, hanya menyembul sedikit akan tetapi tidak bisa dikatakan membuncit. "Apa kau pikir aku bodoh, *Cara mia?*"

"Aku tidak mengatakan begitu," gumam Aleana. "Aku hanya tidak ingin memuntahkan isi perutku saat kau... saat kau..."

"Saat kau apa, Ale?" Tanya Alec menggoda. Wajah Aleana memerah, Alec pasti sengaja memancing dirinya untuk mengatakan hal yang bisa membuatnya malu.

"Saat kau... saat kau," Aleana mendelik dan mendesah dalam waktu bersamaan. "Alec! Apa yang sedang kau lakukan?!" Alec menciumi kakinya dan Aleana merasa geli dan meremang untuk beberapa saat.

"Menciummu."

"Aku tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh seorang pria." Aleana merasa malu. Alec kembali menciumi kaki Aleana, kali ini pria itu mengecup kemudian mengulum jari-jari Aleana dengan sangat lembut. Aleana menggeliat malu. "Jangan lakukan itu." Gumamnya lirih.

"Aku senang mendengarnya karena hanya aku yang pertama kali menyentuhmu seperti ini."

Alec mengulum jemari kakinya sehingga menimbulkan sensasi aneh yang menjalar ke ujung saraf dan otaknya. Suara

rintihan yang Aleana dengar membuatnya tersadar jika rintihan itu keluar dari mulutnya. Telinganya seakan berdengung dan inderanya tidak lagi berfungsi dengan baik. Ia hanya mendengar cecapan di ruangan ini, ruangan yang membuatnya lepas kendali.

Tangan Aleana bergerak dan mengusap dada bidang Alec yang begitu berotot. Ia meraih bibir Alec dan mereka berciuman seolah tidak akan ada seorang pun yang dapat mengganggu ciuman mereka. Lidah Alec menusuk hingga ke dalam dan Aleana merasa tercekak. Aleana bisa merasakan tangan Alec turun ke bawah punggungnya dan pria itu sedikit mengangkat tubuhnya tanpa melepaskan ciuman mereka.

Alec tidak membiarkan Aleana bicara sedikit pun dan di waktu yang bersamaan, Aleana merasa tubuhnya melayang di udara bersama gairahnya. Iya, Aleana tengah bergairah dan ia menyukai setiap sentuhan Alec padanya. Bagaimanapun ia berusaha menolak sentuhan Alec, pada akhirnya ia akan tetap jatuh ke dalam pelukan Alec. Ia begitu mengagumi Alec dan tidak lagi bisa memikirkan pria lain di otaknya.

Apa ini yang disebut cinta? Jika iya, gawat. Aleana dalam masalah besar sekarang.

Alec mendongakan kepala Aleana dan menikmati tenggorokan Aleana dengan menjilat dan membuat tanda merah di sana. Bersamaan dengan itu, air mata Aleana menetes. Jarinya berada di antara rambut Alec, ia menurunkan kepala Alec dan membenamkannya di dadanya. Ia tidak ingin Alec tahu jika dirinya sedang menangis tanpa alasan. Bisa saja segala alasan yang Aleana berikan tidak berarti apa pun untuk Alec.

"Aku ingin kau menyentuh milikku dengan mulut indahmu, *Cara mia*." Alec menjatuhkan tubuhnya bersamaan

dengan mengangkat tubuh ramping Aleana. Alec sempat mengecup bibir indah Aleana sebelum pria itu membalikan posisi tubuh wanita itu.

Aleana berada di atas tubuhnya dengan bokong indah yang tepat di depan wajah Alec.

"Kau begitu indah, *Cara mia*." Geram Alec saat tangannya berhasil mengesampingkan celana dalam Aleana dengan sedikit paksaan. Alec melihat dengan jelas kewanitaan wanita itu, kewanitaan yang sudah ia masuki berkali-kali. Dengan daging merah merekah, Alec dibuat terbakar dalam sekejap. Ia tidak tahan lagi dengan hal luar biasa di hadapannya.

Sedangkan Aleana yang berada di atas tubuh Alec terlihat terkejut dengan apa yang ada di hadapannya sekarang. Entah sejak kapan pria itu tidak memakai celananya dan kejantannya sudah berdiri tegak seperti ular cobra sedang mendapatkan mangsanya. Kejantanan Alec begitu gagah dan kuat, ia bisa melihat dari urat-urat yang ada di sekitarnya. Bulu-bulu halus nampak tumbuh di sekitar perut Alec hingga turun ke bawah. Aleana pening seketika.

Aleana menggigit bibirnya, wajahnya memerah malu akan tetapi di kepalanya sekarang hanya kejantanan Alec yang berharap untuk ia telan hidup-hidup. Bagaimana ini terjadi, padahal ia kesal setengah mati pada Alec sebelum ia tertidur dan sekarang ia begitu menginginkan pria itu menyentuh seluruh tubuhnya.

"Alec!" Aleana mengerang saat jari Alec membelai kewanitaannya dengan salah satu jarinya dengan lembut. Ia sempat ingin menurunkan tubuhnya dari tubuh Alec, akan tetapi pria itu lebih dulu menekan bokongnya sehingga kembali terjatuh tepat di hadapan Alec.

Alec merobek celana dalam Aleana dengan kuat, sehingga ia bisa melihat dengan jelas milik Aleana. Inti kewanitaannya dengan warna merah merekah dan siap untuk menjadi hidangan pembuka. Alec menjulurkan lidahnya dan ia menjilat milik Aleana dengan pelan, ia menikmati sensasi luar biasa bersamaan dengan mulut mungil Aleana yang juga melakukan hal yang sama pada miliknya.

“Kau tahu Alec, aku sangat membencimu!” Umpat Aleana dengan gairah menggebu.

“Tapi aku sangat menyukaimu, *Cara mia*.” Alec kembali menikmati hidangannya dengan mengecup dan menjilat milik Aleana yang telah basah. Aleana terdengar mendesah setiap kali Alec melakukan gerakan yang sama. Dan Alec mengerang saat gigi-gigi kecil Aleana menggesek miliknya dengan sedikit kasar, akan tetapi, Alec merasa hangat setelahnya. Wanita itu memasukkan kejantanannya ke mulutnya, menjilat dan memijat bagian yang sama secara bergantian. Alec tidak tahu akan senikmat ini bibir Aleana. Ia pernah merasakan bibir Aleana singgah di kejantanannya dan ia mengakui kesalahannya, ia tidak akan melakukan hal yang sama sebelum ia meminta ijin dari Aleana terlebih dahulu.

“Iya, seperti itu, *Cara mia*.” Desis Alec meremang.

Aleana kembali menggunakan bibirnya dengan terus menerus mengeluarkan masukan kejantanan Alec dari dalam mulutnya. Kejantanan pria itu sangat besar sehingga ia tidak bisa menelan habis ke kerongkongannya. Aleana sempat tersedak saat milik Alec sampai di ujung tenggorokannya. Aleana mengeluarkannya lagi. Milik Alec basah karena air liur yang berasal dari mulutnya, akan tetapi, puncak kejantanan Alec terlihat terus mengeluarkan cairan bening. Tanpa diminta,

Aleana menjilatnya. Ia menjilat puncak kejantanan Alec dengan sedikit pelan, Aleana benar-benar seperti sedang menjilat sebuah es krim sekarang. Hanya saja, es krimnya sangat besar dan tidak mudah mencair seperti seharusnya.

“Alec jangan berhenti!” Teriak Aleana memprotes saat ia hanya mendengarkan erangan Alec karena pijatannya. Urat malunya telah putus dan sekarang hanya ada gairah di dalam tubuhnya. Ia ingin Alec menyentuh seluruh tubuhnya dengan bibirnya, sama seperti yang sedang dilakukannya.

Desahan Alec terdengar begitu tersiksa setiap kali Aleana mengulum dan mengisap bagian diri Alec yang begitu sensitive. Sesekali tangannya meremas dan memijatnya dengan kelembutan. Alec tidak lagi merasakan gigi-gigi Aleana menggesek di sekitar kejantannya, wanita itu benar-benar telah berhasil sebagai seorang wanita. Ia mampu membuat pria seperti Alec terbakar akan gairahnya hanya dengan kuluman kecil dari mulut Aleana.

“...” Alec meremang, namun menyadari Aleana juga sama bergairahnya dengannya, tangan Alec kembali menyentuh bokong padat Aleana. Alec mencengkeramnya sedikit kuat dengan kedua tangannya, sehingga belahan bokong Aleana terlihat jelas. Benda kenyal dan basah karena lumatannya sedikit berkedut, dan Alec tahu, Aleana telah sampai pada pelepasan pertamanya.

Alec tersenyum, ia sempat mencium dan mengisap dalam-dalam inti kewanitaannya Aleana. Ia mendengar Aleana mengerang dan tangan wanita itu berhasil merogoh dan menyentuh wajah Alec dari bawah tubuhnya. Aleana menghentikan kegiatan Alec dan mengarahkan bibir Alec ke inti kewanitaannya dengan lidah menjulur. Ia mendesah keras saat lidah Alec memasuki

miliknya dengan sangat lembut. Ini sudah di ujung kenikmatan Aleana, tanpa di sadari, bokongnya terangkat dan ia menggesek-gesekan miliknya ke lidah Alec berkali-kali.

“*Alec.*” Ia begitu menikmati sensasi luar biasa yang sudah dua kali ini ia dapatkan dari Alec. Aleana seakan menggila setiap kali Alec menyentuhnya seperti ini. Mulutnya ternganga saat jemari Alec memasuki dirinya tanpa melepaskan lidah Alec dari miliknya. Pria itu menggesekan lidah dan mengeluarkan masukan jarinya dengan tempo begitu lambat yang kemudian berubah menjadi cepat. “Ya Tuhan Alec, ini terasa luar biasa!” Erang Aleana tak kuasa menahan gairahnya.

Pria itu menyiksanya tanpa ampun sehingga kegiatannya pada kejantanan Alec terhenti, ia tak tahan menahan siksaan yang Alec berikan padanya hari ini. “Alec, berikan padaku, berikan padaku!”

Aleana terdengar tak berdaya, ia menurunkan tubuhnya dan mereka saling menatap dengan gairah menggebu. Alec mencium bibir Aleana, wanita itu membalas ciuman Alec sama brutalnya. Mereka berciuman seolah tidak ada lagi hari esok.

Dengan keadaan nyaris telanjang, Aleana mendorong tubuh Alec sehingga punggungnya terjatuh di kasur empuknya. Aleana mengusap bulu-bulu halus di dada Alec. Bulu-bulu halus yang mengarah pada kejantanan Alec yang begitu luar biasa kokohnya. Ia sempat menelan salivanya saat melihat pahatan sempurna tubuh pria itu. Kulit berwarna coklat cenderung seksi membuat Aleana kehabisan kata-kata untuk menggambarkan betapa sempurna tubuh pria itu. Ia yakin, air liurnya akan menetes setiap kali ia kehilangan kesadarannya akan pesona pria itu.

Aleana memegang kejantanan Alec dan mengarahkannya pada miliknya dan saat milik Alec sepenuhnya tertelan di dalam dirinya, mereka sama-sama mengerang. Aleana tidak langsung menggerakkan tubuhnya, ia hanya ingin melihat wajah Alec yang terlihat tidak sabaran lagi.

"Berhenti menyiksaku, *Cara mia*." Erang Alec dengan wajah tersiksanya. Ia mengusap paha Aleana kemudian tangannya beralih ke bokong indah Aleana. Ia sempat meremasnya karena tidak tahan dengan perlakuan Aleana terhadapnya.

Aleana tidak tahu jika sentuhan Alec nyatanya membuat milik Alec melesak lebih dalam ke dalam inti kewanitaannya, sehingga Aleana meremang. Ia menahan gejolak gairah yang sejak beberapa menit yang lalu berputar di kepalanya.

"Alec."

"Ya, *Cara mia*."

Sambil menggerakkan bokongnya di atas kejantanan Alec, Aleana menciumi bibir Alec. Ia bisa melihat betapa Alec begitu menikmati gesekan demi gesekan antara tubuh mereka. Sempat menegakan tubuhnya, Aleana menyentuh kedua payudaranya yang ia rasakan semakin membesar dan menegang dengan memalukan. Ia meremasnya dan Alec menikmati pemandangan itu dengan mata berbinar. Ia sangat menyukai tubuh Aleana, segala hal tentang Aleana membuatnya mabuk seperti saat ini.

Aleana menggerakkan tubuhnya sekali lagi dengan pelan, tubuhnya nyaris terbakar karena gelora panas yang Alec berikan padanya. Dada Alec menopang berat tubuhnya sehingga saat Alec membantu Aleana menggerakkan tubuhnya, Alec bisa melihat dada wanita itu bergelayutan dengan indahnya. Alec

memajukan wajahnya ke arah dada Aleana dan ia menggunakan bibirnya untuk meraup habis kelembutan payudara Aleana. Ia tidak tahan melihat dada besar wanita itu dibiarkan menggantung tanpa seorang pun yang menyentuhnya. Tapi *tidak!* Tidak akan ada orang yang akan menyentuhnya selain dirinya, Alec akan memastikan itu.

"Ya Alec!" Aleana mendesah. Ia membiarkan Alec menciumi dadanya mencecap dan melumatnya seolah dadanya adalah sebuah permen yang manis tanpa menghentikan gerakan tubuhnya yang hampir bergerak dengan brutal.



Alis Alec berkerut saat Aleana keluar dari kamar mandinya, setelah percintaan panas mereka beberapa menit yang lalu, Aleana meminta ijin pada Alec untuk pergi ke kamar mandi. Wanita itu mengatakan jika perutnya terasa mual karena alasan yang tidak masuk akal.

"Sudah lebih baik?" Alec memberikan handuk kecil pada Aleana, wanita itu mengangguk. "Kau tidak terlihat baik-baik saja, *Cara mia*."

"Aku baik-baik saja, Alec." Mendadak perasaan emosional Aleana tidak terkontrol. Tiba-tiba ia merasakan sedih yang luar biasa dalam. Sehingga membuat Alec khawatir.

"Apa yang terjadi, *Cara mia*?" Dengan suara beratnya Alec mendekati Aleana, ia menangkap wajah kecil Aleana dengan jarak yang begitu dekat sehingga napas Alec menyeruak ke indera penciumannya. "Kau menangis? Apa aku menyakitimu?"

Aleana menatap Alec dengan perasaan terluka. Ini tidak benar, kenapa Alec memperlakukannya berbeda dari biasanya bahkan saat ini, nada bicara Alec tidak terdengar ketus dan menyebalkan seperti biasanya. Sadarlah Aleana, pria di

hadapanmu adalah Alec Tempest, pria yang tidak akan mungkin menjatuhkan harga dirinya atau bahkan mengejar wanita seperti dirimu!

"Apa kau ingin makan sesuatu?" Aleana memilih menghindari pertanyaan Alec. Ia menyeka air matanya dan berjalan ke arah dapur. Alec mengikutinya dari belakang. Ia bisa melihat kaki telanjang Aleana yang hanya mengenakan kemeja putih miliknya. Entah kenapa, Aleana terlihat semakin menggairahkan hanya dengan kemejanya seperti itu. Ada perasaan suka saat melihat Aleana mengenakan barang-barang pribadinya. Seperti saat ini, Aleana tampak menyeduh secangkir kopi, wanita itu sempat mencicipinya terlebih dahulu sebelum menyerahkannya pada Alec.

"Ini sangat lezat, *Cara mia*." Puji Alec setelah menyeruput kopi buatan Aleana. "Sepertinya kau harus menyeduh kopi untukku setiap pagi." Gagasan itu muncul di kepalanya setelah menikmati kebersamaannya bersama Aleana hari ini. Akan menyenangkan jika wanita itu ada bersamanya di setiap pagi, menyeduh kopi untuknya, memetik anggur bersama, dan menikmati hasil panen bersama.

"Ini hanya kopi instan yang ada di dapurmu, Alec. Jangan berlebihan." *Dan jangan terpengaruh, Ale!* Aleana mencoba menyadarkan dirinya. Ia terlalu larut dengan kelembutan Alec hari ini dan ia begitu menyukainya. Hanya saja, Aleana tahu, jika semua tidak akan berjalan sesuai keinginannya. Sehingga ia mengubur dalam-dalam perasaan bahagianya hari ini.

Aleana mengusap perutnya saat Alec sedang menikmati kopi buatannya.

"Ale..."

"Ya?" Aleana melepaskan tangannya dari perutnya. Ia menatap Alec yang sedang menatapnya dari kursi makannya.

"Apa rencanamu setelah ini?"

Pertanyaan macam apa yang sedang Alec bicarakan hari ini?

"Kenapa kau tanyakan hal itu padaku, Alec?" Alih-alih menyembunyikan kekhawatirannya, Aleana membalikan badannya dan menyeduh teh hangat. Ia bergabung bersama Alec. "Aku akan kembali mencari keluargaku."

"Maksudmu Maria Tamsin?"

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku mengetahui segala hal tentangmu tanpa harus menanyakan padamu."

"Bagaimana kau bisa mengatakan hal seperti ini dengan mudah, sedangkan saat kau menuduhku bersekongkol dengan Jonas dan Brittany kau tega melakukan semuanya padaku, Alec."

"Aku sudah minta maaf untuk itu, Ale." Alec merasa menyesal mengingat perbuatan bejatnya pada Aleana, memperlakukan wanita itu seperti jalang murahan dan membuatnya menuruti segala kemauannya, termasuk seks yang panas saat bersama wanita itu. Wajah Aleana berubah sendu. "Pada saat itu aku tidak mencari kebenarannya lebih dulu dan aku hanya kesal saat melihatmu bersama Jonas."

"Kau begitu mencintai Brittany?" Pertanyaan itu kembali muncul dari mulut Aleana kembali. Ia berharap semoga emosinya tidak meledak saat mendengar jawaban dari mulut Alec. Ia heran dengan dirinya sendiri, ia yang bertanya tapi ia akan marah jika mendapatkan jawaban jujur dari Alec. Aleana benar-benar tidak menyukai pemikirannya yang seperti ini.

"Ya, aku sangat mencintainya." Aleana memejamkan matanya saat mendengar jawaban Alec. Jawaban Alec seperti pukulan keras untuknya dan Aleana ingin menangis saat itu juga. Tapi untungnya ia bisa menahan semuanya. Aleana menarik napasnya panjang, ia mengingat apa yang diajarkan Patrick padanya, jika ia merasa kesal ia harus menarik napasnya panjang agar kekesalannya sedikit menyurut.

Kini giliran wajah Alec yang berubah sendu. Pria itu menatap cangkir kopinya dan memainkan gelasnyanya dengan pelan. "Aku berencana menikahinya sebelum aku menyelesaikan tugasku dari Arthur."

"Arthur?" Alis Aleana berkerut. "Siapa?"

"Ayah angkatku, Arthur Douglass."

Aleana baru mendengar jika Alec memiliki ayah angkat sekarang. Ia hanya tahu jika Alec berasal dari dunia gelap. "Boleh aku tahu apa pekerjaanmu saat itu?"

Alec menyunggingkan senyumnya kecut, pertanyaan Aleana membuat dirinya mengingat dosa besar yang kerap ia lakukan di masa lalu. "Pembunuh." Bulu kuduk Aleana berdiri. Ia mengusap lengannya saat mendengar jawaban dari bibir Alec. "Apa kau takut sekarang padaku, Ale?" Mata Alec menatap Aleana tajam, suaranya yang berat terdengar begitu mengerikan saat ini.

"Tidak." Aleana mengambil cangkir tehnya, ia meminumnya. Berharap ketakutannya akan hilang setelah teh hangat mengalir di tenggorokannya.

"Kau seperti sedang gelisah saat ini, Ale?" Berharap pertanyaannya bisa menakuti Aleana, wanita itu justru menunjukkan sesuatu yang konyol padanya. Aleana melepaskan

kancing kemejanya dan menurunkannya sedikit, ia menunjukan bercak merah yang ada di tubuhnya saat ini.

"Lihat, pembunuh itu begitu menyukaiku sampai-sampai tubuhku penuh dengan gigitannya. Dan aku tidak terluka sama sekali." Ia menarik kemejanya kembali. "Ya ampun kenapa banyak sekali cupang di tubuhku." Gumamnya mengeluh.

"Kau mengatakan sesuatu?"

"Tidak." Aleana menggeleng. "Aku juga seorang pembunuh Alec, apa kau tidak takut padaku?"

Alec membusungkan dadanya dan memeluk tubuhnya sendiri. ia bersandar di kursi dan menatap kekonyolan apalagi yang akan Aleana katakan padanya. "Aku penasaran siapa yang sudah kau bunuh selama ini, Ale? Kenapa aku ragu mendengarnya?"

Aleana menepuk tangannya sendiri setelah mengingat siapa yang sudah di bunuhnya selama ini. "Nyamuk!" Jawab Aleana lantang. "Kau tahu, sudah berapa banyak nyamuk yang aku bunuh selama aku tinggal di London, Ya Tuhan! Tak terhitung!

"Aku tahu, jawabanmu tidak akan sesuai dengan harapanku. Atau mungkin tidak sesuai harapan semua orang, Ale." Alec menyesal karena penasaran dengan perkataan Aleana. "Apa kau tidak bisa berpikiran normal sebentar saja, Ale?"

"Aku normal! Kenapa kau selalu mengolok-olokku seolah aku adalah wanita gila, Alec."

"Karena kau memang gila, Ale."

"Jika aku gila lalu kau apa?! Kau bercinta dengan orang gila, kau menciumku berkali-kali, bahkan kau..." Aleana menghentikan ucapannya saat melihat Alec tersenyum dan

dilanjutkan dengan tawanya. Tawa yang tidak pernah Alec tunjukkan pada Aleana selama ini.

"Kau tertawa, Alec" Entah kenapa Aleana ikut senang saat melihat senyum dan tawa lepas Alec saat ini. Pria itu selalu murung dan selalu menunjukkan wajah kesal pada semua orang.

"Apa kau pikir aku tidak bisa tertawa."

"Ya, kau selalu saja murung dan selalu memasang wajah seperti akan berperang."

"Terlalu berlebihan jika kau mengatakan wajahku seperti pria yang akan berperang, Ale." Alec kembali menegaskan tubuhnya. "Aku turut berduka cita atas kepergian Maria." Mencoba memahami perasaan Aleana karena kabar Maria yang memang telah meninggalkan Aleana seorang diri di dunia ini, Alec menunjukkan wajah simpatiknya.

"Sejujurnya aku tidak ingin mendengarkan apa pun tentang masa lalu, Alec. Akan tetapi karena kau sudah mengungkitnya lebih dulu, aku akan mengatakan, jika aku merindukan ibuku." Aleana memeluk dirinya sendiri dengan perasaan sedih. Bagaimana Aleana tidak terluka, jika Maria Tamsin meninggal tepat di depan mata kepalanya sendiri. Ia tidak bisa melupakan apa yang telah terjadi pada wanita itu. Wanita itu mengorbankan segalanya untuk Aleana agar dirinya tetap hidup dan berusaha memperlihatkan dunia pada Aleana. Ia tidak bisa melakukan apa pun selain berlari dan berlari untuk menjauhi wanita bernama Theresa.

Menyadari punggungnya ada yang mengusap, Aleana menoleh dan Alec berdiri di sampingnya. Aleana tersenyum dan menyandarkan tubuhnya pada perut Alec. Jantung Aleana berdebar, ia begitu bahagia saat ini, ia merasa diperlakukan seperti seorang wanita terhormat dan wanita paling istimewa

dari seorang Alec Tempest. Namun di balik rasa bahagianya, Aleana mengingat seseorang yang sudah tertanam di dalam dirinya, seorang keturunan Alec Tempest sedang berada di dalam perutnya. Sehingga Aleana sedikit khawatir akan hal itu.

Aleana melepaskan pelukannya pada Alec. "Kita sedang membicarakan Brittany, Alec. Kenapa kau malah mengungkit masa lalu, apa kau sedang berusaha menghindari pertanyaanku?"

"Iya." Jawab Alec jujur.

"Hanya itu?" Aleana mendelik tak terima.

"Apa lagi yang harus aku katakan?"

"Maksudku, kau tidak mau menceritakan Brittany padaku? Apa karena dia terlalu berharga untukmu sampai-sampai kau tidak mau menceritakannya padaku?" Kali ini, Aleana merasa jengkel. Bisa-bisanya Alec menjawabnya dengan wajah datar saat Aleana mengharapkan jawaban yang lebih darinya. Ini menyebalkan dan Aleana tidak menyukai dirinya yang seperti ini.

"Kau berencana akan marah lagi dan mengunci kamarmu lagi, *Cara mia?*" Sindir Alec saat melihat wajah jengkel Aleana.

"Aku? Untuk apa aku marah? Dan apa maksudmu aku mengunci kamarku karena aku marah? Aku tidak marah, aku hanya bosan melihatmu."

"Sungguh?"

"Iya!" Aleana meminum tehnya dengan cepat namun kemudian ia menyemburkannya karena tehnya masih panas. "Ya ampun! Panas!" Ia mengibaskan tangannya di depan mulutnya, berharap rasa sakitnya akan menghilang.

Melihat Aleana yang sedang kepanasan karena teh buaatannya, Alec menyunggingkan senyumnya. Ia menarik tangan Aleana dan membiarkan Aleana duduk di pangkuannya.

Tubuh Aleana terkunci dan tidak bisa bergerak karena dua lengan kokoh Alec membelit pinggulnya. Aleana mengalungkan tangannya pada leher Alec.

"Kau begitu aneh akhir-akhir ini, *Cara mia*."

"Aku? Kenapa?"

Alec mendesah. "Aku merasa ada yang berbeda di dalam dirimu."

"Apa?" Aleana terbata.

Sambil menyibakan rambut Aleana yang menutupi pipinya, Alec mengecup pipi Aleana dengan lembut. "Kau terlihat semakin cantik dan mempesona akhir-akhir ini. Meskipun aku tahu kau selalu mempesona di mataku."

"Apa kau sedang ingin bercinta?" Tanya Aleana curiga. "Kau juga sangat aneh akhir-akhir ini, dan tiba-tiba kita berakhir di atas ranjang yang sama lagi."

"Apa kau pikir aku adalah pria yang akan mengatakan kalimat manis saat ingin bercinta?"

"Bisa saja." Aleana mengangguk. Alec tersenyum miris, menyadari dirinya tidak pernah sekalipun mengatakan kalimat manis pada siapa pun.

"Aku hanya ingin mengatakan, lebih baik kita membicarakan dirimu saja, Aleana Tamsin. Bagaimana?"

"Apa maksudmu? Kau sudah mengetahui segalanya tentangku, apalagi yang ingin kau tahu, lagi pula..." Aleana berusaha berbelit. "Tidak ada yang istimewa dariku."

"Kau salah, Ale. Kau begitu istimewa di mataku, sampai saat ini..." Alec kemudian mengecup bibir Aleana dengan lembut.

Pria itu merekatkan tubuhnya pada wanita berambut pirang yang sudah berhasil memasuki ruang tersendiri di hatinya.

Epilog

“Aleana!”

Ini sudah panggilan Alec untuk yang kesekian kalinya, namun wanita itu tidak menunjukkan tanda-tanda keberadaannya sedikit pun. Saat terbangun pagi ini, Alec tidak mendapati Aleana berada di sampingnya. Padahal semalam mereka baru saja melakukan seks yang hebat sebelum tidur. Alec merasa begitu dekat dengan Aleana setelah mereka menceritakan diri mereka satu sama lain. Dan Alec baru saja membangun impian yang sempurna di masa mendatang bersama wanita itu setelah Aleana menceritakan banyak hal padanya.

Alis Alec berkerut saat mendapati secarik kertas yang menempel di meja makan, Alec mendekat dan membuka selembor kertas yang ternyata tulisan tangan dari Aleana Tamsin.

Jika kau sudah membaca surat ini, aku mungkin sudah pergi Alec. Terima kasih untuk waktumu yang berharga selama ini padaku. Terimakasih karena kau memperlakukanku dengan sangat baik semalam. Aku merasa menjadi wanita paling beruntung karena mendapat perlakuan istimewa darimu, aku merasa menjadi wanita paling cantik saat kau mengatakan jika aku lebih cantik dari Brittany.

Mendapatkan perlakuan paling manis darimu membuatku melayang jauh. Aku memimpikan sesuatu yang tidak pernah aku bayangkan sejak dulu. Aku merasa buruk setiap kali aku

mengingat diriku hanyalah seorang teman seks Alec Tempest. Aku bukan menghina caramu bercinta denganku, ketahuilah Alec. Kau adalah teman seks terhebat yang pernah aku miliki. Dan hanya kau satu-satunya teman seksku selama ini.

Namun Alec, semalam aku berpikir keras, jika aku tidak bisa terus hidup berada di bawah rancanganmu. Untuk pertama kalinya di dalam hidupku, aku ingin merubah hidupku seperti orang lain. Aku ingin berkencan dengan seorang pria yang mengharapkan kehadiranku setiap saat, aku ingin melakukan kencan romantis dengan menonton sebuah opera di desa kecil, berdansa bersama, berciuman di pagi, siang, dan sore hari. Aku memiliki mimpi sejak aku bertemu denganmu dan aku harap kau juga memiliki mimpi yang sama sepertiku, aku ingin melihatmu tersenyum dan membagi luka bersama kekasihmu nantinya. Berbahagialah Alec.

Aleana Tamsin

“Brengsek!” Alec meremas kertas pemberian Aleana. Perasaan marah dan kesal hanya karena selebar surat dari Aleana membuat Alec mendidih. Ia melempar kertas yang ada di tangannya. Kesal karena Aleana kembali pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun padanya.

Dari tempat yang sedang Alec tinggal, mustahil untuk Aleana Tamsin sampai dengan cepat ke kota. Akan tetapi karena yang sedang dihadapinya adalah Aleana Tamsin, bisa saja hal itu terjadi. Alec mencari Aleana dengan mobilnya, dengan kecepatan yang cukup tinggi, pria itu mengemudikan mobilnya sambil memusatkan pandangannya pada sekitar jalanan.

Namun sampai Alec tiba di perkotaan, Alec tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Aleana. Wanita itu benar-

benar tidak ia temukan di sepanjang jalan menuju kota. Aleana menghilang.

Hari-hari Alec kembali muram sejak kepergian Aleana. Ia tidak mendapatkan kabar apa pun tentang keberadaannya, ia marah, kesal, kecewa, dan kehilangan dalam waktu bersamaan.

Ia berencana mengajak Aleana melakukan kencan romantis dan mengejutkan Aleana dengan pernyataan cinta yang bahkan tidak pernah Alec bayangkan sebelumnya. Untuk pertama kalinya ia ingin melakukannya dan itu bersama Aleana, gadis gila dengan sejuta pesona yang mampu meluluhkan hatinya yang telah lama membeku.

"Norman, apa kau sudah menemukan keberadaannya?"

"Belum Tuan." Norman menunduk hormat. "Tidak ada jejak Aleana Tamsin pergi dari negara ini."

Penjelasan yang sama sejak beberapa bulan yang lalu dan Alec merasa muak sekarang.

"Bagaimana bisa tidak ada yang bisa menemukan keberadaan Aleana jika ia tidak pergi dari negara ini, Norman!!!" Alec geram seraya melempar berkas yang tergeletak di mejanya.

Alec mendesah dan menyuruh Norman untuk meninggalkan ruangnya. Sambil menatap kota London dari jendela besarnya, Alec menepis bayang-bayang Aleana yang sedang berlarian, tertawa, menonton opera dengan seorang pria di luar sana. Darahnya mendidih setiap kali dirinya memikirkan wanita itu bersama pria lain.

Aleana tidak memiliki akses apa pun untuk meninggalkan London dengan cara menghilangkan jejaknya, ia juga bukan orang penting yang mampu melakukan hal tersebut, kecuali jika Aleana adalah seorang keturunan raja atau mungkin kerabat pemilik kerajaan.

Raja.

Kerajaan.

Alec berpikir. Rahangnya mengeras saat menyadari sesuatu yang tak pernah terlintas di otaknya. "*Stormy Carleta*." Gumamnya.

Dengan langkah pasti, Alec mengambil jas kebesarannya dan melenggang pergi untuk menemui seseorang yang tidak lain adalah Stormy Carleta, sahabat Aleana sekaligus mantan kekasih pangeran Ali, sahabatnya sendiri.



Satu minggu kemudian...

"Seorang Alec Tempest datang jauh-jauh hanya untuk menemuiku?" Stormy Carleta berjalan dengan anggun dengan membawa gelas minumannya. Ia baru saja menyelesaikan pertemuannya dengan seorang duta besar dari Inggris.

"Bagaimana kabarmu, Stormy Carleta?"

"Aku tidak menyukai basa-basi Alec, katakan dengan jelas apa maksud dan tujuanmu datang ke sini."

Mengerti dengan perkataan Stormy Carleta, Alec tersenyum sinis. Ia melepaskan kancing kemeja dan melonggarkan dasinya. "Aku yakin kau jauh lebih tahu maksud kedatanganku padamu, Carleta." Ujar Alec dingin.

Carleta mengendalikan bahunya, meletakan gelas dan mengangkat satu kakinya. Ia menatap Alec sama dinginnya dengan pria itu.

"Aku tidak berencana mengatakan dimana keberadaan Aleana Tamsin padamu, Alec." Seolah tahu apa yang diinginkan Alec, Carleta menjawabnya dengan nada sinis dan menantang.

Alec menggeram dan meremas tangannya sendiri. Ia merasa kesal dengan jawaban Carleta. Namun kemudian, Alec

memejamkan matanya, menghela napas berusaha meredakan amarahnya. “Apa aku pernah memiliki masalah denganmu, Stormy Carleta?” ketahuilah jika Alec menyebut nama lengkap seseorang itu berarti dirinya sedang merasakan kesal luar biasa.

“Justru karena kau tidak memiliki masalah denganku, aku jadi bertanya-tanya Alec.”

“Apa semua ada hubungannya dengan Ali yang mencampakanmu dan memilih bertunangan dengan orang lain?”

Stormy Carleta menatap Alec dingin sambil berjalan menghindari tatapan Alec yang menjengkelkan. “Apa aku terlihat seperti wanita yang jatuh akan bayangan masa lalu? Lagipula, aku dan Ali masih sering bersama, kami bekerja sama untuk kepentingan pribadinya”

“Seks?” Alec menebak. Dan jawaban Alec memang ada benarnya, Carleta tidak bisa memungkiri jika tubuh kekar Ali bisa mengendalikan dirinya. “Aku tidak begitu tertarik dengan hubungan percintaan kalian, akan tetapi Carleta jika aku boleh memberi saran, turunkan keangkuhanmu dan katakan jika kau sangat mencintai Ali. Aku yakin, Ali akan menurunkan harga dirinya yang telah kau abaikan dan memilih meninggalkan tunangannya dan kembali padamu.”

“Saran yang konyol Alec, kenapa tidak kau katakan saja pada dirimu sendiri.”

“Aku?” Alec mengernyit.

“Kau mencariku dan menemukanku di sini hanya untuk mencari Aleana Tamsin, tidakkah itu terdengar konyol? Kau mengejar seorang wanita yang bahkan bukan kekasihmu sendiri.” Alec mencoba menahan amarahnya.

“Kau benar, aku dan Ali memang tidak bisa menekan gairah saat kami bersama, tapi tidakkah kau juga seperti itu pada Aleana? Aku mengakuinya, sedangkan kau tidak. Ali memperlakukanku dengan sangat baik meskipun aku bukan lagi kekasihnya, akan tetapi kau? Kau memperlakukan Aleana layaknya wanita jalang yang mampu memberimu kepuasan di setiap malammu. Apakah itu adil untuk Aleana?” Carleta menepuk tangannya sekali. “*Ah*, sebelum kau bertanya padaku kenapa aku ikut mencampuri urusanmu dengan Aleana, itu karena kami bersahabat. Aku temannya dan sudah pasti aku akan membantunya. Bukankah kau begitu, Alec?”

“Kau sedang membicarakan masa lalumu dengan Ali?” Alec tersenyum sinis. “Kau balas dendam padaku karena aku menyembunyikan kabar pertunangan Ali dan Zulaika? Sehingga kau pikir kau berhak untuk menyembunyikan Aleana dariku?”

“Aku tidak menyembunyikannya, Alec.” Terang Carleta sinis.

“Hanya kau teman Aleana yang mampu menyembunyikan keberadaan Aleana dan aku tahu kau meminta bantuan pada Ali.”

“Kalau begitu tanyakan saja pada Ali.”

“Sayangnya kau telah mempengaruhi Ali dan membuatnya bungkam dan memilih menghindari pertanyaanku!” Alec menggeram kesal. “Aku tidak ingin basa-basi lagi, Carleta. Katakan dimana Aleana Tamsin?” Ia tidak bisa lagi mengendalikan dirinya. Stormy Carleta adalah wanita yang sangat pandai berbicara dan ia tahu kerumitan macam apa yang dilalui Ali selama menjalin kasih dengan Carleta.

“Aku ragu kau akan senang bertemu dengannya saat ini Alec.”

“Aku bahkan tidak berniat mendengarkan pendapatmu, Carleta. Aku hanya ingin tahu dimana kau menyembunyikan Aleana Tamsin.”

“Sumpah demi Tuhan, kau adalah pria brengsek setelah Ali. Kau memaksa wanita untuk bercinta denganmu, memperlakukannya seperti jalang, menyembunyikannya dari orang lain, dan membuatnya jatuh hati padamu! Apakah semua pria harus seperti itu? Membuat seorang wanita jatuh hati tanpa ia sadari dan membuangnya begitu saja?! Kau bahkan tidak memikirkan perasaannya selama ini, Alec!” Kemarahan Carleta memuncak mengingat penderitaan yang Aleana rasakan selama ini.

Alec terdiam membeku karena terkejut dengan pernyataan Carleta. Namun ia menyadarkan dirinya kembali setelah menyerna kata-kata Carleta.

“Berhenti mencarinya jika kau hanya berniat melukainya!”

“Aku tidak pernah berpikir untuk melukainya, Carleta!”

“Ya! Kau telah melukai hatinya! Kau memperlak gadis lugu seperti Aleana untuk kau jadikan hasratmu yang terpendam dan membiarkan janin yang ada di perut Aleana tumbuh dengan sendirinya tanpa kasih sayang seorang ayah!”

Alec menjatuhkan tubuhnya di sofa, ia terkejut seakan mendapatkan sengatan listrik dengan tegangan tinggi. Alec terdiam membisu.

“Kau bahkan tidak tahu jika Aleana sedang mengandung anakmu bukan?!” Carleta tersenyum sinis. Ia merasa jika Alec adalah pria bajingan yang paling bodoh dan tidak berotak. Carleta bisa memahami Aleana karena wanita itu selalu saja

menghubunginya mengatakan segala hal tanpa ada satu pun yang disembunyikan, sekalipun Aleana menyembunyikan sesuatu darinya, Carleta pasti akan dengan mudah mengetahuinya. Wanita seperti Aleana tidak pandai berbohong. Dan bisa-bisanya Alec tidak menyadari semua itu!

Darahnya mendidih saat Aleana mengatakan jika Alec baru saja bercinta dengannya, Alec memperlakukannya dengan sangat baik dan berbeda, akan tetapi pria itu tidak mengatakan dengan jelas bagaimana perasaannya pada Aleana. Apakah ia hanya membutuhkan tubuh Aleana sebagai pemuas napsunya atau ia menginginkan Aleana lebih dari itu.



Aleana mengandung?

Alec menunduk dan menjambak rambutnya frustrasi. “Dia tidak mengatakan apa pun padaku.” Gumamnya.

“Bagaimana Aleana mengatakan padamu jika yang ada di kepalamu hanya seks yang hebat saat bersamanya.”

Carleta mencoba menenangkan dirinya. Ia tidak berhak untuk memarahi Alec karena pria itu tidak pernah berurusan dengannya kecuali urusannya dengan Ali. “Kau mencampakan Brittany dan tidak menginginkan Brittany mengandung darah dagingmu sendiri.”

“Kau mengatakannya pada Ale?”

“Tentu saja! Aku tidak mau dia terluka karena kau pasti akan mengatakan hal yang sama pada Aleana!”

“Apa kau bodoh, Carleta! Brittany dan Aleana adalah wanita yang berbeda! Apa kau pikir aku akan membiarkan Aleana membesarkan putraku seorang diri hanya karena aku tidak menginginkan putra dari Brittany?!” Alec menggeram

kasar dan memukul meja sehingga membuat Carleta melompat terkejut.

"Apa kau pikir aku tidak bisa membedakan wanita mana yang pantas untuk membesarkan putraku? Brittany tidak berniat membesarkan putraku, dia hanya menginginkan keturunan dariku dan membuatnya sama sepertiku, agar Arthur memberikan segalanya pada puteraku! Sedangkan kau tahu, aku tidak ingin hidup dalam dunia mengerikan semacam itu saat aku bersama keluargaku nantinya!" Alec mendengar. Ia menahan amarah yang begitu besar kepada Carleta.

"Aku pikir Aleana sangat mencintaimu dan aku tidak ingin ia terluka karena menunggu seseorang yang tidak menginginkan sebuah hubungan sepertimu."

Alec merasa kesal dan bangkit dari tempat duduknya. Sambil merapikan jasnya Alec berjalan ke arah pintu. "Aku tidak menyangka jika Ali akan memilih wanita semacam dirimu yang hanya berspekulasi sendiri dengan pikiran-pikiran burukmu!"

"Kau tidak mencintai Aleana, Alec." Carleta berhasil menghentikan langkah kaki Alec. Sehingga pri itu menoleh.

"Aku tidak membutuhkan pembelaan apa pun darimu Carleta dan aku juga tidak akan mengatakan padamu apa aku mencintai Aleana atau tidak. Hanya Aleana yang berhak mendapatkan jawabannya dariku dan jika kau pandai dalam berspekulasi. Seharusnya kau bisa berpikir, untuk apa aku datang jauh-jauh ke sini hanya untuk mencari Aleana Tamsin jika aku hanya berniat menjadikannya pemuas napsuku." Alec menatap Carleta dingin. "Kau bahkan tidak tahu bagaimana perasaanku padanya. Katakan pada Norman dimana Aleana

tinggal, aku akan segera menyusulnya.” Setelah mengucapkan kalimat tegasnya, Alec meninggalkan ruangan Carleta.

Alec duduk di mobilnya dengan perasaan gelisah. Aleana hamil, wanita itu tengah mengandung putranya, dan ia harap Carleta tidak sedang mengada-ngada untuk membuat dirinya merasa bersalah. Alec sangat terkejut mendengar kabar kehamilan Aleana yang tidak diketahuinya sama sekali, dan ia juga merasa bodoh seketika. Segala kenangan Aleana tiba-tiba muncul di kepalanya, saat terakhir mereka bersama, enam bulan yang lalu.

Aleana terlihat berubah dari segi apa pun, wanita itu terlihat sangat cantik, dan jika orang lain menyebutnya wajah Aleana berubah keibuan, iya, Alec menyadarinya. Ia tidak mengatakannya karena takut jika Aleana akan tersinggung akan ucapannya. Aleana juga terus menerus mengatakan jika dirinya bau padahal ia sudah membersihkan tubuhnya berkali-kali, Aleana mual setiap kali Alec mendekatinya dan wanita itu juga seperti wanita pencemburu, berbeda dari sebelumnya yang amat sangat tidak peduli dengan hal semacam itu.

Alec memijat keningnya, jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa bersalah pada Aleana. Akan tetapi rasa bersalah itu mengalahkan kerinduan Alec pada wanita itu. Iya, Alec sangat merindukan wanita itu. Wanita gila yang dengan mudahnya mempengaruhi hidupnya. Ia menyadari, dirinya tidak bisa hidup dengan baik tanpa melihat Aleana tamsin berada di sampingnya.



Aleana memandangi handuk lusuh yang sudah beberapa bulan ini belum pernah sekalipun ia cuci. Handuk milik Alec yang diam-diam ia bawa dan ia sembunyikan di koper

pemberian Carleta. Sekali lagi ia mengucek matanya yang kembali bengkak karena ia memimpikan pria itu bersamanya sepanjang malam.

Bulan pertama saat Aleana meninggalkan Alec dan memilih untuk menghindari pria itu. Aleana selalu membawa handuk Alec kemana pun ia pergi, saat ia mandi, tidur, buang air besar, saat makan, bahkan saat ia sedang berada di perkebunan. Bayangan pria itu terus saja muncul di kepalanya, dan Aleana tidak bisa jika hanya memikirkan Alec tanpa menghirup aroma khas pria itu. Jadi ia memutuskan untuk menghirup aroma Alec lewat handuk pria itu sampai aroma itu benar-benar menghilang.

“Aku tidak akan mencucimu.” Gerutu Aleana mengusap handuk yang tadinya berwarna putih bersih menjadi warna kecoklatan. “Meskipun kau menangis dan merengek meminta untuk di cuci. Aku tidak akan melakukannya.” Ia berbicara dengan handuk Alec dan sepertinya Aleana sudah tidak waras sampai-sampai mengobrol dengan benda itu.

Aleana memeluk handuknya, sekali lagi mencium aroma Alec yang hampir menghilang sepenuhnya. Ia merindukan Alec dan ia tidak tahu jika kehamilannya akan berpengaruh besar dalam kesehariannya. Aleana sendiri yang meninggalkan Alec, tapi ia yang merasa tersiksa karena merindukan pria itu. Aleana yang tadinya tidak menyukai bercocok tanam, tapi hampir setiap hari ia membeli bibit buah-buahan segar kepada pedagang. Ia juga semakin sedikit lebih bersih dan tidak mau melihat hal-hal kotor di depannya. Jika tidak rasa mualnya akan meledak dan keluar dimana pun ia berada.

Akan tetapi, ia merasa kacau saat ini. Ia tidak mandi saat pagi tadi dan sekarang tubuhnya penuh dengan lumpur karena

sejak tadi yang niat mulianya berencana memberi makan babi dan kuda menjadi batal karena ia terlanjur memikirkan Alec.

“Nona, ada panggilan untuk anda.” Seseorang menyerahkan sebuah telepon genggam ke wanita itu. Carleta memanggilnya.

“Ya Carleta?”

“.....”

“Bagaimana bisa? Apa kau mengatakan dimana aku sekarang?”

“.....”

Wajah Aleana berubah panik, namun setelah mendengar kalimat terakhir Carleta, Aleana menjadi membeku. Ia tidak yakin dengan apa yang dikatakan wanita itu padanya.

“Tidak, kau pasti sedang bercanda,”

“.....”

Percakapan yang cukup panjang yang terjadi antara Aleana dan Carleta berakhir pada tangisan kesedihan di mata Aleana.

“Apa aku harus pergi dan mencari tempat tinggal lagi? Tapi Alec pasti akan menemukanku, dimana pun aku berada pria itu selalu menemukanku.” Wajahnya berubah sendu, ia menyeka air matanya. Dan sekarang ia mencoba tersenyum. Ada sesuatu yang membuatnya merasa berarti lagi, pria itu mencarinya. Dan yang Carleta katakan adalah Alec merindukan Aleana dan pria itu terlihat sangat menderita karena tidak melihatnya. Sebenarnya bukan itu yang membuat Aleana termenung, tapi Carleta bilang jika Alec menganggapnya istimewa dibandingkan wanita mana pun, termasuk Brittany. Dan sekarang pria itu sedang menuju kemari untuk menemuinya.

Tapi bagaimana dengan bayinya? Carleta tidak membicarakan tentang bayi yang ada di perutnya dan sekarang

ia harus bertemu Alec dengan keadaan perut membesar seperti ini. Apa yang harus dikatakannya? Atau ia lari saja? Tapi tidak, Aleana tidak sanggup lagi untuk berlari, ia sudah terlalu sering melarikan diri dari segala hal. Dan sekarang ia akan menghadapinya, demi anaknya. Lagipula, Aleana belum sempat mengatakan apa pun pada pria itu.

Jika Aleana mencintainya. Mulanya Aleana ragu dengan perasaannya, ia tidak pernah mencintai dan dicintai. Perasaan yang sulit untuk dideskripsikan dengan kalimat apa pun. Aleana merasa tersiksa, akan tetapi setiap kali ia bertemu dengan Alec, segalanya terobati. Seolah, Alec adalah akar dari permasalahannya. Sejak saat itu, Aleana menyadari, jika ia mencintai Alec.



Alec menapakan kakinya untuk pertama kali di tanah tempat tinggalnya. Apa yang dikatakan Carleta memang benar adanya, ia tidak mengetahui apa pun tentang Aleana selain seks yang hebat. Ia juga tidak tahu bagaimana perasaan Aleana terhadapnya selama ini. Bukan, bukannya Alec tidak tahu tentang perasaan Aleana. Aleana pernah beberapa kali mencoba menanyakan sesuatu yang mengarah akan perasaannya. Akan tetapi Alec menolaknya dan ia tahu, Aleana kecewa setelah itu. Ia juga mengecewakan Aleana tepat di hadapan Brittany dengan jawabannya yang sedikit berbelit-belit saat Brittany menanyakan perasaannya terhadap Aleana.

Rencananya yang akan memasuki rumah, Alec batalkan. Ia lebih tertarik dengan alang-alang yang mulai menguning dengan hembusan angin yang begitu menyejukan. Aroma pedesaan dengan kesejukan yang ia rindukan. Alec memejamkan

matanya, menikmati setiap angin yang menusuk pori-porinya. Ada aroma kehangatan, kerinduan, cinta, dan juga Aleana.

Dari pandangannya yang sedikit mengabur karena debu yang masuk ke dalam matanya. Dari kejauhan, matanya di sambut dengan seseorang yang selama ini menghilang dari kehidupannya. Wanita yang sangat dirindukan dan wanita yang paling merubah hidupnya selama ini. Aleana Tamsin terlihat berdiri memunggingnya dengan gaun berwarna merah. Wanita itu terlihat tetap menarik perhatian meskipun ia belum menunjukkan wajahnya pada Alec. Alec berjalan dengan pelan mendekati wanita itu, bersamaan dengan angin sepoi-sepoi sore itu rambut pirang Aleana berterbangan dan membuat Aleana menoleh.

Wanita itu terdiam dan Alec terpaku dengan penampilan Aleana saat ini. Terlihat mata Alec seperti berkaca-kaca, begitu pun dengan Aleana. Perut Aleana yang membesar, pipi yang sedikit mengembung, dan payudara wanita itu juga terlihat lebih besar dari ukurannya. Alec *shock*.

Alec merasa terluka dan bahagia dalam waktu bersamaan. Tanpa menunggu Aleana mengatakan sesuatu, Alec datang menghampiri Aleana, ia memeluknya dengan penuh kerinduan yang amat mendalam.

“Maafkan aku, *Cara mia*.”



“Kenapa kau tidak pernah berpikir jika kau akan datang ke sini, Ale. Aku merindukanmu.”

Aleana meneteskan air matanya untuk pertama kalinya setelah bertemu Alec. “Kau menemukanku lagi.” Gumamnya gemetar.

“Aku akan mencarimu ke neraka sekalipun, Ale.” Geram Alec terdengar serak. “Jangan lakukan ini lagi padaku.”

Lagi?

“Tidakkah kau berpikir jika kau sudah meninggalkanku berkali-kali. Dan tidakkah kau sadari jika aku mencarimu bahkan setiap kali kau meninggalkanku dan mencampakanku.” Geram Alec tak terima. Pertama kali Aleana menolak ajakan Alec untuk ke London, pertama kali mereka berpisah, Alec mencarinya. Dan Alec menunggu kedatangan Aleana kembali ke rumahnya. Namun setelah empat tahun lamanya, wanita itu tidak juga hadir ke kehidupannya lagi. Sampai pertemuannya di London menjadi awal hubungan mereka yang baru. Ia merasa kesal jika mengingat penantiannya yang sia-sia saat itu.

“Alec, aku tidak mengerti dengan ucapanmu.” Alis Aleana berkerut. Hidungnya memerah karena luapan kerinduannya bersama Alec saat ini. “Kau tahu, aku bahkan tidak bisa pergi darimu.”

“Tapi kau melakukannya.”

“Tapi aku datang kerumahmu, bukan melarikan diri ke neraka.”

Alec terkekeh. “Ya kau benar, Carleta benar. Aku memang buta, sampai-sampai aku tidak berpikir jika kau akan datang ke rumahku sendiri.”

“Kau tahu aku tidak punya tempat tinggal.” Aleana merengut.

“Dan aku menyukai jawabanmu karena aku merasa beruntung kau tidak memiliki tempat tinggal.”

“Apa kau akan mengusirku lagi dan memintaku menjadi gelandangan sukses?” Alis Aleana semakin berkerut namun

mata dan hidungnya masih memerah karena sesengguhnya belum juga berhenti.

“Kau sudah sukses, *Cara mia*.” Alec meraih Aleana dan ia memeluk Aleana kembali. Ia merasakan benjolan besar di perut Aleana dan ia begitu tidak berdaya untuk mengatakan apa pun selain maaf pada Aleana.

“Alec, apa kau tidak ingin mengatakan sesuatu padaku?”

Alec terdiam, ia menarik napasnya tanpa melepas pelukannya pada Aleana. Namun sedetik kemudian Alec memberanikan diri menatap Aleana. Matanya sedikit memerah, ia meraih kedua tangan Aleana dan mengecupnya bersamaan. “Ada banyak hal yang ingin aku katakan padamu, pada kalian...”

“...”

“Aku merasa putus asa karena Brittany mengkhianatiku, aku tidak menginginkan apa pun lagi untuk aku harapkan. Namun kemudian kau hadir di kehidupanku dengan begitu ajaib. Kau begitu cantik dan mempesona untuk seorang tunawisma dan gadis gila.”

“Aku tidak gila, Alec!”

“Ya, kau memang gila, Ale. Kau bisa dengan mudah mempengaruhi dalam waktu semalam sejak pertemuan pertama kita di sini.” Alec mengeratkan genggamannya saat Aleana mencoba berontak. “Untuk pertama kalinya setelah aku tidak ingin menjalin hubungan apa pun dengan wanita, aku menginginkanmu. Aku tahu kau memiliki magnet yang kuat untuk memikatku. Bahkan saat pertemuanku dengan Tuan Haye saat pertama kali kita bertemu, aku mengatakan padanya jika aku memiliki wanita yang sedang menungguku di rumah.

Padahal kau tahu, hubunganmu denganku benar-benar buruk saat itu.”

“Kau terpicat padaku? Sungguh?” Tanya Aleana ragu. Alec mengangguk.

“Aku tidak ingin orang lain mendengar bahwa aku telah jatuh cinta padamu, bahkan saat Brittany atau bahkan Stormy Carleta dan Ali menanyakannya padaku, aku tidak bisa mengatakannya. Karena aku tahu, itu bukan kapasitas mereka untuk berhak mendengarnya. Aku hanya ingin kau orang pertama yang mendengar bahwa aku mencintaimu.” Aleana menangis haru. Namun ia tidak bisa menyekanya karena Alec masih dengan erat menggenggam jemarinya.

Ia begitu ingin mendengarkan kalimat seperti ini keluar dari mulut Alec selama ini dan sekarang ia mendengarnya. “Aku berusaha memungkiri perasaan aneh setiap kali aku bertemu dan memikirkanmu. Aku akui aku memang tidak bisa menolak pesonamu sebentar saja dan aku akui jika aku memang tidak bisa mengabaikan seks yang hebat saat bersamamu. Tapi bukan berarti aku menemuimu karena alasan seperti itu. Aku ingin melihatmu, aku ingin menyentuhmu, aku ingin kau berada di sampingku. Kau tahu aku tidak pernah membayangkan jika kau tidak ada di sisiku. Sehingga aku membuatmu untuk terus berada disampingku meskipun dengan cara menjijikan di matamu, *Cara mia*.” Suara Alec mulai terdengar parau.

“Saat aku mendengar kau sedang mengandung putraku, hatiku begitu sakit dan terluka. Karena sepertinya aku adalah lelaki sekaligus ayah bajingan yang tidak pantas mendapatkan kalian.”

“Alec, apa kau marah jika aku mengandung anakmu?”

“Pertanyaan macam apa yang sedang kau tanyakan padaku, *Cara mia*. Tentu saja aku tidak marah, aku menyukainya. Kau tidak tahu betapa antusiasnya diriku saat pertama kali mencium aroma bedak bayi di tubuhmu, aku benar-benar mengharapkan seorang keturunan dariku sendiri.”

“Tapi Carleta...”

“Dia tidak mengetahui segalanya, *Cara mia*. Aku memang tidak menginginkan keturunan dari Brittany karena dia memang belum pantas untuk menjadi seseorang yang aku harapkan untuk mendidik putraku nantinya. Aku tidak mau jika putraku akan terabaikan hanya karena cara pikirnya yang masih belum cukup untuk aku pertimbangkan menjadi ibu dari anak-anakku.”

“Jadi kau akan menyayangnya?” Aleana kembali menangis dan mengusap perutnya sedih. “Kau tidak akan membuangnya apalagi melemparkannya ke kandang babi bukan?”

“Tentu saja.” jawab Alec parau. Ia mengusap perut Aleana dengan tangan gemetar. “Untuk apa aku melemparkannya ke kandang babi jika dadaku siap untuk menangkapnya setiap kali ia merasa bersedih.”

“Karena kau mengatakan aku seperti babi saat berada di pesta.” Aleana mulai merengek.

“Aku tidak tahu jika kau sedang mengandung anakku waktu itu.”

“Tapi kau mengataiku babi, Alec.” Aleana mulai tak terima mengingat julukan Alec padanya saat itu. “Aku hanya merasa lapar saat itu dan aku tidak tahu bagaimana caranya menekan rasa lapar saat itu. Dan lagi...” Aleana tidak lagi melanjutkan perkataannya karena bibir Alec berhasil membungkamnya

dengan cepat. Alec kembali mengecup bibirnya setelah melepaskannya beberapa detik ia mencium Aleana.

“Aku mencintaimu.”

“Tapi aku babi, aku bodoh, dan gila. Apa kau masih akan tetap mencintaiku?”

“Aku mencintai kebodohanmu, kegilaanmu, dan segala hal tentangmu, *Cara mia*.” Alec menangkap wajah Aleana kembali menyatukan kening mereka dengan mata bersirobok. “Aku mencintaimu, *Crazy girl!*”

“Aku juga mencintaimu, Alec”



Extra Part

"Alec!" Teriak Aleana keras sehingga membuat Alec berlari dengan khawatir. Ia mendobrak pintu kamar mandi dengan sedikit kekuatannya.

"*Cara mia*, apa yang terjadi?" Pekik Alec. Namun kemudian pria itu terlihat menghela napasnya, menyugar rambutnya yang masih berantakan dengan nada kesal saat melihat Aleana terkekeh yang disusul dengan tawa yang begitu kerasnya. "Apa ini lucu?" Aleana mengangguk-angguk.

"Ya." Ucapnya masih tertawa. Ia melambatkan tangannya agar Alec mendekat, sehingga pria itu menghampiri Aleana yang masih berendam di bath up. Wanita itu menangkap wajah Alec dan mengecup bibirnya dengan ringan. "Aku mencintaimu, Alec"

"Aku pikir terjadi sesuatu padamu, *Cara mia*." Ujar Alec menyatukan kening mereka. Tangannya mengelus perut besar Aleana dengan lembut.

Sejak pertemuannya kembali dengan Aleana, mereka akhirnya hidup bersama. Mereka memutuskan untuk tinggal di rumah perkebunan anggur untuk sementara waktu. Selagi perut Aleana masih membesar Alec berjanji pada wanita itu untuk mengganti waktu yang telah ia sia-siakan selama mereka tidak bersama.

Sambil mengangkat tubuh Aleana dari dalam bak mandi, Alec memberikan peringatan pada Aleana. "Aku tidak akan berlari ke arahmu jika kau berniat mempermainkanku, *Cara*

mia.” Alec menurunkan Aleana di ranjangnya dan ia memakaikan piyama besar miliknya. Alec kembali mengusap perut Aleana. “Apa kau sudah memeriksakan kandunganmu? Apa yang dokter katakan, apa di dalam sini ada seorang jagoan? Atau gadis cantik dan mempesona seperti dirimu, Ale?” Alec mengecup pipi Aleana.

“Tidak, aku tidak pernah menanyakannya, Alec.”

“Kenapa?” Alis Alec berkerut.

“Karena setiap kali aku memeriksakan kandunganku, dokter akan bertanya dimana suamimu, dan aku tidak bisa menjawabnya.” Ujar Aleana lirih. Ia mengusap perutnya yang sudah seperti bola.

“Kemarilah.” Aleana menarik tangan Alec dan mengarahkannya pada perut bagian bawahnya.

Alec terperanjat dan wajahnya shock. “Ini...”

Aleana tersenyum dan mengangguk saat bayinya menendang-nendang di dalam perutnya. Dan Alec begitu takjub saat merasakan bayi mungil, darah dagingnya sedang menyapanya dengan tendangan kecil. “Dia bergerak.” Ujar Alec kagum. Matanya berkaca-kaca, ia merasa terharu sekaligus bahagia karena Alec tidak menyangka jika bagian dari dirinya tumbuh dengan baik di dalam sana.

“Kau bahagia?”

Alec mengangguk dan mengecup puncak kepala Aleana. “Tentu saja aku bahagia, *Cara mia.*”

“Aku selalu membayangkan jika kau bersamaku saat *dia* belum keluar dari perutku, aku ingin kau menyanyikan lagu penuh cinta untuk anakku.”

“Anak kita, Ale.” Alec meralat.

“Ya, anak kita.” Masih terdengar aneh untuk menyebutkan kita bagi Aleana, tapi ia senang karena Alec mengakui anaknya dan ia berada di sini bersamanya. “Aku akan mengenalkan ayahnya meskipun kau tidak ada bersamaku, aku akan mengatakan bahwa ayahnya sangat pandai bermain bola.”

“Bola?” Alec mengerutkan keningnya. Mata Aleana bergerak ke bawah. Dan ia mengerti apa yang dimaksudkan Aleana. “Ya Tuhan Ale, apa kau akan mengatakan pada putra kita jika aku pandai dalam bercinta, begitu maksudmu?” Aleana terkekeh.

“Kau memang sangat pandai.” Aleana menggigit bibirnya malu. Sepertinya wanita itu sedang menggoda Alec sekarang.

“Kau menggodaku?” Alec mendekat dan menarik piyama yang belum lama dipasangnya sehingga payudara Aleana terlihat menonjol di antara piyamanya yang terbuka.

“Aku tidak menggodamu.” Aleana memundurkan langkahnya disusul dengan Alec yang mendekatinya. “Aku hanya mengatakan jika kau pandai bermain bola.”

“Tapi aku harap kau mengurungkan niatmu untuk mengatakan pada putra kita akan hal itu, *Cara mia*.”

“Kenapa?”

“Karena akan sangat memalukan jika kau mengatakan pada putramu sendiri jika aku pandai dalam bermain seks.”

Aleana menyerah, ia menghentikan langkahnya dan mengarahkan bibirnya ke bibir Alec. “Kau memang sangat pandai, Alec. Dan aku menyukainya.” Bisiknya setelah itu.

Alec mendesis dan memejamkan matanya, menahan segala gairah yang sudah sangat memuncak sedari tadi. “Kau tahu jika aku tidak memikirkan anak kita, kau pasti sudah aku habisi sekarang juga Ale.” Erangnya saat Aleana mengusap dada

bidangnya dengan lembut. Alec mengunci tubuh Aleana di dalam pelukannya, mereka saling menatap. Sesekali Alec mengusap puncak kepala Aleana, merapikan rambut Aleana yang berantakan. “Aku sangat ingin melakukannya Ale, hanya saja aku tidak mau sampai aku lepas kendali saat bercinta denganmu.” Ada rasa kecewa saat Alec memakaikan tali piyamanya kembali.

“Kau menolakku.”

“Tidak, aku tidak menolakmu. Sudah aku katakan aku juga sangat menginginkanmu.” Alec kembali mengecup puncak kepala Aleana. “Hanya saja, ini pertama kalinya dalam hidupku berurusan dengan wanita hamil. Aku tidak mau mengambil tindakan yang salah.”

Aleana menggerutu, mengingat saat Alec mengajaknya bercinta ketika dirinya baru saja mengetahui jika dirinya sedang mengandung.

“Aku tahu apa yang kau pikirkan, Ale, dan aku minta maaf untuk waktu itu. Aku tidak tahu kau sedang mengandung putraku.” Seolah tahu apa yang sedang dipikirkan Aleana, Alec dengan sigap meminta maaf pada Aleana. “Aku sudah menyiapkan makan siang untukmu, bagaimana kalau kita turun dan makan bersama. Setelah itu kita harus memeriksakan putra kita, aku ingin mengetahui keadaannya.”

“Tapi aku baik-baik saja, Alec. Aku hanya ingin di rumah, rasanya bayiku menginginkan sesuatu sekarang.”

“Apa kau yakin?” Tanya Alec. Aleana mengangguk cepat.

“Aku yakin sekali.” Ujarnya mengangguk-angguk. Ia tersenyum, mengingat apa yang sudah ia bicarakan dengan Stormy Carleta semalam. Kata Carleta, semua keinginan wanita hamil biasanya akan dipenuhi oleh suaminya, meskipun Alec

bukan suaminya, tapi dia adalah ayah dari anaknya. Aleana akan mencobanya.



“Sejak kapan kau membawanya?” Geram Alec kesal.

“Alec kau harus memperlakukannya dengan lembut, jika tidak ia akan menggigitmu!”

“Ale yang benar saja! Aku bahkan sudah menyabuninya dengan lembut!” Teriak Alec kesal. “Kenapa kau tidak menyuruhku memandikanmu tapi kau malah menyuruhku memandikan monyet sialan ini!”

“Jonathan, Alec, namanya Jonathan!”

“Aku tidak peduli dengan namanya!”

“Tentu saja kau harus peduli, dia juga anakmu!”

“Tak bisa aku percaya!” Alec kembali menggeram. Sedetik kemudian Alec berteriak karena Jonathan menggigitnya. “Sialan! Ale kenapa kau tidak memasukannya saja ke tungku panas! Monyet ini menggigitku!”

“Alec! Tega-teganya kau memberiku saran yang keji semacam itu!” Ujar Aleana. “Aku sudah mengatakan perlakukan dia dengan lembut jika tidak kau akan digigitnya, kenapa begini saja kau tidak bisa, Alec.”

“Ale, aku adalah seorang petani bukannya pengurus kebun binatang. Seharusnya kau...”

“...” Hidung Aleana kembang kempis saat Alec berniat memarahinya lagi. Matanya mulai memerah dan air matanya sebentar lagi akan terjun bebas ke pipinya.

Alec menyugar rambutnya kasar. “*Aghh!!!* Aku tidak percaya ini!” Dengan perasaan menyesal dan kesalnya Alec mengambil Jonathan yang sudah Aleana renggut darinya.

“Datang pada ayahmu, Jonathan!” Ada rasa tidak rela saat Alec menyebut dirinya adalah ayah Jonathan. Alec mengelus bulu-bulu Jonathan, ia bahkan memegangnya dengan sangat hati-hati. Alec melirik Aleana. “Lihat, aku melakukannya dengan baik bukan? Berhenti menangis jika tidak aku akan menciummu sampai bengkak, *Cara mia*.”

Aleana menyeka air matanya. Ia kembali tersenyum dan mengecup pipi Alec. “Aku senang kau bersikap lembut pada Jonathan. “Alec tak percaya jika emosi Aleana bisa dengan mudah naik dan turun seperti ini. “Lihat, Jonathan begitu tampan dan menggemaskan, tidakkah ia mirip dirimu, Alec? Tampan dan berkarisma.”

“Ale, aku sudah dengan terpaksa membiarkan dia memanggilkmu ayah, dan jika sekarang kau mengatakan aku mirip dengannya aku tidak peduli lagi. Aku akan membuangnya ke tungku pembakaran kayu dan merebusnya sampai matang!”

“Maksudku kau lebih tampan darinya.” Aleana menyandarkan bahunya pada Alec. Jonathan telah selesai di bersihkan, setelah masuk ke kandangnya Aleana kembali bersandar pada Alec. Mereka menatap Jonathan yang nampaknya begitu gembira setelah dimandikan ayahnya, Aleana merasa senang. Mereka baru saja bertemu setelah perpisahannya setelah bertahun-tahun dan sekarang Alec memandikannya. Jonathan pasti bahagia. Begitu pikir Aleana.

“...”

“Bagaimana kalau kita mengadopsi teman untuk Jonathan? Kita cari yang betina dan aku akan memberinya nama *Talula Tempest*.”

“Hentikan pembicaraan ini, Ale.” Geram Alec lagi.

“Kenapa kau menggeram terus Alec, apa tenggorokanmu sakit?”

“Ya aku sakit. Tapi aku sakit kepala karena harus memikirkan Jonathan dan siapa? Talula? Ya Tahan, rasanya aku hampir gila saat ini.” Alec beranjak dari tempat duduknya. “Aku tidak bisa berlama-lama di sini.”

“Kau mau pergi?” Tanya Aleana khawatir.

“Bukan aku, tapi kita.”

“Kemana?”

“Bukankah aku sudah mengatakannya padamu jika kita harus memeriksakan kandunganmu hari ini.”

“Tapi aku lelah Alec.”

Melihat keadaan Aleana yang terlihat begitu sulit membawa perutnya yang besar membuat Alec menyerah. Ia tidak enak hati membawa Aleana yang merasa kelelahan.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan di perkebunan? Aku ingin memetik anggur dan memakannya di sana."

"Ide yang bagus." Alec setuju. "Aku akan memanggil dokter dan memintanya datang ke sini untuk memeriksa kandunganmu."

"Carikan aku dokter yang tampan, Alec. Aku tidak mau melihat dokter jelek dan tua!"

"Kalau begitu biarkan aku yang memeriksamu saja, *Cara mia*. Kenapa aku tidak suka dengan semua idemu hari ini!"

"Alec tapi ini keinginan anakmu, sungguh." Wajah Aleana memelas. Entah kenapa Aleana seperti sedang sengaja mempermainkan Alec, dan Alec semakin mencurigainya.

"Aku tahu harus menghubungi siapa sekarang, *Cara mia*." Ujar Alec menyunggingkan senyumnya mencurigakan.



Alec menggandeng tangan Aleana di sekitar perkebunan setelah mereka melakukan percintaan panas yang akhirnya bisa mereka lakukan setelah mereka konsultasi ke salah seorang dokter.

“Kau licik sekali, Alec. Patrick bukan dokter kandungan dia adalah seorang psikolog.”

“Tapi dia memiliki teman seorang dokter kandungan. Tidak ada salahnya aku menyuruhnya untuk menanyakannya pada temannya.” Pria itu mengecup punggung tangan Aleana. “Aku tidak sudi jika kau mengharapkan dokter tampan untuk memeriksamu, aku bisa membunuhnya saat itu terjadi.”

“Bagaimana waktu kelahiran putraku nanti, Alec.”

“Tentu saja dokter terbaik akan menanganimu. Jika dokter itu seorang pria, aku akan mengawasi mata dan kejantanannya.”

“Kenapa?”

“Jika mata pria itu berhenti berkedip dan jika kejantanannya bereaksi saat melihatmu. Maka aku akan menendangnya keluar dari ruangan nantinya.” Aleana hanya menggelengkan kepalanya mendengarkan rencana Alec saat proses melahirkan Aleana.

“Besok malam Stormy Carleta kana datang ke sini. Kuharap kau bisa menjamunya dengan baik.”

“Carleta? Sungguh? Bagaimana bisa?” Aleana nampaknya senang mendengar kabar itu.

“Aku mengundangnya makan malam. Anggap saja ini permintaan maafku padanya karena sempat berdebat dengannya sebelum aku datang ke sini.”

“Apa dia datang sendiri?”

“Tentu saja dia datang bersama seseorang.”

“Siapa?”

“Kau akan terkejut bila melihatnya.” Ujar Alec tersenyum getir.



Aleana membisu, wajahnya terlihat kaku dan tegang, tepat seperti dugaan Alec.

“Lama tidak berjumpa, Ali.” Alec menyapa dan memeluk Ali. “Dan kau, Carleta.” Ucap Alec.

“Kita bahkan baru bertemu dua minggu yang lalu, Alec.” Carleta nampak mengabaikan sapaan Alec. Ia tersenyum dan memeluk Aleana. “Aleana, kenapa kau tidak menyapaku?” Carleta mengibaskan tangan berkali-kali agar kesadaran Aleana kembali. Tampaknya Aleana begitu terkejut dengan kedatangan mereka.

“H-hai.” Aleana terbata. Matanya kembali menatap Ali, tidak! Pangeran Ali!

“Masuklah Ali, sepertinya Aleana terkejut dengan kedatangan kalian.”

Setelah Carleta dan Aleana masuk ke dalam, Alec tersenyum mencibir menatap Aleana. “Masih terkejut?”

“Alec, kau-“

“Senang bertemu kembali dengan pamanmu?” Sindir Alec sambil lalu.

Aleana malu dan tidak menyangka jika Pangeran Ali yang berkarisma itu akan datang dan bertemu dengannya hari ini. Alec tidak mengatakannya apa pun semalam pada Aleana. Ya Tuhan, Alec pasti sengaja melakukannya!



“Tumben sekali kau jadi pendiam seperti itu, Aleana?” Carleta merasa Aleana kehilangan jati dirinya.

“Aku? Aku hanya tidak tahu harus mengatakan apa hari ini.”

“Kau pasti terkejut karena Ali datang ke sini bukan?”

Aleana mendelik saat Carleta mengatakannya dengan ringan. Aleana ingin mengutuk Carleta karena membuatnya malu saat ini. “Begini, aku sebenarnya...”

“Aleana mengatakan jika kau adalah pamannya, Ali.” Alec memotong pembicaraan Aleana dan mendahului percakapannya lebih dulu.

“Alec!” Aleana menginjak kaki Alec dengan keras. “Begini Pangeran Ali, sebenarnya aku tidak bermaksud untuk mengakui dirimu sebagai pamanku, hanya saja...”

Ali tersenyum. “Aku tidak peduli dengan hal-hal kecil semacam itu, aku lebih senang karena ada yang menganggapku sebagai pamannya. Sedangkan di luar sana ada banyak sekali yang mengakui aku sebagai suaminya. “

“Begitukah? Jadi kau tidak marah?”

“Tidak.” Ali menggeleng.

“Aku senang mendengarnya.” Aleana tersenyum sumringah. “Kau tahu Alec adalah penyebab segalanya aku berbohong. Dia memaksaku bekerja siang dan malam tanpa upah yang jelas. Dan jam pribadiku jadi terganggu olehnya. Jadi aku memutuskan untuk pergi ke *Zubran* dengan alasan menemui pamanku.” Ia menatap Carleta dan Ali bergantian. “Apa kalian kembali bersama?” Tidak ada seorang pun dari mereka yang menjawab pertanyaan Aleana. Hingga beberapa detik pertanyaan itu terlontar dari mulut Aleana, Alec berdehem.

“Aku menggajimu tanpa mengurangi sedikit pun hari dimana kau membolos dari tempat kerjaku, *Cara mia. Cara*

mia, kenapa kau tidak ambilkan kami beberapa anggur di gudang?” Ucap Alec mengusap punggung tangan Aleana. Ia paham dengan situasi semacam ini, dan Aleana belum memahaminya, atau mungkin tidak memahaminya.

“Baiklah. Aku akan mengambil anggur di gudang.”

Seperginya Aleana ke gudang belakang.

“Bertengkar lagi?” Alis Alec terangkat satu. Ia memakan potongan daging buatan Aleana. Terlihat Ali melonggarkan dasinya.

“Aku tidak suka pembicaraan ini, aku akan membantu Aleana mengambil anggur di gudang.” Carleta memilih menyusul Aleana dan membantunya mengambil anggur.

“Apa Stormy Carleta mengamuk lagi di pesawat?” Tanya Alec.

“Lebih dari itu.” Geram Ali. Ia meneguk airnya dengan pelan. Benar-benar khas seorang keturunan raja, begitu berwibawa dan tenang. “Aku tidak tahu bagaimana agar kami tidak berdebat sedikit pun setiap kali kita bertemu.

“Kali ini apa lagi?”

“Zulaika mengantarku saat aku akan berangkat ke sini.”

“Luar biasa. Pasti bebanmu lebih berat ketimbang mengurus rakyatmu itu dibandingkan menghadapi Carleta yang pandai bicara itu.”

“Ya, seperti yang kau tahu.” Alec tertawa kecil mendengar jawaban Ali padanya.

Sementara Aleana, sudah mengambil lima botol anggur untuk dihidangkan di meja makan. Carleta menemaninya, sebelum masuk ke dalam rumah. Aleana menghentikan langkahnya, ia menatap Carleta,

“Sepertinya hubunganmu sedang memburuk, apa terjadi sesuatu?” Aleana penasaran.

“Tunangan Ali datang untuk mengantarkan kepergiannya.”

“Ya ampun.” Aleana melongo. “Jadi kau datang kemari atas ijin tunangannya? Maksudku, kalian tidak kembali bersama?” Ada banyak pertanyaan yang ingin Aleana ketahui jawabannya dari mulut Carleta tapi ia akan bersabar untuk pertanyaan berikutnya. Carleta tidak akan senang jika ada banyak pertanyaan tertuju padanya.

“Aku tidak perlu ijin dari siapa pun karena Ali mempekerjakanku sebagai perancang busana kerajaannya.”

“Jadi kau simpanan pangeran Ali selama ini?”

“Aku berkencan dengannya sebelum Ali dijodohkan dengan orang lain. Dan kami berpisah karena aku tidak bisa menerima kebiasaan keluarga kerajaan. Aku tidak bisa.” Carleta terlihat pasrah.

Benar saja, dari pengamatan Aleana, Carleta adalah wanita bertalenta yang tidak mungkin mengorbankan pekerjaannya yang sudah ia bangun dari dulu demi sebuah cinta. “Sudahlah, setidaknya kau ke sini dengannya, ambil kesempatan ini untuk bercinta dengannya sampai puas. Setelah itu kau bisa melemparkannya seperti anjing gila pada tunangannya itu. Lagi pula kau wanita yang sangat cantik, kurasa kau tidak cocok untuk menjadi simpanan seorang raja. Bukankah itu terdengar menyebalkan?”

“Kami baru saja bercinta semalam.” Carlet memutar matanya jenuh. “Aku bertengkar di pesawat karena pria itu merobek semua pakaianku dan memaksaku untuk tidur dengannya.” Sebenarnya alasan utamanya bukan karena Ali

mengajaknya bercinta dengan paksa, akan tetapi yang jadi permasalahannya adalah *Zulaika*. Carleta cemburu.

“Ya ampun apa semua pria seperti itu?”

“Aku pikir begitu.”



Mereka membicarakan banyak hal tentang perkembangan bisnis yang di kelola pangeran Ali dan Alec. Dari pengamatan Aleana, pangeran Ali tampak begitu mencintai Carleta. Pria itu terus saja menatap Carleta yang terlihat mengacuhkannya, sampai pada inti dari pertemuan ini akhirnya pangeran Ali mengungkapkan sesuatu pada Carleta di hadapan Aleana dan Alec.

“*Habibti*.” Terdengar panggilan kesayangan pangeran Ali untuk Carleta. “Apa kau tidak ingin bersulang denganku?”

“Bersulang untuk kehamilan Aleana.” Carleta mengangkat gelasnya dan mengabaikan pertanyaan pangeran Ali.

“*Habibti?* Apa itu *habibti?*” Bisik Aleana lirih setelah menginjak kaki Alec dengan pelan.

“Sayangku.”

“Alec! Aku sedang bertanya, kenapa kau malah bergurau.”

Alec tersenyum kecil saat menatap Aleana. Jika tidak bodoh, maka bukan Aleana Tamsin namanya. Tapi kenapa sekarang wanita itu terlihat sangat menggemaskan jika menanyakan hal-hal yang tidak ia ketahui sama sekali. Alec menyukainya. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Aleana.

“Nama kesayangan Ali pada Carleta adalah *habibti*, yang berarti sama dengan *Cara mia*. Apa kau mengerti, *Cara mia?*” Bisik Alec lembut. Aleana terlihat tersipu malu, ia begitu senang dengan panggilan itu dari Alec.

Sayangku.

“Aku mencintaimu, *Cara mia*.”



Dua jam setelah meminum anggur dan campuran alcohol lainnya seperti membuat Carleta mabuk. Wanita itu menangis dan Aleana tidak tahu apa yang telah di perbuatnya sampai-sampai Carleta menangis seperti itu.

“Apa kau tahu aku sangat membencimu! Kenapa kau terus membuntuti kemana pun aku pergi!” Guman Carleta dengan rambut yang sudah sangat berantakan. Wanita itu melepaskan kaos kaki dan sepatunya, syal yang tadinya menempel di leher Carleta pun seperti berhasil ia lempar kearah Pangeran Ali,

“Bagaimana aku bisa membencimu jika kau terus saja mengawasiku dari kejauhan, bahkan kau mempekerjakanku bersama dengan Zulaika.” Carleta kembali menangis tersedu-sedu.

“*Habibi*, kau mabuk.”

“Aku tidak mabuk. Kau yang mabuk, Dasar bodoh!” Kali ini Carleta memukul bagu Pangeran Ali. “Kau sudah memiliki wanita itu, wanita yang akan mendampingimu dan melahirkan anak-anakmu. Kenapa kau terus saja menggangguku.”

“Karena aku hanya menginginkanmu untuk menjadi pendamping hidupku! Tidakkah kau mengerti itu?!”

“Tidak!”

“Kau menolak ajakan pernikahanku denganmu. Kau bahkan membuang cincin safir yang telah aku dapatkan dari warisan turun temurun keluargaku.”

Alec meraih pinggang Aleana. “Sebaiknya kita pergi dari sini.” Kata Alec mengajak Aleana pergi. Pria itu membawa Aleana ke kamarnya.

Jauh di dalam lubuk hati Aleana, ia merasa iri dengan Carleta. Ternyata Carleta pernah dengan resmi dilamar oleh seorang pangeran tampan bernama Ali dari negeri Zubran. Meskipun Carleta adalah simpanan pangeran saat ini, nyatanya pria itu sangat mencintai Carleta. Pangeran Ali menunjukkan keseriusannya dengan lamaran yang telah terancang sempurna untuk wanita itu. Sayangnya Carleta menolaknya.

“Apa mereka akan baik-nbaik saja?” Tanya Aleana lirih. Alec membantu melepaskan gaun Aleana dan menggantinya dengan gaun tidur super tipis.

“Mereka akan jauh lebih baik setelah bertengkar hebat, *Cara mia*.” Kali ini Alec melepaskan ikatan rambut Aleana.

“Aku akan tidur lebih dulu, Alec.” Entah kenapa Aleana tidak ingin membicarakan apa pun dengan Alec malam ini. Melihat kesungguhan pangeran Ali terhadap Carleta membuat perasaan Aleana terganggu. Dan ia tidak mau memikirkannya. Wanita itu mematikan lampunya dan menggantinya dengan lampu tidur. Ia memungguni Alec dengan pikiran-pikiran yang tak seharusnya ia pikirkan. Alec mencintainya dan sekarang Alec bersamanya, Aleana tidak perlu merasa khawatir atau bahkan meragukan kesungguhan Alec padanya.

Terdengar suara pintu kamar terkunci, setelah itu ranjangnya terasa ada yang menaikinya, yang pasti adalah Alec. “Kau memikirkan Carleta?” Suara berat Alec terdengar sangat dekat dengan telinga Aleana. Pria itu memeluknya dari belakang.

“Tidak.” Jawab Aleana tenang.

“Lalu?”

“Aku hanya mengantuk.”

“Kalau begitu tidurlah.”

“Selamat malam, Alec.”



Pagi itu Aleana tidak melihat Carleta dan Pangeran Ali di rumahnya. Ia menuruni tangga dengan memegang perutnya yang sudah semakin membesar. Terlihat sepi, itulah kondisi rumahnya saat ini.

“Alec.” Panggil Aleana. Tidak ada jawaban apa pun. “Alec dimana kau?” Masih sama, tidak ada yang menjawabnya.

Kaki telanjang Aleana melangkah ke dapur, di sana sudah tersedia makanan untuk sarapan. Aleana memutuskan pergi ke belakang rumah dimana ladang anggur Alec tumbuh dengan begitu lebatnya.

“Kau sudah bangun, *Cara mia*?” Alec tersenyum saat melihat Aleana keluar dari rumahnya. Wanita itu masih mengenakan gaun tidur super tipis miliknya, rambut berantakan, dan tanpa memakai alas kaki. Begitu seksi dan mempesona seperti biasa di mata Alec.

“Apa yang terjadi?” Aleana menutupi tubuhnya sendiri, di hadapannya ada begitu banyak pekerja Alec yang sedang berkumpul. Mereka nampak sibuk merias perkebunan menjadi tempat yang luar biasa indah. “Apa Pangeran Ali akan mengadakan pernikahan di sini?”

“Apa kau bodoh? Tentu saja ini pesta pernikahanmu. Ganti pakaianmu dan kenakan gaun yang cantik.” Carleta keluar di antara pekerja Alec. Aleana menatap Alec dan Carleta bergantian.

“Alec.” Aleana menatap Alec dengan kebingungan. Kenapa Alec tidak mengatakan apa pun padanya semalam.

Alec menuntun Aleana kembali ke dalam, pria itu mengecup bibir Aleana dengan singkat. “Aku mencintaimu.”

“Ya, aku tahu. Tapi apa itu...”

“Aku telah memikirkan banyak hal sebelum aku datang menemuimu waktu itu. Aku merasa frustrasi saat kau mengatakan akan melakukan kencan romantis dengan menonton opera bersama seorang pria. Dan kau ingin berciuman saat pagi dan malam telah tiba. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana hidupku jika kau melakukan semua itu selain bersama denganku.”

“Alec...”

“Aku bukan seorang pria yang bisa melakukan kencan romantis denganmu, aku juga tidak pandai dalam memilih tempat kencan, karena bagiku, dimana pun ada dirimu, disitulah tempatku berkencan denganmu. Untuk pertama kalinya dalam hidupku setelah percintaanku gagal, aku menemukanmu. Dan saat terakhir kali kita melakukan seks yang hebat, aku ingin membangun masa depan bersamamu saat kau membuatkan secangkir kopi untukku. Rasanya aku ingin melihatmu membuatkanku kopi di pagi hari dan malam hari, aku ingin kau menciumku bukan hanya saat pagi dan malam hari, tapi setiap saat.” Alec menarik napasnya panjang sedangkan pipi Aleana telah basah karena merasa terenyuh dalam setiap perkataan Alec hari ini.

“Aku mencintaimu dan aku ingin kau menikah denganku.” Alec mengambil kotak beludru dari dalam sakunya. Pria itu menunjukkan sebuah cincin yang bisa di taksir dengan berat sepuluh karat. “*Cara mia*, maukah kau menikah denganku?”

Aleana menangis, ia mencium bibir Alec dengan menganggukan kepalanya dengan cepat. “Ya, aku mau, Alec.”

Keraguan Aleana semalam akhirnya bisa ditepis dan ia bisa tersenyum bebas sekarang. Pria itu benar-benar mencintainya.

Meskipun ini bukan lamaran romantis yang Aleana impikan, akan tetapi Aleana begitu bahagia, dan ia mendapatkan apa yang diinginkannya sejak dulu. Ia mendapatkan sebuah keluarga dan anaknya mendapatkan seorang ayah, anaknya akan mengenal ayahnya saat ia keluar dari dalam perutnya nanti. Anaknya tidak akan merasakan apa yang dirasakannya dulu. Ia berjanji hanya akan membuat kenangan manis untuk anak-anaknya nanti.



Pernikahan Aleana dan Alec berlangsung saat itu juga, dihadapan para pekerja dan teman-temannya Alec bersumpah untuk mencintai, menjaga, dan menyayangi Aleana dalam keadaan suka dan duka. Kabar pernikahan Alec dan Aleana terdengar sampai ke telinga Jonas dan Brittany. Mereka membacanya dari surat kabar yang biasa mereka dapatkan.

“Kau sedih, Brittany?” Jonas nampak memerah dan mengerang setelah berhasil dengan pelepasan keduanya.

Brittany menyandarkan kepalanya di bahu Jonas. “Tidak, karena ada kau di sampingku, Jonas.” Ucap Brittany lembut. “Apa kau lelah, *Hailey*?”

Tangan Brittany mengusap-usap wanita yang berada di pinggul Jonas. Wanita itu nampak menikmati kejantanan Jonas yang baru saja keluar dari miliknya. Ia sempat mengecup bibir wanita bernama Hailey.

“Aku senang kau di sini, Hailey.”

Tentang Penulis

Boueberry adalah nama penaku. Hanya orang biasa yang memiliki cita-cita sebagai seorang komikus. Pecinta komik, anime dan sejenisnya. Karena larangan keras dari orang tua untuk menggambar dan membaca komik. Akhirnya aku melampiaskannya dengan menulis di buku.

Kalian bisa mengenalku lebih dekat denganku melalui akun instagram @boueberry atau bisa ke akun wattpadnya langsung @boueberry.

Terimakasih.